

A Romance novel

Angelir



NEVNOV

Anyelir

Nev Nov

14 x 20 cm

435 halaman

I S B N 978-623-289-750-2

Cover : Wahyu N.

Editor : Senja Purwaning Tyas

Layouter : Senja Purwaning Tyas

Diterbitkan oleh :



LovRinz Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

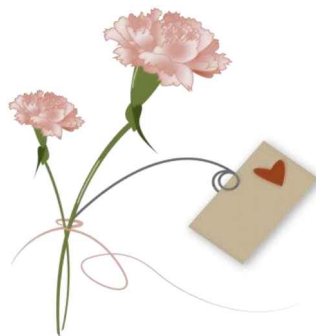
Kata Pengantar

Akhirnya novel ini tiba di tangan pembaca setia, setelah melalui serangkaian proses panjang. Bagaimana novel ini ditulis sehingga harus begadang semalam, revisi saat di meja editor sampai akhirnya bisa cetak, dan didistribusikan ke tangan pembaca sekalian.

Puji syukur penulis harurkan ke Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya penulis bisa menyelesaikan novel ini sesuai dengan rencana sejak pertama. Ucapan terima kasih juga buat suami dan keluarga tercinta yang selalu memberi suport. Buat keluarag kecil Kuker, semua anggota grup Facebook 'Nev Nov Stories', dan semua pembaca yang pernah membaca karya-karya penulis dan dengan caranya masing-masing memberi dukungan. Tidak lupa juga buat teman-teman sekalian yang sudah merogoh kocek hingga akhirnya buku ini tiba di tangan kalian.

Tanpa kalian, aku mungkin bukan apa-apa saat ini. Sekali lagi terima kasih.

Nev Nov



Daftar Isi

Angelir

Kata Pengantar	3
Daftar Isi.....	4
Bab 1.....	6
Bab 2.....	17
Bab 3.....	28
Bab 4.....	39
Bab 5.....	50
Bab 6.....	62
Bab 7.....	74
Bab 8.....	85
Bab 9.....	95
Bab 10	110
Bab 11	126
Bab 12	141
Bab 13	156
Bab 14	173
Bab 15	188
Bab 16	203
Bab 17	219



Bab 18	234
Bab 19	250
Bab 20	264
Bab 21	279
Bab 22	294
Bab 23	310
Bab 24	327
Bab 25	337
Bab 26	347
Bab 27	359
Bab 28	369
Bab 29	380
Bab 30	391
Bab 31	401
Bab 32	413
Bab 33	424
Tentang Penulis	435

JANGAN DI JUAL





Bab 1



Jakarta, tiga tahun lalu.

Laki-laki itu pemilik senyum paling menawan. Bisa dikatakan dia punya aura yang memikat. Tubuh tinggi, dengan rambut kecokelatan yang panjang melebihi leher, dia pemilik sinar memuja dari tiap wanita yang ada di ruangan.

Anyelir baru saja mengenalnya. Nama laki-laki itu Brian Winata. Sahabat terbaik dari Danial, calon suaminya.

“Brian ini adalah pemikat wanita. Nggak ada satu pun wanita yang mampu lolos dari jerat pesonnya.” Begitu Danial memperkenalkan sahabatnya pada wanita yang baru saja bertunangan dengannya. “Lihat, tinggi dan bentuk postur tubuh kami hampir sama, kan?”

“Banyak yang bilang kami seperti saudara kembar.” Brian menimpali sambil tertawa. “Seandainya potongan rambut kami sama pendek, dari belakang pasti orang tidak bisa membedakan.”

“Iya, kita memang mirip. Kecuali bagian dari kamu yang *playboy* itu. *Sorry*, bertahun-tahun aku hanya setia sama Anyelir.”

“Iya, deh. Iyaa, kamu paling hebat.”

Dua sahabat itu berpelukan sambil menepuk bahu dengan akrab. Anyelir melihat mereka dengan senyum terkulum. Bahagia rasanya, bisa melihat Danial gembira. Jarang-jarang laki-laki itu mempunyai teman, karena setiap hari berkulat dengan pekerjaan.



Di hari pertunangan mereka, Brian datang. Itu adalah kebahagiaan untuk Danial.

“Kalau aku masih *single*, aku gebet itu Brian.” Verona, sahabat Anyelir datang sambil berbisik, “Tinggi, tampan, dan rahang yang kokoh. Apa kamu tahu, tipe bibirnya itu *kissable*.”

“Nggak tahu malu!” Anyelir memukul bahu sahabatnya dengan buket bunga di tangannya.

“Diih, aku jujur.”

“Yaa, ingat suami, Sayang.”

Verona berdecak. “Makanya, kubilang juga apa. Untung aku bukan *single*.”

Keduanya terus mengobrol, tentang gaun yang dipakai para wanita, juga para laki-laki tampan yang lewat di depan mereka. Mata Anyelir tak bisa lepas dari tunangannya, yang terlihat tampan dalam balutan tuxedo hitam. Bergerak ke sana kemari untuk menyapa teman-temannya yang datang. Hati Anyelir dilanda kehangatan, saat menatap senyum Danial. Akhirnya, setelah menjalin hubungan selama satu tahun, laki-laki itu mengajaknya bertunangan. Hal yang sedari dulu menjadi impiannya. Ia jatuh cinta dengan Danial dari remaja, tujuan hidupnya adalah menikah dengan laki-laki pujaannya. Kini, semakin dekat apa yang menjadi cita-citanya. Semoga saja, tahun depan mereka bisa ke jenjang pernikahan.

Sementara para tamu berlalu lalang dengan minuman atau hidangan di tangan mereka. Anyelir merasa kakinya kram karena berdiri terlalu lama. Verona menghilang di keramaian. Tidak tahan lagi, ia berniat mencari kursi. Saat berbalik, tanpa sengaja tubuhnya menabrak pramusaji dengan nampan di tangan. Untunglah, ada lengan kokoh yang menyangganya dari belakang dan membantunya terhindar dari kecelakaan.

“Kamu nggak apa-apa?”



Jantung Anyelir berdetak kencang, bukan hanya karena kaget, tapi sentuhan laki-laki itu di lengannya. Ia menegakkan tubuh dan menggeleng.

“Makasih.”

“Sama-sama. Hati-hati, Anye.”

Anye, hanya dia yang memanggilnya begitu. Mereka bertatapan dalam diam, sebelum Brian menghilang di keramaian. Meninggalkan Anyelir dengan jantung berdetak tak terkendali.



Jakarta kini.

“Sudah tiga tahun kalian bertunangan. Bukan masa yang sebentar. Kenapa anaku tetap kekeh untuk tidak menikah buru-buru, Anyelir. Ada apa dengan hubungan kalian.”

Anyelir terdiam, menatap hidangan yang menumpuk di atas piringnya. Sementara di depannya, tiga orang wanita menatapnya tajam. Terutama Heniah, sang calon ibu mertua. Wanita setengah baya yang suka memakai pakaian warna kuning itu berkali-kali menggelengkan kepala. Seakan-akan, dia tidak habis pikir dengan Anyelir yang dianggap tidak kompeten dalam memikat hati Danial.

“Kamu kenal kami dari kecil, Anyelir. Mama selama ini sayang sama kamu, sama seperti sayang dengan anak sendiri. Danial sudah 32 tahun. Usia yang cocok untuk menikah. Kenapa, sampai sekarang belum tercetus ide pernikahan?”

Mendesah pelan, Anyelir menggeleng. “Nggak tahu, Ma. Aku sudah hampir tiap hari merengek.”

“Huft, wanita macam apa yang merengek untuk dinikahi. Jangan-jangan, Danial bertunangan denganmu karena terpaksa.”



Kali ini yang bicara adalah wanita seumuran dengan Danial bernama Nerisa, yang diakui sebagai sepupu jauh keluarga ini. Namun, satu yang Anyelir tahu adalah, Nerisa mendambakan cinta tunangannya. Dan, anggota keluarga yang lain tahu masalah ini. Hanya saja, mereka menghormati hubungan Danial dan Anyelir.

Haniah menatap Anyelir yang sedari tadi terdiam, mengulurkan tangan untuk mengelus lengan wanita itu dan berucap pelan, “Kamu sudah 25 tahun. Usia yang tidak lagi muda. Apa nggak mau menikah?”

Memejamkan mata, Anyelir mengangguk. “Mau, Maaa. Ingin sekali aku menikah dengan Kak Danial. Tapi, gimanaa. Setiap kali aku singgung masalah itu, dia menghindar.” Rasa pilu terlintas di hati Anyelir saat mengatakan tentang tunangannya. Meski ditutupi, semua orang bisa melihat kalau hubungan mereka memang bermasalah.

“Kakak bagaimana? Harusnya jarak antara bertunangan sama menikah, itu nggak lebih dari setahun. Ini tiga tahun, loh.” Davira, adik dari sang tunangan ikut menyerangnya. “Jangan-jangan memang kalian nggak minat menikah?”

Meraba dadanya yang perih, Anyelir merasa tertekan. Penghakiman mereka seolah menyatakan jika semua kesalahan ada padanya. Bukankah yang bertunangan adalah dia dan Danial. Namun, kenapa seolah semua orang menyerangnya.

“Aku sudah ngebet ingin menimang cucu, Anyelir. Kamu wanita yang baik, penurut, dan aku yakin akan menjadi istri yang baik juga untuk anakku. Tapi, hubungan kalian yang tidak ada kejelasan, membuat kami para orang tua ini khawatir.” Haniah menerangkan dengan gamblang. “Coba, kamu tuangkan teh buat kami. Dari tadi ngobrol terus bikin haus.”

“Baik, Ma.” Anyelir bangkit dari kursi, menuju dispeser dan mengisi teko berisi daun teh dengan air panas.



“Aku minta es teh, Kak.” Davira berteriak.

“Aku juga mau es teh.” Kali ini Nerisa yang meminta.

Setelah mengantar teko berisi teh panas ke hadapan Haniah, Anyelir melesat ke dapur untuk membuat es teh. Ini memang bukan rumahnya, tapi dia sudah terbiasa berkutat di dapur atau melakukan pekerjaan rumah tangga untuk membantu Haniah. Karena ia selalu menganggap, keluarga ini adalah keluarganya juga.

Semenjak ayah ibunya meninggal, dan Anyelir diasuh sang nenek, keluarga Haniah yang paling banyak membantunya. Haniah adalah sahabat almarhumah ibunya. Bagaimana pun Anyelir merasa berutang budi, karena keluarga ini banyak membantunya saat ia sendiri. Terlebih saat sang nenek meninggal selang tiga tahun setelah orang tuanya, pada keluarga inilah Anyelir bersandar.

Saat mengaduk teh dengan gula, pikiran Anyelir dipenuhi tentang Danial. Satu-satunya laki-laki yang ada di hati dan kini membuatnya sedih. Rencana pernikahan yang tidak kunjung terbentuk, membuatnya merasa gagal sebagai wanita. Ia tidak tahu apa yang dipikirkan oleh Danial soal pernikahan, juga alasan kenapa laki-laki itu tidak kunjung menjadikannya istri. Yang orang-orang tahu adalah, keengganan Danial untuk melanjutkan hubungan.

Selesai menyeduh teh, Anyelir membawanya ke meja makan. Saat pembicaraan kembali bergulir tentang pernikahannya, ia terdiam. Membiarkan mereka memberinya nasihat, saran, tak lupa celaan. Ia sudah terbiasa mendengarnya, dan kali ini pun tidak terlalu berpengaruh untuknya.

“Aku kasih tahu kamu, Anyelir. Kalau sampai pergantian tahun, yang artinya tiga bulan lagi Danial tidak kunjung meresmikan hubungan kalian, maka aku akan maju. Siap-siap saja kamu kehilangan dia.” Narisa berbisik serius, saat ia pamitan pulang. Perkataan wanita itu membuatnya tersentak. Ia tahu, Narisa akan mewujudkan perkataannya. Terlebih, Haniah juga



memberi sinyal akan mendukung wanita mana pun yang bisa mengikat anaknya dalam pernikahan. Di atas motor yang melaju di jalan raya, Anyelir tenggelam dalam pikirannya.



“Kamu diam aja? Saat dia mengancammu seperti itu?”
Verona menatap sahabatnya dengan pandangan tak percaya.

Anyelir mendesah, menggaruk kepalanya yang tidak gatal. “Mau gimana? Kenyataan Danial selalu menghindari masalah pernikahan. Lalu, aku harus bagaimana?”

Verona memandang prihatin pada Anyelir. Mereka sudah bersahabat sekian lama, dari semenjak dia belum menikah. Ini bukan pertama kalinya, Anyelir tertekan.

“Danial laki-laki yang baik. Terbukti dari caranya memperlakukanmu. Tapi, memang ini harus ditanyakan padanya.”

Anyelir mendesah. “Sudah, nyaris hampir setiap kali kami bertemu. Akhir-akhir ini kami jadi jarang berkenan. Aku rasa, dia mulai nggak suka karena aku menekannya.”

Mengetukkan tangan ke meja, Verona memutar otak. “Tunggu, Danial sekarang tinggal di mana?”

“Apartemen.”

“Kamu ada kuncinya?”

Anyelir mengangguk. “Aku yang membersihkan tiap Minggu.”

“Bagus, kalau begitu aku ada ide. Sini mendekat.”

“Ide apaan?”

“Dengar dulu pokoknya.”



Anyelir mendengar penuturan sahabatnya dengan mata makin lama makin terbeliak ngeri. Ide Verona sangat bagus, masalahnya ia belum tentu sanggup melakukannya.

“Kamu ingin aku menjebak Danial?”

Verona mengangguk. “Yup, renggut keperjakannya dan buat dia menghamilimu!”

Anyelir melotot. “Itu ide gilaaa! Aku sa-sama sekali belum pernah anu—”

“Sex, bukan? Aku akan memberimu teori. Secara kalau sudah telanjang nggak perlu teori, sih.”

“Ini ide gila. Benar-benat gila.”

“Tapi, juga paling masuk akal. Serahkan dirimu, buat dia jatuh dalam pesonamu. Kecuali kamu mau kehilangan dia.”

Anyelir menarik napas, merasa jika perkataan Verona di luar perkiraannya. Ia sama sekali tidak pernah terpikir akan memikat Danial menggunakan sex. Namun, dipikir lagi itu adalah satu-satunya jalan keluar paling baik saat ini.

“Aku nggak berani, Vero.”

“Aku ada akal untuk meningkatkan keberanianmu. Percaya padaku. Yang perlu kamu lakukan hanya menyelinap ke apartemennya.

Gila, tidak masuk akal dan membuat malu. Itu adalah pendapatnya soal saran Verona. Namun, setelah bertemu Danial sekali dan nyatanya sikap sang tunangan makin dingin terhadapnya, Anyelir berubah pikiran. Akhirnya, ia memutuskan untuk menjalankan saran sahabatnya.

“Kamu butuh *lingere sexy*. Satu lagi, alkohol. Buatlah dirimu mabuk dan jebaklah dia.”

Sekarang, dia berdiri di depan pintu apartemen Danial. Dalam balutan jubah panjang hitam untuk menutupi tubuhnya



yang memakai *lingere sexy*. Pukul 12 malam, jam segini biasanya Danial ada di unitnya. Waktunya untuk beraksi. Tubuhnya sedikit limbung karena reaksi minuman yang ia tengguk sebelum datang. Kepalanya terasa ringan. Namun anehnya, keberaniannya untuk menghampiri Danial, muncul dan menggebu-gebu. Membayangkan akan memeluk tubuh Danial yang kokoh dan telanjang, membuat Anyelir terkikik di depan pintu.

“Aku datang, Sayang.” Menggumam pelan, Anyelir membuka pintu apartemen Danial. Ruang tamu gelap, sepertinya sang tunangan sudah ada di kamar.

Melangkah sempoyongan, Anyelir menuju kamar Danial. Saat ia membuka pintu, kegelapan menyergapnya. Menyesuaikan sejenak dengan gelap, ia meraba ujung ranjang dan mendapati Danial ada di atasnya.

Dengan gugup, ia membuka jubah kulitnya. Menggigil sejenak karena terpaan angin dari pendingin ruangan. Menarik napas panjang, ia menghampiri ranjang. Menyingkap selimut dan menyelusup masuk ke dalamnya.

“Sayang, ini aku,” bisiknya dengan bibir mencari bibir Danial.

Terdengar erangan maskulin, penolakan sesaat sebelum Anyelir menghentikan penolakan laki-laki itu dengan menindih tubuhnya. Ia memagut bibir Danial, mengulum, menghisap, dan melumat dengan panas. Jika sebelumnya, laki-laki di bawahnya menolak. Kini, tubuhnya direngkuh dalam dekapan.

Anyelir mengerang, saat bibir Danial mencumbu leher, bagian belakang telinganya, dan turun ke belahan dadanya. Ia tidak pernah merasakan hal seperti ini sebelumnya. Dalam gelap, ia merasakan hasrat yang tidak pernah ia rasakan. Mendesak, menekan kuat.

“Sayaang, ooh.” Ia merintih, saat merasakan tangan Danial menyentak lepas bra yang dipakai. Detik itu pula, digantikan



dengan remasan lembut di sana. Saat ia belum siap, puncak dadanya yang menegang dikulum dan dihisap. Anyelir menggelinjang dalam gairah.

“Kamu basah.”

Danial berbisik, saat tangan laki-laki itu menyelip masuk ke celana dalam yang dipakainya. Anyelir tak mampu menolak. Ia menikmati bagaimana jari-jari laki-laki itu menyentuh dan membelai kewanitaannya.

Sama seperti bra yang dia pakai, kini celana dalamnya pun terlepas. Menahan napas, Anyelir merasakan sesuatu menekan perutnya. Saat tangannya bergerak, tanpa sengaja menyentuh kejantanan Danial yang menegang. Perasaan was-was dan ingin tahu menyergapnya. Ia menyentuh bagian itu dan mendengar Danial menggeram.

Mereka bergulat dalam kegelapan, saling melumat, saling membelai, dan menjilat bagian-bagian sensitif. Hingga pada satu titik, saat gairah tidak dapat lagi ditahan, Danial membuka paha Anyelir.

“Bersiaplah, Sayang,” bisik Danial di telinga Anyelir. Bisa jadi karena gairah, Anyelir merasa jika suara Danial terdengar berbeda.

“Iya, aku siap.” Tanpa sungkan ia menyatakan kepasrahannya.

Danial menindihnya dengan posesif. Tangan laki-laki itu membelai area intimnya sekali lagi sebelum memosisikan diri. Dalam satu gerakan kuat, mereka menyatukan diri.

Anyelir menegang, merasakan nyeri di area intimnya. Danial pun sama. Tidak ingin merusak rencana, Anyelir meraih kepala Dania dan mencium bibir laki-laki itu.

“Terus, Sayaang.”

“Ta—tapi, kamu.”



“Ayo, bergerak.”

Anyelir kembali mendesah, saat merasakan Danial mulai bergerak. Keduanya saling berciuman dengan tubuh menyatu dalam gairah. Anyelir membuka, tidak hanya tubuh tapi juga hatinya. Ia memeluk tubuh telanjang sang tunangan dan membelainya. Sementara di atasnya, laki-laki itu memasukinya. Awalnya pelan dan lembut, lalu berubah cepat dan intens. Rasanya seperti dilambungkan lalu dihantam ke tanah, Anyelir merasa dirinya tercabik-cabik gairah.

Saat mencapai puncak, Danial terkulai di atasnya. Anyelir merasa tubuhnya melemas. Setelah napas mereda, ia mulai mengantuk. Mengesampingkan tubuh Danial, ia jatuh tertidur.

Anyelir bermimpi, tentang bunga, lilin, dan tubuh yang berkeringat. Ia terbangun, saat sebuah pelukan merengkuhnya. Dalam gelap, ia kembali dicumbu dan terbakar gairah. Sekali lagi, mereka bercinta. Kali ini lebih lambat, lebih intens. Percintaan dan pergumulan mereka berlangsung lama, seakan tidak puas satu sama lain, mereka bercinta lagi dan lagi, hingga matahari mulai bersinar dari ufuk barat. Eranan dan rintihan bergema di kamar yang sunyi. Anyelir tidak tahu, berapa kali ia mencapai puncak kepuasan. Begitu pula dengan Danial, karena laki-laki itu hanya bernapas sebentar sebelum menyatukan tubuh mereka lagi.

Hingga pada satu titik, Anyelir terbelalak. Menatap wajah laki-laki yang sedang bergerak keluar masuk di tubuhnya. Matahari bersinar terang, menyelusup masuk ke kamar melalui celah gorden, memperjelas wajah laki-laki itu.

Kekagetan melandanya, ia berteriak dan menyingkirkan tubuh laki-laki itu. Lalu berdiri dengan gemetar di sisi ranjang.

“Si—siapa kamu?” tanyanya dengan telunjung teracung.

Laki-laki asing itu mengerjap. Kekagetan terlintas di wajah. Untuk sesaat keduanya berpandang.

“Anye?”



Anyelir melotot, mengenali suara itu termasuk wajah tampan yang kini terlihat jelas karena penerangan matahari. Menutup mata, Anyelir menahan kaget.

“Brian.”

Ia menyebut nama itu, dalam kekalutan dan kebingungan. Pada akhirnya, ia menyerahkan diri pada laki-laki yang bukan pasangannya. Semalam, ia bukan bercinta dengan Danial, melainkan dengan Brian. Dalam kekagetan, tubuh Anyelir limbung ke pinggir ranjang.



JANGAN DI JUAL



Anyelir duduk dengan wajah ditekuk. Sisa air mata membias di wajahnya yang sembab. Ia berusaha menutupi tubuhnya dengan jubah yang semalam dipakai, tapi tetap terbuka di bagian paha. Di seberangnya, Brian menatap tanpa berkedip. Laki-laki itu hanya memakai celana panjang tanpa atasan. Setelah kekalutan dan kekagetan tadi, keduanya memutuskan untuk bicara.

“Kenapa kamu ada di apartemen Daniel?” tanya Anyelir dengan suara serak. Tangannya kini saling meremas, menahan emosi.

“Daniel meminjamkan padaku. Apa kamu nggak dikasih tahu kalau dia keluar kota dua hari?”

Kaget dengan informasi yang baru didengar, Anyelir menggeleng. “Nggak sama sekali. Aku tahunya dia di sini.”

“Sayang sekali kamu salah, Anye.”

Anyelir membenci intonasi laki-laki itu saat menyebut namanya. Seperti seseorang yang sudah saling mengenal lama dan kini mereka bicara tentang perasaan dan rasa tersimpan, seakan-akan mereka adalah sepasang kekasih.

“Kenapa kamu menerima begitu saja, saat ada wanita me” Anyelir menghela napas lalu melanjutkan ucapannya. “Menyodorkan diri padamu.”

“Aku ada janji dengan teman kencan. Dia harusnya datang tadi malam.”



Jawaban Brian membungkam mulut Anyelir dan membuatnya makin merasa gugup. Cahaya matahari yang terbias dari jendela kaca di belakang Brian, membuat wajah laki-laki itu terlihat bersinar. Wajah tampan yang terlihat bingung dengan tubuh kaku duduk di atas sofa.

“Anye”

Anyelir mengangkat tangan. “*Stop!* Kita nggak usah bahas ini lagi. Jika bisa, aku mohon padamu untuk lupakan.”

“Lalu, apa yang akan kamu katakana pada Danial?”

“Aku tidak akan mengatakan apa pun.”

“Mau sampai kapan?”

“Entahlah.”

Tidak ada yang lebih canggung dari keadaan sekarang. Saat Anyelir harus berhadapan dengan laki-laki yang dia cumbu tadi malam. Mereka duduk berhadapan, dan membahas *sex* seolah-olah bukan hal besar. Sedangkan jauh di lubuk hati mereka tahu, apa yang mereka lakukan tadi malam itu tabu.

“Aku harus pulang.” Bangkit dari sofa, Anyelir meraih tas dan beranjak, mencoba menyembunyikan rasa nyeri di pangkal pahanya. Tidak sampai lima langkah, Brian menghadangnya. “Apa lagi?” tanyanya.

“Kalau aku nggak salah, kamu masih perawan,” ucap Brian lembut.

Anyelir mengigit bibir bawah lalu mengangguk. “Iya, sekarang nggak lagi.”

“Lalu, bagaimana kalau terjadi hal yang tidak diinginkan?”

Anyelir tahu arah pembicaraan Brian. Ia pun bukan tidak memikirkannya. Bagaimana kalau dengan kejadian ini dia hamil. Lalu, bagaimana dengan Danial, hidupnya, dan orang-orang di sekitar mereka? Membayangkan saja sudah membuat mual.



“Aku berharap itu tidak terjadi.” Ia menjawab pelan.

Brian menghela napas, dadanya terasa berat. Ia menatap wanita cantik yang terlihat rapuh. Wajah Anyelir pucat tanpa sapuan *make-up*. Sementara tubuh moleknnya ditutupi jubah. Tidak dapat menahan perasaan, Brian berucap pelan.

“Seandainya terjadi sesuatu, bisakah kamu memberitahuku?”

Berat rasanya untuk menjawab ‘iya’ karena membayangkan sesuatu yang buruk akan terjadi sudah membuatnya takut. Namun, ia harus memberikan jawaban jika ingin keluar dari sini dengan tenang.

“Anye”

Dengan berat hati Anyelir mengganggu. “Tentu, aku akan memberitahumu.”

“Terima kasih.”

Tanpa berbasa-basi lebih lama, Anyelir melesat ke arah pintu. Inginnya hanya satu, pergi sejauh mungkin dari hadapan Brian. Saat ini, yang ia inginkan adalah menangis dan mengutuk ketololan dirinya. Ia membuka pintu dan menutup pelan. Menggunakan tangga darurat, ia menuruni lantai. Di tengah tangga yang pengap, ia menyandarkan kepala pada tembok dan mulai terisak. Hidupnya berjalan tidak mudah karena hubungannya dengan Danial yang tak tentu arah. Kini, setelah ia tidur dengan laki-laki lain, Anyelir tak yakin jika dirinya layak untuk dinikahi. Merosot ke lantai, ia meletakkan kepala di antara lutut dan tergugu.

Brian mematung di ujung ranjang. Melihat bagaimana berantakan kasur dan selimut bekas tidurnya semalam. Ia merasa dan merasakan kehangatan tubuh Anyelir tertinggal di antara serat kain. Ia mendesah, menarik turun selimut dan mendapati bercak darah di permukaan sprei.



Ia mengumpat, melemparkan selimut dan bantal ke lantai. Lalu menarik selimut hingga lepas. Ia harus bertindak, sebelum Danial pulang. Untuk saat ini, ia akan menjadi laki-laki pengecut tukang sandiwara. Namun yang pasti, ia tidak akan lepas tanggung jawab.



Kedai ramai oleh pembeli, tapi Anyelir sama sekali tidak berkonsentrasi. Pikirannya tidak fokus, dan banyak melakukan kesalahan yang membuat pegawainya bingung. Tidak biasanya ia bertindak sembrono dan semua terjadi karena Brian. Dua hari berlalu dan sama sekali tidak ada kabar apa pun dari Danial. Hal itu melegakan, tapi sekaligus membuat kuatir.

“Kak, ada yang cari.” Suara teguran dari kasir membuyarkan lamunan.

“Siapa?”

“Itu, di pintu.”

Anyelir yang sedang duduk mengisi kotak tisu, mendongak. Mendapati tunangannya berdiri sambil tersenyum. Hatinya kacau seketika.

Danial memang tampan. Bahkan, saat laki-laki itu melangkah penuh percaya diri melewati deretan kursi pengunjung, mata para wanita tak lepas memandangnya. Anyelir berdiri dengan senyum gemetar.

“Sayang, aku kangen.” Danial memutar meja dan memeluk Anyelir. “Berapa hari nggak ketemu?”

“Hampir seminggu,” jawab Anyelir. Mencoba meredakan rasa gugup dengan menyandarkan kepala ke dada Danial.

“Ayo, aku mau ajak kamu pergi.” Danial mengecup keningnya.



“Ke mana?”

“Ke rumah. Ada acara.”

Danial tidak berubah, pikir Anyelir suram. Bahkan, setelah mereka tidak bertemu seminggu pun, bukannya menghabiskan waktu berdua, tapi mengajaknya acara beramai-ramai.

“Oh, aku pikir kita bisa pergi makan atau nonton gitu.”

“Laik kali, Sayang. Ayo, ambil tasmu. Berikan kunci kedai pada salah pegawai. Biar malam nanti aku yang antar kamu pulang.”

Mau tidak mau Anyelir menurut, ia menitip pesan pada asisten yang sekaligus manajer restoran dan mengikuti Danial ke mobil.

“Ke mana saja kamu? Kenapa keluar kota nggak bilang?” tanya Anyelir saat mereka melaju di jalanan.

Danial tersenyum. “Maaf, Sayang. Dadakan perginya. Aku juga nggak nyangka.”

“Tapi, kan, bisa ngasih kabar?”

“Terlalu sibuk. Maaf, ya, Sayang.”

Anyelir menghela napas panjang, membuang wajah ke jendela. Sore ini, kendaraan ramai dan padat. Lalu lintas semrawut, persis hatinya. Ia yang merasa gamang dan mendadak aneh dengan tunangannya sendiri.

Beberapa hari berlalu semenjak peristiwa di apartemen, dan keadaan masih aman untuknya. Ia menduga, Brian menutup mulut sesuai kesepakatan mereka. Ia merasa lega sekaligus takut jika suatu saat akan terbuka yang terjadi antara dia dan Brian.

Haniah menyambutnya dengan senyum terkembang. Di sana sudah Nerisa dan Davira. Dua gadis itu sedang sibuk memulas wajah mereka dengan pelbagai peralatan kecantikan yang baru saja dibeli.



“Anyelir, bantu Mama masak, Sayang,” ucap Haniah padanya.

Anyelir mengangguk, meletakkan tas di atas meja makan, dan berkulat di dapur dengan Haniah.

“Kok, masaknya banyak banget, Ma?” tanya Anyelir heran, saat melihat berbagai bahan masakah terhampar di meja dapur.

“Loh, memangnya Danial nggak ngomong sama kamu kita mau menjamu tamu?”

Anyelir menggeleng. “Nggak ada ngomong apa-apa, cuma bilang ada acara.”

“Nah, itu dia. Acara keluarga dengan tamu kehormatan.”

Anyelir memperhatikan wajah calon mertuanya yang terlihat semringah. Ia tidak tahu siapa tamu yang akan datang, karena mereka tidak mengatakan padanya. Ia kemudian disibukkan dengan memasak pelbagai makanan, seperti sop iga, perkedel kentang, bebek goreng, dan beberapa macam tumis sayur. Kegiatan memasak hanya dilakukan oleh Anyelir dan Haniah. Sementara dua gadis di depan, tidak melakukan apa pun.

“Kamu jangan marah karena Davira nggak bantu kita, ya? Dia lagi siap-siap mau ketemu calon pujaannya.”

“Pujaannya?”

Haniah tersenyum gembira. Mengaduk panci berisi iga yang sudah direbus dan dibumbui. “Iya, Davira naksir laki-laki ini. Sengaja kami mengundangnya datang, biar mereka lebih akrab.” Ia berbalik ke arah Anyelir yang sedang mengelap piring. “Kalau mereka jadian, kamu harus hati-hati. Jangan sampai dilangkahi sama Davira. Kamu harus semangat.”

Mendesah sedih, Anyelir kembali merasakan beban di dada. Tidak cukup tentang Danial yang sering mengabaikannya, bahkan saat dia ada di rumah ini dan sedang sibuk memasak, laki-laki itu sama sekali tidak menyapa. Anyelir merasa, dirinya hanya diperalat



untuk membantu memasak. Menyingkirkan perasaan jengkel, ia meneruskan untuk mengelap peralatan memasak. Dari dulu, ia sudah terbiasa membantu Haniah. Bukan hanya masak, jadi kali ini pun bukan sesuatu yang besar. Seharusnya ia tidak berpikir macam-macam.

“Wah, Sayang. Kamu hebat,” puji Danial saat melihat Anyelir menatap di hidangan di atas meja bundar.

“Makasih, Sayang.”

Keduanya bertukar senyum. Danial meraih kepala Anyelir dan mengecupnya.

“Aih, mesranya. Kapan nikaaaah?” Davira muncul dan mulai mengganggu.

“Hush, udah belum dandannya,” tanya Danial.

“Udah, dong. Cantik nggak aku.”

“Banget.”

Kakak beradik itu saling menggoda. Anyelir ikut tersenyum melihat keakraban mereka. Ia iri, seandainya punya saudara tentu tidak akan sendirian seperti sekarang.

“Danial, Sayang. Dapat titipanku?” Nerisa menghampiri Danial dan mengelus lengannya.

“Dapat, ingatkan aku ngambil kalau nanti mau pulang.”

“Baiklah. Kamu baik sekali. Tiap kali keluar kota selalu tanya aku mau dibawain apa.”

Percakapan antara Danial dan Nerisa membuat Anyelir mendongak kaget. Ia menatap wajah tunangannya dan laki-laki itu menghindari memandangnya. *‘Ada apa ini?’* pikir Anyelir suram. Tunangannya pergi, bahkan tidak berpamitan dengannya, tapi mampu membeli oleh-oleh untuk wanita lain.



“Hei, semua. Tamunya sudah datang!” Haniah berteriak dari ruang tamu.

Semua beranjak ke ruang tamu untuk menyambut orang yang baru saja datang. Sementara Anyelir kembali ke dapur. Ia mengecek nasi, kelengkapan makanan seperti sambel dan lalapan dengan pikiran murung.

Entah kenapa, makin hari ia makin merasa tidak berharga sama sekali. Ia makin takut dan tidak percaya diri menghadapi orang.

“Anyelir, kok di sini. Ayo, keluar! Kenalan!”

Haniah berucap dari ambang pintu. Anyelir mengangguk dan mengikuti calon mertuanya keluar. Terdengar suara tawa berderai di ruang tamu dan saat ia mencapai kisi yang memisahkan ruang tengah dengan ruang depan, ia terhenti.

Ada Brian berdiri sopan di sana, sedang bertukar tawa dengan Danial. Sementara Nerisa dan Davira berdiri tak jauh dari mereka. Seketika, Anyelir meraba jantungnya yang berdetak tak karuan dan lutut yang gemetar. Ia mencoba menopang tubuh agar tidak ambruk. Bagaimana mungkin, ia bertemu laki-laki itu, bahkan dalam keadaan tidak siap seperti sekarang.

“Anyelir, kamu kenal Brian, kan?” Danial menyapanya.

Anyelir menghela napas panjang dan mengangguk. “Apa kabar?” Itu yang ia ucapkan dengan langkah lambat mendekati mereka.

“Anye, kabar baik.”

Keduanya berpandang lalu saling mengangguk sopan. Sepertinya, Brian pun kaget melihat kehadirannya di rumah ini.

Acara makan didominasi oleh percakapan Danial dan Brian. Kedua laki-laki itu bicara tidak ada habisnya tentang bisnis, olah raga, dan topik terkini di *headline* berita. Sepanjang acara berlangsung, Anyelir lebih banyak terdiam. Berbeda dengan



Nerisa dan Davira yang berusaha masuk dalam percakapan dua laki-laki di meja makan.

Dalam hati Anyelir merasa ironis. Tunangannya, tidak pernah terlihat segembira ini saat bersamanya. Seperti ada jarak dan sekat yang menghalangi. Danial yang sekarang sedang bicara berapi-api dengan Brian, bukanlah laki-laki sama yang selalu bersamanya dalam keadaan sopan, bahkan nyaris tanpa tawa. Anyelir menyeruput kuah sop iga, dan berusaha menenangkan hatinya yang merana.

“Kak, ajari aku bisnis *clothing*,” ucap Davira pada Brian.

“Kamu mau bisnis *clothing* juga?”

“Iya, kalau memang nggak bikin repot.”

Brian tersenyum, menyeruput kuah sopnya. “Bisnis apa pun itu, tetap merepotkan. Ehm, siapa yang memasak? Enaak sekali.”

“Mama,” ucap Davira spontan. “Semua hidangan di atas meja, Mama yang memasak.”

Anyelir makin menunduk. Sementara Brian memuji Haniah. Saat ia mengangkat wajah, tanpa sengaja matanya bersirobok dengan Brian dan seketika ia menunduk. Ada debar yang terasa mengganggu di dadanya. Terlebih saat terlintas di pikiran tentang apa yang mereka alami minggu lalu.

Bisa jadi, bagi Brian *sex* bukanlah hal yang tabu untuk dilakukan. Namun, beda dengan Anyelir. Malam itu, pertama kalinya dalam hidup, ia menyentuh dan disentuh laki-laki. Ia bahkan meraba seluruh tubuh Brian, dan mencumbunya tanpa henti. Ia buta dan linglung karena alkohol, dan kini hanya bisa menyesalinya.

“Apa kamu sekarang tinggal di Jakarta?” tanya Haniah pada Brian.



“Nggak, Tante. Aku lebih banyak ke daerah mengurus bisnis. Kebetulan, restoran sei sapi yang aku rintis sedang berkembang dan kini aku mau buka cabang di beberapa daerah.”

“Wah, anak muda yang hebat,” puji Haniah terang-terangan. “Belum berniat cari pendamping?”

Pertanyaan Haniah membuat Brian terdiam. Tanpa sadar, matanya menatap Anyelir yang menunduk. Hampir sepanjang acara, wanita itu sama sekali tidak bicara. Lebih banyak sibuk menghadirkan makanan, dan mengatur peralatan. Seolah-olah, dialah nyonya rumah ini.

“Ma, Brian ini orangnya nggak mau terikat. Terlebih sekarang sedang membangun bisnis,” sela Danial.

“Yah, padahal aku mau—oh jadi calonnya,” ucap Davira sambil mengedipkan mata.

Tawa Brian terdengar di seantero ruang makan saat menanggapi perkataan Davira.

“Besok jadi pergi?” tanya Danial padanya.

“Besok aku harus ke Surabaya, lanjut Semarang, dan beberapa kota di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Mungkin, sebulan lagi baru kembali kemari.”

Haniah tersenyum, menggelus lengan Anyelir. “Ayo, hidangkan *pudding* dan buah.”

Anyelir mengangguk, beranjak dari kursinya. Ia meraih *pudding* dari dalam kulkas. Memotongnya dan meletakkannya di atas piring kecil. Setelah menyiram dengan saus susu, ia bawa ke ruang tamu. Satu per satu, piring kecil ia letakkan di masing-masing orang. Hingga sampai di tempat Brian, karena rasa gugup membuatnya hampir menenggol gelas milik laki-laki itu.

“Maaf,” ucapnya terbata.



“Santai, Anye,” jawan Brian. Tanpa sadar, mereka memegang gelas yang sama dengan telapak tangan bersentuhan. Seketika, Anyelir mengangkat tangan dan membuat gelas terguling. Air di dalamnya tumpah mengenai paha Brian.

“Anyelir, kok, ceroboh gitu!” ucap Danial.

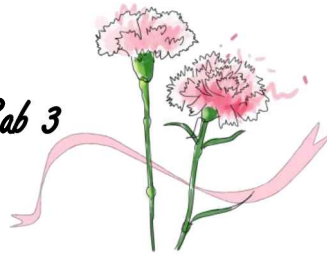
“Ma—maaf.” Sekali lagi Anyelir meminta maaf. Reflek tangannya mengambil tisu dan mengelap paha Brian. Tidak menyadari pandangan orang-orang yang mencemooh padanya. Danial bangkit dari kursi sambil mengomel dan berniat mencari kain bersih untuk mengelap celana sahabatnya. Davira yang berada di samping Brian, bangkit untuk mengambil pel lantai.

Tanpa suara, Anyelir terus mengelap paha Brian. Hingga dia sadar, kalau tangan laki-laki itu menangkap tangannya. Ia menyadari sesuatu, bukti hasrat laki-laki itu yang tergugah saat tanpa sengaja tersapu tangannya. Ia mendongak, dan menatap wajah laki-laki itu yang menggelap. Akhirnya, ia menyadari satu hal, tidak melupakan ekspresi laki-laki itu saat sedang bergairah.





Bab 3



"Makamu makin lama makin pucat." Verona menatap prihatin pada sahabatnya. "Makan kagak, sih?"

Anyelir tergelak. "Makanlah, emang lagi berasa capek aja."

"Dua hari lalu aku datang kemari, kamu nggak ada. Ke mana?"

"Oh, ke rumah Danial. Lagi ada arisan keluarga atau semacamnya, aku di sana bantu masak."

Verona mengernyit, menatap Anyelir yang sedang meneguk tehnya. Mereka duduk di bagian belakang kedai yang teduh. Menikmati teh hijau hangat yang dibuat Anyelir.

"Kamu itu calon mantu, Anyelir," ucapnya lembut. Ia menahan keinginan untuk mencabut rokok dari dalam tas dan mengisapnya. "Bukan pembantu."

"Iyaa, paham. Kenapa ngomong begitu?"

"Karenaaaa, setiap kali kamu ke rumah itu selalu soal pekerjaan. Arisan, masak, acara, masak lagi. Heran aku tuh, memangnya mereka nggak bisa cari orang lain buat bantu selain kamu?"

Nada suara Verona yang meninggi dan tidak sabar, membuat Anyelir mendesah. Yang dikatakan Verona ada benarnya, memang selama ini Danial dan keluarganya selalu bergantung padanya jika sedang ada acara atau semacam itu. Ia bukannya mengeluh, dulu malah merasa suka karena orang yang



dicintai membutuhkan bantuan. Kini rasanya, makin hari makin tak berarti hadirnya, tak peduli seberapa banyak ia berusaha.

Ia menatap taman kecil dengan berbagai bunga anyelir yang tumbuh di dalam pot. Entah karena memang sama dengan namanya, atau karena alasan lain, tapi ia menyukai bunga warna warni itu.

“Mungkin, karena hanya aku yang dianggap bisa.” Ia berucap dengan nada datar.

Verona mendengkus. “Omong kosong. Danial punya adik. Kenapa bukan malah mengajari anak cewek itu?”

“Dia masih kuliah.”

“Udah tua kataku, mereka ada pilih kasih!”

Anyelir terdiam, tidak ingin berdebat dengan sahabatnya. Ia menunduk, menghela napas panjang,

“Serius, mukamu pucat Anyelir. Kelihatan lelah.”

Anyelir memejam, menyandarkan kepala pada punggung kursi. Benar yang dikatakan Verona, ia memang cenderung mudah lelah akhir-akhir ini. Ia mengkhawatirkan sesuatu dan berharap itu tidak benar. Mendadak ia membuka mata dan bertanya serius pada sahabatnya.

“Ver, kamu dulu berapa kali bercinta sampai hamil anak pertama?”

Verona mengernyit. “Kami dulu bulan madu tiga hari, bercinta bagi sepasang orang gila. Tapi, hamil enam bulan kemudian. Kenapa?”

Ah, masih ada harapan kalau ketakutannya tidak beralasan. Anyelir menyimpan harapan di dada.

“Kenapa mendadak tanya soal hamil? Bukannya malam itu Danial ke luar kota jadi rencanamu gagal? Ada apa?”



Menggigit bibir, Anyelir menimbang perkataan. Ia bingung, apakah harus berkata sejujurnya pada Verona atau tidak. Namun, ia tidak sanggup menahan sendiri jadi lebih baik kalau sahabatnya tahu.

“Sebenarnya, ada satu cerita penting yang kamu nggak tahu.”

Verona mengernyit. “Ada apa? Hal penting apa?”

Sebenarnya, jauh di dalam lubuk hati tersirat rasa malu. Namun, Anyelir berusaha mengabaikannya. Ia menoleh ke belakang. Sekadar mencari tahu kalau pegawainya tidak ada yang mendengar dia bicara. Terdiam sesaat, menatap wajah Verona yang tidak sabaran, akhirnya ia mulai bercerita.

“Malam itu, aku tidur bersama seseorang, tapi bukan Danial.”

Selanjutnya, kata per kata ia ucapkan dengan hati-hati. Berusaha untuk mengesampingkan resah dan malu yang menggayut di hati. Saat kalimat terakhir selesai ia ucapkan, Verona melongo dan tak mampu berkata-kata.

“Tunggu, kamu tidur dengan sahabat tunanganmu sendiri?”

“Ssst!” Anyelir menempelkan jari di bibir. “Iyaa, jangan kenceng-kenceng ngomongnya.”

“Kok bisa, sih? Salah sasaran.”

“Huft, seandainya aku tahu. Nasi udah jadi bubur, kan?”

“Bubur sih enak kalau pakai ayam dan sate, tapi dalam hal ini kok aku kasihan ama kamu, ya? Aduh, gimana ini?”

“Aku nggak tahu,” ucap Anyelir pasrah. “Yang aku pikirkan sekarang adalah, gimana nanti ke depannya kalau sampai aku—”

“Hamill!”



Keduanya berpandangan dalam satu pemahaman yang sama. Memikirkan tentang kemungkinann terburuk yang akan terjadi. Anyelir memegang pelipis, memikirkan jalan keluar tentang ketakutannya. Ia berharap Verona akan membantunya mencari jalan keluar, nyatanya sahabatnya malah ikut bingung sepertinya.

Anyelir mendongak, langit sedikit mendung karena awan hitam yang menggantung. Ia berharap, awan itu pergi tersapu angin, atau malah menurunkan hujan untuk membuat bumi menjadi segar. Yang penting, awan itu tidak terus menerus menggantung di langit dan membuatnya sadar, jika hidupnya sedang tidak baik-baik saja.

“Kapan mau ke dokter?”

“Mau apa?” Anyelir menoleh cepat.

“Periksa, siapa tahu kamu—”

“Belum waktunya haid. Aku masih ada harapan.”

Mengulurkan tangan dan meremas bahu Anyelir, Verona tersenyum tipis. “Semoga saja. Bagaimana tanggapan Brian? Apa kalian sudah bertemu?”

“Dia ... baik. Menawarkanku tanggung jawab dan lainnya, tapi kamu tahu, kan, itu nggak mungkin.”

“Karena Danial.”

“Salah satunya.”

Selesai bercakap dengan sahabatnya, Anyelir menerima laporan ada beberapa bahan masakan untuk kedai, habis. Berkejaran dengan awan hitam yang berarak di langit, ia memacu motornya menuju supermarket besar yang letaknya agak jauh dari kedai. Ia terpaksa menempuh jarak lumayan jauh karena hanya di supermarket ini, apa yang ia butuhkan ada.



Mengambil trolis, ia menyusuri lorong-lorong supermarket. Ponselnya berbunyi, Danial menelepon. Ia mengangkat dan menjepit ponsel di bahu kiri.

“Ya, Sayang.”

“Kamu di mana?” Suara Danial terdengar jauh.

“Supermarket.”

“Oh, sedang di luar.”

“Ada apa?”

“Nggak, tadinya mau minta tolong kamu, Sayang.”

Tangan Anyelir memeriksa lecil kaleng. “Bantuan apa?”

“Itu, Mama sedang sakit kepala. Kali aja kamu bisa tengok, bawa obat sekalian buatin dia makan?”

“Memangnya Davira nggak ada?” tanya Anyelir kaget.

“Ada, tapi kamu tahu adiknya itu nggak bisa apa-apa, kasihan Mama kalau nggak makan.”

“Nggak bisa pesan antar?”

Terdengar dengkusan napas kasar dari ujung telepon, tak lama suara Danial terdengar lebih tegas dari sebelumnya.

“Anyelir, kamu mau bantu atau nggak? Kalau nggak mau ya nggak apa-apa, tapi jangan banyak omong!”

Perasaan Anyelir bagai tertusuk sembilu saat mendengarnya. Ia terdiam, bersandar pada rak lalu berucap pelan, “Aku nggak tahu bisa datang atau nggak, tapi aku usahakan.”

“Oke, makasih. Kabar bisa atau nggak.”

Setelah itu, sambungan tertutup tanpa salam apa pun. Saat menyusuri lorong minyak sayur, pikirannya dipenuhi tentang Danial dan keluarganya. Ia amat menyayangi mereka seolah keluarga sendiri, karena ia tidak pernah punya keluarga yang utuh



semenjak neneknya meninggal. Meski ia merasa jika makin lama, ia seolah dimanfaatkan. Namun, ia mencoba untuk menyingkirkan perasaan itu karena bagaimana pun, kelak akan menikah dengan Danial. Anggap saja sekarang adalah penyesuaian.

Anyelir tergegap saat trolinya berbenturan dengan troli orang lain. Ia mendongak saat serentetan kata maaf terdengar dari depan.

“Maaf, Anye. Nggak lihat tadi. Kamu nggak apa-apa?”

Pikiran Anyelir kosong, menatap seraut wajah tampan yang hari ini memakai kaus dan celana khaki sedengkul. Brian tersenyum dan menatap ramah.

“Kamu belanja jauh juga dari rumah,” ucap Brian.

Anyelir tersenyum, tersadar dari rasa kaget. “Di sini lebih lengkap.”

Brian mengamati barang-barang yang ada di dalam troli Anyelir. “Bahan-bahan untuk kedai pastamu?”

“Eh, kok tahu?”

“Jelaas.” Kali ini Brian tertawa kecil. “Bahan-bahan yang aku lihat biasa untuk minuman kekinian.”

Kikuk, malu, dan tidak tahu harus bagaimana, Anyelir pamit ke kasir lebih dulu. Ia sesekali melirik ke belakang hanya untuk memastikan Brian tidak berada di dekatnya. Entah kenapa, ia merasa amat gugup tiap kali bertemu Brian. Ada sesuatu dalam diri laki-laki itu yang membuat dirinya terusik. Menentang tiga kantong berisi barang belanja, ia terdiam di teras supermarket. Menatap hujan yang turun deras. Akhirnya, ia menyingkir di sudut teras dan berharap hujan yang segera berhenti.

“Anye?”

Brian datang dari arah dalam dengan satu kantong belanjaan. Menatapnya heran.



“Aku bawa motor, jadi nggak bisa pulang.” Ia berucap malu.

“Oh, mau aku antar pulang?”

Kali ini Anyelir menggeleng. “Nggak usah, aku bingung lagi ambil motornya nanti.”

“Iya juga.” Tanpa ada yang meminta, Brian mendekat. Kali ini berdiri di samping Anyelir.

“Kok, nggak pulang?”

“Aku mau temani kamu dulu.”

“Tapi—”

“Anye, jangan banyak protes.”

Menutup mulutnya, Anyelir mendesah. Membiarkan laki-laki tampan itu menemaninya. Mereka berdiri berdekatan dalam sudut yang agak tersembunyi dari pandangan orang-orang karena tertutup gerobak minuman yang sedang tidak berdagang. Kesunyian meliputi mereka, sementara pandangan keduanya tertuju pada hujan yang turun deras.

“Bagaimana kabarmu?” tanya Brian memecah kesunyian.

“Baik saja.”

“Syukurlah, semoga kamu selalu sehat, Anye.”

Tersentuh dengan ucapan Brian, tanpa sadar Anyelir mengulum senyum. Ini pertama kalinya, ada orang mendoakan kesehatannya.

“Bukannya kamu keliling jawa?” tanya Anyelir.

“Iya, baru pulang kemarin. Ada urusan mendadak.”

Petir menyambar, membuat Anyelir terkaget. Ia berjengit dan tanpa sadar merapat ke arah Brian.

“Takut petir?”



“Nggak, hanya kaget.”

Anyelir lebih kaget lagi saat Brian meletakkan kantong belanjanya dan memeluk bahunya. Kehangatan seketika menyebar dari bahu dan turun ke hati.

“Kak”

“Sabarlah, Anye. Aku hanya ingin menemanimu.”

Keduanya terdiam, dengan tubuh menempel satu sama lain. Anyelir tanpa sadar beringsut mendekat dan membiarkan Brian kini memeluknya dari belakang. Daggu laki-laki itu menggesek pelan kepalanya dan membuat dadanya berdesir.

“Aku nggak pernah lupa malam itu, Anye. Meski aku sudah coba.”

Anyelir memejam, meresapi perkataan Brian. Karena sesungguhnya, ia pun tidak pernah lupa.

“Malam itu memang kesalahan, tapi apakah aku boleh mengatakan kalau itu kesalahan yang indah, Anye?”

Anyelir menggeleng. “Aku nggak tahu, Kak. Aku bingung.”

“Iya, aku paham ketakutanmu. Seandainya saja, kamu bukan milik Danial, sahabatku sendiri. Sekarang, saat ini juga aku akan membawamu pergi.”

Anyelir mengerjap, melepaskan diri dari pelukan Brian. Ia berbalik dan menatap wajah tampan yang menatapnya intens.

“Ma—maksudnya apa?”

Brian tersenyum, mengulurkan tangan untuk meraba wajah Anyelir. Ia mengabaikan Anyelir yang kaget dan menelusuri bibir wanita itu.

“Ini mungkin terdengar aneh, tapi aku ingin bersamamu.”

Anyelir menggeleng. “I—itu nggak mungkin, Kak. Ada—”



“Danial dan keluarganya.”

“Iya”

Suara Anyelir hilang ditelan derasny hujan. Guntur dan petir kini bahkan bersahutan. Brian mendesah, menyadari apa yang dikatakan Anyelir ada benarnya. Mereka bertatapan dalam diam, mencoba bertukar kata tanpa ucapan.

Tangan Brian terulur, meraba lembut kepala, wajah, dan leher Anyelir. Bisa dilihat wanita itu sesaat menegang sebelum terdiam dan hanya menatap sendu.

Dalam satu titik, entah siapa yang memulai, keduanya saling mendekatkan wajah dan Brian tanpa kata melumat mulut Anyelir.

Anyelir mengerang, mencoba mengelak, tapi tubuhnya berkata lain. Ia membiarkan Brian mendekap dan mencium bibirnya. Ia mendesah, saat lidah laki-laki itu membelai lidahnya dan bibirnya dihisap kuat.

Brian mengangkat wajah dari bibir Anyelir, mengusap perlahan wajah wanita itu, dan kini mengimpitnya ke tembok jauh dari pandangan orang-orang. Tangannya meraba sisi tubuh Anyelir dan melihat wanita itu mendesah. Jemari bergerak untuk mengelus pinggang, dada, berakhir di pinggul Anyelir.

“Aku merindukanmu, Anye,” bisiknya serak dengan tangan meraup pinggul Anyelir dan mendekatkan ke arah bukti gairahnya yang menegang.

Anyelir mengerang, menggerakan tubuh. Dan itu cukup membuat Brian gila. Jika tidak ingat tempat, ingin rasanya ia bercinta dengan Anyelir sekarang. Membenamkan kelelakiannya dalam kehangatan tubuh Anyelir.

Brian mencium dada Anyelir yang berbalut blus, tidak tahan ia menjulurkan tangan dari bawah dan meremas pelan.

“Kak” Anyelir mendesah.



Mulut Brian kembali menyergap mulutnya dengan tangan meraba dan meremas dadanya. Kenangan malam itu kembali menyerbu ingatan Anyelir. Tentang sentuhan, ciuman, dan gairah yang meletup-letup. Tanpa sadar, ia melengkungkan tubuh dan menginginkan Brian membelainya.

Mereka tidak tahu, sudah bermesraan untuk berapa lama. Saling mencium, meraba, dan mendekap hingga titik hujan terakhir usai. Saat berpisah, ada ribuan kata yang ingin diucapkan oleh Anyelir untuk laki-laki yang baru saja berbagi kehangatan bersamanya. Namun, hanya satu ucapan tercipta.

“Selamat tinggal.”

Dengan dingin dan angin menyelimuti tubuhnya yang membeku, Anyelir meninggalkan kehangatan tubuh Brian bersama kenangan yang coba ia lupakan. Saat kendaraannya menjejak jalanan basah, ia menguatkan diri.

“Aku nggak mau selingkuh.”

Satu jam kemudian, ia tiba di rumah Haniah. Ada Danial yang menunggunya tidak sabar di teras. Anyelir merasa heran, karena setahunya sang tunangan ada di kantor.

“Kenapa kamu lama sekali?” Pertanyaan Danial diabaikan oleh Anyelir. Ia basah kuyup dan kedinginan, tapi malah dimarahi.

Tanpa bicara dengan Danial, ia langsung masuk ke dapur. Meletakkan bahan-bahan makanan yang baru saja ia beli dan menatanya di kulkas.

“Anyelir, kenapa kamu diam saja?”

Danial menyusulnya ke dapur. Anyelir memunggingnya, melepaskan jas hujan, dan menyampirkannya ke kursi. Tanpa kata, ia mencuci beras dan mulai memasak bubur. Ia bersikap seolah-olah tidak ada Danial di sana. Beberapa menit kemudian, saat ia menoleh laki-laki itu sudah menghilang. Memejamkan mata, Anyelir menahan perih di dada.



Dengan pikiran bercabang pada Danial dan Brian, ia menyelesaikan masakan. Setelahnya membawa ke kamar Haniah dan menyuapi wanita itu.

“Maaf, sudah membuatmu repot. Tadi, mendadak demam dan sakit kepala.”

“Nggak apa-apa, Ma. Makan yang banyak lalu minum obat.”

Setelah minum obat, Haniah tertidur. Anyelir meninggalkannya untuk mencuci peralatan memasak. Ia tidak mendengar langkah kaki di belakangnya hingga sesosok tubuh yang kokoh memeluknya dari belakang.

“Maaf, aku tadi marah-marah, itu karena kuatir,” bisik Danial di atas kepala Anyelir.

Anyelir mengerjap, merasakan punggungnya yang menghangat karena dekapan Danial.

“Terima kasih, sudah mengurus keluargaku dengan baik.”

Tidak mengatakan apa pun, Anyelir membiarkan tubuhnya didekap oleh Danial. Jika ini terjadi bulan lalu, maka ia akan berbalik dan tersenyum cerah, mengatakan dengan nada menggoda bahwa ia siap menjadi istri. Meminta Danial agar segera menikahinya. Kini, keadaan sudah lain. Ia bahkan tidak tahu lagi, apakah masih memikirkan soal pernikahan atau tidak. Kehadiran Brian, seperti merusak segala rencana yang tersusun rapi di hidupnya.

“*I love you.*”

Ucapan cinta Danial, terdengar bagai gaung jauh di dalam kepalanya.





Bab 4

Dalam restoran, suasana sangat tenang. Meja bundar dengan sepuluh kursi baru terisi tiga orang. Brian menatap orang tuanya yang dengan bosan. Hari ini mereka memaksanya ikut acara makan, padahal orang tuanya tahu kalau ia paling segan mengikuti acara begini. Ia suka bersosialisasi, kalau tahu dengan benar, siapa *partner* yang akan ditemui. Membahas bisnis akan sangat menyenangkan daripada mengumpul tidak jelas seperti sekarang. Namun, ia menahan lidah untuk tidak mengatakan hal-hal yang ada di pikirannya. Bagaimanapun ada orang tua yang ia hormati.

“Kamu ingat Pak Rusliwan?” tanya Arif pada anak laki-lakinya yang terlihat bosan. “Dia punya perusahaan percetakan dan juga pabrik kertas. Kita bisa banyak belajar dari dia.”

Brian mengerut. “Pak Rusliwan yang dulu tinggal di samping rumah kita?”

“Benar, beliau datang bersama keluarganya. Kamu ingat anak perempuannya yang seumuran denganmu?”

Ingatan Brian samar-samar tertuju pada gadis amat cantik yang menjadi primadona kampus. Kebetulan gadis itu satu fakultas dengannya. Mereka tinggal bersebelahan, dan lumayan akrab waktu itu. Hingga akhirnya, mereka memutuskan untuk ke luar negeri karena tugas Rusliwan.

“Berapa tahun nggak ketemu mereka, Pak?” Sinta bertanya pada suaminya.



“Sepertinya ada lima tahun, ya. Tapi, selama ini aku terus kontak dengan Pak Rusliwan. Dan bisa dikatakan kami lumayan akrab.” Arif memandang anaknya. “Mereka mau ketemu kamu.”

Brian mengangkat bahu. Menyesap teh panas dalam gelas kecil di depannya. Ia mempunyai dugaan dan berharap dugaannya salah.

Mereka mendongak saat pintu terbuka. Masuk dua pelayan mengiringi tiga orang tamu. Arif bangkit dari kursi untuk menjabat tangan laki-laki setengah baya dengan rambut memutih di bagian samping. Sementara mamanya kini memeluk seorang wanita berpenampilan rapi dengan rambut disanggul. Ia bangkit dari tempatnya sendiri, bertatapapan dengan seorang wanita amat cantik berambut ikal kecokelatan dengan wajah tirus menawan. Wanita itu tersenyum dan menyapa ramah.

“Apa kabar, Brian.”

Brian mengangguk. “Vania, apa kabar?”

Keduanya bersalaman dan Vania tanpa sungkan duduk di sebelahnya.

“Wah, senang kalian masih akrab seperti dulu.” Arif berucap senang.

“Sudah saya bilang, Pak. Mereka akrab.” Kali ini Rusliwan yang bicara.

“Bisa-bisaaa, bagaimana kalau kita minta mereka menikah lalu memberikan cucu untuk kita,” balas Arif, tertawa.

“Ide bagus itu.”

Brian duduk tanpa bicara, sementara para orang tua kini mengobrol. Di sampingnya Vania sibuk dengan ponsel yang tak berhenti berdering.

“Brian, nggak nyangka usaha yang kamu rintis dari kuliah dulu kini jadi besar.” Vania membuka percakapan.



“Lumayan memang.”

“Bukan cabang di mana-mana?”

“Sudah lebih dari 17 kota sejauh ini.”

“Keren sekali kamu.”

Beberapa orang pelayan datang membawa makanan di atas piring-piring besar dan menghidangkan di atas meja. Ada rangkaian bunga berbagai warna yang diletakkan khusus di tengah. Setangkai bunga merah muda menarik perhatiannya. Tanpa disadari, tangannya terulur untuk membelai kelopak yang merekah.

“Kamu suka bunga anyelir?”

Brian menoleh cepat pada Vania. “Bunga apa?”

“Itu, yang kamu pegang namanya bunga anyelir. Cantik memang, tapi aku pribadi suka tulip. Lebih elegan.”

Anyelir, saat tangannya mengelus kelopak bunga pikiran Brian tertuju pada seorang wanita dengan karapuhan tersirat dari ujung kaki sampai kepala. Anyelir yang sendu, tapi di lain sisi juga keras kepala. Entah mulai kapan, ia mengingat-ingat wanita itu. Bisa jadi setelah malam, sendu yang dihabiskan oleh mereka berdua.

Sebenarnya, sosok Anyelir sangat menarik perhatiannya di hari pertama mereka bertemu. Tiga tahun lalu di acara pertunangan wanita itu dengan Danial. Ada sesuatu yang membuat hatinya tergerak. Bisa jadi bibir bawahnya yang tebal dan menggiurkan untuk dicium, atau juga matanya yang memancarkan kelembutan. Ia bahkan tidak percaya, seorang seperti Danial bisa bertunangan dengan wanita seperti Anyelir. Namun, beberapa waktu lalu saat ia datang ke rumah sahabatnya untuk makan malam, dilihat dari cara Anyelir melayani keluarga Danial, ia tahu mereka cocok.



Masalahnya sekarang adalah, tubuh dan tangannya yang selalu bereaksi setiap kali melihat Anyelir. Ia sudah mencoba untuk menahan diri, tapi sulit. Akhirnya, ia menyeret Anyelir dalam lubang kegelisahan yang sama dengannya.

“Brian, kok melamun aja. Ayo, ambilkan Vania makan.” Teguran dari mamanya membuat Brian tersentak. Ia menoleh ke arah wanita di sampingnya yang sedang menatap ponsel.

“Vania, mau makan apa?”

Vania mengangkat bahu, menatap hamparan makanan di hadapannya. “Apa saja, jangan banyak lemak. Lagi diet.”

Brian menarik napas panjang, berurusan dengan wanita diet kadang mengesalkan. Karena ia tidak tahu apa mau mereka. Akhirnya, ia menawarkan sayur dan Vania mengangguk.

Sisa hari itu, Brian makan hidangan sambil sesekali mengobrol dengan Vania yang ternyata adalah seorang *fashion blogger* dan *influencer* ternama di media sosial. Ia tidak pernah tahu karena memang tidak pernah berhubungan dengan wanita itu semenjak mereka pindah. Namun, kata-kata Vania membuatnya kaget.

“Aku nggak pernah lupa malam itu, Brian. Ingat saat kita pulang bersama karena kemalaman dan kamu memboncengku naik motor? Kita berciuman di teras rumahku. Sampai sekarang, aku masih ingat.”

Brian tidak mengatakan apa pun, karena dari lubuk hatinya ia sudah lupa.



Anyelir merasa tidak enak badan. Sedikit meriang dan mual. Ia menduga, karena pegawainya salah membeli cumi-cumi yang tidak segar. Akibatnya, saat dimasak tercium aroma kurang sedap yang membuat perutnya bergolak.



“Singkirkan cumi itu dan menu yang berisi cumi-cumi kalian tulis habis.”

Setelah memberi perintah pada pegawainya, yang langsung bertindak, ia masuk ke ruang belakang, dan merebahkan kepalanya di meja. Berusaha mengatur pergolakan di perut dengan mengoles minyak kayu putih. Setelah agak enakkan, ia berencana untuk menelepon Verona. Mereka janji akan bertemu sore ini untuk membahas masalah penting.

“Anyelir, kamu sakit?”

Teguran dari pintu disertai ketukan pelan membuatnya mendongak. Danial tersenyum ke arahnya.

“Kak, tumben datang siang-siang begini,” tanya Anyelir heran.

“Iya, mampir saja. Ternyata kedaimu ramai. Pegawaimu bilang kamu sakit?” Danial mengenyakkan diri di atas kursi di samping Anyelir dan meraba dahi wanita itu. “Nggak panas.”

“Hanya mual, mungkin masuk angin.”

“Oh, bisa keluar? Aku mau ajak kamu jalan-jalan.”

“Ke mana?”

“Tokonya Brian. Dia ada buka cabang di dekat sini. Ayo, kita ke sana lihat.”

Anyelir mengedip bingung. “Eh, tapi, Kak, aku—”

“Sudah, jangan membantah. Ayo, kita pergi.”

Tidak memedulikan penolakan Anyelir, Danial meraih tangannya dan menyeretnya keluar. Ini adalah salah satu sifat Danial yang tidak disukai Anyelir. Suka memaksakan kehendak. Ada banyak alasan kenapa ia tidak ingin pergi ke toko Brian. Satu, karena enggan bertemu si pemilik dan kedua, karena sedang tidak enak badan. Akan menyenangkan kalau ia bisa merebahkan tubuh.



Sepanjang jalan menuju toko, Danial banyak bercerita tentang pekerjaannya dan juga teman-teman yang baru saja dia jumpai. Sementara Anyelir terdiam mendengarkan. Dari dulu selalu begitu, sang tunangan sangat mendominasi percakapan, kali ini pun tiada berbeda.

“Apa kamu tahu kalau Malam Minggu nanti ada acara? Kita berdua diundang.”

Anyelir menggeleng. “Nggak tahu. Ada acara apa?”

“Oh, reuni fakultas, sih. Kita datang nanti.”

“Hah, aku bukan anak kuliah. Maksudku, bukan bagian dari kalian.”

“Nggak masalah. Soalnya di undangan tertulis harus bawa pasangan. Kamu harus ikut dan pakai gaun yang bagus. Jangan sampai membuat malu.”

Anyelir memejam. Memikirkan tentang gaun yang akan dipakai nanti. Ia tidak ada lagi gaun baru karena jarang sekali membeli. Ia lebih suka menyimpan uang untuk digunakan jika ada perlu daripada menghambur-hamburkan. Yang pasti, Danial akan marah kalau ia terlihat memakai gaun lusuh. Memikirkan harus membuka tabungan demi membeli hal yang tidak ia inginkan, Anyelir merasa sakit kepala.

Mereka tiba di toko 30 menit kemudian. Disambut oleh para pramuniaga yang mengantarkan mereka berkeliling. Anyelir merasa lega saat mendapati Brian tidak ada di toko. Selama Danial melihat-lihat, ia hanya diam duduk di pojokan, menahan mual.

“Kamu diam saja di sana? Bantu aku milih,” ucap Danial padanya.

Anyelir tersenyum kecil. “Kakak saja, aku lagi nggak enak badan.”

Danial menggeleng dan menggerutu sambil berlalu pergi. “Baiklah, aku cari sendiri. Apa gunanya kamu ikut kalau gitu?”



Menarik napas panjang, Anyelir memejam. Perutnya lagi-lagi bergolak tidak enak. Ia bangkit dan setengah berlari ke arah toilet. Setelah menumpahkan seluruh isi perutnya, Anyelir bersandar pada pintu. Setelah membasuh wajah dan berkumur, ia melangkahkan lunglai keluar dari toilet.

Di dekat meja kasir ia terpaku. Menatap sosok tinggi tegap yang sedang berdiri di tengah ruangan. Ada Danial di sampingnya dan mereka bicara soal kaus yang ada di tangan Brian. Untuk sesaat Anyelir terdiam, hingga Brian mengangkat wajah dan menemukannya. Laki-laki itu tersenyum. Meninggalkan Danial dan mendekat ke arahnya.

“Kamu sakit? Kenapa pucat sekali?”

Pertanyaan yang di luar perkiraan membuat Anyelir kaget. “Ah, hanya masuk angin.”

“Mau minum teh panas?”

Malu-malu Anyelir mengangguk.

“Ayo, ke kantorku. Kita minum teh di sana.”

“Tapi—”

“Biar Danial nyusul.”

Anyelir kebingungan, antara tetap menunggu Danial yang sekarang sedang menumpuk baju di lengan seorang pramuniaga atau mengikuti Brian.

“Danial, kami menunggumu di kantor!” Brian membantunya mencari jalan keluar dengan berpamitan pada tunangannya. Danial melambaikan tangan, membalas ucapan sahabatnya.

“Anye, ayo.”

Sedikit ragu-ragu, Anyelir akhirnya mengikuti langkah Brian menuju kantor. Ia duduk di sofa, sementara Brian meminta salah



seorang pegawai membuat teh hangat untuknya. Sementara menunggu, keduanya hanya berpandangan tanpa kata.

“Kamu kurusan, Anye.”

Anyelir menunduk. “Benarkah? Perasaan sama saja.”

“Nggak, kamu kurus dan pucat. Adakah yang mengganggu pikiranmu?”

Anyelir menggeleng. “Nggak, aku baik-baik saja.”

Brian mengangguk kecil. “Menemukan baju yang kamu suka? Di depan rata-rata *design*-ku sendiri.”

“Nggak, maaf. Tadi hanya sempat lihat-lihat sebentar.”

“Oh, nggak apa-apa. Santai.”

Keduanya berpandangan dengan pikiran yang sama. Kenangan cumbuan minggu lalu kini berkelebat dalam pikiran. Anyelir yang tersadar lebih dulu, menunduk malu.

Teh hangat diantarkan pegawai. Anyelir mengambil salah satu gelas dan meminumnya. Naas, teh yang meluber membuat dagu dan leher Anyelir basah.

Brian bertindak cepat, mencabut dua lembar tisu, dan tanpa sungkan mengelap dagu serta leher Anyelir.

“Panas nggak?”

“Nggak, hanya basah. Kak, aku bisa sendiri,” ucap Anyelir, berusaha menghentikan Brian.

“Sebentar saja, nanti kamu tambah masuk angin.”

Anyelir terdiam, saat tangan Brian mengelap lembut dagu dan lehernya. Ia merasakan ketidaknyaman karena sentuhan laki-laki itu di kulitnya. Mereka saling pandang dalam diam. Anyelir terkesiap saat Brian melancarkan cecupkan di bibirnya.



Kecupan ringan, tapi bertubi-tubi dan membuat Anyelir tergagap.

“Aku merindukanmu,” bisik laki-laki itu sebelum bangkit dari sebelahnya dan berdiri di tengah ruangan. “Aku memang gila, Anye. Tapi, aku benar-benar merindukanmu.”

Mereka terlonjak saat pintu tiba-tiba membuka. Sosok Danial muncul dengan dua kantong di tangan. “Wah, tabunganku ludes untuk baju-bajumu, Bro.”

“Dapat yang kamu mau?” tanya Brian.

“Yes, banyak banget.”

Kedua laki-laki itu terlibat pembicaraan tentang kaus, dengan Anyelir duduk diam meredakan jantung yang berdegup tak karuan. Tanpa sadar, tangannya membelai bibir dan gerakannya tertangkap oleh pandangan Brian. Bisa jadi, kalau tidak ada Danial, keduanya akan berbuat lebih dari sekedar kecupan. Anyelir merasa gila oleh pikirannya sendiri.

Setelah pulang dari toko Brian, keadaan Anyelir tidak juga membaik. Bahkan, main parah keesokan harinya. Verona datang menjenguk dan mengusulkan untuk pergi ke dokter.

“Masuk angin jangan dibiarkan berlarut. Nanti efeknya ke mana-mana.”

“Biasanya juga nggak selama ini,” jawab Anyelir.

“Jangan ngomong biasanya. Lagian, tunanganmu itu nggak punya otak!” Detik itu juga Verona terdiam saat menangkap pandangan Anyelir. “*Sorry*, maksudku dia nggak punya rasa peka. Sudah tahu kamu sakit, bukannya dibawa ke dokter malah ke toko.”

Anyelir menghela napas, menatap jalanan melalui jendela mobil. Mereka menaiki kendaraan Verona yang akan membawanya ke dokter.



“Aku ketemu dia.”

“Siapa?” Verona menoleh cepat.

“Brian.”

“Wow, jadi bagaimana? Apa kalian bergulat lagi?”

Dengan gemas Anyelir memukul lengan sahabatnya, yang dinilai bicara tak tahu malu.

“Apaan, sih. Mana ada begitu?”

“Lah, aku, kan tanya. Soalnya, kalau aku dalam posisi kamu, nggak mungkin tahan diam saja kalau lihat Brian. Bawaannya pingin nerkam lalu seret ke ranjang.”

“Otak mesum.”

Verona meleletkan lidah. “Mesum itu asyik.”

Melihat kelakuan sahabatnya, Anyelir terkikik. Inilah yang ia suka dari sahabatnya, cara bicara wanita itu yang ceplas-ceplos dan apa adanya. Di balik itu semua, Verona adalah teman yang baik. Siap membantu kapan pun dibutuhkan. Meski begitu, tidak semua orang suka dengan sifar Verona yang dianggap terlalu vulgar. Danial contohnya. Berkali-kali tunangannya memperingatkan agar ia membatasi hubungan dengan Verona dan ia hanya mengangguk tanpa kata.

Mereka tiba di klinik tepat saat pasien tidak banyak. Setelah mendaftar, Anyelir melakukan sejumlah pemeriksaan ditemani oleh Verona. Menunggu beberapa saat hingga hasilnya lab keluar, Anyelir masuk ke ruang dokter dengan was-was.

Saat dokter mengatakan diagnosanya, Anyelir merasa dunia yang ia pijak bergoyang. Ia memejam dengan tangan memegang kertas hasil pemeriksaan. Bagaimana tidak, jika di kertas itu ia tertulis hamil.

Anyelir terdiam, dengan kepala nyaris rebah di meja sang dokter yang memeriksanya. Ia bahkan tidak mendengar Verona



yang memanggil-manggil namanya dengan kuatir. Saat ini, ia seakan ingin menghilang ke dasar bumi dengan membawa janin dalam perut. Bagaimana ia bisa mengatasi masalahnya kelak? Jika kini, ia tidak sendiri lagi. Lalu, bagaimana jika tunangannya tahu ia mengandung anak laki-laki lain?

“Danial, maafkan aku,” gumam Anyelir dengan tangan gemetar dan air mata mengenang.



JANGAN DI JUAL



Bab 5

Sepulang dari dokter, Anyelir tidak dapat menahan perasaan kalutnya. Bagaimana ia bisa tenang saat sedang mengandung anak dari laki-laki yang bukan pasangannya. Kehamilan ini ibarat bencana baginya. Tadinya, ia berharap bisa menjadi pasangan Danial untuk selamanya. Kini, kehadiran sang bayi dan juga Brian, memperkeruh keadaan.

“Kapan kamu berencana mengatakan semua pada Danial?” tanya Verona padanya.

Anyelir menggeleng. “Aku belum tahu.”

“Setidaknya, Brian harus tahu lebih dulu. Anakmu itu anaknya.”

“Iya, yaaa. Sekarang aku belum bisa mikir apa pun. Tolonglah, Verona.” Membaringkan tubuh ke atas ranjang dan menutup mata dengan lengan kanan, Anyelir menahan tangis. Sementara tangan kirinya mengelus perut yang masih rata. Ada kehidupan baru di sana, dan ia sama sekali tidak tahu harus bersikap bagaimana. Terjebak dalam situasi yang di luar kendalinya.

Menatap sahabatnya dengan prihatin, Verona meraba dahi Anyelir. “Aku buatkan teh hangat. Kamu istirahat dulu.”



Anyelir tidak menjawab perkataan sahabatnya. Ia tetap berbaring dengan pikiran tak menentu, sampai Verona datang kembali dengan segelas teh hangat.

“Minum ini, jangan lupa vitamin yang dikasih dokter.”

Dengan kepala yang terasa berat, Anyelir memejam. Berharap tidur dapat menghapus kegalauannya. Ia butuh menenangkan diri saat ini karena esok hari entah apa yang akan terjadi. Namun, harapan tinggal harapan. Sulit baginya untuk memejamkan mata. Pikirannya penuh dan mengembara ke mana-mana. Ia hanya mengangguk tak bersemangat saat para pegawai kedainya berpamitan pulang.

Sendiri di rumah kecilnya, Anyeli berharap ia tidak menangis. Namun apa daya, air mata tidak dapat dibendung. Ia tidak tahu bagaimana kelak mengatasi Danial dan keluarganya. Mereka tentu akan kecewa, marah, dan mencacinya. Tergugu di samping ranjang, pikirannya justru tertuju pada Brian.

Pukul sepuluh malam, Danial yang baru pulang dari kantor mendapati sang mama duduk menunggu di sofa ruang tamu. Ia melepas kaus kaki dan duduk mengenyakkan diri tak jauh dari sang mama. Mengendurkan dasi dan menyapa pelan.

“Ada apa, Ma? Tumben minta aku pulang.”

Haniah menatap anaknya, lalu menyandarkan tubuh ke sofa.

“Setiap hari kamu pulang malam, kapan istirahatnya? Bahkan Sabtu dan Minggu juga kamu lembur.”

Danial tersenyum, meraih tangan mamanya dan mengecupnya. “Demi masa depan, Ma. Kerja keras selagi muda.”



“Itu bagus, Danial. Tapi, kamu lupa kalau calon pendamping masa depanmu belum tentu mau menunggumu. Mau sampai kapan Anyelir digantung seperti itu?”

“Digantung bagaimana, Ma? Suatu saat aku akan menikahinya.”

“Kapan, Danial? Pertunangan kalian nyaris berjalan tiga tahun. Sebagai wanita, Anyelir aku lihat cukup sabar. Ia juga penurut dan baik sama keluarga kita. Di mana lagi kamu akan mendapatkan wanita sebaik dia?”

Mendesah dengan tangan mengendurkan dasi, Danial melirik sang mama. Ada semacam ketegasan yang terlihat dari wanita yang telah melahirkannya itu. Kalau yang bertanya soal pernikahan adalah Anyelir, ia masih bisa berkelit. Namun, kalau sang mama yang bertanya, sulit baginya untuk menjawab.

“Ma, beri aku waktu.”

Haniah menatap anaknya tak berdaya. “Berapa lama, Danial? Berapa tahun lagi?”

“Entahlah, beberapa bulan mungkin.”

“Kalau tahun ini kalian tidak menikah, putus saja. Biarkan Anyelir mencari kebahagiaan yang lain. Mama curiga, kamu tidak mencintainya.”

“Ma, bukan begitu.”

“Apa kalau begitu, Danial? Mama tidak paham jalan pikiranmu.”

Menatap lurus pada pemandangan malam yang terlihat dari jendela yang terbuka, pikiran Danial kusut masai. Lagi-lagi ia merasa tertekan karena urusan pernikahan. Setelah Anyelir, kini sang mama yang mendesak. Ia merasa, dirinya lama-lama jadi gila karena didesak untuk menikah.



Ponsel di sakunya bergetar, ada nama Brian. Laki-laki itu mengabari jangan sampai lupa acara Minggu nanti. Mengetik cepat, ia menjawab oke dan mengingatkan diri sendiri untuk menelepon Anyelin.

“Ma, aku balik dulu ke apartemen,” pamit Danial.

“Kamu belum jawab pertanyaan Mama, Danial.” Haniah berkata keras.

“Iya-iyaa, aku pikirkan nanti.”

“Sudah malam, kamu gak mau mengingat?” tanya Haniah.

“Lain kali aja, Ma,” balas Danial, mengecup pipi mamanya.

Mengabaikan mamanya yang keheranan, Danial ke mobilnya. Ia ingin cepat sampai apartemen dan butuh istirahat serta menjauh dari tekanan setelah sehabis bekerja.

Musik mengalun lembut dari penyanyi wanita yang diiringi gitar. Nada-nada akustik yang mereka mainkan, membius pengunjung kafe. Semua meja hampir terisi penuh, termasuk di bagian depan teras.

Brian meneguk minumannya. Tidak peduli di mana pun, ia selalu memesan es teh manis. Sering kali kebiasaannya ini membuatnya menerima ejekan. Entah dari teman-teman atau keluarganya.

“Ini kafe langgananmu?”

Menoleh pada wanita di sampingnya, Brian mengganggu. “Iya, untuk makan. Karena dekat dengan kantor.”

“Oh, bukan karena enak?”

“Kalau nggak enak nggak langganan, dong.”



“Iya, juga.”

Keduanya berpandangan lalu tergelak. Wanita di sampingnya terlihat cantik dalam balutan *mini dress* kuning. Rupanya, Vania cukup terkenal karena terbukti beberapa orang yang melihatnya ingin berfoto bersama.

“Berapa lama kamu menggeluti *beauty blogger*?”

“Eh, cukup lama. Hampir lima tahunan mungkin.”

“Wow, keren.”

“Masih kalah keren sama kamu, Brian. Dari dulu aku perhatikan kamu seorang yang pekerja keras. Setahuku, bisnis *clothing* ini sudah dimulai dari kamu kuliah, kan?”

“Memang, aku desain sendiri, trus dibantu beberapa teman untuk sablon dan penjualan.”

“Lain kali, biar aku promokan di akunku.”

Brian menatap Vania dengan heran. “Hei, aku nggak mampu bayar.”

“Aish, kayak siapa aja.” Dengan manja, Vania mencolek bahu Brian.

Selalu menyenangkan untuknya bicara dengan Brian. Laki-laki muda dengan visi yang jelas. Dari dulu, ia memang sering mendengar rumor tentang Brian yang memang terkenal *playboy* dan bergonta-ganti pacar. Namun, setahunya tidak satu pun wanita yang pernah dia pacari merasa sakit hati atau menjelek-jelekan Brian. Mereka menghormati keputusan laki-laki itu meski tidak rela.

“Kita keluar bareng gini, aku yakin orang tua kita sudah merencanakan pernikahan.” Vania berucap sambil tersenyum.

“Biarkan saja, mereka orang tua yang berkhayal kalau kita bisa menjalin hubungan.”



Ucapan Brian membuat Vania mengernyit. “Memangnya, menurutmu nggak bisa? Kenapa?”

Brian mengangkat bahu, tidak memberi jawaban. Ia enggan menebak-nebak sesuatu yang belum jelas. Diakui, memang Vania wanita yang cantik, *sexy*, dan berkelas. Tipe wanita kesukaannya karena menurutnya tidak merepotkan. Namun, sekarang ini ia belum punya pikiran untuk bersama Vania. Dalam hatinya, mengendap satu nama dan sampai sekarang tidak mau pergi, Anyelir.

Tidak ingin memperpanjang masalah, Brian mengalihkan pembicaraan ke topik lain. Akhirnya, mereka mengobrol tentang reuni yang akan datang hingga waktu pulang.

Benar dugaan Vania, begitu Brian sampai di apartemennya, sang papa menelepon. Ia mendengarkan dalam diam sementara papanya bicara menggebu-gebu soal Vania dan kemungkinan mereka untuk bersama. Setelah sang papa puas bicara, ia menutup ponsel dengan hati gamang.



“Kenapa wajahmu pucat begitu?” tegur Danial pada Anyelir. Ia menjemput sang tunangan di kedainya, dan wanita itu keluar dalam balutan gaun putih dengan wajah yang terlihat pucat.

Anyelir tersenyum. “Mungkin karena kurang enak badan.”

“Masih sakit?”

“Sudah mendingan.”

“Bisa, kan, kamu pakai pemerah pipi? Biar nggak terlalu pucat. Nanti orang-orang kira, aku jalan dengan orang sakit.”

Tersenyum simpul, Anyelir mengangguk. Ia mengikuti Danial ke mobil dan duduk di sebelah laki-laki itu. Selagi mendengarkan Danial bercerita, ia merogoh pemulas pipi dari



dalam tas dan memakainya. Sedikit lebih tebal dari biasanya, karena ingin menutupi wajahnya yang pucat.

Sebenarnya, saat ini ia merasa amat gugup. Bisa ditebak pasti nanti bertemu dengan Brian. Ia masih belum siap mental untuk bertatap muka dengan laki-laki itu. Saat ini, pikirannya sedang kusut, antara memberitahu Brian yang sesungguhnya atau menyimpan rapat-rapat rahasianya sendiri. Namun, sampai kapan ia bisa? Sedangkan Danial pun harus diberitahu. Kandungannya, cepat atau lambat pasti membesar dan itu tidak mungkin disembunyikan.

“Kata Mama kamu jarang ke rumah. Ada apa? Kedaimu sibuk?” Danial bertanya saat mobil berhenti di lampu merah.

Anyelir menggeleng. “Nggak ada, besok aku ke sana.”

Danial melirik Anyelir. Menatap wanita yang biasanya ceria kini terlihat murung. “Kamu ada masalah apa, Anyelir. Sepertinya kamu sedang sedih atau kenapa?”

Lagi-lagi Anyelir menggeleng sambil tersenyum. “Nggak ada apa-apa.”

“Yakin?”

“Seratus persen.”

“Kalau begitu, sering-sering senyum. Jangan sampai orang mengira aku menganiayamu. Jangan membuatku malu!”

Peringatan dari Danial menghentikan senyum Anyelir. Ia menghela napas, berdoa dalam hati agar pertemuan ini berjalan lancar tanpa melibatkannya dalam masalah. Menggenggam tasnya di pangkuan, Anyelir berharap mendapat kekuatan untuk menjalani pertemuan ini.

Kendaraan berhenti di halaman sebuah restoran. Anyelir turun dengan jantung berdetak tak karuan. Danial menyapa beberapa orang yang mereka temui di parkir dan mereka melangkah bersamaan ke dalam.



Riuh tawa, sapaan riang, terdengar di seantero ruang restoran yang telah di-*booking* khusus. Mereka menepaki satu meja panjang yang merupakan gabungan beberapa meja didekatkan jadi satu. Anyelir duduk di sebelah Danial dan membalas sapaan beberapa wanita yang sama sepertinya, datang karena mendampingi pasangan.

“Mana Brian, Danial.”

“Masih jalan. Dia bawa seseorang yang istimewa.”

“Siapa?”

“Nanti kalian juga tahu.”

Anyelir menarik napas saat nama Brian disebut. Ia meremas tangan, berusaha mengusir gugup. Bagaimana pun, pertemuan dengan Brian tidak bisa dihindari. Cepat atau lambat, mereka pasti berjumpa.

Makanan dihidangkan, Anyelir menahan mual saat mencium aroma kerang. Ia meraih minyak kayu putih di dalam tas dan menaruhnya ke atas tisu, lalu menghirupnya. Setidaknya, itu bisa membantunya mengurangi mual. Ia meminta pelayan untuk memindahkan kerang agak jauh darinya dan mengganti dengan sayuran.

“Brian, datang.”

“Jagoan kita datang juga.”

Teriakan gembira terdengar di seantero meja. Semua mata menatap ke arah pintu masuk termasuk Anyelir. Baru saja memasuki ruangan, Brian berbalut kemeja dan jeans biru menggandeng seorang wanita amat cantik.

Keadaan riuh seketika. Anyelir mendongak dan menatap laki-laki itu yang tersenyum pada semua orang yang menyapanya. Sedangkan wanita di sampingnya, berdiri anggun dan menyunggungkan senyum manis. Anyelir merasa mengenali wanita itu, tapi entah di mana.



Pandangan mereka bertemu, Brian yang semula menyapa teman-temannya, kini menatap lurus ke arah Anyelir. Seketika, ia menunduk. Tidak sanggup berpandangan terlalu lama.

Sial bagi Anyelir, Brian memilih duduk di tempat kosong yang ada di sebelahnya. Menarik kursi, laki-laki itu menyapa lembut.

“Apa kabar, Anye?”

Mau tidak mau Anyelir mendongak. “Hai, Kak.” Lalu kembali menunduk.

“Siapa dia?” tanya Vania pada Brian.

“Tunanganku.” Danial yang menjawab riang. “Lama nggak lihat kamu, Vania. Makin cantik.”

Vania tergelak. “Jangan muji sembarangan, Danial. Nanti tunanganmu cemburu.”

“Ah, Anyelir paham kok. Dia nggak sembarangan cemburu.”

Anyelir tersenyum kecil, merasa tersiksa di tempat duduknya. Jika memungkinkan, ia ingin berpindah tempat atau kalau bisa, pulang sekalian. Selain aroma masakan, kini bahkan parfum orang-orang yang datang pun membuatnya mual.

“Vania, kenalkan ini Anyelir,” ucap Brian.

Vania melambaikan tangan. “Hai, senang mengenalmu Anyelir. Kalau nanti menikah, jangan lupa undang kami.”

“Pasti-pasti,” jawab Danial sambil tertawa. “Aku akan mengundang seluruh orang yang ada di sini.”

Sementara Danial bicara dengan gembira, Anyelir menjawab sapaan Vania dengan senyum yang ia usahakan seramah mungkin. Setelah itu, ia kembali menunduk. Bukan masalah ia tidak mengerti pembicaraan orang-orang di sekitarnya, yang membuatnya enggan terlibat pembicaraan. Bukan pula karena ia



merasa tersiksa di sini, karena ia juga mengenali beberapa orang yang datang sebagai teman Danial. Justru yang membuatnya gugup adalah Brian.

Laki-laki itu duduk tepat di sebelahnya. Saat ia bergerak, tanpa sadar lutut mereka bergesekan dan itu cukup menimbulkan gelenyar dalam tubuhnya. Terlebih, mata elang Brian seperti menembus jantungnya.

“Kamu nggak makan, Anye?”

Mendongak sambil tersenyum, Anyelir menggeleng. “Udah tadi. Sekarang sudah kenyang.”

Brian mengernyit. “Mana? Piringmu kosong dan nasi dalam mangkokmu masih penuh.”

Danial yang mendengar percakapan mereka, menyela sambil melambaikan tangan. “Biasa itu, Bro. Para wanita selalu bilang ingin diet, padahal mereka sudah langsing.”

Anyelir tidak membantah ucapan tunangannya, berharap Brian tidak lagi menegurnya. Ia mengamati dalam diam, bagaimana Vania memperlakukan Brian. Wanita itu mengambil lauk-pauk untuk laki-laki di sampingnya, membantu menuang teh, dan sesekali menyentuh lengan atau pundak Brian. Apa yang dilakukanannya, seakan menegaskan kalau hubungan mereka lebih daripada teman. Mendapati kenyataan di depannya, Anyelir menghela napas. Berusaha mengusir sesak.

Sekitarnya ramai oleh percakapan, tapi Anyelir merasa terasing. Di samping kanan, Danial terus menerus bicara dan tertawa bersama orang-orang di sebelahnya. Sementara di samping kiri, Brian pun sama. Sibuk menjawab pertanyaan orang-orang padanya. Meski begitu, ujung mata laki-laki itu tidak pernah lepas darinya. Anyelir menyadari hanya saja berpura-pura tidak tahu. Sementara orang-orang mengobrol sambil makan, ia hanya minum teh hangat demi menahan mual.



“Kerang ini enak, coba deh!” Danial mengambil kerang yang ada di tengah meja dan menyorongkannya pada Brian. “Masih seger dan cara masakny oke. Nasimu habis, aku minta tambah lagi.” Selagi memegang piring, Danial minta pelayan untuk mengantarkan nasi ke tempat Brian.

Brian tidak menerima semuanya. Ia mengambil sendok dan memindahkan kerang beberapa biji ke mangkoknya. “*Thanks*, enak memang,” ucapnya sambil mencicipi kerang.

Perut Anyelir bergolak, kerang yang berada di piring Brian membuatnya mual. Ia bangkit dari kursi dan hendak menuju toilet saat bersamaan ada pelayan hendak menghadirkan nasi tambahan. Lengannya menyenggol nasi dalam mangkok dan membuatnya terjatuh ke lantai. Ia berdiri dengan gugup sambil meminta maaf, sementara pandangan orang-orang di sekeliling meja tertuju padanya.

“Anyelir, kamu ceroboh.” Danial menegur dengan tajam.

“Kamu nggak apa-apa, Anye?” tanya Brian. Laki-laki itu mencabut beberapa lembar tisu dan mencoba membersihkan butiran nasi yang menempel di lengan Anyelir.

“Aku nggak apa-apa, maaf.” Anyelir menarik tangannya. Setengah berlari menuju toilet, mengunci dari dalam, dan memuntahkan semua isi perutnya. Setelah agak tenang, ia mengguur toilet lalu ke westafel untuk mencuci tangan.

Mendesah resah, ia mengamati bayangannya yang pucat di cermin. Sementara kepalanya berdentum menyakitkan, dengan perut yang tidak nyaman, ia berharap bisa pulang lebih dulu. Namun, ia tahu kalau berpamitan sekarang, maka Danial akan mengamuk. Menarik napas panjang, ia melangkah keluar.

“Anye, kamu baik-baik saja?”

Teguran di dekat pintu toilet mengagetkannya. Ia melihat Brian menatap dengan kuatir padanya. Seketika, langkahnya terhenti. Pandangan mereka terkunci satu sama lain dan Anyelir



tidak tahu, apakah sekarang saat yang tepat untuk mengatakan pada laki-laki itu, bahwa dia mengandung anaknya.



JANGAN DI JUAL



Bab 6



"Ada apa, Anye? Mau ngomong hal penting apa?"

Anyelir mengigit bibir, menahan gugup. Matanya menatap ke arah pintu, takut kalau ada yang datang. Ia berjengit saat tangan Brian memegang bahu dan mendorongnya minggir, ada seseorang yang hendak lewat dari belakang.

"Kak, sebenarnya ada hal yang mau aku omongin. Tapi, tempatnya kurang pas."

Brian terdiam, menatap Anyelir yang terlihat gugup. Ia merogoh kantong dan mengeluarkan ponsel. "Berapa nomormu. Aku akan meneleponmu."

Anyelir menyebutkan angka-angka, tersenyum kecil ia kembali ke dalam restoran dengan Brian mengiring di belakangnya. Saat tiba di meja, beberapa orang mendongak termasuk Vania dan Danial.

"Kalian bisa barengan?" tanya Vania pada keduanya.

"Antri," jawab Brian singkat.

Vania mengamati Anyelir yang menyeruput teh. Wanita itu sama sekali tidak bersuara. Berbeda dengan Danial yang sangat aktif dan periang, Anyelir sangat pendiam. Makanan pun tidak disentuh, hanya beberapa sendok sayuran yang ia perhatikan ada di atas piringnya.

"Danial!" panggil Vania.



“Iya, Cantik. Ada apa?” Danial menoleh sambil tersenyum ramah.

“Berapa lama kalian kenal? Maksudku, kamu sama Anyelir.”

Danial mengernyit, melirik Anyelir yang menunduk. “Berapa lama, kayaknya dari aku remaja sudah kenal Anyelir.”

“Wow, cinta masa remaja? Keren banget. Siapa yang naksir duluan?”

Kali ini Danial tertawa. “Jelas Anyelir lah. Dia ngejar-gejar sampai aku dibuat bertekuk lutut. Saat sadar, tahu-tahu kami bertunangan.”

Ucapan Danial, sontak menimbulkan tawa. Mereka menatap Anyelir bersamaan.

“Hei, benarkan kamu gitu?” ucap Danial sambil mencolek lengan tunangannya.

Anyelir memaksakan diri tersenyum. “Mungkin,” ucapnya singkat. Ia tidak ingin terlibat dalam pembicaraan basa-basi. Jika bisa, ingin pulang sekarang.

“Kamu mengada-ada, Danial. Ih, sadar!” Vania berucap mencela.

“Nggak, aku beneran. Tumben aja Anyelir diam, biasanya dia akan mengiyakan.”

Brian yang tidak ikut pembicaraan mereka, menatap Anyelir yang menunduk. *Feeling*-nya mengatakan, ada masalah dengan wanita itu dan ia tidak tahu apa. Ia hanya punya dugaan, dan kalau itu benar maka jalan keluar harus dicari dari sekarang. Namun, sangat berharap Anyelir akan bicara terus terang.

“Kamu sendiri bagaimana dengan Brian? Ada progres?” Sekarang gantian Danial yang bertanya sambil tersenyum jahil.



Vania tertawa liris, mengelus lengan Brian. “Bagaimana, ya? Dari dulu aku selalu suka sama dia, tapi dia tidak kunjung menyatakan keseriusan.”

“Masa kamu nyerah? Kejar! Dari dulu Brian terkenal gampang luluh sama wanita cantik,” ucap Danial menggebu-gebu yang diberi anggukan setuju oleh teman-temannya.

“Brian penakluk wanita.”

“Nggak ada satu pun wanita cantik bisa lolos dari pesona Brian.”

Para laki-laki di meja berebut bicara tentang Brian dan membuat keadaan menjadi ramai seketika. Brian mengangkat alis lalu berucap tenang.

“Kalian ini bicara seakan-akan aku penjahat kelamin.”

Detik itu juga, tawa meledak, dan suasana menjadi riuh. Danial yang sedari tadi bicara tanpa henti, kini tertawa keras. Begitu juga Vania. Hanya Anyelir yang terdiam. Memikirkan tentang dirinya. Mana mungkin ia mengatakan pada Brian sekarang kalau ia mengandung anak laki-laki itu, sedangkan di samping Brian ada wanita cantik yang seolah siap untuk menjalin hubungan.

Dibandingkan dengan Vania, mau tidak mau Anyelir mengakui kalau dirinya bukan apa-apa. Sekarang ia ingat, kalau Vania adalah selebgram dan *blogger* kecantikan terkenal. Ia hanya pemilik kedai kecil, tidak bisa disandingkan dengan wanita itu. Mengeluh dalam hati, entah kenapa ia merasa amat sengsara.

Anyelir terus terdiam dan menunduk, dalam hati berharap semua cepat usai hingga dia bisa pulang dan merebahkan tubuhnya yang terasa lelah. Ia tidak berani mendongak, karena setiap kali melakukannya, matanya yang bersirobok dengan mata Brian. Dan, itu membuatnya makin gugup.



“Habis ini kita karaoke!” Danial berteriak yang dijawab dengan antusias teman-temannya.

Anyelir mendesah, berharap bisa pamitan tanpa Danial marah. Ia menunggu waktu yang tepat untuk meminta ijin pulang lebih dulu.

“Vania, kamu ikut kita, kan?” tanya Danial.

“Tentu, kapan lagi rame-rame begini. Besok susah mulai sibuk,” Vania menjawab antusias.

“Asyik, formasi lengkap.”

Sementara Danial tergelak gembira, Anyelir mencolek lengan tunangannya. Dua kali colekan sampai akhirnya Danial tersadar.

“Ada apa?” tanya laki-laki itu.

“Aku pulang dulu,” bisik Anyelir.

Danial mengernyit, ada kesan tidak suka di wajah, tapi berlalu dengan cepat dan digantikan senyuman. “Kamu mau pulang dulu?”

Anyelir mengangguk. “Iya, pusing kepala.”

“Baiklah, tunggu sampai kami pindah ke tempat karaoke.”

Lega setelah mendapatkan ijin, Anyelir duduk lebih tenang. Ia berjengit saat lututnya bersenggolan dengan lutut Brian di bawah meja. Melirik laki-laki itu yang sedang bicara dengan Vania. Menatap dengan iri dan menyadari betapa serasinya mereka.

Bukankah dia terlihat bahagia? Lalu, apakah aku tidak egois saat harus merusak kegembiraannya dengan mengatakan soal bayi? Anyelir mendesah, merasa dadanya berat. Tidak pernah ia sesedih ini dalam hidup setelah kematian orang tuanya.



Dua puluh menit kemudian, acara makan selesai. Mereka membubarkan diri dan naik mobil masing-masing menuju tempat karaoke.

“Kamu nggak ikut?” tanya Brian saat mereka melangkah beriringan menuju pintu keluar.”

Anyelir menggeleng. “Kalian saja, aku sedang nggak enak badan.”

“Wajahmu pucat memang.”

Mereka berdiri berdampingan di belakang Danial dan Vania. Anyelir berusaha untuk menjaga jarak dengan Brian. Teringat terakhir kali mereka ketemu dan tidak pernah berakhir dengan baik.

“Sebaiknya kamu dirawat, Anye. Beberapa hari lalu hingga kini, kamu belum sembuh juga. Takut kenapa-napa.”

“Nggak perlu, aku baik-baik saja.”

“Kalau begitu, tunggu teleponku. Kita cari waktu berdua.”

Anyelir mengangguk, mengamati sosok Brian yang menghilang di kegelapan malam. Laki-laki itu naik mobil yang sama dengan Vania. Danial membantunya mencari taksi, dan setelah berpamitan ia duduk di jok belakang dengan perasaan lega. Berada di keramaian dengan orang-orang yang tidak begitu dikenal, membuat perasaannya tertekan. Padahal, beberapa orang yang datang pernah ia lihat di acara pertunangannya. Entah kenapa, ia tetap tak terbiasa.

Setelah pertemuan di rumah makan hari itu, Anyelir berharap Brian meneleponnya. Nyatanya, hingga lewat seminggu laki-laki itu tidak juga menghubunginya. Ia ingin menanyakan nomor ponsel Brian pada Danial, tapi merasa tidak enak melakukannya. Pasti Danial akan melontarkan banyak pertanyaan untuknya.



Ia berpikir untuk mencari Brian ke konter baju laki-laki itu. Namun, dipikir lagi belum tentu ada Brian di sana. Karena setahunya laki-laki itu sangat sibuk. Dalam kebingungan, yang ia lakukan hanya menunggu Brian menghubunginya.

Kondisi kandungannya makin hari makin membuatnya lelah. Ia gampang mual dan mudah sekali merasa capek. Fokus bekerjanya pun berkurang karena tidak bisa berdekatan dengan sesuatu yang berbau amis.

“Kamu nggak bisa terus menerus diam, Anyelir. Suatu saat semua orang akan tahu.” Verona berkata saat mampir ke kedainya.

Anyelir mengangguk. “Aku sudah pikirkan semua. Akan bicara lebih dulu dengan keluarga Danial.”

“Kenapa bukan dengan papa si bayi?”

“Karena aku tidak tahu dia di mana? Dan, bagaimana harus mencarinya.” Anyelir berucap dengan sedih.

“Kalian nggak tukaran nomor ponsel?”

“Dia punya nomorku.”

“Kalau gitu, biar aku bantu kami cari tahu.”

Anyelir tidak tahu bagaimana cara sahabatnya membantu, sekarang fokusnya adalah keluarga Danial. Ia sudah menyimpan masalah kehamilannya ini selama hampir sebulan. Dan, makin lama tidak bisa lagi disembunyikan.

“Berengsek!” Verona yang sedang merokok, menyumpah, dan mematikan api.

“Kenapa?”

“Kenapa sih kamu selalu ketemu laki-laki berengsek, padahal kamu baik sekali.”

Ucapan Verona yang sedikit memelas membuat Anyelir heran. “Ada apa, sih?”



Verona menyodorkan ponselnya. “Aku *follow* Vania Vaya, mana kutahu kalau dia pacar Brian. Benarkan kalau laki-laki ini Brian? Udah tiga tahun nggak ketemu, tapi masih ingat dikit mukanya.”

Anyelir mengamati foto yang tertera di layar, akhirnya terjawab pertanyaan kenapa Brian tidak menghubunginya. Laki-laki itu sedang menjalin kedekatan dengan Vania. Dalam foto itu, keduanya duduk berdampingan dan terlihat mesra. Dada Anyelir terasa sesak seketika. Dengan gemetar, ia mengembalikan ponsel pada sahabatnya.

“Anyelir, kamu mau gimana kalau begini?” ucap Verona sedih.

Anyelir mendongak lalu memaksakan diri tersenyum. “Mau gimana lagi? Membesarkan anak ini sendirian.”

Verona melotot. “Kamu yakin? Nggak, aku nggak setuju. Papanya harus tahu!”

“Dia nggak harus bertanggung jawab, kami melakukannya dalam keadaan tidak sadar.”

“Tetap saja, Anyelir. Anakmu butuh papanya.”

Anyelir tidak menampik kalau anaknya membutuhkan sosok seorang ayah. Rasanya mustahil mengharapkan Brian bertanggung jawab saat laki-laki itu sedang dekat dengan wanita lain. Lagi pula, ia tidak akan pernah memaksakan sebuah hubungan tanpa adanya cinta. Dengan pikiran penuh dan keruh, ia berniat bicara dengan Danial lebih dulu.

Minggu siang, ia sengaja meninggalkan kedainya yang sedang ramai pembeli untuk menemui sang tunangan. Ia menelepon Danial dari pagi, tapi tidak tersambung. Bertanya pada Haniah dan mengatakan anaknya ada di apartemen. Akhirnya, ia datang tanpa memberitahu lebih dulu.



Dengan menaiki taksi, ia tiba di apartemen. Merasa gugup selama dalam perjalanan. Ia dulu amat suka datang ke tempat ini. Untuk membersihkan unit Danial dan memasak untuk persediaan selama beberapa hari. Dipikir lagi, semenjak peristiwa dengan Brian, ia sama sekali belum pernah menginjakkan kaki di sini. Terlebih saat ia sudah mengembalikan kunci pada Danial. Alasan lain ia tidak lagi datang kemari adalah, tempat ini mengingatkannya akan Brian.

Ia sedikit heran saat memencet bel beberapa kali, tapi Danial sama sekali tidak membuka pintu. Akhirnya, ia menggedor dan memanggil.

“Kak, ada di dalam tidak? Kaaaak!”

Perlu beberapa menit berteriak, akhirnya pintu terbuka. Danial muncul dengan senyum tersungging, dan yang paling membuat kaget adalah kemunculan Nerisa dari balik punggung sang tunangan. Anyelir yang kaget, tidak sanggup mengatakan apa pun. Ia mundur dan menatap keduanya bergantian.

“Hai, Anyelir. Jangan salah sangka, aku ke sini disuruh Mama anterin makanan.” Nerisa menunjukkan rantang di tangan.

Danial tersenyum. “Tadi lama buka karena kami sedang memindahkan makanan ke wadah. Ayo, masuk!”

Anyelir hanya diam saat Nerisa berpamitan. Ia menatap sosok wanita itu yang menghilang ke dalam lift. Merasa ada yang berbeda, tapi tidak ingin berprasangka.

“Kok, bengong? Ayo, masuk!”

Ia mengangguk dan mengikuti Danial masuk. Ia mengedarkan pandangan dan melihat betapa berantakan ruang tamu. Aroma parfum yang dikenali dari tubuh Nerisa membuat Anyelir mengenyit.

“Tumben kamu datang nggak bilang dulu? Untung aku di rumah, Sayang.” Danial meraih kepalanya dan mengecup mesra.



“Aku menelepon, hapemu mati.”

“Oh ya, sedang ku-charge. Ada apa? Mau makan atau jalan-jalan keluar?” tanya Danial, melangkah ke jendela dan membuka gorden lebih lebar. “Kayaknya udah lama kita nggak nonton, ya?”

Anyelir tersenyum, melangkah ke dapur yang berada di dekat pintu. Berniat menuang air untuknya sendiri. Di dekat dispenser, ia melihat rantang yang sama persis dengan yang dibawa Nerisa. Penasaran, ia mengangkat rantang dan merasakan bobotnya.

“Kapan-kapan aja, Kak. Kita nonton,” teriak Anyelir.

“Ya, udah! Kita ngobrol aja.”

Terdengar suara kamar mandi ditutup. Anyelir buru buru membuka kulkas, lemari, dan tidak menemukan sayur dalam wadah. Ia mendesah, membawa gelas berisi air minum ke ruang tamu. Pikirannya berkecamuk kalau Danial menyembunyikan sesuatu. Sama seperti dirinya.

“Kamu nggak mau makan apa-apa? Aku pesankan,” kata Danial saat keluar dari kamar mandi.

“Nggak usah, Kak. Aku datang untuk bicara denganmu.”

“Ada apa?” Danial mengenyakkan diri di samping Anyelir. Mengamati sang tunangan yang akhir-akhir ini jarang dijumpai karena kesibukannya.

Anyelir menghela napas, menguatkan diri sebelum membuka percakapan. Ia mengesampingkan rasa takut juga tidak enak hati. Meraba dadanya yang berdebar, ia tersenyum ke arah Danial.

“Kamu tampan, Kak. Dari dulu kamu selalu tampan. Aku ingat saat SMP dulu, selalu mengintipmu saat berangkat dan pulang sekolah. Berharap kamu memandangkan. Saat itu kamu sudah kuliah, terlihat begitu menawan.”



Danial tertawa lirih. “Iya, aku ingat itu. Juga kecelakaan yang nyaris merenggut nyawamu.”

Anyelir meraih tangan Danial dan mengecupnya. “Kamulah yang menolongku. Kalau tidak, entah apa jadinya sekarang. Terima kasih selalu untuk itu.”

“Sudah seharusnya,” ucap Danial. “Apa kamu sengaja datang untuk membahas masa lalu?”

“Tidak, hanya ingin sedikit mengenang. Saat kamu menerima cintaku, rasa bahagiannya bisa menembus udara. Saat itu, aku merasa jadi wanita paling bahagia di dunia. Akhirnya, cowok yang aku idam-idamkan bisa menjadi milikku.”

“Dan, kita bertunangan setelahnya.”

Anyelir mengangguk sambil tersenyum. “Kak, pernahkan kamu sadar kalau selama kita kenal beberapa tahun ini, sama sekali tidak tercetus pernyataan cinta darimu? Belum pernah sekali pun aku dengar kata cinta darimu.”

Danial mengelus lengan Anyelir. “Kenapa melow begini, Anyelir. Bukannya kita tunangan berarti membuktikan hatiku?”

“Entahlah, Kak. Bisa jadi iya dan tidak.”

“Maksudmu?”

Menarik napas panjang, Anyelir menatap lurus ke mata Danial dan berucap pelan, “Kak, lebih baik kita akhiri hubungan kita.”

Senyum lenyap dari bibir Danial. Ia menatap Anyelir tak percaya. “Jangan bercanda, Anyelir. Aku nggak suka bercanda seperti ini.”

Anyelir menggeleng. “Aku nggak bercanda, aku serius, Kak. Selama mengenalmu dan bertunangan, sama sekali tidak kurasakan cinta di hatimu. Aku bahkan berpikir, bisa jadi aku yang sensitif,



tapi sepertinya itu benar. Dibuktikan dengan sikapmu yang ketakutan untuk menikah denganku.”

Danial menyugar rambutnya, frustrasi. Sama sekali tidak menyangka ternyata Anyelir serius dengan ucapannya. “Anye, aku belum mengajakmu menikah karena masih mengumpulkan modal. Aku bekerja keras setiap hari demi kita.”

“Kalau begitu nggak perlu lagi, Kak. Aku ingin kita putus.”

“Kenapa? Ada apa ini? Apa yang mendasarimu ingin memutuskan hubungan?” teriak Danial tanpa sadar.

“Nggak ada, hanya ingin membuatmu bebas.” Anyelir menekan rasa bersalahnya saat melihat Danial memandangnya dengan wajah *shock*. Laki-laki itu tidak menyangka ia akan meminta putus. Dengan sedikit gemetar, ia melepas cincin pertunangan, dan meletakkannya di atas meja.

“Ini, Kak. Aku kembalikan. Maaf, dan terima kasih untuk empat tahun ini.”

Danial bangkit dari sofa dan berteriak marah. “Aaarg! Kamu kenapa Anyelir? Kemarin kita masih baik-baik saja?”

Tidak dapat menahan rasa sedih dan bersalah, Anyelir menangis. “Maaf, Kak. Aku benar-benar nggak bisa meneruskan hubungan kita.”

“Oh, beri aku waktu sedikit lagi. Dan, kita akan menikah!”

Anyelir menggeleng, menahan bulir yang hendak jatuh. “Maaf, Kak. Mungkin harusnya kamu cari wanita lain yang lebih baik dari aku.” Ia bangkit dari sofa dan melangkah ke pintu. Langkahnya terhenti saat Danial menubruk dan memeluknya dari belakang.

“Anyelir, tolonglah. Jangan bersikap gila. Apa yang harus kukatakan pada keluarga dan teman-temanku?”



“Katakan sesukamu, Kak.” Kali ini Anyelir benar-benar menangis.

“Please, jangan begini. Aku butuh kamu.”

Melonggarkan pelukan Danial, ia mencoba melarikan diri. Sedikit kesulitan karena laki-laki itu memeluknya kuat, kini bahkan menciumi wajahnya.

“Kak, kamu kenapa? Sadaar!”

Danial tidak mengindahkannya. “Jangan pergi, Anyelir. *Please*, jangan memutuskan hubungan kita.”

Menangis tersedu-sedu, Anyelir mendorong tubuh Danial sekuat tenaga. Setengah berlari ke pintu, membuka, lalu tanpa menatap wajah Danial, ia membanting pintu, menutupnya. Untunglah, Danial tidak menyusulnya ke lift. Jika laki-laki itu melakukannya, ia takut luluh dan berubah pikiran.

Menyandarkan tubuh ke dinding lift, Anyelir membiarkan tangisnya tumpah. Masa depannya bersama Danial hancur sekarang. Hubungan mereka sudah putus. Ia berharap, Danial akan menemukan penggartinya. Seorang wanita baik-baik dan tidak rusak sepertinya. Menyesali nasib yang berputar pada arah yang tidak diduganya, Anyelir merasakana hatinya patah.





Sudah seminggu berlalu semenjak Anyelir terakhir kali bertemu Danial. Hubungan yang mereka bina selama empat tahun lamanya, kini kandas. Anyelir berusaha untuk tidak menyesali diri, meski hatinya remuk redam.

Selama ini, meski bisa dibilang hubungan mereka tidak terlalu harmonis, tapi harus diakui Danial laki-laki yang baik. Laki-laki itu memperlakukannya dengan sopan, menyayanginya, dan selalu menemani saat susah. Dengan keluarganya pun, Anyelir sudah dekat. Ia bisa memahami, kenapa Danial menolak putus. Sayangnya, ia yang tidak bisa melanjutkan hubungan.

Beberapa kali Danial menelepon, Anyelir tidak pernah mengangkat. Pesan pun tidak dibalas. Bahkan, pernah satu kali Danial datang mencarinya di kedai, dengan tegas Anyelir menolak bertemu. Setelah itu, laki-laki itu tidak datang lagi. Hingga siang ini, kedatangan Haniah membuat Anyelir susah untuk menolak.

Wanita setengah baya itu mengamati kedai yang lumayan ramai. Memesan jus nanas sementara menunggu Anyelir yang sedang menghitung stok. Tanpa mengatakan apa-pun, Haniah hanya duduk tenang di kursi belakang.

Mengambil jeda istirahat, Anyelir membuka celemek dan mencuci tangan. Ia menatap sosok Haniah dari belakang. Firasatnya mengatakan, wanita itu datang untuk bicara tentang Danial. Menahan gugup, ia melangkah ke belakang dan menyapa ramah.



“Ma, apa kabar?”

Haniah mengamati Anyelir dari atas ke bawah. “Kamu kurus, pucat pula. Apa kamu sakit, Anyelir?”

Anyelir menggeleng, menarik kursi dan duduk di sebelah Haniah. Mendekap *mug* putih berisi teh hangat, ia berharap minuman di tangannya membantu mengatasi gugup.

“Apa kamu punya anemia?”

Kali ini Anyelir tersenyum. “Bisa jadi, Ma.”

“Oh, jangan lupa banyak makan yang mengandung zat besi.”

“Iya, Ma.”

Sesaat mereka terdiam, Haniah melirik Anyelir sesaat. “Anyelir, kenapa kamu memutuskan hubungan dengan Danial?”

Anyelir menahan napas, dugaannya benar kalau Haniah datang demi memastikan hubungannya dengan Danial. Menggigit bibir bawah, ia menarik napas panjang dan mengembuskan perlahan sebelum menjawab pelan, “Nggak ada apa-apa, Ma. Memang aku merasa kamu sudah nggak cocok.”

“Omong kosong!” sergah Haniah keras. “Bisa-bisanya kamu bilang kalian nggak cocok setelah sekian lama? Jujur saja, ada apa? Apa Danial menyakitimu?”

Anyelir menggeleng. Bagaimana mungkin ia jujur tentang kehamilannya. Dalam hal ini, ia tidak mungkin menyalahkan Danial. Meski pernah memergoki Nerisa di apartemen Danial, entah kenapa ia sama sekali tidak merasa cemburu atau marah. Bisa jadi karena merasa tak layak untuk itu. Ia adalah pendosa dan haram baginya menghakimi orang lain.

“Anyelir! Apa kamu dengar?”

Mengangguk dengan berat hati, Anyelir berucap pelan, “Iya, Ma.”



“Jawab, kenapa kamu malah diam? Ada apa sama kamu? Kenapa memutuskan Danial?”

“Ma, ini keputusan terbaik bagi kami. Mungkin memang kami tidak berjodoh.”

“Oh, Anyelir. Kamu kenapa, Nak. Kenapa jadi berubah begini?” Haniah menyandarkan kepalanya ke kursi dan memijat kepalanya.

Melihat Haniah seperti itu, kepanikan melanda Anyelir. “Ma, kenapa? Sakit kepala atau apa?”

Haniah menggeleng. “Aku baik-baik saja. Yang nggak baik adalah kamu sama anakku. Sekian lama kalian bersama, aku bahkan sudah mempersiapkan upacara pernikahan. Sudah menabung agar kalian bisa punya rumah saat menikah nanti. Lalu, sekarang? Kamu meminta putus tanpa alasan yang jelas.”

“Ma”

“Jangan memintaku untuk tenang, Anyelir. Apa kamu tahu bagaimana perasaanku saat Danial datang dan mengatakan kalau kamu memutuskan hubungan dengannya?”

Menghela napas, Anyelir menunduk. “Maaf, Ma. Mungkin ini yang terbaik untuk kami.”

“Terbaik katamu? Untuk kalian. Kata-kata itu seperti bukan kamu yang mengucapkan Anyelir. Beri aku satu alasan kuat, kenapa kalian putus.”

“Maaf, Ma.”

“Jangan minta maaf terus! Yang aku butuhkan adalah alasan kenapa anakku dicampakkan!”

Selama hampir dua jam lamanya, Haniah terus mendesaknya. Wanita itu tidak puas apa pun yang Anyelir katakan tentang perpisahannya dengan Danial. Sedangkan ia tidak mungkin mengatakan kalau sedang hamil dengan laki-laki lain.



Alasan pertama tentu saja karena malu, sedangkan alasan lainnya, tidak tega menyakiti Haniah. Ia berharap, seiring berjalannya waktu maka Danial dan keluarganya akan melupakannya.

Sepeninggal Haniah yang pergi dengan wajah murah dan sedih, Anyelir merenung di kamarnya. Meraba perutnya yang masih kempes. Kehamilan ini memang tidak direncanakan, bahkan bisa dikatakan kehadiran sang bayi seperti menghancurkan harapannya untuk masa depan. Namun, ia tidak akan pernah mengorbankan bayi dalam kandungan untuk apa pun juga. Bahkan, saat harus membesarkan bayinya seorang diri tanpa sang ayah.

Memejamkan mata, Anyelir membayangkan sosok Brian. Laki-laki yang sama sekali tidak ia duga akan masuk dalam hidupnya. Ia tidak tahu, apa yang akan terjadi kalau kelak Brian tahu soal anak dalam kandungannya. Memang pernah sebelumnya kalau Brian mengatakan akan bertanggung jawab. Lalu, apakah ia tega membiarkan laki-laki itu terikat dalam hubungan tanpa cinta? Terlebih sekarang sudah ada Vania. Berita kedekatan mereka santer di jagat maya karena Vania seorang *influencer* dan Brian adalah pengusaha muda terkenal. Tidak aneh kalau mereka menjadi sorotan media. Sedangkan dirinya bukan siapa-siapa, tidak elok rasanya jika harus menjadi pengganggu.

Tenggelam dalam pikirannya sendiri, Anyelir merasa sedih dan kesepian. Saat seperti ini, ia ingin sekali ditemani oleh seseorang. Apa daya, di dunia ini ia sendiri.

“Kamu cepat besar, cepat lahir, nanti temani Mama, ya? Biar Mama tidak kesepian.” Menahan air mata di pelupuk, Anyelir mengusap perutnya.



Hujan terus menerus menerpa kota. Di beberapa wilayah malah diberitakan banjir termasuk jalanan menuju kedainya. Akibat dari banjir itu, usaha Anyelir sepi. Dengan terpaksa ia meliburkan karyawan, menunggu hingga keadaan membaik.



Di malam ketiga kedainya tutup, ia menerima tamu yang tak disangka-sangka. Untuk sesaat ia terpana, menatap sosok Brian yang berdiri menjulang di depannya.

“Anye, apa kabar?”

“Kak, kenapa ada di sini?” tanyanya heran.

“Boleh aku masuk? Hujan soalnya.”

Sesaat kebingungan, akhirnya Anyelir membuka pintu lebar-lebar dan membiarkan laki-laki itu masuk. Ia melihat bahu dan rambut Brian basah. Mengambil kotak berisi tisu, ia mengulurkannya pada Brian.

“Terima kasih, hujannya lumayan deras,” ucap Brian mencabut beberapa lembar tisu dan mengelap rambutnya.

“Ada apa, Kak? Kenapa kamu kemari?” tanya Anyelir tanpa basa-basi.

Brian mendongak, menatapnya tajam. “Anye, di luar hujan dan dingin. Tidak bisakah aku dibuatkan kopi atau teh panas?”

Perkataan Brian yang diucapkan dengan nada memelas, membuat Anyelir iba. Membiarkan laki-laki itu berdiri, ia menuju dapur. Dengan pikiran campur aduk, ia membuat kopi. Ia tidak punya kopi giling asli, yang ada hanya kopi kemasan. Semoga saja Brian tidak mencelanya.

Meletakkan kopi di atas nampan, ia melangkah ke ruang depan. Sesaat tepana melihat sosok Brian yang tinggi menjulang dan terlihat mendominasi ruangan. Dari belakang, bentuk tubuh dan tinggi laki-laki itu memang mirip dengan Danial. Namun, entah kenapa ia merasa Brian jauh lebih mengintimidasi daripada Danial. Ia mendesah, benci dengan pikiran, dan dirinya yang gugup saat melihat Brian. Menenangkan diri, ia menghampiri laki-laki itu dan meletakkan kopi di atas meja.

“Diminum, Kak. *Sorry*, hanya ada kopi kemasan.”



Brian tersenyum. “Nggak masalah. Yang penting bisa menghangatkan.” Tangan laki-laki itu meraih gelas dan meneguknya perlahan. Saat melihat Anyelir bergerak, ia meletakkan gelas dan menyambar pergelangan tangan wanita itu.

“Ada apa, Kak?” tanya Anyelir kaget.

“Anye, kenapa kamu putus dengan Danial?”

Anyelir terdiam, berusaha melepaskan tangannya dari cengkeraman Brian. “Kak, lepaskan aku!”

“Tidak, sebelum kamu mengatakan alasan kenapa kamu putus dengan Danial.”

Menegakkan tubuh, Anyelir berucap dengan bibir bergetar. “Bukan urusanmu kami putus atau nggak!”

Brian mengangguk. “Memang bukan urusanku. Hanya saja aku ingin tahu! Katakan, kenapa kamu putus dengannya!”

Merasa marah karena dipaksa, Anyelir menyentak tangan Brian dan melotot pada laki-laki itu.

“Kamu datang tanpa diundang, memaksa untuk tahu urusan orang lain. Apa masalahmu sebenarnya, Kak?”

Ucapan Anyelir membungkam penyangkalan dari mulut Brian. Laki-laki itu menunduk lalu menyugar rambutnya.

“Aku punya dugaan, kalau kamu putus dengan Danial karena aku. Karena kejadian kita berdua. Benarkah?”

Anyelir tidak menjawab pertanyaan Brian, merasa tidak cukup kuat untuk berdiri berlama-lama, ia menarik kursi, dan duduk. Menatap laki-laki tampan yang pernah menghabiskan malam penuh gairah bersamanya. Satu malam yang menghancurkan masa depannya.

“Kamu takut, makanya kamu datang untuk bertanya?”

“Takut apa?”



“Takut aku hamil, lalu kamu diminta tanggung jawab. Kamu takut itu, bukan?”

Kali ini Brian menggeleng. “Nggak, aku tidak takut. Malam itu sebagian adalah kesalahanku juga. Kalau memang kamu hamil, mau gimana lagi?”

Suara Brian melemah, Anyelir tersenyum. Bisa jadi bibir Brian mengatakan tidak, tapi hati manusia tidak ada yang tahu.

“Pulangkah, Kak. Urusanku dengan Danial biar tetap menjadi urusan kami.”

Brian bangkit dari kursi, melangkah ke depan Anyelir dan berjongkok di depan wanita itu. Tindakannya membuat Anyelir bingung.

“Kak, mau apa kamu?”

Tangan Brian menarik tangan Anyelir yang terkepal dan membukanya. Mengabaikan Anyelir yang berusaha menolak, ia mengecup telapak tangan wanita itu dan bisa mendengar suara napas yang terkesiap.

“Anyelir, aku akan diam kalau saja beberapa hari ini tidak melihat Danial terus menerus mabuk. Aku akan diam, tidak ikut campur seandainya tidak melihat Danial menangis dan terpuruk. Dia mengatakan, kamu memutuskan hubungan tanpa tahu salahnya apa. Lalu, sebagai sahabat apakah aku bisa berdiam diri?”

Genggaman tangan Brian terasa kuat di telapak Anyelir. Menahan perasaan yang berkecamuk karena perkataan laki-laki itu tentang Danial, ia meneguk ludah dengan gugup. Rasanya tidak mungkin kalau Danial mabuk dan terpuruk karena dirinya. Ia tahu persis laki-laki itu punya harga diri yang tinggi. Selama empat tahun, dirinyalah yang mengejar dan memuja, Danial justru sebaliknya. Terlihat enggan, meski tetap bersikap baik. Lalu kini Brian mengatakan kalau mantan tunangannya menderita, itu mustahil.



“Aku punya alasan sendiri, Kak. Sebuah alasan ingin kusimpan sendiri.”

“Apa itu? Apakah menyangkut aku?” tanya Brian mendesak. “Apakah semua yang terjadi antara kalian berhubungan denganku?”

Anyelir bimbang, ingin mengatakan yang sesungguhnya pada Brian atau tidak. Ia menatap laki-laki yang masih berjongkok sambil memegang tangannya. Menurut ego, ingin rasanya mengusir laki-laki itu, tapi hangat genggamannya menyentuh perasaannya. Seketika, memori saat mereka menghabiskan malam berdua, berkelebat di benaknya.

Tersenyum tipis Anyelir berucap lirih, “Tadinya, aku akan mengatakan yang sesungguhnya padamu, Kak. Saat kamu mengatakan akan menelepon, aku menunggu. Hingga akhirnya, sama sekali tidak ada kabar darimu.”

Brian tercengang lalu mengangguk sambil memejam. “Maaf, aku lupa. Kesibukan bolak-balik ke luar kota dan juga—”

“Ada Vania. Kalian berpacaran, bukan?”

“Hei, sifat pikunku tidak ada hubungannya dengan Vania.”

“Baiklah, tidak perlu membelanya.”

“Aku tidak membelanya, Anye. Memang tidak ada kaitannya antara Vania dan aku yang lalai.”

Mengangkat bahu, Anyelir menyunggingkan senyum di mulut. “Baiklah, terserah apa katamu, Kak. Biar pun di internet berita tentang kalian berseliweran, tapi itu urusan kalian. Sama seperti aku dan Danial. Itu urusan kami dan kamu tidak berhak ikut campur!”

Kata-kata tegas yang diucapkan Anyelir membuat Brian terdiam. Tangannya yang semula menggenggam tangan Anyelir, ia lepaskan perlahan. Lalu, berganti mengusap lutut dan betis Anyelir yang tidak tertutup rok.



“Kak, apa-apaan kamu!” sentak Anyelir.

Brian mengabaikannya. “Kamu cantik, Anye. Tadinya kupikir kamu wanita lemah lembut dan hanya menuruti apa pun yang dikatakan Danial. Ternyata kamu sangat keras kepala.”

“Karena tidak semua masalah, kamu harus ikut campur. Meski itu menyangkut Danial sekalipun.”

“Memang, setidaknya aku sedang mencoba untuk menolong kalian.” Brian mendongak, menatap Anyelir. “Apa kamu takut kalau dia tidak bisa menerima keadaanmu yang tidak lagi perawan?”

Anyelir mengigit bibir bawah lalu mengangguk. “Bisa dikatakan itu juga.”

“Hal lainnya?”

“Banyak, dan tidak bisa kukatakan.”

“Bahkan padaku?”

“Terlebih padamu.”

Brian bangkit dari tempatnya berjongkok, menatap sekelilingnya dan mengamati keadaan kedai. Tempat sederhana yang menawarkan berbagai makanan khas anak muda. Interior yang minimalis, tapi elegan, membuatnya nyaman.

“Berapa lama kamu buka usaha ini?” tanyanya mengalihkan perhatian dari Danial.

“Sekitar tiga tahun.”

“Laris?”

“Lumayan, bisa untuk makan.”

“Tempat ini, punya siapa? Kamu menyewa?”

Anyelir mengangguk. “Iya, sewa per tahun.”

“Lalu, di mana rumahmu?”



“Nggak ada. Aku tidak cukup kaya untuk membeli rumah sendiri.”

Brian mengamati Anyelir, merasa kagum pada kemampuan wanita itu mencari uang. Sendirian, tanpa orang tua, Anyelir menopang hidupnya dan hidup beberapa orang yang menjadi karyawannya.

“Anye, bisakah kamu katakan sesuatu padaku?”

Anyelir menggeleng. “Maaf, urusanku dengan Danial bukanlah urusanmu. Jadi, kamu tidak berhak tahu.”

“Bukan itu.” Brian berjongkok di depan Anyelir, mengulurkan tangan untuk membelai wajah lembut di hadapannya. “Seandainya terjadi sesuatu, semisalnya kamu hamil. Bisakah kamu memberitahuku?”

Keterkejutan terlintas di wajah Anyelir. Sementara tangan Brian kini membelai lembut pipinya dan mengirimkan gelenyar kehangatan.

“Seandainya, aku benar hamil. Apa yang ingin kamu lakukan, Kak?”

“Entahlah, tapi yang pasti aku bertanggung jawab. Bisa jadi menikahimu.”

Anyelir tersenyum. “Bagaimana dengan orang tuamu, apakah mereka akan terima kamu menikahiku? Lalu, bagaimana dengan Vania? Bukankah kalian baru saja dekat. Lalu, apa yang akan kamu katakan pada Danial? Kalau kamu tidur dengan tunangannya? Apa kamu siap semua itu?”

Brian mendesah dan menjawab pelan, “Mungkin awalnya berat, tapi seandainya benar terjadi, aku akan menghadapi semua orang. Demi—”

“Demi apa?”



“Bayi dalam kandunganmu. Bagaimana pun kesalahan ada pada kita, dan aku tidak ingin bayi yang tidak berdosa menjadi korban.”

Anyelir mengatupkan mulut, merasa tergugah dengan perkataan Brian. Tanpa sadar ia meraba perutnya. Mempertimbangkan untuk mengatakan yang sebenarnya pada Brian. Bagaimana pun, Brian memang berhak tahu atas kehamilannya.

“Tunggu di sini, Kak. Aku ambil sesuatu.”

Anyelir bangkit dari kursi dan melangkah ke kamar. Ia berniat mengambil hasil tes kehamilannya. Kalau ditunjukkan bukti itu, Brian akan mengerti dalam sekali lihat. Hingga ia tidak perlu repot-repot menjelaskan. Apa yang akan terjadi nanti saat semua orang tahu, biarlah ia hadapi bersama Brian.

“Apa ini?” tanya Brian menerima amplop dari Anyelir.

“Buka dan bacalah.”

Belum sempat Brian membuka, ponselnya berbunyi. Ia menekuk amplop dan menerima panggilan. Wajahnya menegang saat bicara di telepon dan setelah menutup sambungan, ia berkata pelan pada Anyelir.

“Danial menelepon, memintaku untuk menjemputmu. Mamanya pingsan dan sekarang ada di rumah sakit, Anye.”

Meraba dadanya yang bergetar menahan sedih, Anyelir menekan rasa bersalah. Ia menurut saat Brian mengajaknya ke rumah sakit dan membiarkan laki-laki itu membawanya dengan mobil dan menerjang hujan. Sepanjang jalan mereka berdiam diri dan amplop putih terlipat dalam saku celana Brian.





Bab 8



Anyelir terpaku, menatap Haniah yang terbaring di ranjang. Wanita setengah baya yang selama ini baik padanya, terlihat pucat dan lemah. Ada selang infus dan oksigen yang terpasang di tubuhnya. Tidak mampu menahan sedih, ia meraih tangan Haniah, dan duduk di kursi samping ranjang. Sementara Brian berdiri di ujung ranjang dengan Danial, Nerisa, dan Davira.

“Ma, kenapa? Kok, mendadak pingsan?” tanyanya lembut. Memijat-mijat telapak tangan Haniah.

“Entahlah, sepertinya aku kecapean saja.”

“Ngerjain apa saja, sih, Ma. Sampai lupa istirahat.”

Haniah tidak menjawab, menatap Anyelir yang kini memijat kakinya dengan lembut. Ia menatap Danial yang berdiri kaku di ujung ranjang. Mengamati bagaimana anak laki-laknya itu tidak mampu mengalihkan pandangan dari Anyelir.

“Jujur saja, aku kangen sama kamu, Anyelir. Lihat, kamu putus sama Danial sampai nggak mau ke rumah kami lagi.”

“Apa, Danial dan Anyelir putus?” sela Nerisa dengan suara agak keras.

Tidak ada yang menjawab pertanyaannya. Semua orang membungkam, termasuk Danial yang hanya menunduk. Tidak sabar, Nerisa menyikut pinggang Davira.

“Kok, kamu nggak ngomong?” protesnya.



Davira mengangkat bahu dengan mulut mencebik. “Aku baru tahu kemarin.”

“Harusnya kamu langsung kasih tahu aku.”

Nerisa melirik Davira dengan kejangkelan yang tidak ditutupi. Mengalihkan pandangan, kali ini menatap Danial yang berdiri kaku di ujung ranjang. Akhirnya, jawaban dari sikap murung Danial terkuak. Ia mendengkus pelan, memandang Anyelir tatapan tidak suka yang terlihat jelas.

Semua orang menyingkir saat seorang suster memeriksa tekanan darah Haniah. Anyelir yang terburu-buru berdiri, tanpa sengaja menyenggol lengan Brian. Ia berjengit kaget dan menggumamkan maaf.

Brian tidak bereaksi, dengan sisi kiri ada Danial, sementara di kanannya berdiri Anyelir. Bisa ia rasakan, lembut kulit Anyelir yang menyentuh lengannya. Seketika, perasaan bersalah kembali menyeruak. Seandainya saja ia tidak melupakan janjinya untuk menelepon wanita itu, bisa jadi sekarang ia tahu penyebab Anyelir memutuskan Danial. Berjanji dalam hati, ia akan mencari waktu untuk mengajak wanita di sebelahnya bicara.

Setelah suster selesai memeriksa, Anyelir kembali duduk di kursi. Aroma antiseptik di rumah sakit membuatnya mual. Ia mencoba bertahan dari rasa pusing yang kini menyerangnya.

“Anyelir, sekarang di sini ada semua orang,” ucap Haniah pelan. Suara wanita itu terdengar parau. “Bisakah kamu katakan kenapa kamu putuskan Danial? Apa kamu tahu gara-gara kamu, anakku hampir dipecat dari pekerjaannya?”

Anyelir yang kaget, secara reflek menatap Danial. “Kenapa?” tanyanya.

Danial mengangkat bahu, lalu mendesah. “Nggak apa-apa, hanya kurang konsentrasi.”



“Kamu masih bilang nggak apa-apa?” segh Haniah keras. Detik itu juga ia batuk-batuk. Anyelir bangkit dari kursi, menepuk pelan punggungnya dan membantu mengambil air. “Minum, Ma.”

Semua orang terdiam, saat Haniah yang batuk-batuk meneguk air dan kembali menatap galak pada Danial. “Danial, kenapa kamu nggak bicara jujur sama Anyelir. Kalau putusnya hubungan kalian membuatmu kacau!”

“Ma,” tegur Danial enggan.

“Yang Mama katakan adalah kebenaran.” Haniah meneruskan omongannya, mengabaikan protes Danial, ia menoleh ke arah Brian. “Benar nggak yang Tante katakan, Brian? Kamu tahu pasti, kan, apa yang terjadi pada Danial akhir-akhir ini?”

Kali ini Brian mengangguk. “Iya, Tante.”

“Nah, Brian saja mengakui. Kamu masih menyangkal?”

“Ma, jangan terlalu emosi,” tegur Anyelir pada Haniah yang sedang menuding anak laki-lakinya.

“Nggak tahu, nih, Mama. Bawaannya marah-marah terus.” Davira menimpali. “Aku pikir darah tingginya kambuh, ternyata karena mikirin kamu sama kakakku.” Ia menatap Anyelir tajam. “Merepotkan kalian, pada acara putus segala. Bukannya mau nikah?”

“Davira, tutup mulutmu,” tegur Danial.

Davira menatap kakaknya dengan jengkel. “Bela aja terus, Udah diputusin juga, masih nggak tahu diri. Makanya, nikah buru-buru. Udah putus baru ribet, kan?”

“Davira, diam!” bentak Haniah.

Suasana mendadak menegangnya, dengan Anyelir duduk salah tingkah di kursinya. Sementara Davira menatapnya galak. Danial menunduk, tidak menyadari tatapan iba yang di arahkan



Nerisa untuknya. Laki-laki itu terlihat kusut dan menatap ujung ranjang, seakan itu adalah hal paling menarik untuknya.

Brian sendiri kebingungan, terjebak di antara permasalahan keluarga yang tidak ia mengerti. Diam-diam ia mengamati Anyelir, menyadari wajah wanita itu pucat dengan tangan gemetar memijat paha Haniah. Baginya, Anyelir adalah wanita yang penuh misteri. Caranya memutuskan Danial yang tiba-tiba dan tanpa alasan membuat semua orang bertanya-tanya termasuk dirinya. Namun, ia tidak dapat mendesak. Setelah kebersamaan mereka malam itu, ia merasa kalau Anyelir makin lama makin menutup diri.

“Mama nggak minta banyak dari kamu Anyelir, tapi bisakah kamu pikirkan lagi keputusanmu?” Haniah meraih tangan Anyelir yang sedang memijatnya dan menggenggam erat. “Tolonglah, kalian sudah sejauh ini. Mama merasa bersalah dengan almarhum orang tuamu, karena tidak bisa menjagamu sampai tua nanti.”

Anyelir tersenyum kecil. “Ma, kenapa bicara begitu?”

Haniah menggeleng. “Kamu jelas tahu, janjiku dulu pada orang tuamu, Anyelir. Untuk menjagamu selalu, itulah kenapa aku senang kamu dan Danial pacaran. Namun kini, ah kenapa begini?” Haniah menghela napas panjang.

Anyelir memegang ujung roknya kuat-kuat. Ia butuh pegangan agar tidak jatuh. Seolah-olah tiap kata yang keluar dari mulut Haniah adalah tuntutan baginya. Di sini, duduk di antara orang-orang yang memandangnya ingin tahu, ia merasa gelisah. Terjebak antara keinginan untuk pergi atau bertahan dan mendengar permohonan-permohonan dari Haniah yang sulit untuk diabaikan. Bagaimana ia sanggup menolak kata-kata wanita itu, jika diucapkan dengan sendu dan sarat kesedihan. Ia menarik napas panjang, mencoba meredakan kegelisahan.

“Anyelir, apa kamu dengar ucapanku?” tanya Haniah menuntut.

Anyelir mengangguk. “Iya, Ma.”



“Lalu, apa jawabanmu?”

“Maa, tolonglah. Jangan lagi mendesak Anyelir. Tolong beri dia kesempatan untuk memberikan alasan.” Daniah menyentuh ujung kaki Haniah dan mengingatkan sang mama.

Haniah menatap anaknya dengan menyipit. “Diam kamu. Kalau bukan karena kamu berlama-lama memutuskan rencana untuk menikah, pasti ini tidak akan terjadi.”

“Ma, Kak Danial ada alasan untuk itu.” Tanpa ditanya, Nerisa menjawab.

Kali ini, semua orang di ruangan menatap Nerisa. Anyelir yang semula menunduk pun mendongak.

“Nerisa, tolong. Jangan ikut campur,” gumam Danial.

Nerisa mengernyit. “Tapi, Kak ...”

“*Please*, biarkan aku yang menyelesaikan.”

Anyelir tahu, ada yang tidak beres antara Danial dan Nerisa. Dimulai dari pertemuan diam-diam mereka saat di apartemen, ia sudah curiga. Namun, kini semua tidak penting lagi baginya. Yang ia butuhkan adalah keluar dari ruangan ini demi meredakan kepalanya yang berdentum menyakitkan.

“Anyelir, bisakah kita bicara di luar?” Danial bertanya lembut padanya.

Menimbang sesaat, akhirnya ia mengangguk. Saat berdiri dari kursi, ujung matanya menangkap pandangan Brian. Laki-laki yang secara tidak langsung turut andil dalam perubahan rencana masa depannya itu, menatapnya dengan pandangan yang sulit dimengerti. Ia mengabaikan Brian, dan berharap laki-laki itu tidak membuang amplop yang ia berikan.

Diikuti oleh Danial. Anyelir melangkah ke teras kamar. Lorong rumah sakit dalam keadaan sepi, mungkin karena jam



besuk sudah lewat. Ia duduk di kursi yang menghadap ke ruangan, dengan Danial berada di sebelahnya.

Dari tempatnya duduk, terlihat Brian sedang berbincang dengan Davira. Terlihat serius dengan kepala menempel satu sama lain. Tak lama, Davira terlihat tertawa. Anyelir tahu, dari dulu memang gadis itu menyukai Brian. Mengenyahkan keduanya dari benak, ia melirik Danial. Perasaan iba merasukinya. Danial yang sekarang berbeda jauh dengan Danial yang dulu ia tahu. Tidak ada lagi wajah bersih rupawan, digantikan dengan janggut dan cambang yang sepertinya tidak dicukur berhari-hari. Senyum optimis yang biasa menghiasi bibir laki-laki itu, menghilang dan digantikan dengan sikap yang gugup.

Anyelir merasakan tusukan rasa bersalah, terlebih saat melihat Danial menunduk dengan bahu lunglai. Bagi laki-laki yang kehilangan harapan hidup. Ia tidak tahu, jika dampak dari putusannya hubungan mereka akan sangat besar bagi Danial. Tadinya, ia menyangka laki-laki di sebelahnya akan mampu menjalani kehidupan dengan baik-baik saja tanpa dirinya, mengingat Danial adalah laki-laki mandiri dan mempunyai target yang pasti. Meskipun menikah sama sekali hal yang tidak ditargetkan, tapi untuk hal lain, laki-laki itu punya tujuan yang jelas.

“Anyelir, apa kabarmu?”

“Baik, Kak.”

“Iya, aku lihat memang kamu baik-baik saja. Justru aku yang sekarang tertekan.”

Danial menyugar rambut, memijat kepala, lalu menatap Anyelir yang duduk tenang. “Bisakah kamu memberitahu satu hal?”

Pertanyaannya membuat Anyelir menoleh. “Apa?”

“Apa salahku? Kenapa kamu memutuskan aku? Apa ada alasan lain selain aku mengundur waktu pernikahan?”



Anyelir tertegun lalu menggeleng. “Tidak ada, Kak. Memang kita nggak bisa bersama lagi.”

“Kenapa Anyelir. Sampai sekarang aku masih bingung dengan alasanmu. Kutelepon kamu nggak angkat, kukirim pesan kamu nggak baca, aku ke kedai, kamu nggak mau nemuin. Bahkan Mama sendiri yang datang membujuk, kamu bergeming. Tolonglah, jangan seperti ini, Anyelir. Katakan terus terang apa salahku? Biar aku perbaiki diri.”

Lagi-lagi Anyelir hanya menggeleng. Ia tidak mungkin mengatakan yang sesungguhnya pada Danial kalau alasan putusnya hubungan mereka karena dia hamil. Apa kata laki-laki itu nanti. Setidaknya, sekarang mereka saling menjauh dulu. Jika kelak Danial tahu. Biarlah itu terjadi setelah mereka tidak lagi berhubungan.

“Anyelir, tidak bisakah hatimu melunak. Demi mamaku yang teramat sedih karena kita. Demi hari-hari yang sudah kita lalui bersama, tidakkah kamu ingin memberiku kesempatan?”

Merasa adanya yang berdebar, Anyelir tercabik antara rasa ingin menjauh atau merebahkan diri dalam pelukan Danial. Ia masih menyayangi Danial, bahkan sampai sekarang perasaannya belum berubah. Ia tidak suka melihat Danial bersedih, tapi tak sanggup membayangkan juga kalau sampai laki-laki itu tahu alasannya mencampakkan hubungan mereka.

“Kak, lebih baik kamu urus Mama. Sepertinya dia stres berat dan kelelahan. Mungkin menyewa perawat untuk menemaninya akan sangat bagus.” Ia beranjak, tak ingin berlama-lama di tempat ini.

“Kamu mau ke mana?” tanya Danial heran.

Anyelir tersenyum kecil. “Pulang, udah malam.”

“Ta—tapi, pembicaraan kita belum selesai.” Tanpa ragu, Danial menyambar pergelangan tangan Anyelir. “Tolonglah, beri aku kesempatan.”



Tidak ingin berkubang dalam kesedihan lebih lama, Anyelir dengan perlahan melepaskan cengkeraman Danial di tangannya dan melangkah pergi tanpa menoleh lagi.

“Anyelir.”

Ia bahkan tidak ke kamar untuk berpamitan dengan Haniah dan orang-orang yang ada di kamar. Otaknya buntu, sarat kesedihan. Yang ia inginkan sekarang adalah menjauh dari mereka.

Danial menatap punggung Anyelir yang menjauh dengan bahu lunglai. Ia menutup wajah dan memijit kedua bola matanya. Rasa sesal bercampur marah karena tidak tahu letak kesalahannya, hingga Anyelir tega memutuskan hubungan, menguasai dirinya. Ia mendongak saat melihat Brian dan sahabatnya itu duduk di sampingnya.

“Anyelir pergi?”

Ia mengangguk. “Iya, berlalu dengan dingin. Aku ditinggalkan.”

Brian menatap sahabatnya dengan prihatin. “Kalian sudah bicara?”

“Sudah, dan dia menolak ide kami kembali bersama. Yang membuat frustrasi adalah, tidak memberitahuku apa alasan memutuskanku, sampai detik ini.”

Terdiam di tempatnya duduk, Brian mendengarkan Danial mencurahkan isi hatinya. Ini bukan pertama kalinya Danial bicara soal kandasnya hubungan antara dirinya dan Anyelir. Ia bahkan bisa menghafal setiap kata yang diucapkan Danial tentang Anyelir karena laki-laki itu selalu mengulang kata yang sama.

Brian menatap lorong di mana sosok Anyelir tidak lagi terlihat. Jujur saja, ia juga ingin tahu apa yang terjadi dengan wanita itu. Apakah semua hal yang terjadi adalah dampak dari percintaan satu malam mereka? Ia menghitung cepat, jika benar harusnya sudah terjadi.



“Kak, Mama mencarimu.” Nerisa muncul dari balik pintu dan memanggil Danial.

Danial bangkit dengan enggan, meninggalkan Brian. Terduduk sendiri, Brian menahan keinginan untuk merokok. Jika tidak ingat sedang di rumah sakit, ingin rasanya menghisap tembakau dan membiarkan gundahnya terbang bersama asap dan angin. Ia tidak mengerti, kenapa melihat raut wajah Anyelir juga mempengaruhi *mood*-nya.

Ponselnya di saku bergetar, ia merogoh, dan sebuah amplop putih terjatuh di lantai. Tangan kanan memegang ponsel, tangan kirinya mengambil amplop dari lantai. Ada pesan dari Vania yang menanyakan keberadaannya. Dengan cepat ia menjawab sedang di rumah sakit dan berjanji pada wanita itu akan bertemu besok.

Selesai mengirim pesan, ia mengamati amplop di tangan. Teringat kalau amplop ini diberikan Anyelir untuknya. Penuh rasa ingin tahu, ia membuka perlahan dan membaca kalimat yang tertera. Makin ke bawah yang ia baca, makin gemetar tubuhnya. Menghela napas panjang, ia menutup wajah dengan gemetar. Lalu, tersadar kalau Anyelir sudah pergi. Tanpa berpamitan, ia melesat menyusuri lorong rumah sakit, menuju pintu keluar.

Beberapa kali ia hampir menubruk orang-orang yang berpapasan dengannya. Tidak memedulikan pandangan menegur yang dilayangkan petugas keamanan karena ia berlari menyusuri lorong. Napasnya tersengal, saat tiba di pintu utama. Ia mengedarkan pandangan, mencari sosok Anyelir. Melangkah di antara mobil yang terparkir, menuju pinggir jalan yang mulai sepi.

“Anyelir, kamu di mana?” gumamnya putus asa. Tidak menyerah, ia menyusuri trotoar menuju halte yang letaknya tidak jauh dari pintu masuk rumah sakit. Matanya berbinar, saat menatap sosok wanita yang berdiri sendirian di halte.

Setengah berlari ia menghampiri Anyelir dan menubruk wanita itu dari belakang. Ia memeluk erat, tidak mengindahkan jeritan kaget Anyelir.



“Kak, apa-apaan, sih? Lepaskan! Malu dilihat orang!” Anyelir menyentak kaget, berusaha melepaskan diri, tapi Brian makin mengetatkan pelukannya. Akhirnya, setelah berusaha beberapa saat ia terdiam. “Kak, ada apa?” tanyanya bingung sambil meronta.

Brian gemetar, napasnya berembus hangat di bagian belakang kepala Anyelir. Untuk sesaat laki-laki itu terdiam, berusaha mengatur napas.

“Anye, kamu hamil anakku?”

Gerakan Anyelir terhenti. Tangannya yang semula berada di lengan Brian, luruh. Pada akhirnya, Brian tahu yang sebenarnya. Ia tetap diam, sementara tubuhnya dipeluk erat dari belakang. Mereka berdiri diam di bawah bayang-bayang pepohonan, dengan sinar lampu jalanan dan kendaraan menyorot tajam. Melebur dalam satu kesepakatan yang sama, jika masa depan mereka kini berubah.



JANGAN DIJUAL



Bab 9

"Terima kasih sudah mengantarku pulang." Anyelir berucap pelan, dengan tangan berada di pintu mobil. Sementara laki-laki di sebelahnya, menatap tak berkedip. Ia berpamitan dengan sopan. "Aku masuk dulu."

Pintu terbuka setengah saat Brian mencengkeram tangannya. "Anye, izinkan aku masuk."

Anyelir menoleh. "Untuk apa, Kak?"

"Bicara, *please*. Kita butuh bicara."

Bimbang sejenak, mengingat waktu sudah agak larut, akhirnya Anyelir membiarkan Brian mengikutinya masuk. Ia menuju dapur, menyeduh kopi, dan menghidangkannya, dengan Brian yang duduk di kursi dengan wajah menunduk. Mengambil kursi di seberang laki-laki itu, keduanya duduk berhadapan.

Brian mengangkat wajah. Memandang wajah ayu nan sendu milik Anyelir. Ia menghela napas, merasakan desir kesedihan menyelinap diam-diam ke relung hati. Tak ubahnya angin malam yang membuat tubuh menggigil, tapi di sisi lain, juga menyegarkan. Berita yang baru saja ia dengar tentang kehamilan Anyelir, membuat dirinya di ujung bimbang. Meski sudah diantisipasi sebelumnya, tak urung membuat dunianya jungkir balik. Namun, bagaimana pun ia harus memantapkan hati untuk menyelesaikan semua masalah ini. Karena semua yang terjadi, ada andil dirinya.

"Anye, kamu mau aku bagaimana? Tentang bayi itu?"



Anyelir menatap Brian tak berkedip, senyum terkembang di mulutnya. Ia mengangkat bahu. “Nggak mau apa-apa, cukup kamu tahu saja.”

“Tapi, mana bisa begitu.”

“Bisa saja, Kak. Kenapa nggak? *Toh*, kita tidak melakukannya dengan sengaja. Ini hanya kecelakaan.”

“Anye, bagaimana kamu bisa setenang ini menghadapi masalah?”

Tersenyum kecil, Anyelir bangkit dari kursi. Ia meraih lap dari meja belakang dan mulai sibuk membersihkan meja-meja makan yang berdebu. Tutup selama beberapa hari, membuat restorannya sedikit kotor.

Sebenarnya, tugas membersihkan bisa ia serahkan pada pegawainya. Namun, ia butuh untuk bergerak. Kehadiran Brian di kedainya, membuat gugup. Demi menghilangkan grogi, ia sengaja melakukan sesuatu dengan posisi memunggungi laki-laki itu.

“Sebenarnya, aku tidak tenang. Aku takut,” gumam Anyelir lirih. “Takut apa yang akan terjadi kalau anakku lahir tanpa papanya. Takut aku tidak bisa menjaganya. Takut kalau dia kelak akan kesulitan menghadapi hidup.”

Gerakannya terhenti, ia menunduk di atas meja dengan tangan masih memegang lap. Menyadari kalau perkataannya benar-benar terucap dari dalam hati. Tentang ketakutannya akan masalah yang menghadang di kemudian hari.

Brian menatap punggung Anyelir yang terlihat lemah. Sosok wanita cantik dengan segala kerapuhannya, tapi mencoba untuk bersikap keras kepala. Menghela napas panjang, ia bangkit dari kursi. Berdiri di belakang Anyelir dan memerangkap wanita itu di antara dirinya dan kursi.

“Anak itu punya papa. Ada aku,” bisiknya lembut.



Anyelir menghela napas panjang, merasakan gelitik di bagian belakang tengkuknya. Brian meletakkan wajah di punggungnya. Terasa sedikit berat, tapi ada kehangatan di sana.

“Kamu memang papanya, tapi kamu nggak ada kewajiban apa pun tentang bayi ini, Kak.”

“Kamu nggak mau aku menikahimu?”

“Nggak!” jawab Anyelir tegas.

“Kenapa?” Tidak sabar, Brian membalikkan tubuh Anyelir dan menatap wanita itu dengan pandangan heran. “Wanita hamil manapun akan senang kalau bisa menikah dengan ayah bayi yang dikandungnya.”

Anyelir terseyum kecil, menelengkan kepalanya. “Iya, bagi banyak wanita begitu, tapi tidak bagiku. Menurutmu, apa kita akan bahagia terjebak dalam pernikahan tanpa cinta?”

Brian terdiam, menyadari apa yang dikatakan Anyelir benar. Meski mengakui kalau ia suka sekali menyentuh Anyelir, mencium bibir lembut milik wanita itu, tapi jauh di relung hati ia paham, benih cinta itu belum kuat bertumbuh.

“Bagaimana kalau kita mencobanya,” ucap Brian serak. “Demi bayi itu.”

Anyelir mendorong tubuh kekar Brian, berusaha melepaskan diri dari pelukan laki-laki itu, tapi Brian menolak untuk pindah.

“Jangan melakukan pernikahan karena tertekan. Kita sama-sama sudah dewasa. Mana mungkin aku mengikatmu dalam pernikahan yang menyiksa?”

Argumen Anyelir yang delapan puluh persen sesuai kenyataan, menghantam ulu hati Brian. Wanita keras kepala yang menolak untuk menyusahkan orang lain, bahkan saat dirinya sendiri kesusahan. Anyelir adalah wanita yang paling tidak egois yang pernah ia kenal. Hatinya tersentuh karena itu. Dengan



lembut, ia mengangkat dagu wanita yang mengandung anaknya. Mata mereka bertemu. Jernihnya bola mata Anyelir seperti menariknya untuk berdiam diri di sana. Namun ia tahu, ada ketenangan yang dipaksakan di balik binar mata itu.

“Bagaimana kalau kita saling mengenal dulu, selama beberapa waktu sebelum memutuskan untuk menikah. Selama ini, aku hanya tahu kamu adalah tunangan Danial. Sekarang, kalian sudah putus. Bisakah kita saling mendekatkan diri untuk mengenal lebih lanjut?”

Anyelir gemetar, merasakan belaian lembut jemari Brian di bibirnya. Yang dikatakan laki-laki itu ada benarnya, mereka memang harus saling mengenal untuk menentukan langkah selanjutnya.

“Aku nggak mau melakukan itu, Kak,” ucapnya pelan sambil menggeleng.

“Kenapa?” Kali ini, jemari Brian berpindah ke pipi Anyelir dan menangkup wajah wanita itu. “Kita akan melakukannya secara pelan-pelan.”

“Oh, ya? Bagaimana dengan keluargamu? Bagaimana dengan Vania? Bukankah kalian baru saja dekat? Lalu, apa yang akan kita katakan pada Danial kalau dia tahu kita menjalin kedekatan, tepat setelah kami putus hubungan? Apa kamu berani jujur, terus terang kalau aku sedang mengandung anakmu? Nggak takut reaksinya?”

Brian menghela napas, mendengar argumen Anyelir. Semua yang dikatakan adalah benar dan kenyataan yang tidak dapat dihindari. Sementara benaknya berpikir, hatinya tergoda. Ia menahan keinginan untuk mengecup bibir Anyelir yang merona. Ia mengutuk dirinya sendiri yang tidak mampu menahan diri setiap kali melihat Anyelir, sedangkan sekarang mereka tengah membicarakan hal penting. Ia berdehem kecil, sebelum menjawab perkataan Anyelir.



“Danial, kita akan hadapi berdua. Urusan keluarga dan Vania, biar aku selesaikan.”

Anyelir tersenyum lemah, memberanikan diri untuk membelai wajah Brian. Ada bulu-bulu halus di bawah janggut dan menggelitik ujung jarinya. Ia merasa ada yang aneh dengan dirinya, dulu saat bersama Danial, ia tidak pernah seberani ini menyentuh tubuh laki-laki itu. Mereka memang kerap berpelukan atau berciuman, tapi hanya sebatas itu. Tidak ada sentuhan intens seperti sekarang.

“Kak, mari kita memberi ruang pada diri kita untuk berpikir. Jangan menjadi egois yang akhirnya membuat luka pada keluarga dan orang-orang yang kita sayangi.”

Menghela napas panjang, Brian mengangguk setuju. “Iya, kita akan memberi ruang bagi kita untuk berpikir.” Ia mendekatkan wajah dan berbisik parau, “Tapi, aku kehilangan otak untuk berpikir saat dekat denganmu.” Tanpa banyak kata, Brian menyambar mulut Anyelir dengan mulutnya. Melumat panas tanpa kata, seakan-akan dengan berciuman masalah mereka akan selesai. Ia tidak terganggu, saat Anyelir berusaha melepaskan diri. Ia terus mengecup, menjilat, melumat, dan setengah memaksa membuka mulut Anyelir lebih lebar. Agar ia lelusa bergerak dan memuaskan hasratnya untuk berciuman.

Keduanya saling melepaskan diri saat napas Anyelir yang tersengal, terdengar nyaring di ruangan. Begitu pula Brian. Ia meraih tubuh Anyelir, memeluk kuat demi meredakan hasratnya yang naik karena ciuman mereka.

“Aku akan datang kembali. Malam ini, tidurlah yang nyenyak. Biarkan aku mencari jalan keluar untuk hubungan kita.” Mengucapkan janji, Brian berharap bisa memberikan solusi yang terbaik bagi Anyelir.

Anyelir tidak menjawab, membiarkan tubuh Brian melingkupinya dengan kehangatan. Ia sedang membutuhkan sandaran, dan tubuh Brian yang kokoh adalah sandaran paling



tepat untuknya. Terkadang, ia benci dirinya sendiri yang selalu membanding-bandingkan antara Brian dan Danial. Mereka adalah dua laki-laki yang berbeda, tidak hanya sikap, tapi juga prinsip hidup. Meski secara fisik, keduanya nyaris mirip. Entah kenapa, jauh di lubuk hati yang terdalam, ia lega bisa putus dengan Danial. Kelegaan yang membuatnya mempertanyakan apakah benar ia dulu mencintai Danial atau hanya tergila-gila karena berutang budi? Apakah dulu kalau Danial tidak menolongnya saat kecelakaan, ia akan jatuh cinta?

Dengan mata nanar dan lubuk hati yang bingung, Anyelir melepas kepergian Brian. Ia tahu, laki-laki itu butuh waktu untuk memikirkan tentang mereka. Sementara ini, ia akan bertahan dan berjuang sendiri demi bayi yang dikandungnya.

“Sehat-sehat, ya, Nak. Meski tanpa seorang papa. Aku tidak akan membiarkanmu menderita. Mama janji,” bisik Anyelir sambil mengusap perutnya yang masih rata. Ia tidak hanya menenangkan sang bayi dalam kandungan, tapi juga dirinya sendiri.

Brian memasuki halaman rumah yang terang benderang meski waktu sudah menunjukkan pukul 11 malam. Sebenarnya, ia berniat pulang ke apartemennya, tapi karena ingin bicara dengan orang tuanya, mau tidak mau ia pulang.

Setelah mematikan mesin mobil, ia duduk diam di balik kemudi. Mengawasi tanaman perdu yang tumbuh di halaman rumah. Beberapa di antaranya hanya berupa daun-daun lebar, yang ia tahu berharga mahal, dan termasuk tanaman kesayangan sang mama. Di rumah yang cukup luas ini, hanya ada Papa, Mama, dan satu adik laki-lakinya. Sudah lima tahun ini, ia hidup terpisah karena ingin konsentrasi dalam berbisnis.

Mendesah gundah, ia memijit pelipis. Turun dari mobil dan menghirup udara dalam-dalam. Mencoba meredakan kegugupan



karena akan bertemu orang tuanya. Demi Anyelir dan anak mereka dalam kandungan, ia harus bisa bersikap tegas.

Melangkah perlahan, tiba di depan pintu ia berhenti. Ada suara-suara percakapan riuh dari ruang tengah. Mencopot sepatu dan mengucapkan salam, ia mendapati ada Vania di sana. Wanita cantik itu melambai saat melihatnya.

“Hai, jadi pulang juga. Kupikir nggak jadi karena udah jam segini belum datang.”

Brian tersenyum, menatap kedua orang tuanya yang duduk berdampingan.

“Ada apa? Tumben rame-rame.”

“Duduk, Brian. Kami ada kabar baik untukmu.” Sang mama melambai, memintanya duduk.

Brian menurut, mengenyakkan diri di samping sang mama dan mengulas senyum kecil. “Ada kabar apa, Ma?”

Sinta menepuk punggung anaknya dengan mata berbinar. “Kabar baik datang dari wanita cantik di sebelahmu.” Ia menunjuk ke arah Vania.

“Th, Mama. Kok aku, sih?” ucap Vania malu-malu.

“Lah, memang kamu, kan? Masa iya, aku.”

Kedua wanita itu saling bertukar tawa penuh rahasia. Brian yang merasa tidak sabar, berdehem keras. “Ada apa? Kenapa jadi main rahasia-rahasiaan?”

Vania mengibaskan rambutnya ke belakang, menatap Brian lekat-lekat lalu bicara sambil tersenyum.

“Kami pindah rumah. Mulai besok akan menjadi tetangga kalian.”



Baik Sinta maupun suaminya bertepuk tangan keras sekali. “Nah, keren, kan Brian? Seperti judul lagu jadinya, Pacar Lima Langkah. Kamu kalau mau ngapel, nggak usah jauh-jauh.”

Sementara ruang tengah penuh dengan gelegar tawa, otak Brian seakan terhenti bekerja. Ia menatap kedua orang tuanya yang sedang tertawa bersama Vania, dan sadar kalau sekarang bukan waktu yang tepat untuk bicara soal Anyelir.

“Kenapa kamu pulangnye malam banget?” tanya Vania pada Brian. Keduanya berdiri di halaman, memandang rembulan yang bersinar samar-samar. Setelah hujan terus menerus selama beberapa hari, malam ini akhirnya cerah.

“Ada berbagai urusan, trus ke rumah sakit juga.”

“Siapa yang sakit?”

“Mama Daniel.”

Vania mengangguk, memberanikan diri menatap wajah Brian. Bisa jadi hanya perasaannya saja atau memang benar adanya, tapi ia merasa kalau Brian malam ini terlihat murung. Seperti ada beban berat yang sedang disembunyikan laki-laki itu dan ia tidak tahu apa. Hanya merasa kalau sikap laki-laki itu tidak seperti biasanya.

Mereka saling berdiam diri di dekat pagar. Membiarkan angin malam menerpa tubuh dengan siraman cahaya rembulan. Tergelitik dengan diamnya Brian, Vania mencoba mencairkan suasana.

“Apa kamu sedang galau?”

Brian menoleh dan menggeleng. “Nggak, biasa saja.”

“Kenapa kelihatan murung. Jangan-jangan baru putus hubungan?”

Kali ini Brian tidak dapat menahan senyum. “Nggak juga.”



“Lalu, apakah ada wanita yang sedang kamu pikirkan saat ini?”

Ada, Anyelir. Ingin rasanya Brian mengatakan hal itu. Namun, tidak mungkin ia berterus terang pada Vania tentang Anyelir. Karena semua tahu kalau Anyelir adalah tunangan Danial. Akan aneh rasanya kalau ia memikirkan wanita milik sahabatnya.

“Nggak ada juga.” Akhirnya ia menjawab pelan. Lalu, menoleh ke samping saat tangan Vania meraba lengannya dengan lembut. “Ada apa?”

Vania menggeleng, kali ini bahkan menyusuri lengan Brian yang kokoh dengan ujung jarinya. Menahan perasaan yang meluap-luap yang ingin sekali memeluk Brian. Entah kenapa, beberapa hari tidak bertemu membuat ia menahan rindu. Sedikit kecewa melihat sikap murung Brian. Namun, ia tetap baik sangka dan mengatakan pada diri sendiri bisa jadi Brian sedang stres dengan pekerjaannya.

“Aku kangen.” Akhirnya, ia berucap lembut.

Brian tidak menjawab, memandang pada wanita cantik yang selama beberapa minggu ini dekat dengannya. Sebelum ia tahu Anyelir hamil, memang ada keinginan untuk menjalin hubungan dengan Vania. Selain karena mereka cocok satu sama lain, juga karena orang tuanya amat menyukai Vania. Selain itu, ia selalu suka dengan wanita yang mandiri dan tidak merepotkan. Vania memenuhi kriteria itu, sebelum kabar dari Anyelir menghentikan semua angan-angannya.

Meraih tangan Vania dan menggenggamnya, Brian mencoba meredakan gemuruh di dada. “Kapan kalian mulai pindahan?” Ia bertanya, mencoba mengalihkan pembicaraan.

“Lusa, kenapa? Kamu mau bantu angkut barang?”

“Kalau memang lagi ada di sini, aku pasti bisa bantu.”



Vania terkikik. “Uluu-uluu, aku nggak sanggup menggaji buruh yang juga seorang CEO.”

“Hanya mengangkut barang, bukan hal lain.”

“Nggak usah bantu soal itu. Bisa aku meminta bantuanmu yang lain?”

“Apa?”

Vania menempatkan dirinya di depan Brian. Meremas jemari laki-laki itu dan menatap matanya tajam.

“Aku ada acara di sebuah televisi. Bisakah kamu menemaniku syuting?”

Brian mengernyit. “Kapan?”

“Lusa, pas pindahan. Bisakah? *Please?* Soalnya mobilku pasti digunakan untuk membantu pindahan.”

Brian bimbang sejenak, antara menerima keinginan Vania atau menolaknya. Jujur saja, ia sedikit enggan melakukannya karena tidak ingin memberi harapan. Namun, melihat wajah Vania yang menatap penuh harap, ia tidak tega menolak.

“Baiklah, aku temani.”

Vania bertepuk tangan. “Yes, terima kasih.”

Brian membiarkan saja, saat Vania kembali mengelus lengannya. Sementara wanita itu berceletoh tentang pekerjaannya, ia tenggelam dalam pikirannya sendiri. Mengira-ngira, apakah Anyelir sudah tidur. Seharusnya, malam ini ia mengatakan soal Anyelir pada kedua orang tuanya. Namun, kehadiran Vania merusak rencananya.



Kedai kembali buka setelah tutup beberapa hari karena banjir. Anyelir yang terus menerus merasa kelelahan, meminta



pada pegawainya untuk belanja. Sedangkan ia lebih banyak kerja di balik meja.

Ia mendapat kabar dari Danial, kalau Haniah sudah keluar dari rumah sakit. Sang mantan tunangan juga memintanya datang ke rumah untuk menengok Haniah.

Datanglah, walau hanya sekali. Kasihan mamaku yang stres karena kamu.

Anyelir hanya menghela napas tanpa menjawab, saat membaca pesan singkat dari Danial. Ia tidak mengerti, kenapa harus disalahkan atas penyakit yang menimpa Haniah. Bisa jadi, wanita itu sakit karena stres, tapi tidak seharusnya ia menjadi tumpuan atas segala beban masalah mereka. Anyelir menepuk jidatnya sendiri, menyadari kalau dirinya terlalu egois. Haniah adalah ibu yang baik. Sangat berdosa baginya, kalau menyakiti wanita itu. Ia berjanji akan mencari waktu menengok Haniah di rumah.

Kedai ramai di hari pertama buka, bisa jadi karena banyak pelanggan yang kangen dengan masakan mereka. Berkilo-kilo pasta direbus, ada yang diberi bumbu bolognese, oglio e olio, dan juga carbonara. Untuk menu favorite di kedainya selain pasta ada chicken wings yang dimasak dengan bumbu pedas. Disajikan dengan salad dengan harga terjangkau.

Sore hari Verona datang, mereka mengobrol di meja kosong dengan kasir. Wanita itu menyantap pasta carbonara dan minum es kopi. Timbul rasa iri saat melihat sahabatnya makan dengan lahap, sedangkan dirinya harus berjuang untuk menelan makanan biar pun hanya satu sendok.

“Jadi, gimana kabar mantan mertuamu,” tanya Verona dengan mulut penuh.

“Sudah sembuh. Sudah pulang ke rumah.”

“Oh, bagus deh. Jadi Danial tidak ada alasan untuk memintamu datang.”



Anyelir menutup mulut, tidak mengatakan perihal pesan yang baru ia terima dari Danial. Verona tidak perlu tahu masalah itu, karena reaksinya sudah bisa ditebak, akan mengomel selama berjam-jam.

“Aku ada satu berita untukmu. Entah ini menyedihkan atau bukan.”

Verona mengangkat wajah dari atas piring, menatap Anyelir sambil mengunyah. “Ada apa? Cepat bilang. Nanti aku bisa mati penasaran.”

Anyelir tersenyum kecil. “Brian sudah tahu aku hamil.”

Bunyi sendok jatuh, berikut bersamaan dengan Verona yang tersedak. Anyelir bangkit, membantu sahabatnya menepuk punggung. Ia tidak heran mendapati sahabatnya kaget. Akhirnya, ia bercerita panjang lebar tentang pembicaraannya dengan Brian dan berujung pada makian karena Verona menganggapnya bodoh.

“Gila kamu! Dia mau tanggung jawab dan kamu menolak?”

“Untuk apa menikah tanpa ada cinta,” elaknya pelan.

“Cinta bisa tumbuh seiring kebersamaan. Masa kamu nggak tahu itu?”

“Tetap saja, aku nggak suka maksa orang.”

Tidak peduli, bagaimana pun Verona membujuknya, ia tetap kekeh dengan pendiriannya. Tidak akan menikah dengan Brian hanya karena anak. Pernikahan adalah sebuah ikatan yang sakral dan ia tidak dapat membayangkan, harus bercerai setelah anak lahir.

Kedai tutup lebih cepat karena terjual banyak dan stok habis. Anyelir puas hari ini, selain karena kedai ramai juga merasakan kelegaan karena sudah bercerita dengan Verona perihal Brian. Meski pada akhirnya mereka berbeda pendapat.



Ia sedang merapikan meja dan mengelap bekas minyak di meja kasir, saat pintu diketuk. Ia mendongak dan sosok Brian datang sambil menenteng kantong plastik di tangan.

“Hai, lapar nggak? Aku bawa martabak.”

Anyelir mengerjap, tidak menyangka Brian akan datang kembali malam itu. Tanpa permisi, laki-laki itu menyelonong masuk dan membuka dua kotak martabak di atas meja. Meraih lengan Anyelir dan mendudukannya di kursi.

“Ayo, mau makan yang mana? Telur atau manis. Karena aku nggak tahu kamu mau makan yang mana, jadi aku beli dua varian ini.”

Aroma martabak menggugah selera Anyelir. Ia meraih sepotong martabak telur dan memasukkan ke mulut. Merasa lega karena tidak ada keinginan untuk muntah.

“Dari mana, Kak? Tumben mampir,” tanyanya di sela-sela makan.

Brian duduk di seberangnya, menatap sambil tersenyum. “Dari toko yang dekat sini. Sekalian datang untuk mengecek apa kamu sudah makan atau belum?”

“Baik sekali,” ucap Anyelir tulus. “Ini aku lagi makan,” ucapnya mengambil potongan kedua.

“Bagus, makan yang banyak. Kalau ada sesuatu yang ingin kamu makan, katakan saja. Biar aku yang beli.”

Kali ini Anyelir tidak dapat menahan tawa. “Baiklah, nanti aku minta makanan yang paling mahal.”

“Hei, yang aku tawari itu anak kita. Kenapa kamu yang matre?”

Perkataan Brian membuat Anyelir terkikik geli. Namun, di sudut hatinya ia senang karena bayi dalam kandungannya diakui oleh sang papa.



Brian mengambil sepotong martabak keju dan sama seperti Anyelir, ia mengunyah pelan. “Kapan ke dokter untuk diperiksa?”

Anyelir mengernyit. “Lusa.”

“Oh, mau aku antar?”

“Nggak usah, ada Verona. Biar dia yang mengantarkan.”

Brian menggeleng dengan jari mengetuk permukaan meja. “Aku yang akan mengantarmu. Katakan saja jam berapa, aku jemput.”

“Baiklah, nanti aku kasih tahu.”

Keduanya melanjutkan makan sambil mengobrol tentang kedai dan martabak. Diam-diam, Anyelir menyimpan perasaan gembira karena kedatangan Brian. Ia mengakui, kalau laki-laki itu enak diajak mengobrol.

“Menurutmu, anak kita laki-laki atau perempuan?” tanya Brian.

Anyelir menahan napas. Ini kedua kalinya Brian menyebut anak kita pada bayi dalam kandungannya. Dan tanpa sadar membuatnya tersenyum.

“Entahlah, aku tidak peduli dia laki-laki atau perempuan. Yang penting sehat.”

Brian mengangguk setuju. “Kamu benar, yang penting sehat.” Ia mengelap tangan dengan tisu, bangkit dari kursi, dan memeluk Anyelir dari belakang. Hidungnya mengendus tengkuk Anyelir yang beraroma citrus.

“Baumu enak,” bisiknya lembut.

Anyelir mengedikkan bahu, merasa geli dengan kecupan Brian di tengkuknya. “Hanya sabun mandi biasa.”

“Tetap saja wangi. Apa semua ibu hamil sewangi ini?”



“Entahlah, dan sebaiknya jangan terus menggombalku, Kak.”

“Kenapa? Takut kamu jatuh cinta sama aku?”

Brian melanjutkan aksinya, kali ini mendongakkan wajah Anyelir dan mengecup bibir wanita itu dari belakang. Saat ia berencana untuk mengambil kursi dan mendudukkan Anyelir di pangkuannya, terdengar suara mobil parkir di halaman kedai. Buru-buru ia melepaskan Anyelir dan duduk di seberang wanita itu.

“Kamu menunggu seseorang?” tanya Brian.

Anyelir menggeleng bingung. “Nggak ada. Entah siapa yang datang malam-malam begini.”

Keduanya menatap pintu yang terbuka dengan was-was dan terdiam saat sosok Danial muncul.

“Syukurlah kamu belum tidur Anyelir.” Sapaan dan langkah Danial terhenti saat melihat Brian. Ia mengernyit lalu menunjuk sahabatnya. “Kamu kok bisa di sini malam-malam begini. Ada apa?”

Ketegangan terjadi, dengan mata Danial berkilat ke arah Brian. Sedangkan Anyelir diam-diam meneguk ludah untuk menyembunyikan kegugupan.





Bab 10



Tiga pasang mata saling menatap tanpa kata, berdiri di antara aroma ruangan yang dipenuhi wangi telur bercampur mentega. Ketegangan terasa nyata, bahkan jika diibaratkan ruangan yang membara maka satu sulutan api akan membakar semuanya.

Anyelir meneguk ludah, berusaha meredam jantung yang berdetak tak karuan. Ia harus tenang, tidak boleh panik, terlebih di depan Danial yang sedang curiga sekaligus heran. Laki-kaki itu berdiri di dekat pintu dengan mata menyipit ke arah mereka.

“Ada martabak, dan sepertinya kalian sedang bicara serius. Ada apa?” Danial mendekat dan kini berdiri di dekat Anyelir.

Brian tersenyum kecil, mengangkat bahu. “Nggak ada, karena mampir jadi sengaja aku bawa martabak buat Anyelir.”

“Oh, tumben kamu mampir. Ada masalah apa sama Anyelir?”

Brian bertatapapan dengan Anyelir, mencoba mencari tahu apa yang dipikirkan wanita itu. Tersirat permohonan dalam gelengan samar dari Anyelir. Menarik napas panjang, ia mengalihkan tatapan pada sahabatnya.

“Kunci Anyelir jatuh di mobilku. Aku cuma balikin.”

Danial mengangguk. “Begitu, kenapa diantar sendiri? Kamu bisa titipkan aku.”



“Kamu sedang di rumah sakit, sedang sibuk. Mana tega aku begitu.”

“Lah, ini buktinya aku bisa kemari.”

Anyelir berdehem, mencoba menghentikan perdebatan dua laki-laki di depannya. Sikap Danial yang keras kepala, sejajar dengan Brian yang tidak sabaran. Heran juga dia, mendapati mereka bisa bersahabat selama bertahun-tahun dengan kepribadian sama yang suka berdebat. Bisa jadi, justru karena itu keduanya bisa sali terbuka. Seandainya dulu, Danial juga terbuka padanya pasti nasib percintaan mereka akan berbeda. Kini, nasi sudah jadi bubur dan ia tidak mungkin kembali ke masa lalu.

“Kak Danial, kamu sibuk mengurus Mama. Mana tega orang-orang merepotkanmu.” Tanpa bermaksud membela Brian, ia mengutarakan pendapatnya.

Danial sesaat tercengang lalu mengangguk enggan. “Iya, juga, sih. Tapi, agak kaget aja lihat Brian di sini.”

Perkataan yang diucapkan dengan nada bingung, membuat Brian bertukar pandang dengan Anyelir.

“Udah makan malam belum? Kayaknya kamu kurusan.” Brian mencoba menetralkan keadaan dengan bertanya pada Danial. “Duduk, martabaknya banyak.”

“Biar aku buat kopi.”

Anyelir bangkit dari kursi menuju dapur, meninggalkan dua laki-laki yang dekat dengan hidupnya. Sepanjang menyeduh kopi, hatinya berdebar tak karuan. Kedatangan Danial yang tidak disangka-sangka membuatnya kaget. Begitu juga Brian.

“Martabaknya enak. Kamu pasti beli di sekitar tokomu,” ucap Danial mencomot satu potong martabak manis.

“Memang, bagaimana keadaan mamamu?”



Danial mengangkat bahu, lalu mendesah sedih. Ia menunduk, mengunyah martabaknya perlahan.

“Ada apa?” tanya Brian tak sabar.

Menoleh ke arah dapur, Danial terdiam sesaat. Lalu mengalihkan pandangannya pada sahabatnya yang menunggu perkataannya.

“Mamaku ingin bertemu Anyelir. Tapi—“

“Tapi, apa?”

“Anyelir menolak.” Danial meraih tisu dan membasuh mulutnya. “Dia menolak datang ke rumah. Tidak peduli seberapa besar aku berusaha membujuknya. Semua jadwalku jadi berantakan karena mengurus Mama dan adikku kurang bisa diandalkan. Tadinya, aku pikir dengan bantuan Anyelir semua masalah akan sedikit ringan.”

Brian mengangguk sambil mengernyit, menatap sahabatnya yang menunduk. “Danial, apa itu bukan suatu hal yang aneh?”

Danial mendongak. “Aneh kenapa?”

“Yah, semacam kamu mengharapkan Anyelir datang hanya karena kamu butuh bantuan.”

“Eh, bukan seperti itu. Dari dulu, Anyelir terbiasa mengurus ibuku. Dia membantu kami dalam banyak hal, jadi kami terbiasa.”

“Kalian terlalu bergantung padanya.”

“Memang.” Danial mengaku tanpa ragu. “Dia wanita yang cakap, rajin, dan perhatian. Selama Anyelir ada di rumahku, biasanya membuat kami semua merasa terbantu.”

Menarik napas panjang, Brian berucap pelan, “Danial, dia tunanganmu bukan pembantu.”



Danial menggeleng cepat mendengar ucapan Brian “Memang bukan, aku menganggapnya wanita paling dekat dalam hidup.”

“Sangat dekat sampai kalian nggak tanya bagaimana rasanya menjadi dia?”

Pernyataan Brian yang memberi kesan membela Anyelir dan menyalahkan dirinya, membuat Danial heran. Entah kenapa ia tidak suka mendengarnya. Brian yang selama ini ia kenal, terbiasa fokus pada pekerjaan dan jarang sekali melibatkan tentang wanita dalam percakapan mereka. Kini, topik tentang Anyelir justru membuat mereka bersilang pendapat. Danial menyimpan dugaan, tentang seberapa dekat Brian dan Anyelir. Sangkaan yang membuat hati tergelitik tidak nyaman.

“Kenapa aku mendapat kesan kalau kamu membela Anyelir dan seolah-olah menyalahkan kami?”

Brian tersenyum kecil, membenarkan ucapan Danial dalam hatinya. Namun, mulutnya berkata lain, “Benarkah? Aku hanya mengungkapkan apa yang aku rasakan sebagai orang luar yang dekat dengan kalian. Aku takut kalau sikapmu tidak diubah, Anye akan merasa dirinya dimanfaatkan.”

“Tapi, tidak begitu.”

Percakapan mereka terjeda oleh kedatangan Anyelir dengan nampan di tangan. Wanita itu meletakkan kopi panas di depan Danial lalu mendudukkan diri di antara dua laki-laki yang menurutnya terlihat tegang.

“Ada apa? Kenapa kalian terlihat aneh,” tanyanya bingung.

“Aneh bagaimana?” Brian yang bertanya.

“Entahlah.”

Danial menyesap kopi dengan mata memandang ke mantan tunangannya. Wajah Anyelir sedikit pucat dan entah kenapa makin memikat. Memang selama ini Anyelir adalah wanita cantik, tapi



makin terlihat cantik setelah mereka tidak bersama. Apakah ia buta selama ini atau wanita itu yang berubah?

Merasakan hangat kopi mengguyur tenggorokannya, ia mengakui sentuhan tangan Anyelir dalam meracik makanan atau minuman memang lihai. Apa pun bahan masakannya, kalau Anyelir yang mengolah akan terasa enak.

“Anyelir, bisakah kamu datang ke rumah kalau ada waktu?” Meletakkan kopi ke atas meja, Danial tidak bisa menahan permohonannya. “Mama merindukanmu. Di sana, kamu tidak harus memasak atau membersihkan rumah. Hanya datang saja menengok mamaku.”

Menarik napas panjang, Anyelir mengangguk. “Baiklah, Kak.”

Mengulurkan tangan untuk menggenggam tangan Anyelir, sebuah senyum terselip di bibir Danial. “Terima kasih, aku senang mendengarnya. Dari dulu, kamu memang baik. Wanita satu-satunya yang paling bisa diandalkan.”

‘Hanya baik, dan bukan hal lain,’ pikir Anyelir getir tentang perkataan Danial padanya. Ia tidak menolak genggaman tangan Danial, karena tidak ingin memberikan kecurigaan pada laki-laki itu.

Dalam diam, Brian menatap tangan Danial dan Anyelir yang bertautan di atas meja. Ia menahan perasaannya untuk merenggut lepas genggaman mereka. Dulu, ia sering melihat mereka melakukan ini, tapi tidak terbersit perasaan apa pun. Kini, berbeda. Ada rasa jengkel yang diam-diam menyusup dalam hati dan ia mencoba menyingkirkannya.



Pembukaan toko baru, mengecekkan barang, dan melakukan pertemuan dengan beberapa investor, seperti mengurus waktu dan



pikiran Brian. Ia memutuskan kembali ke apartemen. Lebih nyaman baginya tinggal sendiri, karena tidak harus menjelaskan banyak hal pada orang tuanya.

Ia mendengar kalau keluarga Vania susah mulai pindahan. Berarti sekarang, mereka bertetangga dekat lagi seperti dulu.

“Sering-sering pulang. Ingat, ada Vania di sini. Jangan mengabaikan wanita cantik dan baik yang jelas-jelas menunjukkan perasaannya padamu.”

Ucapan sang mama yang meneleponnya tadi siang, terngiang terus menerus di kepalanya. Ia hanya menjawab ala kadarnya. Ada Anyelir yang menghantui pikirannya dan PR terbesarnya adalah mengungkapkan kebenaran pada keluarganya. Kandungan wanita itu semakin lama akan semakin membesar dan tidak perlu waktu lama untuk orang-orang melihatnya.

Malam itu, saat Danial mengajaknya bicara di samping mobil mereka yang terparkir di halaman kedai Anyelir. Terlihat jelas kalau sahabatnya tidak mau kehilangan Anyelir.

“Aku mencintainya, Bro. Benar-benar cinta. Mungkin selama ini aku terlihat cuek atau tidak peduli, tapi aku nggak mau kehilangan dia.”

Brian tidak bereaksi, karena terlalu sering mendengar hal yang sama.

“Bisakah aku meminta tolong padamu?”

“Tentang apa?”

Danial mengangkat bahu. “Yah, aku lihat kamu lumayan akrab dengan Anyelir. Bisakah kamu mempengaruhinya untuk kembali padaku?”

Saat itu, Brian hanya mengangguk tanpa kata. Ia pun merasa sangsi dengan dirinya sendiri. Bagaimana mungkin ia bisa mempengaruhi Anyelir untuk kembali pada Danial. Sedangkan alasan wanita itu menjauh adalah dirinya. Bagaimana mungkin ia



mempengaruhi Anyelir untuk kembali menerima Danial, sedangkan saat ini ia tengah berjuang untuk mencari jalan keluar bagi bayi dalam kandungan Anyelir.

Sempat terbersit untuk memaksa Anyelir menikah dan mengabaikan penolakan wanita itu. Namun, ia tidak yakin akan mampu melakukannya. Terlalu banyak yang harus dipikirkan dan dipertimbangkan tentang dirinya, Anyelir, dan anak mereka.

Brian tenggelam dalam lamunannya. Tidak memedulikan keramaian di sekelilingnya. Saat ini, ia duduk di sebuah restoran besar dengan seorang sekretaris di sampingnya. Sebentar lagi, seorang investor akan datang. Mereka setuju untuk pembangunan pabrik yang lebih besar dan berharap pertemuan kali ini akan mempertegas kerja sama mereka.

“Selamat malam.”

Sapaan lembut terdengar dari arah samping. Brian mengangkat wajah dan bertatapan dengan seorang wanita cantik berambut pirang. Wanita itu bergaun hitam *sexy* yang menunjukkan belahan dadanya. Untuk sesaat Brian kebingungan sebelum wanita itu mengulurkan tangan. “Saya Megan dari Sony Adipala Enterprises.” Ada dua orang di belakang wanita itu yang sepertinya asisten.

Brian tersadar lalu bangkit dari kursi dan menjabat tangan Megan. “Apa kabar, Bu. Saya pikir Pak Sony yang akan datang.”

Megan tertawa lirih. “Papaku sedang sibuk jadi beliau memintaku datang. Lagi pula, pengembangan usaha ini, aku yang mencetuskan.”

Setelah Megan duduk di depannya, Brian bertanya ramah. “Anda, anak Pak Sony?”

Megan mengangguk. “Iya, dan bisakah kita menghilangkan sapaan secara formal. Umurku bisa jadi hanya lebih tua darimu tiga tahun, dan karena belum menikah, maka tidak mau dipanggil Ibu. Langsung nama saja, Megan.”



Tersenyum sopan, Brian memanggil pelayan dan meminta mereka menghidangkan minuman beserta makanan kecil. Para asisten duduk sopan di sekitar mereka saat keduanya terlibat pembicaraan tentang bisnis. Sungguh di luar dugaan ternyata Megan sangat paham seluk beluk berbisnis. Wanita mandiri dan sedikit ambisius dalam mencapai tujuannya.

“Pembangunan pabrik bisa kita mulai tahun depan. Untuk konsep *design* dan market, kamu bisa memulai dari sekarang.”

Brian mengangguk. “Untuk itu serahkan pada kami. Ada beberapa *influencer* yang kami gandeng untuk membantu pemasaran, terutama anak muda. Juga terlibat secara aktif dalam pameran dan amal.”

“*Good point*. Orang cenderung terpengaruh kalau yang kita perlihatkan adalah hal baik.”

Mereka terus berdiskusi hingga tiga jam ke depan yang diakhiri dengan sesi tanda tangan untuk kontrak awal. Kerja sama resmi dilakukan, Brian merasa adanya mengembang bahagia.

Selesai semua, mereka bersama-sama meninggalkan restoran. Sebagai bentuk kepantasan, Brian mengantarkan Megan ke mobil. Saat hendak masuk ke jok belakang, perkataan wanita itu membuat Brian tercenung kaget.

“Apa kamu lupa denganku? Beberapa tahun lalu kita bertemu di sebuah seminar. Di antara semua pengusaha yang datang, kamu paling menonjol. Saat itu, kamu membantuku mengatasi masalah dengan penginapan.”

“Kita pernah bertemu?” tanya Brian bingung.

Megan tersenyum. “Kita pernah bertemu dan kamu memperlakukanku dengan sangat baik dan santun, tidak peduli bagaimana penampilanku.” Ia meraih ponsel dan memperlihatkan sebuah foto di layar ponsel. “Ini aku yang dulu. Ingat?”



Brian tercengang, menyadari perubahan drastis pada penampilan Megan yang dulu dan sekarang. Melihat kekagetannya, Megan tersenyum dan masuk ke mobil.

“Kita akan bertemu lagi, Brian. Kali ini, aku yang akan memperlakukanmu dengan baik.”

Meninggalkan perkataan yang ambigu, Megan menghilang ke dalam kendaraanya. Brian terdiam sesaat, sebelum beranjak dengan kebingungan di otaknya.



Anyelir menatap wanita tua yang terlihat pucat dan rapuh di depannya. Ada semacam rasa sakit yang tersirat di wajah wanita itu. Bahkan, Anyelir yang tidak mengalaminya, ikut merasakan rasa sakitnya. Dari senyum yang terlihat dipaksa, hingga suara yang berat, ia tahu Haniah masih belum sepenuhnya sehat.

Atas pertimbangan mendalam, tentang hubungan baik yang tercipta antara mereka selama ini, Anyelir setuju untuk menjenguk Haniah di rumah wanita itu. Pertama kali menginjak rumah Haniah, ia merasa terganggu. Bukan karena keadaan rumah yang berantakan, atau juga karena kondisi Haniah yang tidak juga membaik.

Mengabaikan kondisi tubuhnya yang agak lemas, Anyelir membantu Haniah memasak bubur dan membuat makanan. Setelah itu membawanya ke kamar Haniah dan membujuk wanita itu untuk makan.

“Masakanmu enak, Anyelir. Beberapa minggu kamu nggak datang, tidak ada yang memasak seenak ini,” ucap Haniah tulus, sambil mencecap makanan di mulutnya.

“Ada Nerisa dan Davira, Ma. Harusnya diajari mereka pasti bisa.”



Haniah menggeleng, menatap Anyelir dengan bola mata sendu. “Mereka tidak sedewasa kamu dalam bertindak. Masih suka main, terutama Davira.”

“Rumah siapa yang membersihkan?” tanya Anyelir sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling kamar dan mendapati kalau tata letaknya tidak serapi biasanya.

“Ada orang datang membersihkan, tapi bukan membereskan.”

Anyelir mengangguk. Sementara tangannya sibuk menyuapi Haniah, terbersit rasa sedih karena wanita di hadapannya yang tidak terurus. Ia mencoba menepiskan rasa kasihan karena tidak ingin terbelenggu dalam perasaan iba terus menerus.

“Danial, orang yang aktif di luar untuk bekerja dan berkarir. Sangat cocok denganmu yang telaten merawatnya. Sekarang, dia kurus karena tidak ada yang memperhatikan.”

Anyelir terdiam, tidak berminat menanggapi perkataan Haniah. Wanita itu tidak tahu apa yang telah terjadi dengannya. Sekarang, ia bukan lagi Anyelir yang sama. Ada banyak hal yang berubah, terutama soal perasaannya. Ia tidak mungkin menerima Danial kembali dengan keadaannya sekarang. Pernikahan, bukan lagi prioritas untuknya. Ada banyak hal yang dipikirkan sekarang, terutama soal masa depan bayinya.

Ia terdiam, sementara Haniah terus mengocoh soal Danial. Dari perkataannya bisa dilihat kalau bagi wanita itu, anak lakinya adalah prioritas utama. Haniah bahkan tidak peduli dirinya sakit, asalkan jangan Danial.

“Seandainya dengan permohonan bisa melunakkan hatimu, aku akan memohon padamu, Anyelir. Kembalilah pada anakku.”

Tidak ingin terlibat dalam urusan hati yang berkepanjangan dengan Haniah, ia terdiam. Setelah menuntaskan pekerjaannya, pamit pulang. Haniah terlihat berat hati melepaskanya. Di ruang



tamu, ia bertemu Nerisa. Gadis itu menatapnya dengan pandangan tertarik yang terang-terangan ditunjukkan.

“Wow, wanita yang paling diinginkan di rumah ini, akhirnya muncul. Bagaimana kabar Nona Besar? Senang sekarang semua orang mengharapkanmu?”

Anyelir mengernyit tak mengerti. “Maksudmu apa?”

Nerisa tersenyum kecil, berdiri dengan tangan bersedekap. Posisi berdirinya yang berada di tengah pintu, seakan bermaksud menghalangi langkah Anyelir. Sementara matanya menatap tajam dengan wajah sedikit pongah.

“Masih tanya maksudku apa? Bilang saja kamu sedang cari perhatian. Pura-pura meminta putus hubungan, padahal kamu ingin Danial mengejar dan memohon padamu, kan?”

Menghela napas panjang, Anyelir menyugar rambutnya. Merasa kesal dalam hati karena harus terlibat urusan dengan Nerisa. Dari dulu, ia tahu kalau gadis ini tidak pernah menyukainya. Nerisa secara langsung menganggapnya saingan dalam mendapatkan Danial. Dulu, ia akan sangat terganggu. Dulu, ia akan cemburu saat Danial memperlihatkan kedekatan dengan Nerisa. Kini, semua berubah dan cemburunya menguap pergi.

Menghela napas panjang, ia menatap Nerisa tajam lalu berujar ringan. “Bukankah bagus kalau aku dan Danial putus? Jadi kamu bisa mengejarnya. Bukankah dari dulu kamu juga suka padanya?”

“Memang, ini kesempatan bagus. Seandainya bukan karena Mama Haniah yang terus menerus merengek dan meminta kalian kembali, pasti Danial akan merapat padaku.”

Maju selangkah dan menepuk pundak Nerisa ringan, Anyelir berbisik lembut, “Kalau begitu, ini kesempatanmu. *Go!* Jangan menyerah.”



Berjalan ke samping, Anyelir melanjutkan langkahnya. Ia tidak menoleh lagi dan berharap bisa meninggalkan rumah Danial secepatnya. Ia sudah memenuhi janjinya untuk menjenguk Haniah dan tidak ingin berpanjang kata dengan Nerisa.

“Hei, tunggu. Aku belum selesai bicara!”

Nerisa meraih bahunya dan mau tidak mau, Anyelir menghentikan langkah. Ia menoleh heran. “Ada apa lagi? Bukannya sudah jelas soal aku dan Danial?”

“Hah, jelas apanya? Jelas-jelas alasanmu minta putus itu mengada-ada dan membuat Kak Danial makin penasaran.”

Mengangkat bahu tak peduli, Anyelir bersiap meneruskan langkah.

“Anyelir, apa kamu nggak minat ingin tahu kenapa Danial selalu mengundur-undur pernikahan kalian?”

Perkataan Nerisa membuat Anyelir menoleh. “Nggak penting lagi buatku, Nerisa. Kami sudah berpisah.”

Mendekat dengan wajah tanpa senyum, Nerisa menatap Anyelir lekat-lekat. Mereka berpandangan sesaat, sebelum akhirnya Nerisa membuang muka dan menghela napas panjang. Kembali mengalihkan perhatian pada Anyelir.

“Bagaimana kalau alasan sebenarnya justru berhubungan sama kamu?”

“Maksudnya?”

“Maksudnya, ada hubungan sama masa lalu kalian. Hal-hal yang melukai Kak Danial dan membuatnya enggan untuk menikah denganmu.”

“Masa lalu apa?”

“Entahlah, kamu harusnya cari tahu dari Kak Danial. Coba bicara dari hati ke hati biar tahu, bukannya malah minta putus. Tapi, bagus juga. Biar dia tahu kalau kamu memang nggak layak



dipertahankan. Hanya saja, aku kasihan sama dia. Semua yang terjadi dan membuatnya jadi begini, gara-gara kamu.”

Meninggalkan teka-teki dengan perkataannya, Nerisa berbalik dan tanpa menoleh masuk ke rumah. Terdiam sendiri di halaman yang sepi, Anyelir memikirkan perkataan Neris tentang apa yang terjadi dengan Danial di masa lalu. Seingatnya, yang melibatkan mereka di masa lalu adalah kecelakaan yang menimpa keduanya. Lalu, kenapa itu menjadi alasan Danial untuk tidak menikah? Anyelir menghela napas, merasa kalau Nerisa mengada-ada.

Setelah ia menjenguk Haniah, rentetan pesan dari Danial kembali menghiasi ponselnya. Ia mengabaikan banyak di antaranya dan membalas hanya yang perlu saja. Tidak ingin memberi harapan lebih pada laki-laki itu.

Begitu juga dengan Brian. Laki-laki itu juga intens menanyakan keadaannya. Hal-hal sepele tentang makan, jam tidur, dan kebutuhan dasar selalu ditanyakan laki-laki itu. Verona menganalogikan mereka sebagai suami nomor satu dan suami nomor dua.

“Biasanya, wanita yang terbiasa di poligami. Dalam kasusmu ini kayaknya terbalik. Coba tanya Brian dan Danial, mau nggak poliandri.”

Cubitan bertubi-tubi mendarat di tubuh Verona dan membuat wanita itu menjerit kecil. Sungguh sebuah saran yang aneh. Mana mungkin ia bisa punya dua suami, sedangkan untuk memilih salah satu di antara mereka saja, ia tidak mau. Baik Danial maupun Brian, berhak bersama wanita yang mereka mau dan itu bukan dirinya. Kalau pun Brian berlaku baik padanya, itu hanya bagian dari tanggung jawab pada anak yang dikandungnya.

Hari ini, adalah waktunya untuk *check up*. Anyelir bersiap-siap pergi dan cemas melihat mendung hitam di langit. Kalau misalnya harus naik motor, ia yakin pasti kehujanan. Untunglah Brian mengatakan akan mengantarnya.



Tadi pagi, ia sudah mengkonfirmasi pada laki-laki itu tentang waktunya dan Brian menjawab tak lama kemudian. Ia menunggu, hingga satu jam kemudian sosok Brian tidak terlihat. Ia menduga, laki-laki itu terkena macet karena kini gerimis mulai turun. Bukan rahasia lagi, jalanan akan mengalami kemacetan kalau sedang hujan.

Ia mengirim pesan dan mendapati hanya centang satu. Penasaran, ia menelepon dan ponsel Brian tidak aktif. Entah apa yang terjadi pada laki-laki itu, ia tidak punya dugaan. Akhirnya, setelah menunggu dua jam dari waktu yang dijanjikan, Anyelir memutuskan untuk pergi sendiri ke dokter. Menaiki ojek *online*, ia menerjang hujan.

Untunglah, dokter masih buka. Setelah mengeringkan rambut dan baju, ia mengambil nomor antrian. Duduk di ruang tunggu bersama dua wanita hamil bersama suami mereka. Hanya dirinya yang datang seorang diri.

Mengisi kebosanan, ia menatap layar TV besar di dinding. Ada berita tentang artis dan tak lama *host* wanita membacakan berita di mana seorang model laki-laki terlibat baku hantam bersama seorang pengusaha karena memperebutkan seorang selebgram cantik.

Anyelir tercengang, saat di layar nampak video Brian yang memukul seorang model laki-laki terkenal. Pukulan dibalas pukulan dan membuat para awak media heboh.

“Waah, senang sekali jadi Vania, ya? Direbutkan dua laki-laki tampan.” Salah seorang pasien berucap sambil tersenyum.

“Dia cantik, sih.” Sang suami menimpali ucapan istrinya.

“Ho’oh, apa juga sah untuk orang cantik mah.”

Panggilan dari suster membuat Anyelir beranjak dan omongan sepasang suami istri tentang Brian dan Vania tidak lagi terdengar. Meski begitu, ada getar perih yang entah kenapa menyisip masuk ke relung hatinya.



Menyingkirkan Brian dari pikirannya, ia berkonsentrasi pada ucapan sang dokter. Satu jam kemudian, ia sudah di jalan arah pulang dan lagi-lagi menerobos hujan. Sampai di kedainya, sosok Brian tidak terlihat. Ia menelan kekecewaannya dengan mandi, mengganti baju, dan bekerja di kedai hingga tutup.

Pukul sembilan malam, hujan turun dengan deras. Anyelir yang sedang menutup pintu, kaget mendapati sosok Brian menentang hujan dan berlari ke arahnya. Laki-laki itu mengibaskan rambut dan berucap dengan suara agak ngos-ngosan.

“Anye, aku minta maaf. Ada masalah jadi nggak bisa anterin kamu ke dokter. Apa kamu jadi pergi?”

Anyelir tidak menjawab, menatap Brian dari atas ke bawah. Lalu, berbalik untuk menutup pintu. Langkahnya terhenti saat tangan Brian berada di kusen dan menghalangi niatnya.

“Minggir” perintahnya dingin.

“Anye, kamu marah? Aku benar-benar minta maaf. Semua terjadi di luar kendali, aku—”

“*Stop!* Aku nggak butuh penjelasan. Urus saja sendiri urusanmu, asal jangan berjanji seenak udell!”

Dengan kasar, Anyelir menyingkirkan tangan Brian dari kusen dan mau tidak mau laki-laki itu menyingkir.

“Anye, tolonglah. Aku minta maaf, jangan marah. *Please*, aku bisa jelaskan.”

Berdiri di ambang pintu, menatap Brian yang tubuh dan rambutnya basah, ia kembali merasakan kejengkelan karena laki-laki itu ingkar janji. Menghela napas panjang, ia menatap Brian lekat-lekat lalu berucap lantang, “Mati saja kau!”

Dengan kekuatan penuh, ia menutup pintu hingga menimbulkan getar. Tak lama terdengar gedoran Brian dan ia mengabaikannya.



“Anye, buka pintu! Kita harus bicara!”

Setelah mematikan lampu kedai, ia pergi ke kamarnya, dan merebahkan diri. Menatap nyalang ke arah langit-langit, ia menunggung hingga suara Brian menghilang. Ia lega, saat bunyi mobil dinyalakan, dan Brian pergi menerjang curah hujan yang membasahi malam. Menenangkan diri, ia berharap bisa tidur pulas malam ini.



JANGAN DI JUAL



Bab 11

"Setelah menikah, kita akan tinggal di rumah Mama."

"Hab, memangnya muat?"

"Aku akan bangun bagian atas, jadi kita bisa tinggal di sana."

"Memangnya kenapa kalau tinggal di kedaiku? Aku rasa akan lebih bagus bagi kita kalau tinggal terpisah dengan orang tua."

"Anyelir, kamu harus tahu kalau aku anak tertua dan satu-satunya anak laki-laki di keluarga itu. Jadi, susah sewajarnya kalau aku yang menjaga Mama, dibantu olehmu tentu saja."

Anyelir menghela napas, membayangkan hari-hari saat tinggal bersama di rumah Danial, bersama Haniah, dan Davira. Tentu saja, ia yang harus mengurus semua hal di rumah itu. Dari mulai membersihkan rumah, memasak, dan hal lainnya.

Ia tidak pernah mengeluh soal itu, karena memang pada dasarnya menyukai Haniah. Namun, jauh di lubuk hati, ia ingin tinggal berdua hanya dengan suaminya. Kalaupun nanti punya anak, mereka akan hidup terpisah. Karena masih ada Davira yang tinggal bersama Haniah, ia masih tenang. Kecuali wanita itu tinggal sendiri, mau tidak mau mereka harus menemani.

"Please, jadi wanita jangan egois, Anyelir. Jika bukan karena Mama, hubungan kita tidak akan sejauh ini."



Jangan egois sebagai wanita, adalah kata-kata andalan Danial untuk membungkam mulutnya. Mau tidak mau, Anyelir memilih diam agar tidak ada perdebatan panjang.

Kini, setelah hubungan mereka putus dan ia sendiri, Danial masih kerap mengiriminya pesan dan mengatakan hal yang sama. Seakan-akan, keputusan Anyelir untuk tidak sering datang ke rumah laki-laki itu adalah perbuatan paling egois.

Anyelir berusaha mengabaikanya dan menyingkirkan perasaan tidak enak pada Haniah. Semenjak sang nenek meninggal, dan ia sebatang kara di dunia, Haniah lah yang merangkul dan menghiburnya. Ia sungguh berterima kasih pada perhatian wanita itu. Namun, kini sadar kalau rasa terima kasih saja tidak cukup menjadi pondasi dalam sebuah pernikahan.

Begitu juga Brian, tidak ada bedanya dengan Danial, alasan laki-laki itu ingin menikahinya juga bukan sesuatu yang kuat. Jika pernikahan hanya demi bayi yang dikandungnya, maka ia memilih untuk sendiri. Karena ia bukan tipe orang yang akan menuntut orang lain. Terlebih, ia tahu kalau Brian suka dengan Vania.

Berita tentang Brian dan Vania, merajai infotaimen selama berhari-hari. Banyak yang memuji tindakan Brian, yang melindungi Vania. Para awak media, mengejar-ngejar ke mana pun laki-laki itu pergi, hanya demi mendapatkan sebuah wawancara.

“Jadi terkenal dia, gara-gara wanita selebgram itu,” ucap Verona dengan mata menatap layar ponsel yang terbuka. “Nggak di TV, nggak di YouTube, semua berita tentang mereka.” Menoleh pada sahabatnya yang sedang meminum teh, ia kembali berucap, “Kamu nggak apa-apa?”

“Kenapa aku?” tanya Anyelir balik.

“Lah, kok malah tanya balik? Maksudku, tentang Brian dan selebgram itu, lalu hubungan kalian?”



Anyelir mengangguk kecil, meletakkan teh panas ke meja, lalu melirik sahabatnya. “Aku baik-baik saja dan nggak terganggu dengan berita tentang mereka.”

“Yakin?”

“Yes, karena aku juga mengharapkan Brian harus berbuat ini dan itu padaku. *So*, sejauh ini aku nggak peduli, sih.”

Verona mengerjap lalu mengangguk kecil. “Aku sih mengerti soal itu. Tapi ingat, kandunganmu makin lama makin membesar dan tidak bisa disembunyikan lagi. Lalu, bagaimana kalau orang-orang tahu? Bagaimana kalau Danial tanya, anak siapa yang kamu kandung?”

Anyelir terdiam, mengelus perutnya yang masih rata. Untunglah, anak dalam kandungannya makin hari makin tenang. Tidak rewel seperti awal-awalnya. Meski nafsu makannya belum membaik, tapi setidaknya tidak muntah-muntah terus. Dan itu cukup membuatnya senang.

“Aku belum tahu nanti bagaimana. Tapi, aku terpikir untuk pindah dari sini dan menjauh dari Danial.”

Mata Verona melebar saat mendengar ucapan Anyelir. “Hah, serius? Mau pindah ke mana?”

Kali ini Anyelir yang menggeleng. “Nggak tahu, nanti dipikir. Itu kalau Danial terus datang mengganggu. Tapi, kalau ternyata di tengah jalan, dia menjaga jarak dan tidak lagi mengangguku, syukur-syukur punya kekasih baru, maka aku tetap di sini.”

Verona menghela napas, lalu berujar ringan, “Mulai minggu depan aku jarang datang.”

Anyelir menoleh. “Kenapa?”

“Sepupu dari Lombok datang. Mau bawa mereka lihat-lihat.”



“Oh, mampir kalau bisa. Biar kenal.”

Verona tidak menjawab, menatap Anyelir yang sibuk dengan otak rumit. Ia cukup pusing memikirkan dalam hati opsi-opsi masa depan ala Anyelir. Ia tahu, keduanya akan sulit dilakukan karena banyak faktor. Kalau pindah, sahabatnya tidak mengenal dunia luar, jadi tidak akan ada tujuan pasti akan ke mana. Kalau tetap di sini dengan harapan Danial tidak merecoki, itu juga hal sulit. Karena sekarang, masalah bukan hanya pada Danial, tapi juga ada Brian. Verona memijat kepalanya, merasa pusing dengan peliknya urusan Anyelir.



Brian menyentuh pelipisnya yang luka. Ada sobekan kecil di sana, masih terasa perih. Ia mengoleskan salep tipis-tipis, dengan harapan bisa meredakan rasa sakit. Selesai merawat lukanya, ia kembali duduk di meja. Meraih ponsel baru yang tadi pagi baru saja ia beli. Untung saja, kartunya tidak rusak. Jadi, ia tetap bisa menggunakan nomor lama dengan ponsel baru.

Ia memencet nomor Anyelir, berniat meminta maaf, tapi kecewa karena teleponnya tidak diangkat. Ia mencoba mengirim pesan, tapi sama sekali tidak dibuka. Mendesah kecewa, ia menyandarkan kepala pada kursi.

Sebenarnya, semua bukan salah Anyelir. Ia yang salah karena sudah mengingkari janji. Kalau dari awal ia tidak menawarkan diri untuk mengantar, pasti semua tidak akan terjadi. Padahal, ia ingin tahu bagaimana keadaan janin di kandungan Anyelir. Ia ingin memastikan kalau bayi itu sehat.

Ketukan di pintu membuyarkan lamunannya, tak lama sosok Vania muncul dari balik pintu yang terbuka. Wanita itu tersenyum lebar, memutar meja, dan merengkul Brian dari belakang.



“Bagaimana keadaanmu?” bisik Vania dengan kepala berada di pundak laki-laki itu.

“Baik, nggak usah kuatir.” Brian berusaha melepaskan pelukan Vania. Merasa tidak enak hati karena pelukan wanita itu. “Tumben kamu datang siang-siang begini?”

Vania melepaskan pelukannya, kini duduk di meja Brian dengan tangan mengelus wajah tampan laki-laki itu.

“Aku kuatir pada keadaanmu, makanya datang. Semalam, setelah pulang dari kantor polisi aku mencarimu, tapi kamu sudah nggak ada.”

“Aku ada urusan.”

“Itulah, makanya aku kuatir.” Vania mengelus dagu Brian yang ditumbuhi bulu-bulu halus, lalu berucap penuh kasih sayang. “Terima kasih, sudah membelaku. Kalau tidak ada kamu, entah apa yang dilakukan laki-laki itu.”

Brian termenung, membayangkan kejadian kemarin. Saat keluar dari studio, dan sedang melangkah menuju parkir, seorang laki-laki tak dikenal berusaha menyentuh Vania. Brian sudah memintanya berhenti, tapi laki-laki itu tidak menggubris, bahkan nekat ingin memeluk Vania.

Brian yang ingin melindungi Vania, menyentak tubuh laki-laki itu hingga terpelanting ke belakang. Tidak terima didorong hingga jatuh, laki-laki itu menyerang membabi buta ke arah Brian, dan membuat ponselnya jatuh, lalu pecah terinjak. Jika bukan dua petugas keamanan memisahkan mereka, bisa jadi Brian akan membunuhnya.

Kejadian itu berlanjut hingga ke kantor polisi, ditambah dengan ponsel Brian rusak, itulah yang membuatnya tidak bisa menghubungi Anyelir. Namun, ia tidak heran saat mendapati Anyelir marah padanya. Ia pun sama, jika ada orang yang sudah berjanji ternyata tidak menepati.



“Udah makan siang belum? Kalau belum, bisakah aku mentraktirmu?”

Brian menatap layar ponsel barunya lalu menggeleng. “Maaf, aku ada pertemuan di luar.”

“Hah, sekarang?” tanya Vania heran.

“Iya, sekarang. Pertemuan penting.” Memundurkan kursi, Brian bangkit dan meraih jas yang tergantung di punggung kursi dan memakainya. Menatap Vania yang terlihat kecewa, ia berujar pelan, “Lain kali, ya. Ini penting soalnya.”

Meski kecewa, Vania mengangguk. Menatap Brian yang terlihat begitu menawan dalam balutan jas hitam. Hatinya bergetar tak karuan. Jika tidak ingat rasa malu, ingin rasanya memeluk laki-laki itu dan merebahkan kepalanya pada dada yang bidang. Sekarang, ia cukup tahu diri dengan berterima kasih pada Brian yang sudah membelanya.

“Kabari aku kalau nanti malam kita bisa makan bersama,” ucap Vania saat menjajari langkah Brian menuju tempat parkir.

Brian tersenyum dan mengangguk. “Baiklah, nanti aku kabari.”

Tanpa berkata-kata lagi, Brian melesat lebih dulu menuju mobilnya dan sesaat kemudian melaju meninggalkan halaman parkir. Dalam pikirannya sekarang, tertuju pada satu tempat dan ia berharap orang yang akan ditemuinya ada di sana.

Siang hari, lalu lintas tidak seberapa macet. Namun, parkirán kedai penuh saat Brian tiba di sana. Rupanya, kedatangannya bertepatan dengan jam makan siang. Ia sedikit kesulitan mencari parkir. Setelah kendaraannya berada di tempat yang seharusnya, Brian melangkah tergesa menuju kedai.

Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling kedai yang ramai dan mencari sosok Anyelir. Matanya menangkap bayangan wanita



itu berada di balik meja kasir. Ia menghampiri dan berdehem saat tiba di sana.

“Anye, sibuk? Perlu bantuan?”

Anyelir mendongak lalu kembali menunduk. Bersikap seakan-akan tidak mengenal Brian.

“Anye, biar aku yang melakukan pekerjaanmu. Sebaiknya kamu istirahat.”

Tidak ada jawaban, Anyelir kini bahkan tersenyum pada salah seorang pengunjung yang berniat membayar. Brian menghela napas, menatap wanita cantik yang berusaha mengabaikan kehadirannya.

“Ssst, cowok! Sini, dong!”

Panggilan disertai suitan terdengar dari arah samping. Brian menoleh dan bertatapapan dengan seorang wanita berambut pendek. Wanita itu terus melambai untuk memintanya mendekat. Sesaat Brian bingung, merasa seperti pernah bertemu wanita itu, tapi lupa di mana. Akhirnya, ia memutuskan untuk mendekati tempat wanita berambut pendek.

“Hai, mau minta maaf sama Anyelir, ya? Lagian, sih, pakai acara ingkar. Payah kamu!”

Wanita itu menyerocos dan membuat Brian tercengang. “Kamu tahu? Tentang aku dan Anye?” tanyanya sedikit sangsi.

Verona mengangguk. “Tahu, kalian tidur bersama. Malam itu kalau nggak salah kalian melakukan sebanyak tiga atau empat ronde. Lalu, Anyelir hamil dan kamu bingung. Iya, kan?”

Tidak mampu menahan rasa terkejutnya, Brian menarik kursi dan menatap wanita di depannya. “Tahu apa lagi kamu?”

Verona tertawa lirih. “Pasti kamu lupa siapa aku, makanya heran aku tahu semua, bukan? Coba ingat-ingat, Brian. Di mana kita bertemu sebelumnya?”



Brian mengernyit, mencoba menggali memori lalu samar-samar ia ingat tentang Verona. “Pertunangan Danial dan Anyelir.”

Verona bertepuk tangan gembira. “Horee, akhirnya kamu ingat juga. Asal kamu tahu, aku yang mengusulkan Anyelir untuk mendatangi Danial dan merayu laki-laki itu untuk tidur bersama. Siapa sangka, malah kamu yang jadi sasarannya? Eh, empat ronde berarti kalian *hot* juga.”

Tawa Verona menggelegar saat menatap wajah Brian yang tercengang. Hiburan baginya, bisa menggoda laki-laki tampan yang sedang dilanda rasa bersalah. Dari ujung matanya, Verona melihat Anyelir sedang sibuk dan ia melanjutkan aksinya untuk menggoda Brian.

“Ini rahasia antar kita saja, sini kukasih tahu.” Verona mendekatkan diri ke telinga Brian. “Jangan sampai siapa pun tahu, termasuk Anyelir.”

“Ada apa lagi?”

“Ehm, sebenarnya malam itu Anyelir bukan minum alkohol biasa, tapi ada sedikit campuran obat perangsang. Aku yang campurin. Susah juga dapat obat kayak gitu, untuk punya kenalan yang bisa bantu beli.”

Kali ini, Brian tidak dapat menahan rasa kaget. Ia mendongak dan menatap Verona yang mengangkat bahu dengan wajah tanpa dosa. Ia tidak habis pikir, bisa-bisanya Verona memberi sahabatnya sendiri obat perangsang.

“Kamu aneh, dia itu teman kamu,” tanya heran.

Verona mengangguk. “Memang, aku cuma mau bantu dia. Aku ingat persis, hari-hari itu Anyelir seperti patah semangat dan merasa tak berharga karena Danial. Di merasa jadi wanita yang tak berguna dan tidak diinginkan. Tertekan oleh keluarga Danial yang menganggap kalau semua masalah ada padanya, sementara tunangannya sendiri cenderung acuh. Setelah Anyelir setuju



dengan ideku untuk menyerahkan diri pada Danial, aku membantu dengan alkohol. Siapa sangka malah salah sasaran.”

Brian mengangguk dalam diam, mengingat kembali kenangan malam itu. Ia sendiri pun bukan dalam keadaan waras, sama dengan Anyelir juga kena pengaruh alkohol. Hari itu, ia menginap di apartemen Danial karena tempatnya terlalu jauh dari tempat pertemuan. Lagi pula, ada seorang wanita cantik yang menggodanya, dan bersedia menemaninya tidur. Ia sudah memberikan alamat apartemen Danial, siapa sangka malah Anyelir yang datang.

Kini, akibat perbuatan mereka berdampak pada banyak hal. Putusnya hubungan Anyelir, dan hubungan mereka yang makin hari makin tidak jelas.

“Kamu pasti bingung, mendadak punya anak. Yang aku tahu, Anyelir menolak tanggung jawabmu.”

Kali ini Brian menghela napas dan mengangguk. “Memang, menolak semua bantuanku dengan tegas dan keras kepala. Aku jadi bingung, jalan pikiran Anye.”

Keduanya memandang ke arah Anyelir yang kini sibuk di meja kasir, tidak memedulikan mereka. Anyelir bahkan bersikap seakan tidak melihat Brian.

“Beri dia waktu, aku kenal Anyelir. Dia akan luluh pada kebaikan hati seseorang. Itulah yang membuatnya mencintai Danial, karena merasa laki-laki itu telah berbuat baik padanya.”

“Semoga dia berubah pikiran.”

“Berubah pikiran untuk apa?” tanya Verona ingin tahu. “Apa kamu berniat menikahnya?”

Menikah adalah kata-kata ajaib bagi Brian. Ia tidak tahu apakah siap untuk menikahi Anyelir. Namun, dipikir lagi dirinya memang sanggup melakukan itu. Demi anak dalam kandungan Anyelir, ia akan menikahi wanita itu.



“Kalau Anyelir mau,” jawabnya tenang.

“Itu poinnya, kalau dia mau. Setahuku, Anyelir tipe orang yang tidak suka membuat orang lain susah. Jadi, Saudara Brian, kamu harus berusaha.”

Setelah itu keduanya berdiam diri, dengan Brian duduk bersedekap. Ia banyak pekerjaan yang harus diselesaikan. Entah kenapa malah duduk di sini, bercakap dengan Verona sambil memperhatikan Anyelir bekerja.

“Kamu udah makan siang belum?” tanya Verona.

Brian menggeleng. “Belum, tadi langsung kemari.”

“Tunggu!” Verona bangkit dari kursi menuju meja Anyelir. Keduanya terlibat obrolan, dan Brian melihat kening Anyelir berkerut. Tak lama, wanita yang sedang mengandung itu bangkit dan pekerjaannya diganti Verona. Anyelir menghilang ke dapur dan muncul lagi dua puluh menit kemudian dengan tangan menyangga nampian dan meletakkannya di hadapan Brian.

“Nasi telur, silakan makan,” ucapnya sambil menunduk.

Saat hendak beranjak, Brian menyambar tangannya. “Temani aku makan.”

“Aku sibuk.”

“Sepuluh menit saja, *please*?”

Menarik napas panjang, Anyelir mengenyakkan diri di depan Brian. Menatap tanpa kata pada laki-laki tampan yang kini mengaduk nasi di dalam mangkok. Karena tidak tahu apa kesukaan Brian, ia sengaja memasak sesuatu yang simpel dan cepat. Nasi telur dengan saus mentai dan irisan sosis. Laki-laki di depannya makan dengan lahap, seakan-akan nasi telurnya adalah makanan paling enak di dunia.

“Ini enak sekali. Aku suka,” ucap Brian di sela kunyahannya. “Kamu pintar memasak.”



Anyelir tidak menjawab, menunggu hingga Brian menadaskan makannya lalu minum air. Setelah pelayan membereskan bekas makannya, ia berdehem.

“Semua sudah aku maafkan. Aku sudah ke dokter sendiri, bayi juga sehat. Sebaiknya jangan terlalu sering datang kemari.”

“Aku salah, aku minta maaf. Kamu pasti melihat berita yang beredar di internet dan TV? Aku dengan Vania itu hanya—”

Anyelir mengangkat tangan. “Sudah berkali-kali aku bilang, terserah kamu mau bagaimana dengan wanita yang mana. Hanya saja, jangan melibatkan aku. Kamu berjanji lalu kamu ingkari. Aneh sekali kamu, Kak.”

Rentetan ucapan Anyelir hanya ditanggapi dengan anggukan oleh Brian. Ia tahu salah dan pantas untuk dimarahi. Ia menahan niat untuk merokok, karena biasanya itu yang dilakukan setelah makan. Meneguk perlahan, air putih dari dalam botol, ia mengamati wajah Anyelir yang polos tanpa polesan *make-up*. Wajah ayu, mata sendu dengan tatapan sedalam danau. Seakan-akan, orang akan tenggelam dalam teduhnya tatapan Anyelir. Bibir yang *sexy* dengan lipstik yang mulai memudar.

“Kamu cantik, Anye.”

Pujiannya yang di luar dugaan membuat Anyelir mendongak heran. Tak memedulikan wanita itu, Brian meraih tangan Anyelir dan menggenggamnya.

“Sekali lagi aku minta maaf, sudah ingkar. Bisa jadi, ini kesalahan kedua atau ketigaku. Aku minta maaf sudah membuatmu marah, kesal, dan harus menerjang hujan untuk ke dokter. Kalau kamu masih percaya padaku, izinkan aku sekali lagi menunjukkan itikad baikku untuk bersamamu.”

Anyelir mendesah, mencoba melepaskan genggamannya Brian di telapaknya. “Lepaskan, banyak orang di sini,” desisnya kesal.



Brian menggeleng. “Nggak, sebelum kamu menyetujui usulku.”

“Usul yang mana? Jelas-jelas kamu yang berjanji, kamu juga yang mengingkari. Aku harus bagaimana? Diam saja setiap kali kamu minta maaf?”

Bantahan Anyelir membuat Brian terdiam. Ia tetap menggenggam tangan wanita itu, tidak peduli meski Anyelir meronta. Sikap Anyelir yang sedang marah seperti sekarang, entah kenapa terlihat amat menggemaskan.

Beberapa tahu silam, saat mereka pertama kali bertemu di acara pertunangan Anyelir dan Danial, ia sudah tahu kalau tunangan sahabatnya adalah wanita yang menarik. Ia suka dengan tampilan Anyelir yang cantik dan ramah. Ternyata, makin ke sini makin banyak yang ia tidak tahu soal Anyelir, termasuk sifatnya yang berpendirian teguh jika menyangkut sesuatu.

“Apakah bayi kita sudah bisa menendang?”

“Apa?” Anyelir melongo.

Brian menunjuk perut Anyelir dengan dagunya. “Itu, bayi kita. Kalau nggak ingat sedang banyak orang, ingin mengelus dan merasakan kehadirannya. Tapi, aku takut kamu akan meremukkan kepalaku kalau aku nekat.”

Kali ini Anyelir benar-benar tercengang. Ia menganga dan tidak dapat menahan tawa. Akhirnya, ia membiarkan Brian tetap meremas tangannya dengan dirinya tertawa tiada henti. Ucapan Brian tentang meremukkan kepala, menurutnya sangat lucu.

Dari meja kasir, Verona menatap sahabatnya yang sedang tertawa dengan Brian menggenggam erat tangan Anyelir. Sungguh sebuah adegan yang indah dan sekilas orang-orang akan menerka kalau mereka adalah pasangan kekasih. Orang-orang yang tidak tahu, ada apa di balik tawa mereka. Menghela napas panjang, Verona berharap ada kebahagiaan untuk Anyelir yang sepanjang hidupnya sudah menderita.



Malam belum begitu larut, jalanan masih ramai oleh lalu lintas kendaraan. Di dalam apartemen dengan penerangan remang-remang seorang laki-laki merokok dengan tubuh berdiri menghadap jendela yang terbuka.

Asap menyelubungi ruangan, membuat pekat makin gelap, dan aroma tembakau terasa kuat menyerbu penciuman. Terlebih, jika diamati sesaat terlihat betapa berantakan keadaan di ruangan.

Di atas sofa tersampir banyak baju dan kain, lalu sandal, dan sepatu berserakan di lantai. Putung rokok bertebaran di meja dengan sampah meluber di tiap tempat. Jika ada orang memasuki ruangan ini, bisa dipastikan akan mengira kalau apartemen tidak berpenghuni.

Mendesah resah, Danial menyugar rambutnya. Mengamati putung rokok di tangan. Entah ini bungkus ke berapa yang ia habiskan. Setelah berpisah dari Anyelir, ia membutuhkan rokok dan alkohol untuk bisa tidur.

“Sebenarnya, apa masalah kalian. Memangnya tidak bisa dirundingkan? Setelah sekian tahun bersama? Kenapa berpisah?”

Pertanyaan sang mama, persis dengan pertanyaan dalam hatinya. Ia pun tidak mengerti kenapa Anyelir memutuskannya. Ia selalu mengira, wanita seperti Anyelir adalah tipe yang tidak neko-neko dan banyak menuntut. Salahnya, karena mengundur-undur masalah pernikahan dan membuat Anyelir gamang. Namun, dalam posisi sepertinya, laki-laki mana yang siap menikah?

Ia ingin menikah, bukannya tidak mau. Namun, ada banyak hal yang menggajal di hati. Karena itulah, ia kehilangan Anyelir.

Suara bel pintu bergaung nyaring di ruangan. Ia mengernyit, merasa tidak sedang menerima tamu. Danial berniat



mengabaikannya karena sedang tidak ingin diganggu. Namun, bel terus menerus berbunyi dan tak lama terdengar teriakan dari luar.

“Kak, Danial! Bukan pintunya!”

Suara Nerisa, Danial sedikit enggan untuk menemui gadis itu. Namun, gedoran di pintu makin menjadi-jadi.

“Kak Danial, aku tahu kamu di dalam! Bukaaa!”

Akhirnya, dengan enggan ia melangkah ke pintu. Setelah menyalakan lampu, ia membuka pintu, dan mendapati Nerisa berdiri dengan wajah mencebik.

“Lama amat, ngapain aja, sih?” Gadis itu menerobis masuk dan detik itu juga mengernyit saat melihat betapa kotor dan berantakan ruangan. Ia menoleh pada Danial dan berucap ketus, “Kok, bisa hidup di sini? Apartemen apa tempat pembuangan sampah?”

Danial mendengkus tidak peduli. “Pulang saja kalau mau ceramah!” jawabnya tak kalah ketus. Biasanya, ada Anyelir yang membantunya membersihkan apartemen. Kini, tanpa wanita itu, ia agak malas untuk memanggil petugas kebersihan.

Nerisa terdiam sesaat, lalu bergerak cepat untuk menyapu, dan membersihkan meja serta sofa dari putung rokok. Sementara Danial hanya berdiri mematung. Saat gadis di depannya menunduk, belahan dadanya terlihat jelas dan ia merasa sedikit tergugah.

Ia duduk di sofa, mengawasi Nerisa menyapu dan mengepel. Saat ruangan menjadi lebih enak dipandang, gadis itu berkacak pinggang di depannya.

“Lihat, jadi enak, kan? Ngapain sih, tinggal bayar petugas aja malas!”

Tanpa kata, Danial menarik tangan Nerisa dan membuat gadis itu terjatuh di pangkuannya. Ia menggerayangi tubuh Nerisa,



tak sabar membuka *resleting* bagian belakang. Seketika, tubuh atas Nerisa terbuka.

“Kak, kita harus bicara?” ucap Nerisa saat Danial menyarukkan mulutnya ke dadanya yang montok. “Mama Haniah memintaku bicara denganmu soal Anyelir.”

Danial mengangkat wajahnya dari dada Nerisa, tangannya bergerak ke arah belakang dan menarik lepas kait bra. Buah dada yang putih dengan puting yang tegak menatang, terpampang di depannya.

“Kita bicara nanti soal itu. Sekarang, bisakah kamu membantuku?” tanya Danial sambil meremas dada Nerisa dan membuat gadis itu mendesah.

“Sudah ke dokter?” tanya Nerisa di sela napasnya yang tersengal.

“Sudah, dan obat-obatan sialan itu tidak banyak membantu. Kemarin baru disuntik, bisakah kita coba?”

Nerisa mengerjap lalu mengangguk. Ia melumat bibir Danial dan keduanya saling melucuti pakaian. Saat Nerisa berjongkok di depannya dan mulut gadis itu terasa intim di kekelakiannya, pikiran Danial justru tertuju pada Anyelir. Seandainya saja keadaan dirinya tidak seperti sekarang, wanita yang ingin sekali ia cumbu adalah Anyelir, bukan Nerisa. Ia melenguh, membiarkan dirinya terbang bersama hasrat yang coba ia bangkitkan.





Bab 12



Verona sibuk, membuatnya jarang datang ke kedai. Kehadirannya diganti oleh Brian yang justru sering mampir. Kadang saat makan siang, di lain waktu saat kedai sudah tutup. Secara perlahan, laki-laki itu seakan ingin menunjukkan itikad baik untuk bertanggung jawab.

“Aku sekarang tinggal di apartemen, tapi kalau kamu mau tinggal bersamaku, kita bisa beli rumah.”

Suatu hari, Brian mengatakan itu saat mereka sedang duduk berdua setelah menutup kedai. Anyelir tidak langsung menanggapi. Ia masih tidak yakin dengan arah hubungannya bersama laki-laki yang menjadi ayah biologis anaknya. Dari awal ia punya prinsip, tidak ingin membuat orang lain menderita hanya karena dirinya. Soal kehamilannya, itu bukan perbuatan yang disengaja oleh Brian. Tidak adil kalau laki-laki itu terjebak dalam permasalahan ini, meski sebagai bentuk tanggung jawab, Brian menginginkan dilibatkan.

“Anye, kenapa diam? Nggak suka dengan saranku?”

Anyelir berdiri, menghadap laki-laki yang duduk di kursi. Mengamati wajah tampan dengan helai rambut jatuh di dahi. Tangannya gatal ingin merapikan helain itu, dan juga perasaan ingin membeli dagu yang ditumbuhi bulu halus. Berbeda dengan Danial yang wajahnya bersih dan tampan, Brian cenderung lebih casual. Membiarkan janggut atau jambang tumbuh bukan masalah untuknya.



“Bagaimana Vania?”

Perkataannya membuat Brian kaget. “Maksudnya?”

“Jangan pura-pura bodoh, Kak. Aku tahu kalian makin dekat. Setiap hari berita di TV tentang kalian. Soal betapa serasnya kalian berdua, tentang Vania yang begitu menggebu-gebu saat bercerita kedekatan kalian. Lalu, kamu duduk di sini dengan tenang dan mengajakku tinggal bersama? Sebagai apa? Gundikmu?”

“Anye, kasar sekali itu.”

“Memang begitu kenyataannya.”

Brian meraih tangan Anyelir, mendekatkan tubuh wanita itu ke tubuhnya, dan mendekap erat. Merasakan kelembutan di sekelilingnya. Pinggang Anyelir yang kecil, sama sekali tidak menunjukkan kalau wanita itu sedang hamil. Mungkin akan terlihat dalam dua bulan ke depan.

Ia meletakkan kepala di perut Anyelir, mencoba menyelami kenyataan kalau ada satu kehidupan kecil di sana. Anaknya, darah dagingnya, dan ia mengutuk dirinya yang selama ini berada dalam kebimbangan.

“Aku akan bicara dengan orang tuaku, tentang kita.”

Anyelir mengerjap lalu tersenyum kecil. “Jangan membuat masalah, Kak. Kamu pasti nggak mau mereka kaget lalu sakit, kan?”

“Mereka pasti kaget, tapi aku yakin mereka kuat.”

“Bagaimana dengan Vania? Setahuku, orang tuamu setuju kamu menikahinya?”

Brian tidak menjawab, perihal Vania memang membuatnya bingung. Wanita yang sekarang pindah ke sebelah rumahnya memang baik dan cantik. Vania adalah sosok ideal untuk dijadikan



pasangan hidup, ia pun mengakui itu. Hanya saja, hatinya justru di ujung bimbang. Antara Vania dan Anyelir.

“Bolehkah aku jujur?” Ia berkata dengan wajah masih berada di perut Anyelir.

“Ya?” Anyelir yang tidak tahan menyentuh, akhirnya meletakkan tangan di rambut Brian dan membelai perlahan. Merasakan tusukan halus di sela jari jemarinya.

“Aku tidak bisa memilih sekarang, antara kamu dan Vania. Aku juga tidak ingin memiliki kalian berdua, sangat egois rasanya dan aku bukan tipe laki-laki seperti itu. Dulu, kamu milik Danial. Aku terbiasa melihatmu berdua dengannya. Aku selalu beranggapan kamu adalah istri Danial. Sampai kehadiran bayi ini mengubah segalanya.” Tanpa diduga, Brian mengecup perut Anyelir dan membelai lembut. “Aku tidak menyesali, ada anak ini tumbuh. Aku juga berharap bisa melihatnya, sebagai seorang papa tentu saja. Jadi, bisakah kamu memberiku waktu untuk memantapkan pilihanku?”

“Maaf, aku bukan pilihan,” jawab Anyelir getir. “Bukan hanya kamu yang ingin memilih, aku pun sama.”

“Nggak, kamu jangan salah paham. Memang tidak ada yang mau memilih antara kamu dan Vania. Aku hanya ingin memantapkan hati. Anggap saja aku pengecut, tapi melepaskan bayang-bayang Danial dari hubungan kita, itu lumayan sulit.”

Brian mendongak, bertatapan dengan mata sendu Anyelir. Ia menarik wanita itu hingga terjatuh di pangkuannya dan tangannya membelai pipi Anyelir.

“Kamu terlihat cantik dan rapuh, tapi justru sangat keras kepala. Kamu terlihat lemah, tapi berpendirian kuat. Aku suka itu.”

Anyelir tersenyum kecil, merasa kalau ungkapan Brian tentangnya tidak sepenuhnya benar. Karena, setelah percintaan mereka di apartemen itu, hatinya goyah. Setelah ada bayi tumbuh



di perutnya, ia tidak lagi keras kepala. Ia selalu mengingat cumbuan dan belaian Brian, dan secara perlahan sosok Danial memudar dari dalam hatinya.

“Aku tidak ingin menjadi pilihan, aku punya jalanku sendiri. Nikmati hidupmu, Kak. Kalau memang mantap dengan Vania, kamu dilarang datang kemari.”

Brian terbelalak. “Kenapa bisa begitu, Anye. Ada anakku.”

Anyelir tersenyum. “Kalau begitu, kita lihat saja nanti.”

Mendesah resah, Brian mendekatkan wajahnya pada wajah Anyelir. Berbagi kehangatan melalui napas mereka. Tidak tahan untuk tidak mengecup, ia mendaratkan ciuman di bibir Anyelir.

“Aku masih ingat malam itu,” ucap Brian serak. “Jujur saja nggak bisa lupa.”

Anyelir tidak menjawab, ia pun merasakan hal yang sama dengan laki-laki yang sekarang mengecup bibirnya. Ia tidak pernah lupa cumbuan mereka, dan bagaimana panas keduanya melebur jadi satu. Jika saja di antara mereka tidak banyak orang sebagai penghalang, bisa jadi ia akan menerima Brian tanpa syarat.

Saat bibir Brian menggigit bagian bawah bibirnya, ia membuka mulut. Sebuah lumatan panas menyerbunya. Bibir Brian bergerak leluasa di mulutnya dan membuatnya tanpa sadar mendesah. Ke mana perginya harga diri sebagai wanita? Saat Brian mendesak lidahnya untuk membelai bagian dalam mulutnya, ia merasa tergugah. Ke mana perginya keangkuhan? Saat tangan Brian meremas lembut dadanya, ia melenguh.

Anyelir terkesiap saat Brian mengangkatnya ke atas meja. Laki-laki itu membuka kakinya dan memosisikan di tengah tubuhnya. Tanpa kata, melumat bibir dengan tangan bergerilya di tubuhnya. Ia terlena, dengan kecupan Brian di sepanjang lehernya dan turun terus hingga mencapai dada.



Bertelean dengan siku, Anyelir membiarkan *resleting* gaunnya diturunkan dan ia mendesah saat Brian mencium tulang selangka, lalu belahan dada. Tanpa kata membuka kaitan bra dan menunjukkan dadanya yang membusung tegang.

“Kamu indah,” bisik Brian parau dan menurunkan mulutnya untuk mengulum puting Anyelir dan membuatnya tersengal. Sementara jemari laki-laki itu kini bergerak ke area intimnya. Anyelir ingin menolak, tapi tubuhnya mendamba. Ia mengutuk diri sendiri saat membuka diri dengan sentuhan Brian. Ia memaki diri sendiri, saat mendesah penuh gairah dengan Brian mencumbunya.

Brian meraih tangannya dan memasukkan ke celana panjang laki-laki itu yang sudah dilonggarkan. Anyelir terkesiap, saat tangannya menyentuh lembut kelelakian Brian yang menegang. Sementara tangan Brian berada di area intimnya.

Tanpa kata, keduanya saling menyentuh dengan bibir bertautan. Napas tersengal, gairah membumbung tinggi di udara, dan membuat Anyelir terlena. Tidak lebih dari sentuhan, keduanya membiarkan hasrat memabukkan hingga di ujung kepala dengan tubuh bersimbah keringat. Anyelir merasa dirinya kotor, tidak ada harga diri karena terjatuh pada gairah. Sementara ia mengutuk diri tiada henti, jauh dalam hati ia mengerti, ada rasa untuk Brian yang tidak bisa ia tepis pergi.



“Apa kabar Bu Mil?” Verona muncul, dengan wajah semringah dan tawa menggelegar. Seminggu tidak ada kabar, mendadak dating, dan mengagetkan Anyelir.

“Wah, dari mana saja kamu?” tanya Anyelir heran.

“Sibuk, banyak keluarga datang dan salah satunya ini.”



Verona meraih lengan seorang pemuda berkulit putih dengan mata bulat dan rambut keriting. Pemuda itu tingginya beda dikit dengan Verona. Bertubuh kurus dan tersenyum sopan ke arahnya.

“Sepupuku dari Lombok, namanya Ares. Aku sengaja mengajaknya kemari biar dia melihat bagaimana mengelola kedai. Oh, Ares punya restoran di Lombok. Warisan dari orang tuanya.”

Anyelir tersenyum, mengulurkan tangan untuk menjabat tangan Ares. “Hai, Ares. Apa kabar?”

Ares mengangguk dan menjabat tangan Anyelir dengan sopan. “Apa kabar Kakak.”

Anyelir tergelak. “Umur kita pasti nggak beda jauh. Jangan panggil aku kakak, panggil nama saja.”

“Ih, Ares memang menggemaskan. Oh ya, bisakah kamu memasak menu andalanmu? Biar Ares mencobanya?” tanya Verona.

Anyelir mengangguk tanpa ragu. “Tentu saja. Kalian duduk dan tunggu. Aku ada minuman baru juga, es timun selasih.”

Anyelir bergegas ke belakang, sementara Verona membawa Ares duduk di sudut. Tak lama, dua buah minuman dalam gelas tinggi diantarkan, lalu menyusul Anyelir membawa dua buah piring berisi pasta.

“Silakan dicicipi.”

Verona makan tanpa ragu. Ares terlihat ragu-ragu sejenak, menatap pasta di piringnya, mencium aroma bawang putih yang khas, dan mulai mencoba. Pemuda itu tidak dapat menahan cengirannya saat ujung lidahnya merasakan gurih pasta yang unik.

“Gimana? Enak, kan?” tanya Verona.

Ares mengangguk tanpa kata. “Sangat enak,” pujiannya tulus,



“Nah, kamu kan masih agak lama di sini. Kalau mau cari kesibukan, bisa bantu Anyelir di kedai.”

Anyelir menggeleng. “Jangan begitu, Verona. Biarkan dia menikmati hidup di kota.”

“Dih, orang dia yang mau kerja. Pegel katanya kalau sehari nggak masak, dan memasak di rumahku aja nggak cukup untuknya. Jadi, biarkan dia magang di sini.”

“Baik, aku mau. Besok aku datang untuk memasak!” Ares menyela keras.

Anyelir menatap tak berdaya pada pemuda di depannya. Ia sungguh tak enak hati karena dibantu dan terus terang tidak ada uang untuk menggaji lebih. Namun, Verona meyakinkannya kalau Ares tidak mengharapkan gaji.

“Dia hanya ingin belajar memasak pasta. Anggap saja, dia magang tanpa digaji. Yang penting kasih dia makan. Jangan sampai kelaparan.”

“Mana bisa begitu?” tukas Anyelir tidak enak hati.

“Bisa, Ares kerja untuk belajar, bukan untuk gaji.”

Akhirnya, kesepakatan dicapai, Ares akan magang selama tiga minggu ke depan, hingga waktunya pulang tiba. Selama itu pula, tidak ada gaji kecuali ongkos kendaraan pulang pergi dan makan sehari tiga kali. Anyelir pun senang ada pegawai baru yang diharap menambah semarak menu. Karena ia tahu, Ares juga seorang koki yang andal.



“Selamat siang, Pak. Ada tamu menunggu.”

Suara ketukan di pintu membuat Brian mendongak. Menatap asistennya dengan pandangan bertanya-tanya. “Siapa?”



“Pak Danial.”

Mengembuskan napas panjang, Brian mengangguk dan meminta agar Danial diantar masuk. Sudah beberapa minggu, ia tidak bertemu Danial dan kedatangannya yang tiba-tiba sedikit mengagetkannya. Biasanya, mereka selalu bertemu di bar atau *lounge*, mengobrol sambil mencicipi minuman. Jarang sekali pertemuan diadakan di kantor. Terus terang, ini agak mengagetkannya. Tak lama, sosok sahabatnya muncul dan mengenyakkan diri di sofa. Ia pun bangkit dari kursi dan menyusul duduk di depan Danial.

“Tumben, jam segini datang. Ada apa?”

Danial menatap Brian. “Kami dengar, kalian ada bekerja sama dengan Maharaja Enterprises?”

Pertanyaan Danial yang tiba-tiba membuat Brian mengernyit. “Perusahaan papanya Megan?”

Danial mengangguk. “*Yes*, milik Nona Megan. Kamu kenal dia secara pribadi?”

Brian mengangkat bahu. “Hanya sebatas teman kerja sama. Perusahaannya menawarkan investasi yang tidak bisa kami tolak. Ada apa memangnya?”

Menghela napas panjang, Danial menyugar rambutnya. Untuk sesaat ketegangan terlihat di wajah tampannya. Berbeda dengan Brian yang mendirikan usaha sendiri, Danial bekerja di perusahaan produksi makanan yang lumayan besar. Jabatan Danial saat ini adalah kepala divisi pengembangan produk, itulah kenapa dia sering ke luar kota untuk mengetahui situasi pasar di daerah.

“Perusahaan kami sedang tidak baik-baik saja, kalah saing dengan perusahaan lain. Sepertinya akan ada akuisisi dengan Nona Megan.”

Mengejutkan,’ pikir Brian muram. Akuisisi dua perusahaan itu menandakan ada yang tidak beres di salah satu pihaknya, dalam



hal ini perusahaan Danial yang ternyata bermasalah. Menghela napas, Brian menatap sahabatnya dengan prihatin.

“Wow, apakah keadaannya sedemikian parah?”

Danial mengangguk dengan wajah muram. “Lumayan, karena inovasi produk kami gagal dan membuat perusahaan harus berutang. Kini, saat batas waktu pembayaran, kami tidak mampu. Mau tidak mau, akuisisi yang ditawarkan Nona Megan kami ambil.”

Menghela napas panjang, Brian ikut merasa sedih mendengar penuturan Danial. Ia mengenal perusahaan tempat sahabatnya bekerja. Mereka adalah perusahaan tua yang pernah berjaya di masanya. Kini, dinyatakan pailit karena kurang inovasi dan kalah dengan produk baru yang berani membayar sarana promosi gila-gilaan.

“Apa yang bisa aku bantu?” tanya Brian tidak yakin.

Danial mengangkat wajah, menatap tajam pada sahabatnya. “Sebenarnya aku malu mengatakan ini. Tapi, ada rumor kalau Nona Megan akan mengganti beberapa bagian produksi karena dia punya tim sendiri. Bisakah, kamu mencari informasi itu untukku.”

Tanpa pikir panjang Brian menggeleng. “Tidak bisa, Bro. Kamu tahu ketentuannya, aku tidak mungkin ikut campur masalah perusahaan orang lain. Memangnya aku siapa? Tidak etis nantinya.”

“Iya, kamu benar,” desah Danial putus asa. Entah berapa kali ia menyugar rambutnya, bukan lagi untuk merapikan tapi malah membuat berantakan. “Bisa dibilang aku putus asa. Kejadian demi kejadian buruk menimpaku. Anyelir membuangku, Mama sakit, kini kondisi perusahaan. Ah, rasanya kepalaku mau pecaa!”



Brian memencet bel, meminta sekretarisnya menyiapkan minuman untuk Danial. Ia membuka jendela, mengeluarkan sekotak cerutu berikut es kopi dalam gelas tinggi.

“Ayo, kita nikmati ini. Baru dapat dari klien kemarin.”

“Wow, cerutu Kuba?” tanya Danila kagum, mengambil sebatang cerutu dari dalam kotak emas yang diulurkan Brian.

“Entahlah, Kuba atau bukan, aku kurang paham. Kita nikmati saja.”

Brian menyulut pematik, begitu juga Danial. Keduanya menghisap cerutu dengan wajah menyiratkan rasa nikmat akan rasa tembakau. Di sela-sela hisapan mereka, keduanya minum es kopi dingin, untuk menyegarkan kepala. Sungguh, sebuah kombinasi yang aneh. Namun, mereka menikmatinya tanpa suara.

“Aku merasa dalam titik terendah semenjak tidak lagi bersama Anyelir,” ucap Danial lirih. “Bahkan sampai sekarang, aku tidak tahu apa salahku. Kenapa mendadak dia memutuskan aku. Padahal, selama kami bersama aku mencoba memberikan yang terbaik untuknya.”

Tidak ada jawaban dari Brian, membuat Danial mendesah frustrasi. “Apa menurutmu dia mencintai laki-laki lain di belakangku?”

Brian batuk kecil, tersedak cerutunya. Ia menghela napas lalu meneguk air putih. “Kalau seandainya itu benar, maksudku seandainya Anye benar-benar menginginkan laki-laki lain. Apa kamu bisa terima?”

Untuk sesaat Danial tercenung, menatap asap yang bergulung-gulung di udara. Memikirkan kemungkinan kalau Anyelir mencintai laki-laki lain. Perasaan cemburu menguasainya sesaat, sebelum akhirnya ia menggeleng pelan. “Entahlah, pasti rasanya menyakitkan. Aku harap itu tidak benar terjadi. Aku masih punya sedikit harapan, kalau Anyelir sedang bosan dengan hubungan kami yang tanpa kejelasan selama empat tahun ini.



Suatu hari nanti, kalau rasa bosannya hilang, dia akan kembali padaku. Semoga saja.”

Brian tidak menanggapi perkataan Danial. Kalau menurut kata hati, ingin rasanya mengatakan pada Danial tentang apa yang sebenarnya terjadi. Kalau laki-laki yang membuat Anyelir menjauh adalah dirinya. Namun, menilik kondisi Danial yang sedang terpuruk, ia tidak berani mengatakannya.

Setelah Danial pamit, Brian menerima panggilan dari Megan. Wanita itu ingin bertemu dengannya. Tanpa pikir panjang, Brian mengiyakan. Ia berniat mencari celah, untuk menanyakan masalah perusahaan Danial.

Pertemuan dilakukan di sebuah *lounge* hotel bintang lima. Jauh dari kata formal, Megan mengajaknya duduk di kursi tinggi yang berhadapan langsung dengan bartender. Tidak ingin mabuk di jam kerja, keduanya memesan *moctail* yang non alkohol.

Saat dua minuman dihidangkan dalam gelas tinggi nan cantik, Megan membuka percakapan. “Kenapa makin hari kamu makin tampan? Ini pandanganku yang bermasalah atau apa?”

Brian nyaris tersedak minumannya, saat mendengar rayuan Megan. “Sungguh rayuan yang brutal. Sayangnya, tidak relevan. Karena, aku sama sekali tidak tampan.”

Megan tersenyum kecil, menggoyang minuman dalam gelas, dan menatap Brian lekat-lekat. Ada ketenangan dalam diri laki-laki di sampingnya yang membuatnya penasaran.

“Apa kamu sekarang sudah mengingatku?”

Brian menoleh, dan terseyum kecil. “Nona Megan, aku tidak lupa itu.”

“*Noo!* Bukan namaku, tapi aku yang dulu pernah kamu kenal. Apa kamu sudah mengingat sosokku?”

Kali ini Brian mengangguk, menggali ingatan tentang sosok Megan di masa lalu. Siapa pun yang dulu mengenal Megan,



lalu melihat sosoknya yang sekarang, pasti tidak akan percaya kalau mereka adalah orang yang sama.

Megan yang dulu, wanita berkacamata dan memakai kawat gigi. Berpenampilan layaknya wanita pekerja dengan jas dan celana panjang. Rambutnya dulu dikuncir ekor kuda dengan wajah tanpa riasan. Kini, semua berubah seratu delapan puluh derajat. Megan yang sekarang adalah wanita anggun dengan setelan kerja ketat membungkus tubuh, berupa jas, rokok pendek di atas dengkul, sepatu hak tinggi. Megan memakai kemeja dengan dua kancing bagian atas dibuka dan menampakkan belahan yang menggoda. Kawat gigi menghilang, rambutnya kini ikal, dan berwarna pirang madu.

Brian mengangguk kecil. “Ingat, lalu apa hubungannya sosok masa lalumu dengan memanggilku kemari. Aku pikir ada sesuatu yang penting.”

Megan tersenyum. “Memang ada yang penting. Aku punya ide pengembangan produk, semoga saja kamu mau mendengarkan.”

Kali ini Brian mengernyit. “Bukankah kita setuju kalau kalian hanya sebagai investor yang tidak ikut campur dalam produksi, Nona Megan?”

“Hei, sensitif sekali,” tukas Megan geli. Ia mengulurkan tangan dan menepuk pundak Brian yang kokoh. “Ini hanya sekadar ide, bukan berarti kamu harus terima.”

Brian tidak menanggapi. Ia berniat membiarkan Megan bicara tentang ide-ide wanita itu, tapi memantapkan hati tidak akan menerima usulan apa pun. Ide biarlah tetap menjadi ide, kalau memang bagus akan ia pertimbangkan. Namun, sejauh ini ia tetap berusaha agar wanita itu tidak terlalu ikut campur dengan urusan pabriknya, termasuk masalah *design* atau apa pun itu.

Selesai bercerita panjang lebar, Megan menelengkan kepala sambil tersenyum. “Bagaimana?”



Brian menghela napas lalu menggeleng. “Tidak cocok. Aku beritahu di mana salahnya.” Ia pun menyipakan argumen untuk menolak ide Megan. Bukan karena kesal karena wanita itu ikut campur, tapi karena memang ide wanita itu tidak sesuai dengan karakter produknya.

“Yah, sudahlah. Memang aku nggak bakat di bilang *clothing*,” ucap Megan pasrah.

“Bukankah perusahaanmu baru saja mengakuisi PT. Food Indojaya?”

“Hah, dari mana kamu tahu?” tanya Megan kaget.

“Temanku bekerja di sana dan banyak rumor berkembang membuatnya kebingungan.”

Megan mendekat, mengelus lengan Brian yang berbalut kemeja. Ia menahan jari saat melihat Brian berusaha mengelak dari sentuhannya. Mengabaikan rasa kesal dalam hati, karena penolakan laki-laki itu, Megan tertawa lirih.

“Bilang pada temanmu, siapa pun dia. Untuk tetap tenang, karena aku dan papaku sepakat untuk tidak mengubah apa pun. Hanya merombak apa yang perlu dirombak demi kemajuan perusahaan.”

Brian mengangguk. “Baiklah, nanti aku sampaikan padanya. Terima kasih.”

“Ngomong-ngomong, temanmu di bagian mana?”

“Divisi pengembangan produk,” ucap Brian tanpa menyebut nama Danial.

“Ah, pantas saja dia khawatir.”

Keduanya melanjutkan obrolan, kali ini tentang lokasi pabrik baru yang mereka rencanakan. Satu jam kemudian, keduanya sepakat untuk mengakhiri pertemuan dan melangkah beriringan keluar dari *lounge*. Di tengah lobi, langkah keduanya



terhenti saat tanpa sengaja berpapasan dengan beberapa orang yang baru datang dari arah pintu.

“Brian, kamu di sini?” Vania menyapa riang. Menghampiri Brian dan tersenyum. “Nggak nyangka kita ketemu di sini.”

“Ada *meeting*,” jawab Brian pelan. “Kamu sendiri, ngapain di sini?”

Vania mengibaskan rambut ke belakang. “Ada *photoshoot* di sini.”

“Oh, semoga sukses. Aku harus kembali ke kantor.”

“Baiklah, nanti malam bisakah kita makan malam? Pingin makan sate dekat rumah kita.”

“Tidak janji, tapi aku usahakan. Kalau memang tidak bisa, aku kasih tahu.”

Vania menatap Brian dengan pandangan berseri-seri, mengabaikan Megan yang menatap dengan pandangan bertanya-tanya ke arah mereka. Ia mengangguk kecil pada Megan, sebelum melanjutkan langkah.

Brian menatap kepergian Vania lalu mengalihkan pandangan pada Megan. “Terima kasih untuk hari ini. Aku harus kembali ke kantor.”

Megan tersenyum kecil. “Senang bisa mengobrol denganmu, Brian.”

Setelah berpamitan sekali lagi, Brian meninggalkan Megan di lobi, kemudian menuju tempat kendaraannya terparkir.

Megan menatap punggung Brian yang menjauh dengan mata menyipit. Ia bersedekap dan otaknya berpikir hingga seorang laki-laki kurus tinggi datang menghampirinya.

“Nona, kita pulang atau ke kantor?”



Tanpa menatap laki-laki di sampingnya, Megan menjawab tegas, “Ke kantor. Lesli, bisakah kamu mencari informasi tentang seorang foto model atau artis, atau apa pun itu yang sedang dekat dengan Brian?”

Lesli berdehem lalu menjawab tegas, “Selebgram, namanya Vania.”

“Hei, kamu tahu duluan sebelum kusuruh.”

“Maaf, Nona. Papa Anda sudah meminta saya menyelidiki tentang Brian dan keluarganya, semenjak Anda berniat bekerja sama dengannya.”

Megan mengangguk, melangkah ke arah mobil sedan mewah yang terparkir tak jauh darinya. “Lesli, sodorkan kontrak pada wanita itu. Buat dengan nilai yang tidak bisa dia bantah. Segera!”

“Baik, Nona.”

Mengenyakkan diri di jok belakang, Megan berpikir serius tentang Brian. Baru kali ini, ia benar-benar menyukai seorang laki-laki dan akan ia singkirkan apa pun yang menghalanginya, termasuk wanita selebgram itu.





Bab 13



"Apa restoranmu rame?"

"Di Lombok? Lumayan, aku ada rencana mau buka satu lagi di suatu tempat."

"Di mana?"

Ares menunjukkan satu foto pada Anyelin. "Lihat, indah, kan?"

"Sangat."

Anyelin tersenyum cerah, menatap foto-foto yang terpampang di layar ponsel. Ia suka sekali mengobrol dengan Ares dan mendengarkan pemikiran-pemikiran pemuda itu. Selain karena mereka punya hobi yang sama di bidang kuliner, Anyelin mengakui kalau Ares adalah tipe orang yang punya tujuan dan arah hidup yang jelas. Tidak malu mengakui kalau sekarang sedang butuh uang demi mengembangkan ide usahanya.

"Restoranmu yang sekarang, aku dengar warisan turun temurun."

Ares mengangguk. "Iya, sudah hampir lima puluh tahun kami kelola. Kesulitan kami adalah mempertahankan cita rasa agar tetap sama, sementara yang mengelola sudah beda generasinya."

"Pasti sulit, ya."

"Sangat, apalagi yang memasak beda tangan. Meski memakai resep yang sama."



Kedai dalam keadaan sepi. Setengah jam menjelang tutup, tidak banyak pelanggan datang. Beberapa pegawai sedang membersihkan meja dan peralatan, sementara Anyelir duduk mengobrol dengan Ares.

Selama tiga hari Ares bekerja di kedainya, mereka banyak bertukar pikiran. Bukan hanya soal resep makanan, tapi juga hal-hal lain, tentang film, musik, dan hal lain. Kehadiran Ares sedikit mengalihkan perhatian Anyelir dari Brian. Ia tidak tahu apa yang terjadi dengan laki-laki itu, karena sudah beberapa hari ini tidak datang.

Minggu lalu, Brian memang sempat mengirim pesan yang mengabarkan akan pergi ke luar kota. Namun, tidak ada kejelasan lebih lanjut, apakah kepergiannya jadi dilakukan atau tidak. Selanjutnya, Brian bagai menghilang tanpa kabar dan membuat Anyelir resah.

“Kamu juga hebat, Anyelir.”

Pujian Ares membuyarkan lamunan Anyelir. Ia mendongak dan mengangkat sebelah alis. “Hebat kenapa?”

“Yah, hidup seorang diri dengan sangat mandiri. Aku bahkan tidak tahu apa yang aku lakukan tanpa orang tuaku.”

Anyelir tertawa lirih. “Kalau begitu, kamu harusnya bersyukur masih ada orang tua yang menjagamu.”

“Iya, sih. Di usiaku sekarang, punya kedua orang tua yang masih sehat adalah sebuah anugerah.”

“Nah, betul itu.”

Percakapan keduanya terjeda, saat dari pintu kedai yang terbuka, muncul sosok Danial. Laki-laki itu mengedarkan pandangan ke sekeliling restoran dan matanya menemukan Anyelir. Danial melangkah ke arah meja Anyelir, dan melayangkan tatapan menyelidik pada Ares.

“Anyelir, apa kabar?” sapanya dengan suara rendah.



Anyelir tersenyum. “Kak, tumben datang. Ada apa?” tanyanya tanpa bangkit dari kursi.

Danial berdiri kikuk, menatap bergantian pada mantan kekasihnya dan seorang pemuda berambut ikal yang entah kenapa, tidak beranjak dari sisi Anyelir saat melihat kedatangannya.

Ia belum pernah bertemu dengan pemuda ini, yang sekarang tersenyum dan memandang Anyelir dengan tatapan seolah-olah telah saling kenal sudah lama.

“Siapa dia?” tanya Danial jengkel, menunjuk Ares dengan dagunya.

“Oh, kenalkan ini Ares. Orang yang membantuku di kedai ini.”

Ares bangkit dari kursi dan mengulurkan tangan ke arah Danial. “Apa kabar?” Ia menyapa ramah dan sambutan Danial membuatnya kembali melipat tangan.

“Bisa nggak kamu pergi dulu, aku ada urusan dengan Anyelir.”

“Kak” Anyelir menegur halus.

Senyum di wajah Ares menghilang. Ia menatap Danial sesaat pada Danial yang arogan lalu berpaling pada Anyelir yang terlihat tidak enak hati.

“Aku ke belakang dulu,” pamitnya sopan. Melangkah tergesa meninggalkan meja Anyelir dan menghilang di dapur.

Tanpa menunggu dipersilakan duduk, Danial menarik kursi, dan mengenyakkan diri di seberang Anyelir. Menatap tajam pada wanita yang pernah menjadi tunangannya. Rasa tidak sukanya karena Anyelir akrab dengan laki-laki lain selain dirinya, kini menyeruak.

“Apa laki-laki itu tinggal di sini?”

“Siapa?” tanya Anyelir balik.



“Jangan pura-pura nggak tahu Anyelir. Kamu jelas tahu siapa yang aku maksud.”

Menghela napas panjang, Anyelir menyipit kesal ke arah Danial. Tidak pernah berubah, sifat Danial dari dulu selalu sama. Tanpa mencari tahu lebih dulu tentang apa yang terjadi, laki-laki itu akan melontarkan tuduhan.

“Ares bekerja di sini, tapi tidak tinggal di sini.” Akhirnya, ia menjawab pertanyaan Danial. “lagi pula, apa yang dia lakukan di sini nggak ada hubungannya denganmu, Kak!”

“Anyelir! Mulai kapan kamu berubah jadi genit begini?”

Mendengar kata genit, membuat Anyelir menunjuk dadanya sendiri. Ia tidak terima Danial menuduhnya macam-macam hanya karena asumsi dan pandangan sekilas, tanpa tahu kebenarannya.

“Aku genit? Lalu kenapa kalau aku genit? *Toh*, urusanku bukan lagi urusanmu, Kak.”

Bantahan Anyelir membuat Danial terdiam. Ia mengacak-acak rambutnya dengan frustrasi. Mencoba menenangkan diri karena kaget melihat Anyelir akrab dengan laki-laki lain selain dirinya.

Mereka memang tidak lagi bersama, tapi ada rasa cemburu yang menyelinap jika menyangkut Anyelir. Ia masih belum bisa menerima, jika mantan kekasihnya menjadi milik orang lain.

“Aku merindukanmu.”

Tanpa diduga, Danial mengatakan itu. Ungkapan isi hati yang membuat laki-laki itu menunduk dan Anyelir terdiam saat mendengarnya. Mereka saling berdiam diri, hingga Anyelir berucap pelan.

“Gimana kabar mamamu? Sehat?”

Danial menggeleng. “Nggak, makin hari makin terlihat murung. Setiap hari tak henti-hentinya mengoceh, agar aku



berbaikan denganmu. Mama, masih tidak bisa terima kalau kamu ... membuangku.”

“Kak, *please*.”

Anyelir menatap laki-laki yang menunduk di depannya dengan perasaan bersalah. Ia yang telah ternoda, dengan terpaksa memutuskan Danial. Padahal ia tahu, sudah banyak yang dilakukan laki-laki itu untuknya. Termasuk, di masa lalu mereka.

Jika bukan karena bayi dalam kandungan, jika bukan karena Brian, tentu sekarang ia masih bersama Danial.

“Memang itu kenyataannya. Kamu membuangku, saat aku sedang membutuhkan seseorang untuk bersandar. Apa kamu tahu, kalau perusahaanku sedang bermasalah?”

Tanpa jeda, Danial terus bercerita tentang kondisi perusahaannya. Ia mengeluh, mencurahkan rasa khawatir, dan kesedihannya pada Anyelir yang terdiam mendengarkan. Setelah penuturan panjang, selama hampir dua puluh menit tanpa disela, Danial menyandarkan kepala pada punggung kursi dan memejam.

Anyelir yang sedari tadi mendengarkan, tidak tahu harus bicara apa. Ia menatap mantan tuannya yang terlihat kurus dengan wajah kusut. Rupanya, laki-laki itu sedang membutuhkan teman bercerita, itulah kenapa mendatanginya.

Anyelir memandang prihatin pada tubuh Danial yang mengurus. Ada lingkaran hitam di bawah mata yang menandakan kurang tidur dan wajahnya pun tak setampan dulu karena terlalu tirus. Berusaha mengenyahkan rasa bersalah, ia berucap dalam hati kalau apa yang terjadi dengan Danial, tidak ada hubungan dengan dirinya.

Waktu tutup kedai tiba, para pegawai termasuk Ares berpamitan pulang. Tertinggal Anyelir duduk berdua, berhadapan dengan sang mantan tunangan yang sepertinya enggan bergerak. Meletakkan ponsel di atas meja, ia bertanya pada laki-laki di depannya.



“Lapar, Kak? Mau aku buat makan?”

Tanpa ragu Danial mengangguk. “Iya, siang lupa makan.”

“Tunggu sebentar.”

Sosok Anyelir menghilang di ruang belakang. Danial mengamati sekeliling kedai. Terbersit rasa nyeri, karena semenjak mereka tak lagi bersama, usaha Anyelir justru terlihat ramai. Dari dulu ia tahu, kalau Anyelir adalah sosok mandiri. Tidak suka merepotkan orang lain, termasuk dirinya saat masih menjadi tunangan.

Bagi banyak laki-laki, Anyelir adalah tipe wanita idaman. Punya usaha sendiri, bisa memasak, keibuan, dan penuh kasih sayang. Dulu, saat mereka masih bersama, nyaris semua kebutuhannya diurus oleh Anyelir. Dari mulai soal makan, pakaian, hingga hal-hal yang menyangkut keluarganya. Ia tidak pernah menyadari peran penting wanita itu, karena saat itu menganggap memang tugas seorang calon istri. Kini, setelah mereka tak lagi bersama, ia menyadari bahwa cintalah yang membuat Anyelir rela melakukan itu semua. Ia kehilangan cinta itu karena hal yang tidak ia mengerti.

Lamunannya buyar, saat ponsel Anyelir di atas meja berdering. Keningnya berkerut saat melihat nama Brian tertera di layar. Rasa penasaran bangkit, saat sahabatnya menelepon mantan kekasihnya. Tanpa ragu, ia mengangkat panggilan itu.

“Halo!”

Tak ada jawaban, sepertinya Brian tidak yakin tentang suara yang didengarnya.

“Brian, ada apa?” tanya Danial tidak sabar.

“Danial?”

“Iya, ini aku. Ada apa kamu telepon Anyelir?”

“Oh, kamu lagi di tempat Anye?”



“Ada apa, Brian?” Danial bertanya ketus, di luar kemauannya.

Hening sesaat, hanya terdengar deru kendaraan. Sepertinya Brian sedang berada di jalan.

“Nggak ada apa-apa, cuma mau tanya Anye masalah harga makanan per paket. Untuk rapat di toko cabang, niat mau pesan.”

“Kalau gitu nanti aku tanya.”

Tidak memberi kesempatan pada Brian untuk bicara lebih panjang, Danial memutuskan sambungan. Ia menimang ponsel Anyelir, berniat membukanya, tapi layarnya terkunci. Ada ikon pesan masuk di bagian atas, dan ia penasaran itu siapa.

“Kak, kenapa ponselku di tanganmu?”

Anyelir bertanya heran. Meletakkan sepiring nasi goreng dengan es teh manis di depan Danial.

Dengan enggan Danial menyerahkan ponsel pada Anyelir. “Ada telepon barusan, dari Brian.”

“Lalu?”

“Nggak ada apa-apa, Brian hanya ingin tanya harga paket makanan.”

Anyelir mengerjap, menatap ponselnya. Sementara Danial makan, ia membuka layar ponsel dan membaca pesan masuk. Rupanya, Brian mengirim pesan dan karena tidak dibaca, laki-laki itu menelepon.

Apakah kamu ada di rumah? Aku mau mampir.

Anyelir mengabaikan pesan dari Brian. Laki-laki itu sudah menelepon, berarti tahu kalau sekarang ada Danial. Ia tidak perlu menjawabnya lagi.

Danial makan dengan lahap, seolah-olah tidak makan dalam jangka waktu yang lama. Nasi goreng sepiring, habis dalam



beberapa menit. Setelah menandakan es teh manis, laki-laki itu berdecak puas.

“Enak sekali masakanmu. Jadi kangen kamu masak di rumah.”

Anyelir tidak menjawab, entah kenapa ia merasa kesal dengan sikap Danial yang sembarangan. Meski yang menelepon adalah Brian, tidak seharusnya laki-laki itu mengangkatnya.

Tadinya, Anyelir berpikir kalau Danial akan pergi setelah makan. Ternyata, dugaannya salah, laki-laki itu tetap duduk dan berusaha mengajaknya mengobrol, meski ia menanggapi sambil lalu. Setelah melihatnya menguap berkali-kali tanda lelah, barulah Danial pamitan.

Di depan pintu, laki-laki itu menatap Anyelir dengan intens. Mengulurkan tangan untuk mengelus pundak Anyelir dan berucap sendu.

“Terima kasih untuk malam ini. Aku bahagia sekali. Aku harap, kita bisa kembali seperti dulu.”

Anyelir mendesah lalu menggeleng. “Kak”

Seakan tidak ingin mendengar penolakannya, Danial membalikkan tubuh dan masuk ke mobil. Anyelir terpaku di tempatnya berdiri, tercabik pada perasaan bersalah pada Danial, dan rindu pada Brian.



Brian mengarahkan mobilnya menuju rumah orang tuanya dengan pikiran berkecamuk. Beberapa hari keluar kota dengan kesibukan luar biasa padat, membuatnya tidak bisa singgah ke rumah wanita itu. Malam ini, saat ia berniat mampir, ternyata ada Danial di sana. Perasaan resah menghinggapinya.



Ia hanya bisa menduga-duga apa yang dilakukan Danial di sana. Apakah sahabatnya dan Anyelir bicara dari hati ke hati? Apakah mereka berkeinginan untuk kembali bersama? Apakah Anyelir berterus terang pada Danial soal kehamilannya? Brian dihindangi rasa ingin tahu sekaligus cemburu yang tak beralasan, hanya saja ia tak berdaya untuk mengungkapkannya.

Seandainya benar, Anyelir kembali pada Danial bisa dikatakan semua karena salahnya. Ia yang tidak bisa mengambil keputusan dengan cepat dan membuat wanita itu terombang-ambing dalam resah. Kalau seandainya ia bisa memaksa, akan ia seret Anyelir ke KUA dan membuat wanita itu menjadi miliknya. Namun, Anyelir menolak melakukan itu. Ia bahkan putus asa, bagaimana menjelaskan perasaannya pada wanita yang mengandung anaknya.

Mungkin ia harus lebih tegas, harus lebih kuat berusaha mendekatinya, merangkulnya meski dia menolak, Brian tenggelam dalam kata hatinya yang tak menentu.

“Hai, datang juga akhirnya.” Vania melambai dari pintu gerbang yang membuka saat Brian baru saja masuk ke halaman rumahnya.

“Kok, belum tidur?” sapa Brian saat turun dari mobil.

“Nungguin kamu,” jawab Vania, melangkah gemulai menuju tempat Brian. “Mamamu bilang tadi sore, kalau kamu mau datang. Jadi aku tunggu.”

Brian mengernyit. “Ada yang penting?”

Reflek Vania menggeleng. “Nggak, sih. Kangen aja pingin ngobrol.”

Brina terdiam, menyandarkan tubuhnya pada bodi mobil. Matanya menatap wanita cantik yang berdiri di depannya. Meski cahaya lampu yang bersinar tidak seberapa, tapi kecantikan Vania terpancar sempurna. Jenis kecantikan berbeda dengan wajah



Anyelir yang cenderung sendu, Vania penuh percaya diri. Bisa jadi, karena latar kehidupan keduanya yang membuat mereka berbeda.

“Mau bicara sesuatu? Kita duduk di situ.” Brian menunjuk kursi di teras.

Vania mengikuti langkah Brian dan mengenyakkan diri di samping laki-laki itu. Ia menggigit bibir, mencoba menenangkan diri. Entah kenapa, ia merasa amat grogi malam ini. Padahal, biasanya ia tidak pernah *salting* saat bersama Brian. Namun, sikap Brian yang tenang justru membuat kepercayaan dirinya sedikit goyah.

“Ada apa, Vania?”

Desakan Brian membuat Vania mengulum senyum. Menyingkirkan rasa malu ia berucap bahagia, “Aku dapat kontrak dari produk kecantikan terkenal. Mereka ingin mengangkatku jadi *brand ambassador* selama dua tahun penuh.”

Brian yang sedang mencopot sepatu, mendongak. Senyum seketika merekah di bibirnya. “Wah, keren kamu. Hebaaat, selamat Vania.”

Vania seketika tertawa. Rasa bangga yang tadi tersembunyi, kini mencuat, dan pujian Brian membuatnya bahagia. Ia menatap Brian lekat-lekat, membasahi bibir, dan berusaha menghilangkan grogi.

“Tapi, ada satu kendala dengan kontrak itu.”

“Apa? Bayaran tidak sesuai?”

Vania menggeleng. “Bukan, justru bayarannya sangat bagus. Maksudku, ada klausa dalam kontrak yang akan sulit untuk ditepati.”

Brian menatap Vania tidak mengerti. Namun, ia menunggu dengan sabar hingga wanita di sampingnya bicara. Ia tidak tahu, apa yang memberatkan Vania, hingga malu-malu untuk mengatakan yang sesungguhnya.



“Kenapa terdengar seolah-olah kontrak itu jadi beban untukmu?”

“Menyangkut masa depan,” jawab Vania kalem. Ia berdehem sesaat, menatap langit malam dengan pandangan menerawang. “Dalam kontrak tertulis, dilarang menikah hingga masa dua tahun selesai.”

Vania menoleh saat tidak terdengar tanggapan apa pun dari Brian. Laki-laki itu hanya menatapnya sambil tersenyum.

“Ba–bagaimana menurutmu?” Ia bertanya gugup.

“Menurutku?” tanya Brian bingung. “Itu pilihanmu, Vania. Lakukan apa yang menurutmu benar. Kalau kamu tanya pendapatku, jelas harus diterima kontrak itu. Kapan lagi, kamu bisa menjadi *brand ambassador* produk terkenal? Ini bagus juga untuk karirmu.”

“Begitukah?” tanya Vania balik.

“Tentu saja, kenapa kamu kelihatan bingung, Vania. Bukankah semua orang yang bekerja di bidang *entertainment* punya impian menjadi bagian dari sebuah produk terkenal?”

Vania menunduk, hatinya terasa dipilin. Rasa bahagia yang terlintas di wajah Brian membuatnya sedih. Padahal, laki-laki itu mengatakan hal yang sesungguhnya. Memang, menjadi *brand ambassador* dari produk terkenal adalah impiannya. Namun, entah kenapa hatinya tidak menyukainya. Entah apa yang salah dengan dirinya. Ia juga memendam kesal, karena Brian justru terlihat amat antusias.

“Kamu lupa tentang klausa satu lagi,” ucapnya pelan.

“Yang mana?”

“Itu, tidak boleh menikah.”

Entah apa yang lucu, Brian tertawa lirih. Laki-laki itu menatap Vania sambil berdecak heran. “Vania, memangnya kamu



berniat menikah secepat itu? Yakin, kamu? Sudah ada calonnya sampai bingung antara terima kontrak atau menikah?”

Vania menggeleng lemah. Ada sesuatu yang retak dalam hatinya saat mendengar ucapan Brian. Entah laki-laki itu yang tidak peka, atau memang dia yang kurang menunjukkan perasaannya. Seandainya Brian paham, saat ia mengatakan tentang pernikahan dan kontrak, harusnya cepat dimengerti.

“Kenapa diam, Vania? Apa kamu punya kekasih yang tak rela kamu harus melajang selama dua tahun?”

“Nggak ada,” jawab Vania lemah.

“Nah, apa lagi yang kamu tunggu. Terima kontrak itu, dan semoga itu menjadi pembuka bagi karir cemerlangmu.”

Vania tidak sanggup lagi bicara. Sudah cukup yang ia dengar dari Brian dan bagaimana pendapat laki-laki itu soal dirinya. Memang tidak ada yang salah dengan menjadi *single* selama dua tahun ke depan. Meski bukan itu yang ia harapkan sebenarnya. Seandainya Brian memintanya untuk tidak mengambil kontrak, ia akan menuruti dengan senang hati. Sayangnya, yang ia dengar justru sebaliknya. Hingga pembicaraan mereka berakhir, hati Vania gundah gulana.

Sepeninggal Vania, Brian menemui orang tuanya yang sedang berada di ruang makan. Ia mengucapkan salam, mencuci tangan, dan duduk di antara papa dan mamanya, menikmati secangkir kopi panas.

“Kamu bicara dengan Vania?” tanya sang mama padanya.

Brian mengangguk, menyeruput minuman di tangan. “Iya, soal kontrak barunya.”

“Wah, makin hebat saja gadis itu. Lalu, apa lagi?”

Brian mengangkat bahu. “Nggak ada, hanya itu.”



Sinta menatap anak laki-lakinya dengan tidak puas. Bertukar pandang dengan suaminya, ia berdehem kecil.

“Ehm, Mama rasa sudah saatnya kita bicara serius.”

Brian meletakkan gelas kopinya, menatap mamanya sambil mengangkat bahu. “Ada apa, Ma? Kenapa kedengarannya penting.”

“Memang, ini tentang masa depanmu.”

“Maksud, Mama?”

“Pak Rusliwan sudah mengajukan permintaan secara resmi, untuk kamu dan Vania.” Kali ini, sang papa yang bicara. “Dia secara khusus mengatakan, ingin menjalin hubungan keluarga dengan kita. Dengan kata lain adalah, kamu menikah dengan Vania.”

Perkataan sang papa disambut dengan helaan napas panjang dari Brian. Ia merasa, hal ini sedikit menyulitkannya. Ia bukannya tidak tahu, kalau orang tuanya menginginkan pernikahan dengan Vania, hanya saja ia selalu merasa asalkan tidak menanggapi serius, maka tidak akan terjadi pernikahan. Siapa sangka, antar orang tua justru punya pikiran berbeda saat dirinya dan Vania, malah tidak pernah membahas itu.

“Bagaimana, Brian?” desak Sinta. “Sudah saatnya kalian memasuki jenjang hubungan yang serius.”

Brian mendesah, menyugar rambut, dan berusaha menyusun kata-kata. Permintaan kedua orang tuanya terasa berat, karena hatinya memikirkan wanita lain.

“Ma, Pa, maaf aku nggak bisa dengan Vania. Karena selama ini hanya menganggapnya tak lebih dari teman.”

Sinta mengernyit bingung. “Tapi, bukannya kalian dekat?”

“Memang.” Brian mengakui. “tapi, tidak lebih dari teman baik. Mungkin banyak dari sikap dan perkataanku pada Vania yang



menimbulkan salah paham kalian, tapi terus terang aku nggak pernah terpikir untuk menjalin hubungan apa lagi menikah.”

“Kenapa, Brian.” Sinta menyambar perkataan anaknya cepat. “Apa yang salah dengan Vania sampai kamu menolaknya?”

Menimbang sesaat, Brian akhirnya memantapkan hati untuk mengatakan yang sebenarnya pada kedua orang tuanya. *Toh*, memang tidak ada hal yang harus ditutupi. Sudah saatnya membuka apa yang sesungguhnya ia rasakan.

“Ma, aku menyukai wanita lain, bukan Vania.”

Sinta menatap bingung pada anak laki-laknya lalu berpaling pada sang suami yang terlihat juga sama herannya.

“Maksudmu? Kamu punya kekasih?” tanya Sinta.

Brian tersenyum kecil dan mengangguk. “Bisa dikatakan begitu. Saat ini aku belum bisa mengatakan kalau dia kekasihku karena satu dan lain hal. Wanita yang aku sukai itu, sampai sekarang belum bisa menerima kehadiranku. Makanya, aku belum bisa bicara panjang lebar.”

Saat bicara, dalam hati dan pikiran Brian ada bayangan Anyelir. Ia tidak salah bicara dan sudah mengatakan yang sesungguhnya kalau memang mengharapkan Anyelir. Hanya saja, wanita itu masih belum mau menerimanya.

“Siapa dia? Apa kami mengenalnya? Kenapa kamu baru bilang sekarang?” ucap Sinta agak histeris.

“Tenang, Ma. Aku nggak bisa bilang, karena hubungan kami memang belum jelas. Tapi, aku mengatakan sekarang, agar Mama dan Papa tahu kalau bukan Vania, wanita yang ingin kunikahi!”

“Bagaimana dengan Vania kalau dia sampai tahu masalah ini?”



“Ma, aku nggak pernah bicara macam-macam dengan Vania. Apalagi soal perasaan. Kami tidak pernah berkomitmen apa pun!”

Malam itu, pembicaraan diakhiri dengan kesedihan yang dirasakan kedua orang tuanya. Brian tahu, ia sudah salah. Membuat mereka kecewa, tapi ia harus mengatakan yang sebenarnya. Tidak mungkin ia menikahi Vania sementara hatinya justru tertuju pada wanita lain.

Keesokan harinya, saat jeda istirahat jam kerja, Brian melarikan kendaraannya menuju kedai Anyelir. Perasaannya digayut rindu dan ingin bertemu. Ia menyusun rencana, tentang apa yang akan ia lakukan saat bertemu wanita itu.

Kedai dalam keadaan ramai. Lumayan banyak pengunjung yang sepertinya datang untuk makan siang. Mengedarkan pandangan dan melangkah masuk, kaki Brian terhenti di dekat meja kasir. Saat menatap Anyelir yang sedang bicara dengan laki-laki tampan berambut ikal. Ia tidak pernah mengenal laki-laki itu sebelumnya dan dilihat dari cara mereka bicara, sepertinya keduanya sangat akrab. Bagaimana Anyelir tertawa dan berwajah semringah saat mendengar perkataan laki-laki itu, membuat dadanya bergolak tidak nyaman. Melanjutkan langkahnya, Brian menghampiri keduanya.

“Anye.”

Sapaannya membuat Anyelir spontan mendongak. “Kak, baru datang?”

Brian mengangguk, mengalihkan pandangan pada laki-laki muda yang juga sedang menatapnya.

“Oh, Kak Brian, kenalkan ini Ares, sepupu Verona. Untuk sementara dia membantuku di kedai ini.”

Brian mengulurkan tangan dan disambut oleh Ares. Keduanya bertukar senyum kaku.



“Apa kabar?” sapa Ares.

“Kabar baik. Maaf, aku akan menculik wanitaku sebentar. Tolong, jaga kedainya.”

Tanpa menunggu Anyelir menjawab, Brian meraih pergelangan tangan wanita itu, dan setengah menyeretnya ke pintu.

“Hei, Kak. Apa-apaan ini, aku sibuk!” Anyelir berusaha melepaskan pegangan Brian, tapi tidak mau terlalu kentara, takut menjadi tontonan pengunjung.

“Jangan menarik perhatian, Anye. Ikut saja sebentar.”

“Aku sibuk.”

“Ada Ares.”

Perdebatan mereka terdengar oleh Ares yang termangu di dekat meja kasir. Ia mengernyit tak mengerti saat melihat Anyelir digandeng keluar dan dipaksa masuk ke mobil laki-laki itu. Kalau tidak salah dengar, ia mendengar Brian menyebut Anyelir, wanitaku. Kalau begitu, apa hubungan mereka. Lalu, bagaimana dengan laki-laki yang datang kemarin? Ares menggaruk kepalanya, merasa pusing dengan Anyelir yang dikelilingi para laki-laki tampan.

“Mau ke mana kita?” tanya Anyelir saat kendaraan melaju di jalan raya.

“Ke suatu tempat,” jawab Brian pelan.

“Kak, aku sibuk.”

Brian menoleh, mengelus wajah Anyelir. “Sama, aku juga. Tapi, ini penting. Tentang kita berdua.”

Anyelir terdiam, menyerah pada keinginan Brian. Ia tidak tahu akan dibawa ke mana, dan tidak punya dugaan sama sekali. Sementara lagu *When Loves Break Down* dari Eliot Kennedy



Angelir - Neo Noo

mengalun dari stereo mobil, memecah kesunyian di antara keduanya.



JANGAN DI JUAL



Bab 14



"Kenapa kita di sini, Kak?"

Anyelir menatap bingung pada tempat yang baru saja mereka datang. Sebuah toko perhiasan yang berada di dalam pusat perbelanjaan. Ia menatap bingung pada deretan perhiasan yang terlihat bersinar dari dalam display kaca.

"Duduk," perintah Brian dengan tangan menekan bahunya lembut.

"Kak"

"Duduk dan santai, Anye."

Tak lama, Brian duduk di sampingnya dan laki-laki itu bicara serius dengan seorang pramuniaga toko berjas hitam. Mereka membicarakan tentang perhiasan, berlian, dan tak lama sebuah cincin diperlihatkan dari dalam kotak beludru hitam.

"Ukuran jari 12.5 dengan 0.57 karat dengan rangka emas 2.9 gram, 75 persen. Harga 49 juta."

Brian mengambil cincin yang disodorkan pramuniaga padanya, mengamati sebentar lalu memberikan pada Anyelir yang tertegun.

"Coba pakai ini."

Anyelir yang belum paham apa maksud Brian, hanya mengerjap tanpa suara. Ia sedikit tersentak saat tangan Brian menarik jemarinya dan setengah memaksa memakaikan cincin.



“Kak, ap—apaan ini?” tolak Anyelir, tapi tangan Brian menggenggamnya erat.

“Anye, *please*. Cobalah cincin ini sebentar.”

“Tapi—”

“Ini buat kamu.”

Kali ini Anyelir benar-benar tersentak. Kekagetan terlintas di wajah cantiknya yang kini menatap Brian dengan pandangan tak mengerti. Dalam keadaan bingung, cincin berlian tersemat di jarinya dengan kilaunya yang indah.

“Kak, ini apa?” tanyanya gemetar.

Brian tersenyum, meremas jemari Anyelir, dan tanpa malu mengecupnya. Apa yang dilakukan Brian membuat wajah Anyelir merah padam karena malu. Ia berniat menarik tangannya, tapi Brian tidak membiarkannya lepas.

“Dengan cincin ini, aku mengikatmu.” Brian menutup bibir Anyelir dengan telunjuknya saat melihat wanita itu membuka mulut. “Sst, dengarkan aku dulu.” Ia kemudian berpaling pada pramuniaga dan meraih *black card* dari dalam dompet dan menyerahkannya pada laki-laki berjas itu. “Tolong, tinggalkan kami berdua.”

Dengan kartu di tangan, sang pramuniaga mengangguk dan menyingkir. Memberikan ruang serta waktu bagi Brian dan Anyelir untuk bicara.

Sepeninggal laki-laki itu, Brian kembali menatap wajah Anyelir. Tangannya bergerak ke arah wajah wanita di depannya dan mengelus lembut pipi Anyelir.

“Aku tahu, kamu masih belum bisa menerima keberadaanku dan aku juga tahu, ada begitu banyak keraguan di hatimu untukku, tapi aku hanya ingin diberi satu kesempatan untuk membuktikan diriku kalau aku bersedia melakukan hal yang kamu mau, asalkan itu untuk kebaikan kita.”



Anyelir menggelengkan kepala dengan cincin berlian tersemat di jarinya. Ia berusaha menjernihkan pikirannya. Perkataan Brian dan tindakan laki-laki itu yang memberinya sebuah cincin, benar-benar mengagetkannya. Ia mengangkat jari manisnya, menatap berlian yang berkilau, dan menarik napas panjang. Berlian itu terasa berat di jarinya.

“Anye, apa kamu marah?” tanya Brian lembut. Tangannya mengusap wajah dan rambut Anyelir.

“Kaget, Kak.” Hanya itu yang mampu dikatakan Anyelir. Bagaimana ia tidak kaget saat tiba-tiba diberi cincin oleh Brian. “Ini maksudnya apa, Kak? Cincin ini dan kesempatan yang Kakak maksud. Pembuktian apa yang ingin kamu lakukan?”

Kali ini Brian tersenyum. Mengabaikan pengunjung lain yang mendatangi toko, ia mengecup punggung tangan Anyelir.

“Kesempatan untuk menjadi laki-laki yang akan menjagamu. Memintamu untuk memberiku waktu, agar aku bisa membuktikan kalau aku serius dengan hubungan kita. Mungkin, di hatimu tidak ada cinta untukku. Tapi, aku” Brian terdiam, menghela napas dan mengatur kata-kata. “Aku ingin mencoba untuk membuatmu bahagia. Aku menyayangimu, Anye. Mungkin bukan cinta yang indah yang aku punya, tapi aku hanya ingin mencoba jadi laki-laki yang setia dan bertanggung jawab untukmu dan anak kita.”

Perkataan panjang lebar dari Brian membuat Anyelir tercekat. Jari jemari laki-laki itu menggenggamnya erat. Kehangatan menyebar bersamaan dengan tiap kata yang keluar dari mulutnya. Tanpa bisa dicegah, ia merasa bahagia. Ia memejamkan mata, berusaha menghalau air mata yang entah kenapa, menggenang di pelupuk.

“Please, Anye.”



Permohonan Brian membuat Anyelir membuka mata. Ia menatap laki-laki tampan yang menggenggam tangannya penuh harap. Tanpa sadar senyum merekah di ujung bibirnya.

“Kak, aku nggak yakin kita bisa bersama,” ucapnya lembut.

Brian mengangguk. “Iya, itu realistis. Aku pun pernah berpikir sama, tapi apa salahnya kita coba.”

“Lalu, bagaimana dengan orang-orang di sekitar kita?”

Brian tercenung, mencoba meresapi pertanyaan Anyelir. Orang-orang di sekitar mereka bukan hanya soal Danial, tapi juga banyak orang lainnya, termasuk kedua orang tuanya. Namun, ia sudah memantapkan hati dan tidak akan mundur sekarang.

“Kalau kamu kuatir Danial, aku akan bicara dengannya dan kita akan hadapi bersama. Termasuk orang tuaku.”

“Bagaimana kalau mereka tidak bisa menerimaku?”

Brian tersenyum kecil mendengar nada kuatir dalam ucapan Anyelir. “Berarti mereka menolak cucu mereka sendiri. Dengar Anye, aku bisa menghadapi dunia asalkan kamu bersamaku. Tapi, kalau kamu menolak, aku tidak tahu harus bagaimana. Jadi, *please* pertimbangkan.”

Anyelir terdiam, menatap cincin di jarinya dan betapa ia merasa, tidak cocok memakai cincin semahal ini di jarinya. Saat ia berniat melepasnya, Brian yang melihat adanya gegalagat menggenggam lembut.

“Anye.”

“Kak, cincin terlalu mahal untukku,” gumam Anyelir.

“Nggak, malah terlalu murah untukmu yang sudah menanggung begitu banyak beban. Kalau kita menikah nanti, aku ingin memberimu lebih dari ini.”

Mengeleng lembut, Anyelir mengusap air mata di pelupuk. Ia sama sekali tidak terpikir untuk menikah dengan Brian, karena



merasa tidak pantas untuk melakukannya. Brian adalah laki-laki hebat dan kaya, sedangkan dirinya hanya wanita yatim piatu. Belum lagi, ada Danial dan keluarganya, juga orang tua Brian yang tidak akan setuju.

“Kamu pasti bingung tentang bagaimana kita menikah kalau kita belum benar-benar saling mencintai. Bukankah cinta bisa kita tumbuhkan seiring waktu, asal kita berusaha?”

Terdiam untuk meresapi kata-kata Brian, Anyelir merasa keragu-raguannya memudar. Bukankah ini yang diinginkan setiap wanita yang sedang mengandung? Bisa menikahi ayah dari si bayi. Bukankah Brian sudah menunjukkan itikad baik untuk bersama? Lalu, kenapa ia masih meraga ragu? Kalau cinta adalah masalahnya, bukankah cinta bisa berawal karena terbiasa?

Mengangkat tangan, menatap kilau cincin di tangan, kali ini hati Anyelir digayuti perasaan bahagia yang samar. Tersenyum kecil, ia mengucap dalam hati, tidak ada gunanya terus berlari pergi, jika hati ingin memiliki.

“Kak, ayo kita menikah.”

Mengerjap bingung, Brian menatap Anyelir tak percaya. Saat melihat wanita itu tersenyum, ia pun tertawa lirih. Kali ini tanpa malu, ia merengkuh pundak dan mengecup kening wanita itu.

“Terima kasih sudah memberiku kesempatan. Aku janji akan berusaha untuk menjadi laki-laki yang layak mendampingi.”

Setelah membayar cincin, layaknya dua sejoli yang sedang dimabuk asmara, Brian mengajak Anyelir menikmati hari itu. Mereka makan, menonton, dan membiarkan perasaan tumpah ruah. Di sela-sela percakapan, Brian tak lagi segan mengelus perut Anyelir dan menanyakan apa yang diinginkan anak mereka.

“Kalau cewek, dia akan secantik kamu, Anye.”



“Kalau cowok, dia akan sehebat dan setampam kamu, Kak.”

“Iya, apa pun itu, kita bersyukur memilikinya.”

Bersyukur, itulah yang dirasakan Anyelir sepanjang hari itu. Ia mengesampingkan rasa bingung, kuatir, dan tidak enak hati, demi bisa bersama Brian. Ia yakin, kalau mereka berdua mampu mengatasi masalah yang ada.

“Kita akan bicara dengan Danial secepatnya, sebelum ke orang tuaku. Pasti kamu bingung, kenapa Danial prioritas, karena aku nggak mau dia menjadi batu sandungan dalam hubungan kita.”

Anyelir mengangguk. “Aku pun merasa bersalah padanya.”

Brian tersenyum menyetujui. “Aku juga, karena itu aku akan bicara dengannya lebih dulu baru menyusul berdua.”

Segalanya berjalan sangat indah bagi Anyelir. Bukan karena cincin berkilau yang kini ada di tangannya, tapi karena perasaan sayangnya pada Brian yang berbalas.

Selesai makan dan jalan-jalan, Brian mengantarnya pulang. Kedai nyaris tutup dan Ares lah yang membantu semuanya. Pemuda berkulit putih itu, menatap bingung ke arah Anyelir yang terus menerus tersenyum, dengan Brian berada tak jauh darinya.

“Terima kasih sudah membantu Anye,” ucap Brian sopan pada Ares.

Ares mengangguk. “Sudah seharusnya. Dia bosku.”

Keduanya bertukar tawa sopan, Brian mengakui kalau Ares adalah teman dan pekerja yang baik. Setelah semua pegawai pulang, Brian membantu Anyelir menutup kedai dan merapikan meja-meja.

“Aku mau mandi dulu, Kak,” ucap Anyelir sambil memegang dahinya. “Rasanya gerah.”

“Sudah masak air panas?”



Anyelir mengangguk. “Sudah.”

Brian membantu mengangkat panci air panas dari kompor ke kamar mandi, dan sabar menunggu Anyelir membersihkan diri. Saat wanita itu keluar dalam keadaan basah dan segar, tanpa sungkan ia memeluk dan mengecup bibirnya.

“Kenapa ya, ibu hamil makin hari makin menggemaskan?” bisiknya parau.

“Masa, sih?”

“Iya, menggemaskan untuk dicium.”

Mengalungkan lengan ke leher Brian, Anyelir mengecup bibir laki-laki itu. Keduanya saling berciuman dan melumat dengan penuh hasrat. Brian membuka kancing bagian depan gaun Anyelir dan meremas lembut dada wanita itu.

“Menggemaskan untuk disentuh,” bisiknya dengan parau.

Napas Anyelir tersengal, ia tersulut gairah. Ia menurut saat Brian membawanya ke kamar yang kecil. Awalnya merasa malu, karena kamarnya kecil dan sempit, tapi Brian membuatnya melupakan rasa malu.

Mereka berbaring di ranjang dan saling mencumbu. Bibir bertaut dengan tangan saling meraba. Anyelir tersengal saat Brian mencumbu dada dan perutnya.

“Saat ini, aku tidak akan berbuat lebih jauh dari sekadar cumbuan,” ucap Brian saat mengecup puncak dada Anyelir yang ranum.

Brian merasa dirinya tolol dan sok suci. Namun, jauh di lubuk hati, ia menginginkan pernikahan yang murni dan bukan karena *sex* belaka.

“Kak ...” Anyelir mendesah feminin.

“Tapi, kita tetap bisa saling memuaskan hanya dengan bercumbu.”



Brian membuktikan perkataannya. Ia menunjukkan pada Anyelir pemujaan, pengharapan, dan rasa cinta dari setiap sentuhannya. Ia bahagia saat melihat wajah Anyelir yang merona, sementara tangan dan bibirnya bermain-main di tubuh wanita itu. Malam itu, pertama kalinya ia memutuskan menginap di rumah Anyelir. Mereka tidur bersama di atas ranjang yang kecil dengan tubuh saling memeluk hingga pagi.



Lampu berpendar, memancarkan kilau dari gelas kristal berisi wine yang ada di tangan seorang wanita berambut pirang. Wanita itu, berdiri menatap jalanan dari balik jendela kaca. Di jari manis tersemat cincin berlian biru safir yang bersinar tertimpa cahaya. Wanita itu menggoyang lembut gelas di tangan dan meneguk isinya perlahan. Mencoba menikmati cairan yang membasahi tenggorokannya.

Di belakangnya, berjarak sekitar lima meter, seorang laki-laki tinggi kurus menatap wanita itu. Menunggu dengan kidmat, titah yang akan keluar dari mulut wanita itu. Ia sudah menjalankan tugasnya dengan baik dan kini tinggal menunggu perintah selanjutnya.

Wanita di samping jendela menoleh dan tanpa senyum berucap padanya, “Bagaimana Lesli, apa selebgram itu sudah menandatangani kontrak?”

Lesli mengangguk hormat. “Sudah Nona, setelah menunggu dua minggu, akhirnya dia setuju.”

Megan menatap asistennya dengan wajah menyunggingkan senyum. “Bagus, kita ikat dia. Dua tahun bukan masa yang singkat. Dalam dua tahun bisa terjadi apa saja, termasuk kalau Brian berubah pikiran.”



“Semoga, Nona. Setahu saya, meski Vania tinggal di samping rumah orang tua Brian, tapi Brian sendiri lebih banyak tinggal di apartemennya.”

“Begitu?” Megan mengangkat sebelah alis, menggoyang gelasnyanya. “Fakta yang menarik. Jadi, ada kemungkinan kalau wanita itu jatuh cinta dengan Brian, tapi ditolak.” Tawa keras terlontar dari mulut Megan. Seakan-akan fakta kalau Brian tinggal di apartemen adalah hal paling membahagiakan dalam hidupnya.

Membalikkan tubuh, Megan melangkah ke kursi kerja dan menandakan minuman. Meletakkan gelas dengan suara agak keras, ia menatap sang asisten.

“Aku sudah menunggu saat ini beberapa tahun Lesli. Aku bahkan rela mengubah penampilanku hanya demi memikat Brian.” Memejamkan mata, Megan berusaha menggali ingatannya tentang Brian. “Ada banyak laki-laki waktu itu, tapi hanya Brian yang baik padaku. Bersikap tulus dan tidak peduli bagaimana penampilanku. Dia juga satu-satunya laki-laki yang tidak mencari tahu tentang latar belakang keluargaku. Hebat bukan?”

Lesli mengangguk setuju. “Iya, Nona. Brian memang laki-laki yang baik.”

“Nah, karena itulah aku bertekad ingin mendapatkannya. Termasuk dengan menjadi *partner*-nya dalam bisnis. Semua rela aku lakukan, asal dia menjadi milikku.”

Megan menarik laci meja hingga terbuka, mengeluarkan kotak keemasan dan membukanya. Di dalamnya ada cermin dan ia menatap bayangannya dari dalam kaca. Wajahnya yang sekarang berbeda dengan saat pertama kali melihat Brian. Semenjak ia jatuh cinta, ia berusaha keras untuk mengubah penampilannya. Dari awalnya malas berdandan, ia kini mahir menggunakan kuas dan spon untuk muka. Berolah raga dan diet ketat demi mendapatkan tubuh ideal. Tak lupa mengganti kacamatanya dengan softlens. Semua ia lakukan demi Brian.



“Nona, ada lagi yang bisa saya lakukan untuk membantu Anda?”

Megan mendongak. “Tentang Brian dan selebgram itu?”

“Iya, Nona.”

Menggeleng lemah, Megan menutup kotak kaca di tangannya. “Nggak usah dulu. Kita lihat perkembangannya. Kalau selebgram itu masih berupaya mendekati Brian, baru kita singkirkan!”

“Baik, Nona.”

Megan termenung, merasa bahwa dirinya sudah buta karena cinta. Karena meski waktu telah berlalu bertahun-tahun, tapi ia tidak dapat melupakan Brian.

“Aku pasti akan mendapatkanmu, pasti,” gumam Megan pada layar ponselnya. Di mana ada foto Brian yang diambil diam-diam. Tersenyum lembut, ia mengusap layar, dan hatinya dibanjiri cinta. “Kita pasti menikah, Brian. Aku menunggu waktu itu.”

Lesli terdiam di tempatnya berdiri, menatap anak majikannya. Ia tahu, Megan sedang kasmaran dan sesuai perintah dari orang tua gadis itu, yang bisa ia lakukan hanya membantu mewujudkan keinginan sang Nona. Apa pun itu, sudah tugasnya untuk membuat sang nona bahagia.



“Bagaimana? Apa ini cukup?”

Anyelir terbelalak, saat menatap tumpukan di atas meja. Ada berdus-dus susu khusus ibu hamil, daster, dan bermacam-macam vitamin. Ia mengelus permukaan daster warna kuning cerah, merasa kehalusan menyentuh ujung jarinya.

“Banyak amat ini, Kak,” ucapnya pada Brian yang berdiri di sampingnya. Laki-laki itu hanya tersenyum dan mengangkat bahu.



“Nggaklah, ini sedikit. Ada juga setelan piyama untukmu. Jadi, kamu bisa tetap pakai untuk kerja.”

Kali ini, Anyelir mengagumi setelan motif polkadot di tangannya dan tidak dapat menyembunyikan rasa senang. Bukan karena ia mendapat banyak barang dari Brian, tapi perhatian laki-laki itu padanya, membuat haru.

Seakan mengerti dengan perasaannya, Brian mendekat dan mengecup puncak kepala Anyelir. Tidak memedulikan beberapa pegawai yang menatap mereka malu-malu termasuk beberapa pengunjung.

“Kak, jangan genit,” desis Anyelir saat Brian merangkulnya.

“Biarkan saja, *toh* kamu calon istriku. Napa harus malu.”

Kali ini, mata Anyelir membulat saat mendengar kata calon istri. “Aku belum setuju untuk jadi calon istrimu.”

“Memang, tapi kamu akan setuju segera. Aku jamin.”

Anyelir menatap Brian dan mengernyit. “Kenapa kamu percaya diri sekali.”

“Oh, jelas. Karena boleh saja kamu pura-pura tidak mau denganku, tapi anak kita, tidak akan menolak papanya.” Mengulurkan tangan, untuk mengelus perut Anyelir, Brian berucap lembut, “Kamu di sana sehat-sehat, ya, Sayang. Papa menunggumu lahir dan akan menjagamu kelak.”

Anyelir terdiam, membiarkan Brian mengelus lembut perutnya. Awalnya, ia tidak terbiasa dengan sentuhan itu. Namun, makin sering dilakukan, ia makin menyukainya.

Setelah Brian memberikan cincin berlian sebagai tanda pertunangan, Anyelir merasa makin hari makin tegang. Karena laki-laki itu menyiratkan akan membawa dirinya menemui orang tua Brian. Baru membayangkan saja, ia sudah gugup. Ia tidak tahu bagaimana kalau hal itu terjadi. Apakah orang tua Brian bisa menerimanya atau tidak?



“Apa yang kamu pikirkan?” tanya Brian lembut.

Anyelir menggeleng. “Nggak ada.”

Menangkap wajah Anyelir, Brian menatap wanita yang sedang mengandung anaknya. “Jangan berbohong padaku, Anye. Raut wajahmu menyiratkan banyak hal. Kalau memang ada sesuatu yang mengganjal pikiran dan hatimu, bisakah kamu jujur padaku?”

Memandang wajah tampan Brian yang kini menatapnya serius, Anyelir mengangguk. “Tentu, Kak. Aku akan selalu berusaha jujur.”

“Bagus. Jangan lupa minum vitamin dan susunya. Kalau ngidam ingin makan sesuatu, bilang saja. Aku akan berusaha membawakan untukmu.”

“Iya, Kak.”

Brian pamit pulang setelah Anyelir mengatakan padanya kalau dirinya akan baik-baik saja tanpa laki-laki itu menemaninya tidur. Sejujurnya, ia suka bersama dengan Brian, tapi sibuknya pekerjaan laki-laki itu, membuat waktu mereka bersama terbatas. Meski begitu, harus ia akui kalau makin hari Brian makin perhatian. Selalu menyempatkan diri untuk datang, disela-sela waktu sibuknya.

Pukul tujuh malam, kedai mulai tutup. Banyaknya pengunjung membuat menu habis lebih cepat. Di kedai, Anyelir merapikan pembukuan dengan segelas susu hangat di depannya. Ia berniat meminum, segera setelah pekerjaannya selesai. Jadwal kontrol dokter dua hari lagi, ia ingat Brian berniat mengantarnya kali ini. Agar tidak lupa, ia menempel jadwal di meja kasir.

Sambil menulis, ia mengunyah mangga muda yang dicocol garam. Rasa asam dari mangga, membuat perutnya nyaman. Ia mendongak saat terdengar deru kendaraan diparkir. Bergegas keluar dari meja kasir, ia melangkah ke pintu untuk melihat siapa yang datang. Dari lubuk hati terdalam, ia berharap yang datang



adalah Brian, tapi harapan tinggal harapan, saat melihat sosok Danial, ia menelan kecewanya.

“Kak, ada apa?” tanyanya tanpa basa-basi.

Danial menatapnya sekilas, melangkah ke samping dan masuk ke kedai.

“Anyelir, makin hari kamu makin dingin sama aku,” keluh Danial padanya.

Anyelir menghela napas, menatap pada laki-laki yang pernah ada di hatinya. Ia mengamati bagaimana tubuh Danial terlihat makin kurus dengan rambut yang kini acak-acakan. Wajah laki-laki itu juga tidak sebersih saat mereka bersama dulu. Entah karena tekanan pekerjaan atau hal lain, ia tidak tahu.

Mereka berdiri berhadapan, melihat keenggan di wajah Anyelir untuk menerima kehadirannya, Danial berusaha mengenyahkan rasa kecewanya.

“Kamu banyak berubah Anyelir,” ucap Danial pelan. Menatap Anyelir dari atas ke bawah. “Kelihatan juga agak gemukan.”

Mengangkat bahu, Anyelir tersenyum tipis. “Kak, sepertinya kamu harus mengurangi datang kemari. Carilah wanita lain, Kak. Hubungan kita sudah selesai.”

Merengut rambut dengan frustrasi, Danial mendengkus kasar. Penolakan Anyelir yang terang-terangan seperti melemparkan kenyataan ke depan mukanya. Kalau kemarin-kemarin, saat Anyelir masih bersikap lembut padanya, ia masih ada harapan. Namun, kini terasa berbeda.

“Memangnya kenapa kalau aku kangen? Bagaimana pun kita pernah menjalin hubungan dekat lebih dari teman.”

Anyelir menggeleng lembut. “Kalau kamu masih bersikap seperti itu terus, nanti kita akan susah *move on* satu sama lain.”



“Aku akui itu memang terjadi padaku. Bagaimana aku bisa lupa sama kamu, kalau setiap hari aku terbayang kebersamaan kita. Setiap kali bertemu Mama, dia mengeluh tentang kamu. Coba katakan kalau kamu jadi aku.”

“Maaf.”

Danial mendekat, dan menahan jemarinya untuk tidak menyentuh Anyelir saat melihat wanita itu mundur. Ia mendesah dalam hati, menyadari kalau sikap Anyelir padanya sudah berbeda jauh dari saat mereka bersama dulu. Anyelir yang sekarang, begitu dingin dan menjaga jarak. Seakan-akan kalau mereka bersentuhan itu adalah hal yang menjijikan.

“Anyelir, kamu berubah,” desah Danial pelan. Tidak bisa menyembunyikan kesedihannya.

Anyelir mengatupkan mulut, ingin membantah, tapi tidak bisa. Karena apa yang dikatakan Danial memang benar adanya. Ia berubah, dan kini di hatinya hanya ada Brian. Demi menghargai Danial yang sudah jauh-jauh datang, ia bertanya lembut, “Kak, mau minum atau makan sesuatu. Biar aku buat.”

Danial mengerjap lalu mengangguk. “Aku lapar memang.”

“Baiklah, tunggu aku di sini.”

Saat sosok Anyelir menghilang di balik pintu dapur, Danial bersandar pada meja kasir. Ia menatap pada tumpukan baju-baju dengan kotak susu untuk ibu hamil. Ia mengernyit, saat melihat ada potongan mangga muda dan membawa jadwal *check up*. Meraih kertas itu, ia membawa alamat dan nama dokter yang tertera. Hatinya kebat-kebit tak karuan dengan tangan gemetar memegang kertas.

“Kak, mau makan di mana?” Anyelir muncul dengan nampan berisi makanan dan minuman.

Danial mendongak, mengacungkan kertas di tangannya.

“Anyelir, kamu hamil?”



Anyelir terkesiap. “Apa?”

“Aku tanya sekali lagi, apa kamu hamil?” tanya Danial menekan emosi. “Pertama, tubuhmu makin berisi, lalu ada tumpukan daster dan susu untuk ibu hamil. Mangga muda, dan jadwal *check up*. Katakan sejujurnya padaku, apa kamu hamil? Anak siapa?”

Masih dengan nampan di tangan, Anyelir mendedip. Menatap Danial yang berdiri dengan kertas teracung. Wajah laki-laki itu menyiratkan tuduhan dengan kemarahan tersirat. Menghela napas panjang, Anyelir berucap pelan, “Iya, aku hamil.”



JANGAN DI JUAL



Bab 15

Tidak ada yang bicara, keduanya berdiri dengan mata saling menatap tajam. Anyelir yang pertama tersadar. Ia meletakkan nampan ke atas meja, menunggu hingga Danial mencerna ucapannya. Ia berpikir, saatnya untuk terus menutupi. Lambat laun, orang-orang akan tahu perihal kehamilannya. Termasuk Danial dan juga keluarga laki-laki itu.

“Anyelir, aku nggak salah dengar, kan?” tanya Danial kaget. Tadinya, ia hanya menduga, berharap kalau apa yang di pikirannya salah. Namun, jawaban Anyelir membuatnya membisu.

“Kamu nggak salah dengar, Kak. Aku memang hamil,” jawab Anyelir masih dengan ketenangan yang berusaha ia paksakan.

“Lalu, siapa ayah dari bayi itu? Kenapa bisa kamu hamil? Kamu berselingkuh dariku? Itukah yang membuatmu memutuskan hubungan kita? KARENA KAMU BERSELINGKUH!”

Teriakan dan pertanyaan Danial yang diliputi emosi membuat Anyelir tersentak kaget. Ia menatap sang mantan tunangan dan menelengkan kepala. Mengamati bagaimana Danial terlihat geram dengan wajah memerah. Ia tidak menyalahkan laki-laki itu, Danial berhak marah, tapi tidak dengan membentaknya.

“Tenangkan dirimu, Kak. Kalau kamu emosi, aku tidak mau cerita.”



“Apaa? Kamu memintaku untuk tenang? Coba bayangkan seandainya posisi kita dibalik. Aku yang menghamili wanita lain, apa kamu masih bisa tenang?”

“Kalau begitu kamu keluar sekarang! Karena aku tidak akan bicara dengan orang yang sedang emosi!”

Anyelir menunjuk pintu yang terbuka, memerintah dengan jelas. Ada ketakutan yang coba ia sembunyikan, saat melihat Danial mengamuk. Apa pun bisa terjadi, dan ia tidak suka membayangkan dirinya berada dalam bahaya hanya karena temperamen Danial. Kehamilannya ini adalah masalahnya. Memang terjadi saat ia masih menjadi tunangan Danial. Tidak lantas ia dimaki-maki.

Untuk sesaat Danial melotot. Ia terbelalak tak percaya saat melihat sikap tegas Anyelir. Dalam kasus ini, ia yang merasa terluka, tapi dipaksa untuk tidak emosi. Mana bisa? Pikirannya geram. Mana bisa ia tenang saat wanita yang ia cintai mengaku hamil dan jelas-jelas bukan dirinya ayah dari bayi yang dikandung Anyelir.

“Sudah tenang, Kak? Kalau belum, silakan keluar dulu. Karena aku tidak mau bicara sama orang yang sedang marah.”

“Bisa-bisanya kamu memerintahku?”

Anyelir menggeleng. “Tidak memerintah, tapi memohon. *Please?* Bisa kan?”

Danial mengepalkan kedua tangan ke sisi tubuh. Berusaha menahan makian yang kerap ingin terlontar dari mulutnya. Akhirnya ia mengalah, menyambar minuman di atas meja, dan meneguknya. Lalu, ia duduk menghadap Anyelir dan bernapas panjang untuk meredakan kekesalannya.

“Baiklah, sekarang ceritakan padaku. Kenapa kamu bisa hamil? Apa ada orang yang memperkosamu?”

Anyelir menggeleng. “Tidak.”



“Kalau begitu, kamu tidur dengan siapa?”

Anyelir mengedip, menahan kata-kata yang nyaris terlontar dari mulutnya. “Kak, semua nggak seperti yang kamu pikir. Tidak ada perselingkuhan.”

“Anyelir, jangan berbelit-belit!”

“Aku hanya mencoba menguraikan duduk masalahnya. Nggak ada perselingkuhan di antara kita. Semua terjadi tidak sengaja. Karena aku hamil, makanya aku ingin mengakhiri hubungan kita.”

“Lalu, siapa dia?”

Menarik napas panjang, dengan berat hati Anyelir berucap, “Kak Brian.”

Danial melotot, menepuk-nepuk telinganya dengan tangan. “Apa aku nggak salah dengar? Kamu sebut nama Brian?”

Anyelir menggeleng. “Memang dia.”

Tercenung sesaat, Danial bangkit dari kursi dan mendesis tajam, “Bajingan! Bisa-bisanya dia menikungku. Kami bersahabat dan dia meniduri tunanganku. Binatang!”

“Kak, tolonglah. Semua tidak seperti yang kamu pikir.”

Danial menoleh ke arah Anyelir, menatap penuh geram. Ia mencengkeram lengan Anyelir dan mengguncang tubuh wanita itu.

“Mulai kapan kamu jadi wanita murahan Anyelir, hah! Apa karena aku nggak pernah memberimu kepuasan dalam *sex*, jadi kamu menyodorkan dirimu pada Brian? Hah, dia berhasil membuatmu puas sampai hamil!”

“Kak, lepaskan aku!” Anyelir berusaha berkelit, saat cengkeraman tangan Danial di lengannya bertambah erat hingga rasanya menyakitkan. “Lepas, Kak!”



“Nggak akan, sebelum kamu mengatakan padaku. Alasannya kamu tidur dengan Brian!” Danial berucap dengan

“Aku akan jelaskan, tapi lepaskan akuuu!”

“Diaaam, Anyelir! Ayo, katakan!”

Teriakan Danial membuat Anyelir kesal. Ia mengernyit kesakitan dan merasa untuk pertama kalinya dalam hidup semenjak mengenal Danial, betapa mengerikannya laki-laki itu saat sedang marah.

Dengan satu tangan yang bebas, Anyelir meraih gelas Danial berisi air dan menyiramkannya ke tubuh laki-laki itu. Tindakannya seketika membuat Danial kaget dan melepaskan cengkeramannya.

Menggunakan kesempatan itu, Anyelir berlari ke pintu dan bicara lantang dari teras kedai.

“Pergi, Kak! Kita bicara lagi besok kalau kamu sudah tenang.”

“Kamu mengusirku?”

“Iya, kalau kamu nekad, aku akan panggil petugas keamanan. Aku nggak suka merasa terancam di rumahku sendiri.”

Danial melangkah perlahan, mengibaskan air yang membasahi bagian depan tubuhnya. Ia menatap Anyelir dengan pandangan tak percaya karena wanita itu sudah berani mengancamnya. Mereka sudah saling kenal bertahun-tahun, dan tindakan Anyelir menyakitinya.

Sebenarnya, yang ia inginkan sederhana saja. Ingin Anyelir berkata jujur sekarang juga. Tanpa ada yang ditutupi, rupanya Anyelir membutuhkan waktu untuk bicara.

“Kamu hanya perlu jujur, Anyelir.”

Menggeleng lemah, Anyelir menatap Danial dengan pandangan berkaca-kaca. Sebenarnya, ia menyesal sudah membuat



Danial marah. Menyakiti laki-laki itu dengan perkataannya. Kini bahkan membuat Danial basah kusup karena perbuatannya. Bagaimana pun, dalam hal ini memang dirinya yang bersalah.

“Nanti, Kak. Datanglah lagi setelah kamu tenang dan siap menerima penjelasanku. Sikapmu yang sedang emosi sekarang, tidak bagus untuk kandunganku.”

Di luar, suasana agak ramai karena banyak kendaraan berlalu lalang. Beberapa pejalan kaki melewati mereka, tapi Danial mengabaikannya. Fokusnya kini tertuju pada Anyelir dan perkataan wanita itu tentang kandungannya.

Pandangan mata Danial kini tertuju pada perut Anyelir yang mulai membulat. Ia meratap sedih dalam hati, karena dalam rahim wanita itu tumbuh anak yang bukan anaknya. Melainkan hasil perbuatan sahabatnya, Brian.

“Aku akan kembali besok,” ucap Danial parau. Melangkah gontai ke arah mobilnya yang terparkir di halaman.

Anyelir menatap punggung Danial yang menghilang ke dalam kendaraan, dan otaknya berencana untuk menelepon Brian. Ia punya firasat kalau mantan tunangannya akan menemui Brian.

Segera setelah kendaraan Danial menghilang di jalan raya, Anyelir bergegas masuk lalu menutup pintu kedai dan menguncinya.

Ia meraih ponsel dan berusaha menghubungi Brian, tapi nihil. Hingga berkali-kali ia menelepon, tidak diangkat. Begitu pula mengirim pesan, tidak ada jawaban. Akhirnya, ia hanya bisa pasrah. Menunggu cerita bagaimana Brian menghadapi kemarahan Danial.



Danial menggenggam erat kemudi kendaraannya. Dengan pikiran berkecamuk, ia melajukan mobilnya dalam kecepatan



tinggi. Saat ini, kemarahannya membutuhkan pelampiasan. Rasa kecewanya ingin ia tumpahkan. Ia membutuhkan seseorang untuk membantunya meredam emosi dan Brian adalah orang yang tepat.

Sementara mobil menembus keremangan malam, pikiran Danial tertuju pada Brian. Ia masih tak habis pikir, bagaimana laki-laki yang juga sahabat terbaiknya berani meniduri tunangannya.

Seingatnya dulu, Brian selalu menolak semua wanita yang mendekatinya, jika melihat gelagat dirinya ternyata juga suka. Prinsip mereka sebagai sahabat selalu sama dan sejalan, tidak akan pernah merebut milik teman. Namun kini, prinsip itu dilanggar oleh Brian sendiri.

“*Shit!*” Danial menggebrak stir dengan marah. Ia bahkan menerobos lampu merah dan membunyinya klakson tiada henti.

“Yang laki-laki, orang paling munafik di dunia. Sementara Anyelir, sungguh tak disangka ternyata dia murahan!”

Desis Danial marah, mengumam panjang lebar, dan memaki-maki seluruh orang di muka bumi. Saat ponsel di *dashboard*-nya berdering, ia menatap layar dan melihat nama Nerisa tertera di sana. Ia enggan menjawab, saat ini otaknya sedang panas dan bicara dengan Nerisa akan membuat emosinya semakin naik. Akhirnya, ia mengabaikannya hingga ponselnya berhenti berdering.

Tak lama, sebuah pesan suara masuk. Danial mendiamnya karena memang sedang malas untuk bicara.

Ia tahu, malam begini Brian pasti ada di apartemennya. Setelah memarkir di *basement* yang khusus digunakan untuk para tamu, ia naik menggunakan ID card yang didapat dari meja security. Sapanjang perjalanan, ia terdiam dengan tubuh kaku.

Sementara di dalam apartemen, Brian sibuk memeriksa laporan yang diberikan asistennya tadi sore. Akhir bulan, memang cenderung sibuk dengan banyaknya pekerjaan. Hari ini, ia bahkan ke kantor hanya setengah hari karena ingin berkonsentrasi mengerjakan di apartemennya.



Bel pintu apartemennya berdering tiada henti, Brian mendongak dan mengernyit heran. Karena merasa tidak sedang membuat janji dengan siapa pun. Sebenarnya, ia berniat mengabaikan, tapi akhirnya ia bangkit dari kursi dan keluar dari ruang kerja menuju pintu.

Dari lubang pengintai, ia melihat sosok Danial berdiri di depan pintu. Merasa bingung karena kedatangan sahabatnya yang tiba-tiba, ia membuka pintu dan menyapa ramah.

“Bro, ada apa malam-malam begini?”

Danial tidak menjawab. Melangkah masuk dengan baju basah, ia menatap Brian penuh kebencian. Terlebih saat melihat sahabatnya itu tersenyum penuh dosa. Ia merengsek maju dan melayangkan pukulan bertubi-tubi ke wajah dan tubuh Brian yang bisa dijangkau tangannya.

“BERENGSEK KAMU! BAJINGAN! BAHKAN ANJING PUN TIDAK AKAN MENGGIGIT TANGAN TUAN YANG MEMBERINYA MAKAAAN!”

Brian terdorong mundur hingga mengenai tembok. Ia berkelit saat Danial kembali menghajarnya dan kali ini, pukulan laki-laki itu luput mengenainya. Lampu hias di bagian depan roboh dan pecah ke lantai.

“Danial, apa-apaan kamu!” Brian bertanya heran.

“NGGAK USAH SOK SUCI KAMU! COBA PIKIR APA YANG SUDAH KAMU LAKUKAN!”

Satu pukulan berhasil mengenai wajah Brian. Ia meringis, merasakan kesakitan di area rahangnya. Melihat Danial seperti gelap mata, ia membalas pukulan sahabatnya itu dan kali ini ia menang.

“Kita bicara baik-baik, tenangkan dirimu.” Brian yang kesal, mendesak Danial ke arah sofa dan membuat sahabatnya terduduk di sana. “Kamu menyerangku lagi, aku akan membuatmu babak belur. Kalau kamu mau bicara, kita bicaraa!”



Danial yang terdesak, berusaha melindungi wajah dan tubuhnya dari pukulan Brian. Dari dulu harus diakui, kalau Brian lebih pandai bela diri daripada dia. Saat pukulan Brian terhenti, Danial merosot ke lantai dengan napas tersengal dan matanya memanas. Meremas rambutnya, ia berkata dengan suara gemetar.

“Kenapa kamu meniduri Anyelir? Kamu jelas tahu dia tunanganku, kenapa kamu membuatnya hamil?”

Brian membeku di tempatnya berdiri. Tangannya mengempal di kedua sisi tubuhnya. Mengabaikan rasa sakit yang mendera rahang dan wajahnya, ia menatap sahabatnya yang kini menekuk lutut di atas lantai.

“Maksudmu apa?” tanyanya pelan.

Danial tidak mendongak, lagi-lagi hanya berucap pelan. “Kamu bajingan! Tega menusukku dari belakang. Kenapa harus Anyelir saat kamu bisa mendapatkan wanita mana pun yang kamu mau. KENAPA DIAAAA!”

Teriakan Danial terdengar nyaring di ruang tamu Brian. Ia terdiam, tidak sanggup bicara. Keheningan menyelimuti udara, dengan Brian terpaku di tempatnya berdiri.

“Apa Anye yang bilang?” Brian membuka suara setelah pulih dari rasa kaget.

“Jadi itu benar? Kamu meniduri Anyelir? Kalian berselingkuh di belakangku?”

“Tidak! Bukan begitu tepatnya.”

Danial meremas rambutnya, menekuk wajah di antara lutut. Tidak memedulikan rasa sakit di fisiknya. Yang ia rasakan di hati jauh lebih sakit.

“Kita bersahabat dari dulu. Bukankah ada kesepakatan kalau tidak akan pernah mengambil milik teman?”



Menekan rasa bersalah, Brian duduk di sofa. Menatap sosok sahabatnya yang terlihat lunglai di atas lantai. Ia bukannya tidak ingat tentang perjanjian dan persahabatan mereka. Bagaimana dulu mereka saling menjaga satu sama lain, saling memberi *support* satu sama lain. Danial adalah orang yang paling banyak membantunya saat ia harus merintis usaha.

Dari saat mereka kuliah dulu, tidak peduli betapa cantik wanita yang ditaksir Brian, kalau terlihat Danial menyukai wanita yang sama, ia akan mundur. Pantang baginya mengambil milik sahabatnya sendiri. Namun, Anyelir? Sebuah ketidaksengajaan.

Yang membuat runyam sekarang, bukan karena Anyelir adalah tunangan Danial. Namun, ada anak yang sekarang sedang bertumbuh di perut Anyelir dan itu anaknya. Ia tidak akan membiarkan seorang pun menyakiti Anyelir, bahkan Danial sekali pun.

“Setelah marah dan kecewamu reda. Apa kamu mendengar penjelasanku?”

Danial mendongak, menatap sahabatnya penuh kebencian. “Penjelasan apa lagi? Apa kamu mau memberikan alasan kenapa kamu menidurinya?”

“Danial, *stop!*” geram Brian. “Bisakah kamu menggunakan bahasa yang baik? Yang kita bicarakan itu Anye! Bukan wanita di pinggir jalan!”

“Hah! Anyelir bahkan tak lebih baik daripada itu!”

“Sekali lagi kamu memakai nada menghina terhadap Anye, aku akan menendangmu!”

Ancaman Brian membuat Danial terjaga. Ia berusaha duduk tegak, menatap sahabatnya seolah-olah baru pertama kali melihat Brian. Pembelaan Brian terhadap Anyelir sungguh luar biasa dan itu membuatnya tergugah.

“Kamu mencintai Anyelir.”



Itu bukan pertanyaan, tapi pernyataan. Brian tidak menyangkal, hanya menghela napas panjang dan menyandarkan tubuhnya ke sofa.

“Apa kamu mendengar penjelasanku sekarang?”

“Memang apa lagi yang mau dijelaskan?”

“Banyak, asal muasal kekacauan ini terjadi. Karena semua terkait denganmu.”

“Apa?”

Brian bangkit dari sofa, mengambil dua botol minuman dingin dari kulkas, dan menyodorkan salah satunya ke tangan Danial. Setelah membasahi tenggorokannya, ia berdehem sebelum bercerita.

“Semua berawal saat aku menginap di apartemenmu, beberapa bulan lalu. Anyelir datang dalam keadaan mabuk berat dan pengaruh obat perangsang. Tujuannya bukan aku, tapi kamu. Sialnya, yang ada di sana itu aku yang sama-sama dalam keadaan setengah sadar.”

Mencoba bersikap tenang, Brian menceritakan detail hubungannya dengan Anyelir dan bagaimana akhirnya kehamilan itu terjadi. Tidak ada yang ia tutupi, kecuali detail-detil penting seperti cincin yang ia berikan untuk wanita itu.

Selama hampir satu jam bercerita tanpa jeda, akhirnya Brian merasa lega bisa mengeluarkan unek-uneknya. Seandainya setelah bercerita Danial tidak juga mengerti, itu masalah lain.

Jeda yang hening dan tidak mengesankan, Brian menenggak minumannya hingga habis. Sedangkan Danial, menatap jendela yang memperlihatkan pemandangan malam dengan pikiran mengembara. Sama sekali tidak menyangka, justru semua hal yang terjadi pada Anyelir karena terkait dengannya.

“Saat itu, Anyelir merasa sangat putus asa. Mendapat tekanan dari keluarga dan teman-teman, untuk segera menikah



sedangkan kamu mengulur-ulur waktu. Yang terbersit di benaknya adalah menjebakmu dalam kehamilan dan mau tidak mau, kalian pasti menikah.”

Danial menghela napas panjang, memikirkan kembali hubungannya dengan Anyelir beberapa bulan lalu. Saat mereka belum putus. Harusnya, saat Anyelir memutuskan hubungan mereka, ia sudah mencium hal-hal aneh yang terjadi. Karena tidak mungkin seorang Anyelir yang terkenal setia, tega memutuskannya kalau tidak ada masalah. Kini, semua terungkap dan masalahnya justru ada pada dirinya sendiri.

“Harusnya Anyelir mengatakan sendiri padaku, kalau dia ingin menikah. Bukan dengan cara begitu.”

Terdengar dengkusan tak percaya dari mulut Brian, mendengar ucapan Danial. “Kamu lupa? Bagaimana kamu mengatakan pada semua orang, kamu belum siap menikah? Kamu lupa? Bahkan kamu sendiri yang bilang padaku, masih perlu waktu untuk berpikir? Sekarang? Mau menyalahkan Anyelir?”

“Iya, salah dia! Kenapa harus menggunakan cara seperti itu dan akhirnya semua runyam!”

“Otakmu bebal rupanya!” maki Brian tidak sabaran. “Kamu nggak dengar yang aku bilang, hah! Dia dalam pengaruh obat perangsang! Verona sendiri yang mengatakan padaku!”

“Oh, hebat!” Danial merenggut rambutnya. Ia menatap Brian dengan galak. “Semua orang tahu Anyelir hamil! Dan aku yang paling terakhir tahu!”

“Karena semua orang menggunakan mata dan hatinya untuk melihat!”

Danial memaki keras sekali, mengumpatkan banyak kata-kata kotor dan meraung kesal. Yang seharusnya marah di sini adalah dirinya, bukan Brian. Yang harusnya merasa bersalah itu Anyelir! Bukan dirinya yang harus menanggung kesalahan itu. Sampai sekarang, otak dan hatinya tidak dapat mencerna itu!



“Kamu bajingan, Brian!”

Brian mengangguk. “Memang! Terserah kamu mau memakiku apa. Asalkan jangan Anye.”

“Hah! Sungguh sebuah perkataan yang manis! Pembelaan calon suami pada istrinya!” Seketika tawa Danial terhenti. Ia menatap Brian lekat-lekat dan bertanya pelan, “Kamu berniat menikahi Anyelir?”

Terdiam sesaat, Brian mengangguk tegas. “Iya, kalau Anyelir mau. Karena sampai sekarang, dia menolaku.”

“*Shit!* Kalian gilaaa! Oh, *shit!*”

Bangkit dari lantai, Danial melangkah cepat menuju pintu.

“Hei, mau ke mana?” teriak Brian.

Danial tidak menjawab, membuka pintu, dan membanting pintunya menutup hingga membuat tembok bergetar. Segala kemarahan ia lampiaskan ke pintu besi.

Setelah sosok Danial menghilang, Brian menyugar rambut dan bergegas meraih ponselnya. Menghubungi Anyelir dan dijawab dalam dering kedua.

“Danial sudah sampai rumahmu?” Suara Anyelir terdengar kuatir dari ujung telepon.

“Baru saja pergi.”

“Lalu bagaimana?”

“Aku sudah jelaskan semua, termasuk awalnya bagaimana. Tapi, dia masih marah.”

Terdengar helaan napas panjang. Sama sepertinya, Brian bisa merasakan kegundahan Anyelir. “Besok, semua orang akan tahu masalah ini.”

Brian terdiam sesaat dan menjawab tegas, “Kita akan hadapi bersama.”



“Bisakah?”

“Bisa, pasti bisa! Asalkan kita bersama.”

Selesai menelepon Anyelin, Brian meraih jaket dan kunci mobilnya. Ia keluar dari apartemen dengan terburu-buru dan memacu kendaraannya melewati jalanan yang mulai lengang, menuju rumah orang tuanya.

Keadaan semakin runyam sekarang. Sebelum orang tuanya tahu dari orang lain, ia yang akan memberitahu mereka lebih dulu. Sekarang, adalah saat yang tepat untuk berterus terang. Demi dirinya dan Anyelin.

Waktu hampir menunjukkan pukul dua belas malam, saat Brian mencapai halaman rumahnya. Di perjalanan, ia sudah menelepon sang mama dan meminta kedua orang tuanya untuk menunggu ia datang.

Turun dari mobil, ia bergegas masuk, dan melihat kedua orang tuanya sudah menunggu di ruang makan. Mereka mendongak heran saat melihat kemunculannya.

“Kamu bikin kami kaget. Kirain ada apa-apa sampai datang malam-malam begini.” Sinta menyambut kedatangan anak sulungnya. Ia bangkit dari kursi untuk menyeduh minuman hangat dan menyuguhkannya di depan Brian. “Lapar? Mau makan sesuatu?”

Brian menggeleng. “Nggak, Ma. Ada sesuatu yang ingin aku bicarakan dengan kalian.”

Arif menatap anak laki-lakinya yang datang dalam keadaan kusut masai. Ada bilur-bilur luka di wajah dan leher Brian.

“Kamu baru berkelahi?” tanyanya kuatir.

Reflek Brian memegang rahangnya dan baru menyadari rasa berdenyut perih di sana. “Ah, iya.”



“Dengan siapa? Mau dikompres biar nggak bengkok?” tanya Sinta kuatir.

“Nggak apa-apa, Ma. Nggak sakit, kok.” Brian menolak sentuhan mamanya. Saat ini, rahang yang berdenyut nyeri bukanlah prioritas.

Sinta bertukar pandang kuatir dengan suaminya. Akhirnya ia mengalah dan duduk kembali ke kursinya. Sementara Brian mengetuk-ngetuk permukaan meja. Jelas terlihat kegundahan si wajahnya.

“Ma, Pa, kalian ingat tentang wanita yang aku ceritakan tempo hari?”

“Yang mana? Yang kamu bilang kamu cinta sama dia?” tanya Arif pada anaknya.

Brian mengangguk. “Iya, dia. Aku ingin ... menikahinya.”

Hening.

Sinta bahkan tidak menyembunyikan rasa kagetnya. Ia terbelalak menatap Brian. “Kenapa buru-buru? Ada apa ini? Kamu bahkan belum memperkenalkan pada kami. Siapa dia? Dari mana asalnya? Bagaimana keluarganya?”

“Maa, tolong tenang dulu.” Arif mengelus lengan istrinya. “Biarkan Brian menyelesaikan ceritanya.”

“Pa, bagaimana aku bisa tenang kalau anak kita mendadak mengatakan ingin menikahi wanita yang kita tidak kenal.”

“Namanya Anyelir.” Brian menyela percakapan kedua orang tuanya. “Saat ini, dia sedang mengandung anakku.”

Malam ini adalah malam terburuk bagi Brian. Saat ia terpaksa harus menceritakan semua pada orang tuanya. Bukan hanya soal Anyelir, tapi juga hubungannya dengan Danial.

Kedua orang tuanya mengenal Danial dengan baik. Mereka tahu, kalau Brian dan Danial bersahabat semenjak kuliah. Dan,



kini hubungan keduanya berakhir karena seorang wanita bernama Anyelir. Sungguh cerita yang tak terduga.

Memerlukan waktu nyaris tiga jam untuk Brian bercerita, tentu saja disela oleh sang mama yang cenderung cerewet dan papanya yang sesekali bertanya tegas. Ketika akhirnya ia menyelesaikan ceritanya, Brian menunduk lega.

“Apa kamu yakin akan menikahinya? Karena aku tidak yakin kalian saling cinta.” Ucapan sang papa membuat Brian heran.

“Pa, tentu saja aku menyayangnya. Itulah kenapa aku ingin menikahinya.”

Arif menggeleng. “Bisa jadi kamu bicara cinta. Tapi, ada satu hal yang terlupa. Ingat, ada bayi di kandungan Anyelir. Sekarang, tanya hatimu. Kamu menikahinya karena cinta atau karena bayi dalam kandungan.”

Terdiam sesaat. Brian balik bertanya, “Apa bedanya?”

“Beda, Brian. Sangat besar perbedaannya.”

Malam itu, mereka bicara berjam-jam lamanya. Fajar nyaris menyingsing saat mereka mengakhiri percakapan. Karena kelelahan dan akan menjalani *meeting* siang di kantor, Brian memutuskan untuk istirahat di rumah orang tuanya.

Saat melihat sosok anaknya menghilang ke dalam kamar, Sinta merapikan dan mengelap meja dengan tangan gemetar. Ada banyak hal yang terjadi di luar sangkanya. Sebagai seorang mama, ia tidak akan rela anaknya salah mengambil keputusan.

“Anyelir, siapa kamu? Kenapa kamu membuat segalanya menjadi runyam begini?” desah Sinta dengan mata nanar menatap permukaan meja.





Bab 16



Haniah menatap anak laki-laknya dengan kuatir. Dua hari ini Danial sakit. Tidak nafsu makan dan sepertinya tertekan. Ia menduga, ada hubungannya dengan pekerjaan atau mungkin Anyelin.

Danial yang biasanya lebih suka berada di apartemen, kali ini tidak. Mendiami kamar masa kecilnya, Danial menolak untuk bicara dan mengurung diri. Tidak peduli, ia mencoba mengajak bicara, Danial tidak menyahut.

Davira yang melihat mamanya kuatir, mencoba menghibur dengan mengatakan bisa jadi Danial sedang ingin sendiri.

“Ma, setahuku perusahaan Kakak sedang ada masalah. Ia butuh tenangkan diri, jangan terlalu kuatir.”

“Semoga saja, karena tidak biasanya kakakmu seperti ini. Dulu-dulu, dia biasa ngobrol dan curhat sama Mama kalau ada masalah.” Haniah menghela napas dan menatap sedih ke arah pintu kamar Danial yang tertutup.

“Beri dia waktu, Ma. Nanti kalau sudah membaik pasti mau bilang.”

Haniah mengalihkan pandangan ke arah anak perempuannya. “Memangnya Danial ada mengatakan sesuatu padamu? Tentang perusahaannya?”



Davira mengangguk. “Iya, minggu lalu saat kami makan siang bersama. Dia curhat lumayan banyak dan kuatir kalau posisinya akan tergeser.”

“Ternyata seserius itu. Kenapa dia sama sekali nggak bilang apa-apa sama Mama?”

“Karena nggak mau bikin Mama kuatir. Dan, juga—”

Davira tidak melanjutkan ucapannya. Ia menimbang-nimbang apakah mamanya harus diberitahu semuanya atau tidak. Ia ingat pesan Danial untuk tidak banyak membuat mama mereka kuatir, karena kondisi kesehatannya yang menurun. Namun, ia melihat sang mama bersedih, ia ikut merasa bersalah.

“Kenapa diam? Ayo, lanjutkan omonganmu. Dan juga apa?” desak Haniah pada anak perempuannya.

Menggaruk kepalanya yang tidak gatal, Davira memutuskan untuk berterus terang. “Kakak kangen sama Anyelir. Dia ingin menjalin hubungan kembali, tapi selalu ditolak. Tidak peduli bagaimana pun dia berusaha, Anyelir sudah menutup pintu hatinya.”

Haniah memejam, merasakan perih untuk anak sulungnya. Ia sudah menduga kalau Danial tidak bisa melupakan Anyelir. Ia pun sudah berusaha, membujuk Anyelir agar menerima cinta Danial kembali, tapi wanita itu menolak.

Terkadang ia tak habis pikir, bagaimana seorang wanita selembut Anyelir bisa punya pendapat yang tak tergoyahkan tentang sebuah hubungan. Anyelir yang sekarang, jauh berbeda dengan wanita yang ia kenal dulu.

Kelebatan masa lalu tergambar di otaknya. Tentang masa muda Anyelir yang begitu periang dan baik hati. Anyelir yang mengejar cinta Danial dengan gigih. Pantang mundur meski sempat ditolak karena Danial pacaran dengan gadis lain. Hingga akhirnya, anak laki-lakinya berubah pikiran dan bersedia menerima



cinta Anyelir. Rasa bahagia mereka saat itu bahkan menular hingga ke semua orang.

“Kalau nanti kami sudah menikah, aku ingin berbulan madu ke Sumba,” Anyelir berucap riang, saat membaca majalah yang menampilkan gaun-gaun pengantin dan kebaya.

“Kenapa Sumba? Kenapa bukan Bali?” tanya Haniah.

“Bali sudah biasa, Ma. Terlalu rame. Kalau Sumba, ada banyak tempat terpencil yang bisa dikunjungi.”

Kini, rencana tinggal rencana. Sikap Danial yang tak kunjung memberikan kepastian dalam menikah, akhirnya membuat Anyelir hilang sabar dan memutuskan hubungan. Haniah tidak tahu, ia harus marah dengan siapa. Pada anaknya yang lamban mengambil keputusan atau pada Anyelir yang terlalu teguh dengan hatinya.

Haniah dan Davira serentak mendongak, saat pintu kamar Danial membuka.

“Ma, aku ingin bicara.” Muncul dengan wajah pucat dan rambut acak-acakan, suara Danial terdengar parau.

“Di sini saja, Kak. Biar aku ikut dengar!” Davira berucap antusias.

Danial menatap adiknya dan menggeleng. “Nggak, ini rahasia.”

Ia melangkah ke arah kamar sang mama dan Haniah bangkit dari kursi, mengikuti langkah anaknya. Saat Davira juga beranjak, Haniah memberi tanda padanya.

“Jangan ikut!”

Berdecak tidak puas, Davira memasang wajah mencebik dan hanya bisa menatap kamar mamanya yang menutup. Ia menduga-duga apa yang dibicarakan antara mamanya dan Danial.



Di dalam kamar, Danial menatap jendela yang tertutup. Penerangan kamar mengandalkan lampu yang menyala terang. Memijat pelipis, Danial sadar sekarang saatnya bicara dengan sang mama. Ia tahu, mamanya kuatir melihat keadaanya yang murung. Tidak peduli, seberapa rapat ia berusaha menutup masalahnya, tetap saja orang tuanya akan tahu. Daripada membiarkan mamanya menduga-duga, lebih baik kalau ia mengatakan yang sejujurnya.

“Ada apa, Danial? Apa kemurunganmu karena pekerjaan di kantor?”

Danial membalikkan tubuh, menatap mamanya sendu dan mengangguk. “Iya, Ma. Memang urusan kantor.”

“Seserius itu?” tanya Haniah kuatir.

“Memang, tapi ada satu masalah lagi yang lebih serius.”

“Tentang apa?”

“Anyelir.”

“Ada apa sama dia?”

Menghela napas panjang, Danial duduk di pinggir ranjang dan meminta mamanya duduk juga. Memilih kata-kata yang tepat, ia mulai bercerita. Hingga satu jam kemudian, ia bicara tanpa disela, hingga akhirnya terhenti saat Haniah mengeluh sakit kepala dan ingin berbaring.

Danial meratap sedih, melihat keadaan mamanya yang *shock*. Ia mengutuk Brian, memaki Anyelir dalam hati, dan menganggap karena mereka berdua, mamanya seperti sekarang.



Pukul tujuh pagi, kedai masih belum buka. Brian sengaja datang pagi-pagi untuk menemui Anyelir, setelah beberapa hari



tidak bisa bertemu karena terkendala pekerjaan. Ia mengelus pipi Anyelir yang lembut berulang kali menggunakan punggung jari.

“Bagaimana keadaanmu? Danial datang lagi?”

Anyelir menggeleng, menggenggam satu tangan Brian. “Nggak, aku juga takut dia akan datang begitu kamu bicara sama dia. Ternyata, tidak. Entah aku merasa lega atau kuatir.”

Brian mengangguk, memahami perasaan Anyelir. Perasaanya pun sama, sedang bertanya-tanya apa yang dipikirkan oleh Danial, dan apa yang akan dilakukan sahabatnya nanti.

“Anye, mulai hari ini hubungan kita akan banyak masalah. Jalan ke depan tidak akan mudah. Selain Danial, kini orang tuaku juga sudah tahu tentang kehamilanmu. Mereka juga *shock* dan banyak pertanyaan, tapi aku yakin mereka akan bisa bersikap bijaksana.”

“Bagaimana kalau mereka marah dan menyalahkanku?” tanya Anyelir kuatir. Ia belum pernah bertemu orang tua Brian. Tidak ada bayangan sama sekali tentang bagaimana sikap mereka padanya.

Brian mendekat dan mengecup bibir Anyelir. “Kalau mereka ingin menyalahkan kamu, berarti harus menyalahkan aku juga. Karena bayi dalam kandunganmu adalah darah dagingku.”

Anyelir tersenyum senang mendengar ucapan Brian yang ia anggap sangat manis. Duduk berdua, bersama laki-laki itu dan membicarakan pernikahan, ia merasa seperti pasangan normal pada umumnya. Yang membedakan hanya satu. Sampai sekarang ia masih punya anggapan kalau Brian bisa menerima kehadirannya karena terpaksa. Jika bukan karena bayi dalam kandungannya, belum tentu mereka bersama.

“Bayi ini pasti senang, punya papa yang menyayanginya.” Anyelir mengelus perutnya yang membuncit.



“Tentu saja, aku akan membuatnya menjadi salah satu bayi paling bahagia di dunia.”

Kali ini, perkataan Brian membuat Anyelir tertawa bahagia. Brian menatapnya tak berkedip, lalu berucap pelan, “Anye, kalau kita bisa melewati semua ini. Maukah kamu menikah denganku?”

Anyelir terdiam, menelengkan kepala. Ia mengusap-usap wajah Brian dengan perasaan sayang yang menguar dari dalam hati.

“Kamu mau menikah denganku?”

Brian mengangguk dan menjawab tegas, “Iya, mau.”

“Karena apa? Bayi ini?”

“Awalnya mungkin begitu, tapi sekarang berbeda. Aku ingin menghabiskan waktuku bersamamu. Menjalani hari-hari kita dan mengasuh anak-anak kita nanti. Bisa jadi, kita punya anak lima atau enam nanti.”

“Bagaimana kalau orang tuamu tidak setuju?”

“Kita berdua akan berusaha melunakkan mereka. Tunggu waktu longgar, aku akan membawamu menemui mereka. Kamu mau?”

Anyelir tersenyum dan mengangguk. Ia sudah membuat keputusan untuk bersama Brian kelak. Jadi, mulai sekarang ia harus mempersiapkan diri menghadapi apa pun nanti yang akan terjadi. Ia tahu jalan mereka tidak akan mudah. Selain Danial, ada banyak hal yang mengganjal. Namun, kalau mereka berdua bersama, ia yakin bisa mengatasinya. Kalau Brian punya keyakinan begitu, ia pun harus sama. Menyimpan dan harapan, semoga langkah mereka untuk bersama, bisa menjadi kenyataan.

Satu per satu pegawai kedai datang, termasuk Ares. Brian pamit ke kantor setelah sebelumnya meminta Anyelir melonggarkan waktu. Malam minggu, Brian ingin menonton film dan kencan berdua. Anyelir mengiyakan tanpa ragu.



Sepeninggal Brian, Anyelir memulai kesibukan dengan berbelanja ke pasar. Ia memilih cumi-cumi, ikan, daging, dan sayuran yang segar. Setelah memastikan kalau semua daftar bahan makanan yang diminta Ares terpenuhi, ia bergegas pulang menggunakan ojek *online*.

Ia tertegun di pintu masuk saat melihat sosok Haniah menunggunya di dekat meja kasir. Seketika, perasaan tidak enak merasuki hatinya. Mengembuskan napas panjang untuk melonggarkan paru-paru, ia menyerahkan kantong belanjaan pada Ares dan melangkah pelan mendekati Haniah.

“Ma, apa kabar? Tumben datang?”

Haniah mengedip, menatap Anyelir tajam. “Aku mau bicara!”

Anyelir tersenyum manis. “Kita ke teras belakang, Ma. Di sini rame.”

Haniah mengangguk, melangkah ke teras belakang mendahului Anyelir.

“Mau minum apa, Ma?” Anyelir mencoba bersikap ramah, meski ia tahu kalau Haniah sedang marah. Dilihat dari cara wanita itu memandangnya, ia tahu ada sesuatu yang terjadi dengan Haniah. Ia pun sudah bisa menebak apa yang akan dibicarakan mereka berdua.

“Nggak usah. Aku datang kemari bukan untuk minum!”
jawab Haniah ketus.

Tiba di teras, keduanya berdiri berdampingan dalam diam. Haniah menatap tanaman-tanaman dalam pot. Ada satu rumpun bunga yang menarik perhatiannya.

“Kamu menanam bunga anyelir putih?”

Anyelir mengangguk. “Iya, Ma. Cantik bukan?”

“Kenapa memilih warna itu?”



“Entahlah, bagus saja warnanya.”

Haniah menatap Anyelir tak berkedip. “Tahu filosofi anyelir putih?”

“Iya, melambangkan cinta, ketulusan, dan juga—”

“Kesetiaan! Lalu, apa menurutmu kamu pantas menyandang nama dari bunga seindah itu?”

“Maa”

“Wanita murahan!” Tanpa diduga Haniah melayangkan pukulan dan mendarat di pipi dan membuat wanita itu menunduk kesakitan. “Apa pantas kamu melambangkan kesetiaan setelah apa yang kamu lakukan. Hah! Dasar murahan! Terlalu tinggi aku memandangmu selama ini, Anyelir!”

Anyelir memegang pipinya yang perih, menahan air mata yang hendak jatuh. Ia mencoba tetap tegak, meski sekarang perutnya bergolak dan rasa mual menyergapnya. Pukulan Haniah yang tidak terduga, bukan hanya melukai pipinya, tapi juga harga dirinya.

“Ayo, jawab aku! Apa kamu layak disebut anyelir putih lambang kesetiaan?”

Pada akhirnya, jebol juga pertahanan Anyelir. Meski ia coba untuk tidak menangis, tapi berhadapan dengan Haniah yang marah, membuat rasa bersalahnya menyeruak. Ia bisa saja tegar menghadapi orang lain, bahkan Danial sekalipun. Namun, ia tidak pernah tega menyakiti hati Haniah, wanita yang selama ini sudah ia anggap ibu sendiri.

Mengusap air mata di ujung pelupuk, dan mengabaikan perih di pipi, Anyelir berucap parau. “Maaf, Ma.”

Pada akhirnya, kata maaf menjadi tidak berarti saat berhadapan dengan seorang ibu yang sedang terluka. Anyelir menyadari itu dan berdiri pasrah, siap menerima muntahan caci maki dari mulut Haniah.



Ia merasa, layak mendapatkan kemurkaan Haniah dan menganggap dirinya bersalah.

“Ma, maaf.”

Mata Haniah berkaca-kaca, ia menatap tangannya yang masih teracung di udara lalu memejam, dan ambruk ke kursi lalu menangis.

“Kenapa Anyelir. Ada apa sama kamu? Kamu seperti bukan Anyelir yang aku kenal.”

Anyelir duduk bersimpuh di depan Haniah. Meletakkan kepalanya di pangkuan wanita yang sedang menangis itu dan dirinya ikut menangis. Ia tahu, Haniah marah dan kecewa karena rasa cinta wanita itu padanya. Ia tahu, dirinya layak dicaci dan dipukul karena sudah membuat luka. Bahkan air mata yang tumpah dan seribu kata maaf, tidak akan mengembalikan kasih sayang yang retak di antara mereka.

“Jangan lagi bilang maaf padaku. Aku hanya ingin penjelasan, ada apa?”

“Ma, semua salahku.”

Haniah menggeleng. “Aku marah padamu, Anyelir. Tapi, aku tahu tidak sepenuhnya kesalahan ada di pundakmu. Ada andil anakku juga di sini. Apakah karena dia terlalu lama memberimu kepastian? Kalau memang begitu, memang salah Danial. Tapi, kenapa harus dengan Brian? Kenapa dia? Kamu tahu kalau mereka bersahabat?”

Tidak peduli, berapa banyak yang pertanyaan Haniah, Anyelir bungkam. Bahkan, saat air mata wanita itu nyaris mengering, bersikukuh untuk tahu alasan Anyelir hamil dengan Brian, tetap tidak ada jawaban. Anyelir memilih menutup mulutnya, bukan demia Danial, tapi demi melindungi wanita tua yang selama ini sudah begitu baik padanya.



Saat Haniah pamit pulang, Anyelir mematung di teras. Menatap awan yang hitam yang menutupi langit. Ia berpikir, bahkan cuaca pun kini seperti hatinya. Tidak pernah cerah dan terus-menerus mendung.

Sepanjang hari, Anyelir terus murung. Ares yang melihatnya merasa kasihan. Wanita itu makan sedikit dan menolak untuk minum susu. Karena kuatir, Ares memanggil Verona dan berharap kalau kakak sepupunya bisa menghibur Anyelir.

“Apa kamu menyesal?” tanya Verona lembut.

“Menyesal tentang apa?”

“Karena hamil dan akhirnya membatalkan niatmu menikahi Danial?”

Anyelir terdiam, memikirkan pertanyaan Verona. Benarkah ia menyesal karena hamil? Mungkin, ada sebagian dirinya kecewa karena tidak bisa menikah dengan Danial. Namun, itu dulu. Kini, seiring berjalannya waktu, perasaannya terhadap Danial memudar.

“Danial itu laki-laki, dia bisa datang dan pergi. Ada mantan suami, tapi tidak akan pernah ada mantan anak. Jadi, aku ... tidak menyesal karena ada anak ini.” Anyelir mengelus perutnya dengan sayang. “Meski kehadirannya tidak direncanakan, tapi dia milikku.”

Verona tersenyum, ia bisa mengerti jalan pikiran sahabatnya. “Lalu, Brian? Bagaimana perasaanmu padanya?”

“Perasaan apa? Cinta? Kami berdua sepakat untuk saling menyesuaikan. Aku tahu, cinta tidak akan tumbuh semudah itu, tapi kami akan mencoba demi anak kami.”

“*Sweet* sekali kalian. Bagaimana kalau Danial dan mamanya membencimu?”

“Risiko, aku siap menerimanya.”



Menghela napas panjang, Verona mengelus lengan sahabatnya. Ia tahu persis bagaimana penderitaan Anyelir dari semenjak orang tuanya meninggal. Anyelir yang bekerja keras untuk bertahan hidup, jatuh cinta dengan Danial yang dianggap sebagai penolongnya. Hingga putaran nasib membawanya bertemu Brian.

“Aku dengar Brian dijodohkan dengan Vania, oleh orang tuanya.”

Anyelir menoleh cepat. “Lalu?”

“Bagaimana kalau dia ternyata tidak bisa menolak perjodohan itu? Bagaimana kalau orang tuanya menolakmu?”

Anyelir tersenyum kecil, mengelus perutnya yang semakin membuncit. “Dari awal aku selalu beranggapan bayi dalam kandunganku adalah milikku seorang.”

“Jadi, kalau mereka menolakmu, kamu berencana hidup sendiri? Tidak memilih Danial atau Brian?”

“Iya, dari awal aku punya rencana begitu?”

“Hei, kamu nggak cinta sama Brian?”

Kali ini Anyelir tergelak liris. Merasa bahwa kata cinta adalah sebuah kemewahan untuknya. Bagaimana mungkin ia berani berharap banyak, sedangkan keadaan memaksanya untuk tetap tahu diri.

“Sering kali, cinta kalah sama yang namanya kenyataan.”

Entah bagian mana yang menurut Verona lebih menyedihkan. Mungkin saat Anyelir mengatakan tentang keadaan bayinya, atau juga sikap sahabatnya yang tidak berani berharap cinta. Sedangkan ia tahu, kalau Anyelir menyimpan harapan untuk Brian.

“Anyelir, Brian itu laki-laki yang baik. Kalau dia ingin berjuang untukmu, terimalah.”



Merasa terharu, Anyelir mendekat ke arah Verona dan meletakkan kepalanya di bahu wanita itu. Keduanya berdiri menatap senja yang turun perlahan di sela mendung. Anyelir bahagia, punya seorang yang mendukungnya tanpa kenal lelah.

Mata Verona tertuju pada bunga anyelir putih yang ada di dalam pot dan mengagumi kelopaknya.

“Bunga anyelirmu mekar. Indah.”

“Sayangnya putih.”

“Kenapa memang kalau putih?”

“Aku berharap itu merah, dan bisa membuatku lebih berani menghadapi hidup.”

“Kamu wanita pemberani. Nasib baik yang belum berpihak padamu. Kecuali, kehadiran bayi itu.”

Anyelir tidak menyangkalnya, karena di atas semua yang terjadi padanya memang kehadiran bayi adalah keajaiban.

Semenjak kedatangan Haniah, Danial mengirim pesan dan menelepon. Anyelir mengabaikannya. Entah kenapa, ia makin malas berhubungan dengan mantan tunangannya. Sedikit banyak ia senang karena Danial membantunya memberitahu Haniah. Wanita itu memang marah, tapi itu membuatnya sedikit lega. Sekarang, tidak ada lagi rahasia yang harus ia simpan rapat.

Brian yang tahu dari Ares kalau Haniah datang dan mengamuk, datang untuk bertanya. Laki-laki itu bahkan siap mendatangi rumah Haniah dan menjelaskan semua.

“Entah bagaimana aku yakin kalau Danial tidak menjelaskan secara detil. Pasti ada beberapa hal yang dia tutupi.”

Anyelir pun punya dugaan yang sama tentang Danial, tapi ia enggan cari masalah sekarang. Biarlah keluarga Danial dan Haniah membencinya, asal ia bisa bebas dengan hidupnya.

“Biarkan saja, Kak. Nggak penting buat kita.”



Brian terlihat tidak puas dengan jawaban Anyelir. Namun, laki-laki itu menurut untuk tidak mendatangi Haniah dan Danial. Karena Anyelir tahu, masalah mereka masih banyak. Ada banyak hal yang masih menunggu untuk diselesaikan.

Perkiraan Anyelir tidak salah. Saat dua hari kemudian, ia menerima tamu seorang wanita cantik seumuran dengan Haniah. Wanita itu tinggi, berkulit putih, dan bentuk matanya mengingatkan Anyelir pada seseorang.

“Anyelir, aku mamanya Brian.”

Tidak ada yang lebih mengagetkan dari caranya Sinta datang. Wanita itu membawa banyak makanan dan buah-buahan dan membuat Anyelir tercengang saat Sinta memeriksa keadaan kedai. Tanpa pengenalan secara umum, mamanya Brian berkeliling, menyapa para pegawai, dan juga Ares. Lalu, meminta Anyelir menemaninya mengobrol.

Sama seperti Haniah, Anyelir membawa mamanya Brian ke teras belakang. Mereka duduk dengan canggung, karena tidak pernah saling mengenal sebelumnya.

Sinta tidak menolak saat Anyelir menawarkan teh leci berikut kroket kentang. Ia makan dengan nikmat dan menikmati tehnya.

“Kamu pasti gugup melihatku datang,” Sinta membuka percakapan.

“Iya, Bu,” jawab Anyelir jujur.

“Aku pun tak kalah kaget saat mendengar anak sulungku bicara tentang seorang wanita yang sedang mengandung anaknya. Bayangkan bagaimana perasaan kami, yang sama sekali tidak mengenalmu. Lalu, tiba-tiba ada berita kalau kami akan punya cucu.”



Hening. Sinta kembali meneguk tehnya dan Anyelir masih dalam posisi semula. Duduk tegak di kursinya dengan kepala menunduk.

“Kami mengenal Brian dengan baik. Dia memang punya banyak kekasih, tapi tidak akan pernah mempermainkan wanita apalagi sampai hamil. Apa yang sedang terjadi kini, terus terang membuat kaget.”

Anyelir menghela napas panjang, berucap pelan. “Maaf.”

Sinta menatap wanita muda di sampingnya. Ada kesenduan yang tersirat di balik wajah ayu yang sekarang sedang menunduk. Tidak hanya itu. Sikap pasrah Anyelir juga membuatnya bertanya-tanya.

“Kalau aku sekarang marah dan mengamuk, lalu memakimuku, bagaimana?”

Kaget dengan pertanyaan Sinta, Anyelir mendongak. Senyum kecil tersungging di mulutnya. “Silakan, saya terima.”

Singkat, tanpa pembelaan berapi-api, Anyelir seakan pasrah dengan nasibnya. Sinta menarik napas panjang dan mendongakkan kepala sambil memejam.

“Dibandingkan Vania, kamu kalah jauh. Dia, wanita yang sempurna. Cantik, dari keluarga baik-baik, dan yang pasti sangat mencintai Brian. Vania adalah calon menantu idaman kami.”

Anyelir meringis dalam hati. Dari awal ia sudah menduga apa maksud kedatangan dari Sinta dan ia tidak merasa aneh saat wanita itu berkata tajam. Bukankah Haniah juga bereaksi sama? Meski beda penyebab.

“Tapi ... Brian memilihmu. Lalu, ada hak apa kami sebagai orang tua memaksa?”

Kali ini Anyelir mendongak heran. Ia ternganga dan merasa salah lihat saat seulas senyum muncul di bibir Sinta.



“Kenapa? Kamu kaget?”

“Iy—iya Bu.”

Sinta mendesah, menyandarkan punggungnya pada kursi, dan meluruskan kaki. Mencoba bersikap santai seakan berada di rumah sendiri.

“Perlu waktu bagi kami untuk berpikir. Seandainya, dari hari pertama Brian memberitahu kami dan aku langsung datang, pasti banyak amarah dan hinaan antara kita. Tapi, aku dan suamiku mencoba berpikir jernih dan tidak mengikuti ego kami sebagai orang tua.”

Anyelir menggigit bibir bawahnya. Perkataan Sinta seperti menumbuhkan harapan baru di hatinya. Ia tidak berani berasumsi, tapi entah kenapa hatinya terasa senang.

“Anyelir.”

“Iya, Bu.”

“Anak yang kamu kandung itu, cucu kami.”

“Iya, Bu.”

Entah apa yang lucu, Sinta tergelak. “Rasanya sungguh aneh. Tadi pagi sebelum datang, aku bahkan menyiapkan skenario dalam pikiranku untuk marah padamu. Tapi nyatanya, aku tidak bisa. Sebagai seorang ibu, aku tidak akan pernah menelantarkan anak dalam kandunganku. Begitu juga saat menjadi nenek.”

Entah dari mana datangnya air mata. Bisa jadi karena merasa terharu atau bahagia, Anyelir terisak. Pada akhirnya, ada satu orang yang mengerti dan tidak menyalahkannya atas semua yang terjadi. Pada akhirnya, justru orang tua Brian yang menerimanya, sedangkan awalnya justru ia paling takut dengan mereka.

“Terima kasih, Bu.”



Hanya itu yang mampu ia ucapkan. Setelah berjuta kata maaf terlontar dari mulutnya, kini ia mampu berterima kasih untuk segala pengertian, kasih sayang, dan penerimaan yang lembut dari Sinta.

“Kami akan atur kapan kalian sebaiknya menikah dan Brian harus menyelesaikan masalah dengan mantan tunanganmu.”

Anyelir mengangguk. “Iya, Bu.”

“Sementara Brian bicara dengan Danial, aku yang akan bicara dengan orang tua Vania. Ternyata, mengatur jodoh memang tidak mudah. Tidak peduli bagaimana kami memaksa, yang menjalani tetap kalian.”

Rasanya bagai melihat pelangi setelah hujan. Itu yang Anyelir pikirkan saat melepas kepulauan Sinta. Di antara semua kejadian dan hiruk pikuk, penerimaan orang tua Brian sungguh membuatnya lega. Pada akhirnya, ia akan memiliki satu keluarga utuh yaitu suami, anak, dan mertua.

“Terima kasih, Tuhan. Sudah memberiku kesempatan dan anugerah.” Anyelir berbisik lembut, berharap angin menyampaikan doanya pada sang penguasa langit.





Bab 17

"Kenapa, Kak? Ada masalah apa? Tante Haniah sakit dan kamu seperti mayat berjalan. Pucat, berantakan, kurus pula!" Nerisa menatap Danial dengan heran. Mengamati laki-laki yang berdiri gamang di dekat jendela.

"Nerisa, aku sedang tidak ingin mengobrol," jawab Danial datar. Matanya terpancang pada temaram senja. Ia masih memikirkan wajah mamanya saat pulang dari rumah Anyelir. Sang mama yang terlihat begitu terluka dan sedih, hingga menimbulkan rasa bersalah sekaligus kesal dengan Anyelir.

Nerisa mencebik. *"Aku hanya tanya, ada apa? Kenapa galak sekali!"*

"Karena waktumu tidak tepat!"

Danial meraih rokok di atas meja kecil, menyulut api, dan mengisap dengan kuat. Pikirannya benar-benar kusut sekarang. Bukan hanya perihal Anyelir yang membebani pikirannya, tapi juga pekerjaan. Rasanya, ia ingin bunuh diri dan mati agar terbebas dari segala masalah. Namun, diingat lagi ada keluarga yang membutuhkannya.

Rasa sakit dan dikhianati juga ia rasakan terhadap Brian. Satu-satunya sahabatnya yang paling dekat. Ia merasa begitu terluka hingga mengabaikan fakta yang sebenarnya.

Danial mendesah, seandainya malam itu dirinya yang ada di apartemen dan bukan Brian, lalu apa yang akan terjadi? Apakah



Anyelir masih menerimanya? Namun, satu yang pasti kalau wanita itu tidak akan jatuh ke tangan Brian.

‘Sial!’

Danial mengumpat dalam hati, mengingat kembali ke masa lalu. Memang, ia dan Brian adalah sahabat dekat, tapi jauh di dalam hatinya ia menyimpan begitu banyak rasa iri pada sahabatnya itu. Brian yang bisa dikatakan lebih tampan, lebih disukai, lebih berkarisma darinya. Tanpa banyak usaha, Brian bisa mendapatkan perhatian siapa pun, berbeda dengan dirinya yang harus berusaha keras. Kini, satu-satunya wanita yang bisa ia banggakan di hadapan banyak orang, bahkan direbut oleh Brian.

“Kak ... ada apa, sih?”

Nerisa yang tidak sabar, bangkit dari sofa, dan menghampiri Danial. Tanpa malu, ia meraba tubuh laki-laki di depannya. Perlahan, dari pinggul, pinggang, lalu naik ke dada. “Apakah kamu tidak tertarik bermain sekarang? Untuk melupakan apa pun masalahmu?”

Danial menyingkirkan tangan Nerisa dari tubuhnya. “Jangan macam-macam kamu. Ingat, ini di mana?”

“Aku tahu ini di rumahmu. Hanya ada kita di sini. Tante sedang tidur dan Davira pergi. Ayo, nggak mau coba?”

Mendekatkan tubuh, Nerisa berbisik mesra, mengecup dagu Danial, dan menggigit telinganya.

“Nerisa, jaga sikapmu!” Sekali sentak, Danial menjauhkan tubuh Nerisa dan menatap galak pada gadis di depannya. “Aku sedang tidak *mood* sekarang!”

“Munafik!” dengkus Nerisa dengan sikap geram. Sambil berkacak-pinggang ia menuding Danial. “Ingat dulu, Kak? Saat kamu membutuhkanku? Kamu yang datang dengan wajah memelas. Meminta pertolonganku. Sekarang, kamu menolakku?”



Danial mematikan rokok dan membuang putung, menatap Nerisa lalu menghimpit gadis itu ke kaca jendela. Tangannya terulur untuk mencengkeram leher Nerisa dan berkata mengancam, “Bukan hanya aku saja yang mendapatkan keuntungan, kamu juga,” bisiknya geram. Tidak peduli meski napas Nerisa tersengal. “Kamu juga aku puaskan. Kita sama-sama pendosa, Nerisa. Jangan berpikir hanya kamu yang menolongku!”

“A—aku nggak bilang gitu,” ucap Nerisa gugup. Baru pertama kali ia melihat Danial seperti ini dan rasanya sangat menakutkan. “Aku hanya ingin menolongmu, Kak.”

“Menolongku? Terbukti nggak berguna bukan? Sudah berapa lama kita lakukan permainan ini? Tidak ada pengaruhnya untukku.”

Seperti awalnya tadi, secara mendadak Danial melepaskan cengkeramannya. Ia mengalihkan pandangannya ke pintu ruang tengah, sedikit takut kalau mamanya terbangun dan melihat mereka. Untunglah, tidak ada tanda-tanda itu.

“Tentu saja nggak ngaruh, Kak. Karena yang ada di otak dan hatimu hanya Anyelir. Tidak peduli bagaimana aku melayanimu dengan cumbuan atau *sex* oral, kamu tidak pernah puas.” Nerisa mendekat, mengusap bagian intim tubuh Danial. “Sayangnya, ini tidak pernah bangun, kenapa? Karena hanya Anyelir yang kamu mau. Tapi, kamu takut mengajaknya, bukan?”

Danial menepis tangan Nerisa dari tubuhnya. Makin lama bicara dengan gadis di depannya, makin naik emosinya. Ia tahu, ada yang salah dengan dirinya. Yang tahu keadaannya hanya Nerisa. Itu pun karena kebetulan. Saat ia tertekan dan menangis, Nerisa memergokinya dan bersedia membantu. Siapa sangka, permainan yang awalnya panas dan menyenangkan, kini berubah menjadi membosankan karena gadis itu mulai posesif.

“Kenapa kamu tidak menemui Anyelir. Mengatakan yang sebenarnya. Dia gadis yang baik, pasti akan menerimamu. Kenapa? Takut ditolak?”



Mengembuskan napas panjang, Danial menggeleng. “Sudah nggak mungkin lagi. Anyelir, dia sudah memilih orang lain.”

Nerisa terperangah. “Apa?”

“Anyelir memilih orang lain,” ucap Danial dengan suara kecil.

“Siapa?”

Terdiam sesaat, Danial menghela napas panjang. “Brian, ayah dari anak yang dikandung Anyelir.”

“Tunggu. Maksudnya apa?” Nerisa menatap bingung pada Danial. “Anyelir hamil?”

Tanpa menjawab, Danial hanya mengangguk. “Iya.”

“Anak Brian?”

“Iya.”

Mengepalkan dua tangan, Nerisa berdiri gemetar. Berita yang baru ia dengar sungguh memukul perasaannya. Bagaimana mungkin, Anyelir yang ia kenal sebagai wanita baik-baik dan sopan, ternyata hamil dengan laki-laki lain.

“Munafik,” desis Nerisa kesal. “Kalian selalu menyanjungnya. Lalu, lihat apa yang telah dia lakukan.”

“Nerisa, jaga ucapanmu.”

“Masih membelanya? Dia jelas-jelas mengkhianatimu dan kamu masih membelanya?”

“Karena tidak semua adalah kesalahannya. Ada banyak juga karena aku.”

“Oh, bela terus, Kak. Kenapa kamu nggak ke sana, rayu dia, dan katakan tentang keadaanmu yang sesungguhnya. Lalu, lihat gimana reaksinya? Apakah dia bisa menerima apa adanya seperti aku?”



“Ada apa ini?”

Percakapan keduanya terhenti oleh teguran dari arah pintu. Haniah menatap heran pada anak sulungnya dan Nerisa yang berdiri berhadapan dan bercakap dengan intim. Namun, keduanya seperti bertentangan satu sama lain.

“Ma, kenapa bangun?” tanya Danial. Ia meninggalkan Nerisa dan menghampiri mamanya. “Sudah baikkkan? Masih sakit kepala?”

Haniah menggeleng. “Sudah baikkkan. Kalian kenapa? Sedang bicara apa?”

Danial tersenyum. “Nggak ada apa-apa, Ma. Hanya bicara hal ringan saja.”

“Hal ringan seperti kehamilan Anyelir!” celetuk Nerisa tajam.

Perkataan Nerisa serta merta membuat Haniah dan Danial menoleh bersamaan.

“Kamu tahu?” tanya Haniah, mengabaikan ekspresi Danial yang melotot ke arah Nerisa.

“Tahu, Tante. Kak Danial baru saja cerita.”

Menghela napas panjang, Haniah melangkah menuju sofa dan duduk lunglai. Ia mengusap wajah dan memijat pelipisnya.

“Maafkan Mama, Danial. Mama ke sana untuk mencari tahu, tapi malah memukul dan menyakiti Anyelir.”

“Apa? Mama memukulnya?” sergah Danial kaget.

“Iya, Mama khilaf. Begitu dikuasai emosi. Anyelir sama sekali tidak membalas, hanya berucap maaf dan menangis.”

“Munafik,” dengkus Nerisa cukup keras untuk didengar.

Kali ini Haniah mengganggu. “Iya, munafik. Berpura-pura baik dan terluka, tapi nyatanya, hamil dengan laki-laki lain.”



Sementara Haniah mencurahkan perasaannya pada Nerisa, Danial berdiri kaku di belakang sofa. Kepalanya berdentum menyakitkan dan rasanya seperti ingin pecah. Peristiwa demi peristiwa terjadi dan ia heran mendapati dirinya tidak jatuh dalam kegilaan. *'Sumber segala masalah ada pada Anyelir,'* pikirnya geram.



Adakah yang lebih indah dari dicintai oleh orang yang kita cintai? Bisa memiliki orang yang juga ingin bersama kita? Bukakkah bersatunya dua hati yang saling mengasihi adalah sumber kebahagiaan? Itu yang dirasakan Anyelir sekarang ini. Setelah kedatangan Sinta, yang memberikan penerimaan untuknya, ia merasa gerak hidupnya jadi lebih ringan. Meski jauh dari lubuk hatinya masih ada yang mengganjal, yaitu Haniah. Namun ia percaya, jika suatu saat wanita itu akan mengerti.

Brian datang hampir setiap hari, kalau bukan pagi maka pulang kerja diusahakan mampir. Laki-laki itu senang berbelanja kebutuhan bayi. Dari mulai pakaian sampai hal-hal kecil seperti mainan. Brian juga rajin mengingatkan Anyelir untuk menjaga kesehatan dan juga bayi dalam kandungan.

“Aku sudah menjual apartemen dan sedang mencari rumah untuk kita. Nanti, kalau sudah menikah kita akan pindah ke rumah baru.”

Anyelir tersenyum senang. “Kita tinggal terpisah dengan orang tuamu?”

Brian mengangguk. “Iya, kita bisa datang menemui mereka tiap akhir pekan atau sesekali menitipkan anak kita pada mereka.”

“Kenapa harus dititipkan?” tanya Anyelir heran.

Tersenyum penuh arti, Brina berbisik, “Sesekali kita membutuhkan waktu berdua. Misalnya untuk berkencan.



Bayangkan kita bercumbu di bioskop atau dalam mobil tanpa anak-anak kita, pasti menggairahkan.”

“Kenapa kamu mesum sekali!”

“Sudah dari sananya, nggak bisa diubah.”

Rasanya memang begitu membahagiakan, bercengkerama berdua, dan merencanakan masa depan. Anyelir merasa dirinya punya seorang suami, meski mereka belum menikah.

“Tunggu papaku kembali dari luar kota, kita akan menikah. Sekarang, papaku sedang dinas dan tidak enak merencanakan pernikahan tanpa beliau.”

Anyelir menyetujui apa pun yang dikatakan Brian, yang terpenting adalah mereka bersama. Ia bisa menunggu, sampai waktu yang tepat tiba untuk menikah.

Dengan rasa bahagia membuncih di dada, tidak ada satu pun yang bisa merusaknya. Hingga kedatangan Nerisa membuat Anyelir kaget. Terlebih saat gadis itu datang malam hari dan kedai sudah tutup.

“Boleh aku duduk? Lebih baik kalau kamu buatku minum.”

‘Tidak berubah, masih bossy seperti dulu,’ pikir Anyelir masam pada gadis yang kini duduk di kedai. Ia menghela napas, melawan keengganan, dan membuat teh susu untuk Nerisa.

“Teh susu? Ehm, terlalu manis,” ucap Nerisa saat meneguk minuman yang dibuatkan untuknya.

“Kalau nggak suka jangan diminum,” ucap Anyelir ketus.

“Eits, aku suka.”

Menyingkirkan tangan Anyelir yang hendak merenggut gelas, Nerisa minum dengan lahap. Bersikap seakan-akan, dirinya tidak minum sudah bertahun-tahun lamanya.



“Apa maumu datang kemari?” tanya Anyelir tidak sabar.

“Oh, hanya mau memastikan kalau kamu benar hamil.”

Ucapan Nerisa membuat Anyelir terdiam. “Kamu tahu aku hamil?”

“Hah, jadi benar? Kamu selingkuh dengan Brian?” Nerisa menunjuk Anyelir. Tak lama ia tertawa terbahak-bahak, seakan Anyelir adalah hal paling lucu untuknya. “Gila, ya. Si Nona Manis yang terkenal baik hati dan setia, ternyata doyan selingkuh.”

Anyelir mengepalkan tangan, menahan diri untuk tidak memukul meja. Dari dulu, Nerisa selalu bersikap menyebalkan padanya. Ia tidak pernah tahu apa yang telah ia lakukan pada gadis itu, seakan ada dendam yang tersembunyi di hati Nerisa untuknya.

“Aku tahu kamu senang aku hamil. Bukankah dengan begitu kamu bisa mendapatkan Daniel?” ucap Anyelir tajam.

Nerisa terdiam, menyibakkan rambut ke belakang dan menatap Anyelir dengan sinis. “Memang, tapi aku wanita yang masih punya hati. Mana mungkin aku bisa bahagia bersama laki-laki yang memikirkan wanita lain?”

“Maksudmu apa?”

Melangkah perlahan, Nerisa mendekat ke arah Anyelir dan berbisik tajam, “Kamu berutang nyawa pada Daniel, apa kamu lupa itu? Utang yang bahkan tidak mampu kamu bayar seumur hidup, kecuali dengan nyawamu sendiri.”

Anyelir terdorong mundur dan duduk di kursi dengan mulut menganga. Sementara Nerisa kini bersedekap dan tersenyum sinis. “Lupa, Anyelir? Atau sengaja lupa?”

Anyelir memejamkan mata, mencoba menahan kilasan masa lalu yang kini menyeruak dari bawah alam sadarnya. Tentang kecelakaan beberapa tahun lalu yang melibatkan dirinya, sebuah mobil, dan Daniel. Waktu itu, ia yang begitu ceroboh hampir saja



menjadi korban tabrak lari sebuah mobil, jika bukan karena Danial yang datang tepat waktu untuk menyelamatkannya.

Akibat dari kecelakaan itu, Anyelir dirawat hingga seminggu di rumah sakit, dan mengalami gagar otak ringan. Sedangkan Danial, sempat mengalami mati rasa di bagian tubuh bagian bawah, sampai akhirnya sembuh karena pengobatan dan terapi hampir setahun lamanya.

Anyelir tidak pernah melupakan jasa Danial yang telah menyelamatkannya. Karena itulah, ia jatuh cinta dengan laki-laki itu yang menurutnya sangat gagah dan keren. Mencoba segala cara untuk mendapatkan Danial. Tidak patah semangat meski mengalami penolakan, hingga akhirnya Danial bisa menerima cintanya.

“Kak Danial sudah sembuh,” ucap Anyelir pelan. “Untuk apa kamu mengungkit itu lagi.”

“Oh, jadi karena dia tidak diperban, tidak ada bekas luka, makanya kamu katakan dia sembuh? Kamu salaaah!”

“Maksudmu apa?” Anyelir kebingungan dengan maksud dan ucapan Nerisa. “Kak Danial sudah sembuh total.”

“Hah, itu yang terlihat!”

Menarik napas panjang, Anyelir bertanya tegas, “Kamu katakan saja terus terang, ada apa? Jangan membuatku menduga-duga.”

“Memangnya kalau aku bongkar sekarang, bisa mengubah keadaan? Tetap saja kami hamil di luar nikah dengan sahabat dari orang yang sudah mengorbankan nyawanya untukmu.”

“*To the point*, Nerisa,” tegur Anyelir. Ia sudah bosan mendengar ucapan Nerisa yang berputar-putar.

Nerisa mengangkat bahu, meneguk habis teh susunya yang tinggal sedikit dan berdehem. “Kamu ingat bukan kecelakaan waktu itu? Setelahnya Danial mati rasa?”



Anyelir mengangguk. “Iya, berobat panjang dan terapi.”

“Akibatnya sangat fatal. Setelah pulih, ternyata membuat Danial kehilangan hidupnya.”

“Maksudnya?”

Terdiam sesaat, menimbang-nimbang dengan mata menatap Anyelir tajam, Nerisa berucap dengan nada sedih. “Dia kehilangan satu-satunya kehidupan sebagai laki-laki. Harga diri, kehormatan, dan juga kejantanannya.”

Anyelir mengedip lalu berkata gagap, “Ma—maksudmu impoten?”

Dengan sedih Nerisa mengangguk. “Iya, bayangkan apa yang dia rasakan waktu itu, Anyelir. Dia mengorbankan hidupnya untuk menolongmu. Kehilangan inti kehidupannya, dan kini bukan penghargaan yang ia dapatkan dari kamu, tapi malah pengkhianatan. Ya Tuhan, Anyelir, kenapa jadi wanita kamu begitu kejam? Menginjak harga diri laki-laki yang sudah menolongmu?”

Rasanya bagai disambar petir, penjelasan Nerisa membuat hati Anyelir hancur. Ia sama sekali tidak pernah menduga, akan mengetahui keadaan Danial setelah sekian lama. Ia selalu berpikir kalau keadaan mereka baik-baik saja, hanya saja Danial tidak cukup mencintainya.

Dipikir lagi, sekarang ia paham kenapa Danial selalu mengundur rencana pernikahan. Rupanya, karena terkait masalah kejantanannya.

Merebahkan kepala di atas meja, dengan air mata di pelupuk, Anyelir merasa dirinya amat berdosa. Sudah bersikap kejam pada Danial.





“Lesli, bagaimana dengan rencana kita. Sudah siap?”

“Sudah, Nona. Kapan Anda menginginkannya?”

Megan berputar di kursinya, menatap sang asisten yang berdiri penuh hornat tak jauh darinya. “Malam Minggu ini, bisa?”

Lesli mengangguk. “Bisa.”

“Bagaimana dengan selebgram itu?”

“Vania? Dia mengerjakan tugasnya dengan baik. Selain tidak menerima tawaran produk lain selama terikat dengan kita.”

“Pekerjaan lainnya?”

“Cukup sibuk dengan sejumlah *photoshoot*.”

“Bagus.” Megan mengacungkan jempolnya. “Secara perlahan kita menjauhkannya dari Brian. Akan lebih bagus lagi, kalau dia jatuh cinta dengan laki-laki lain. Jadi, aku bisa lebih leluasa mendekati Brian.”

Lesli terdiam, merogoh ponselnya dan menunjukkan pada Megan. “Silakan dibaca, Nona. Setahu saya, Vania belum bisa melupakan Brian.”

Penasaran dengan penjelasan asistennya, Megan menerima ponsel dan membaca berita yang tertera di layar. Di sana tertulis, Vania yang mengatakan masih menjalin hubungan baik dengan Brian. Hanya saja, karena kesibukan masing-masing membuat keduanya jarang bertemu.

Megan yang geram, menatap ponsel di tangannya lalu menghantamkannya ke dinding hingga pecah berkeping-keping. Tidak ada reaksi dari Lesli, seakan sudah biasa baginya melihat Mega menghancurkan barang-barang.

“Dasar wanita gila! Bisa-bisanya dia mengatakan itu ke media!” Megan berteriak, bangkit dari kursi, dan menunjuk Lesli dengan geram. “Bukannya kamu bilang mereka nggak pernah ketemu lagi?”



Lesli mengangguk. “Memang, Nona. Saya sudah pastikan itu. Saya menyuruh orang mengawasi Brian di apartemen dan kantor. Laki-laki itu datang ke kantor setiap hari dan pulang sendirian ke apartemen. Tidak pernah membawa Vania atau wanita lain.”

“Bagaimana dengan rumah orang tuanya?”

“Sama saja, Brian bahkan jarang pulang.”

Megan memejam, ia merasa ada yang luput dari pengamatannya. Hanya saja, ia tidak tahu apa. Lesli bahkan sudah menyuruh orang memata-matai Brian, tapi semua mengatakan kalau laki-laki itu dan Vania jarang bertemu. Lalu, kenapa Vania masih berani mengatakan mereka berhubungan baik? Pikiran kalau Brian dan Vania bertemu diam-diam tanpa ia tahu, membuatnya bergidik marah.

“Lesli, kamu perketat pengawasanmu pada selebgram itu. Jangan sampai luput satu hal kecil sekali pun.”

“Baik, Nona.”

“Untuk Brian, biar aku yang mengawasi. Membuatnya tetap sibuk dengan pekerjaan hingga lupa dengan selebgram itu, adalah salah satu cara paling ampuh.”

Lesli menegakkan tubuh, menatap Megan tajam. “Nona ingin melakukan apa?”

Megan tersenyum kecil, mengetuk-ngetuk pelipis. Memikirkan kata-kata yang hendak ia ucapkan. Segala sesuatu yang menyangkut Brian membuat hatinya menjadi rumit. Dan ia berniat membagi kerumitan itu.

“Aku akan melakukan sesuatu yang menimbulkan kegaduhan di perusahaan Brian. Tidak cukup besar, tapi bisa membuat Brian terguncang. Satu-satunya jalan keluar adalah, laki-laki itu harus menemuiku. Saat itulah, aku akan melakukan penawaran.”



Licik, kejam, dan penuh perhitungan, itulah yang terlihat dalam diri Megan, setiap kali merencanakan sesuatu yang besar. Lesli paham sekali dengan karakter wanita di depannya. Yang ia lakukan hanya satu, menjaga agar nonanya bahagia. Meski harus menyingkirkan orang lain.



Brian menatap layar laptopnya dengan serius. Menatap beberapa *design* baru untuk produknya. Setelah sukses dengan kaus, celana, dan jaket, ia berniat merambah ke pakaian wanita. Beberapa investor menyarankan untuk membuka fashion anak muda. Bagi Brian, itu adalah ide yang jenius. Masalahnya, tidak mudah untuk mendapatkan *design* baju yang bagus, *trendy*, dan tidak pasaran. Ia ingin produknya bisa dijangkau kalangan menengah ke bawah. Bisa dipakai oleh semua orang tanpa merogoh kocek yang berlebihan, terutama anak muda yang masih kuliah atau berpenghasilan pas-pasan.

Kesibukan di kantor tidak lantas membuatnya lupa akan Anyelir. Di waktu senggang, ia akan merencanakan pernikahan dengan sang mama melalui pesan suara atau telepon. Mereka membicarakan kelengkapan dokumen, hingga detail acara nanti. Semua ia serahkan pada sang mama, dan Anyelir pun setuju tentang hal itu.

"Yang perlu kalian lakukan hanya fitting baju pengantin," ucap Sinta pada Brian.

"Memangnya Papa sudah tahu, Ma?"

"Sudah. Dia menyerahkan segala sesuatunya pada kita."

"Berarti Mama sudah bicara dengan keluarga Vania?"

"Sudah, dan mereka mengerti. Yang perlu kamu lakukan hanya memberi penjelasan pada Vania."



Brian menegakkan tubuh, mengalihkan pandangan dari layar ke ponselnya. Ia sudah membuat janji untuk bertemu Vania selepas bekerja. Mereka pernah dekat, sebagai sahabat yang saling mendukung satu sama lain. Memang sudah selayaknya kalau ia memberi penjelasan pada Vania. Ia juga berharap, masalah mereka selesai tanpa adanya dendam.

Sore hari, datang berita tak disangka dari para petinggi di perusahaannya. Mereka mengatakan ada masalah di bahan baku dan beberapa toko menerima *complain* yang mengatakan kalau kualitas pakaian mereka menurun.

“Kenapa bisa begitu?” tanya Brian pada para stafnya. “Kenapa bisa ada ratusan *complain* yang masuk secara bersamaan? Bukankah standar kualitas kita masih sama?”

“Tidak ada yang berubah, Pak. Malah sekarang, bahan baku yang kita perlukan kurang dari banyaknya kebutuhan. Tidak tahu ada apa, mendadak terjadi kelangkaan.”

Brian memijat pelipisnya dengan muram. Dua masalah terjadi secara bersamaan yang bisa berdampak buruk pada perusahaannya. Ia tidak tahu salahnya di mana, dan berniat akan turun tangan langsung untuk menyelesaikannya.

Pukul tujuh malam, dengan tubuh letih dan pikiran terkuras untuk masalah yang terjadi bertubi-tubi, Brian mengarahkan kendaraannya ke sebuah *lounge* hotel bintang empat. Jika tidak ingat sudah membuat janji dengan Vania, ingin rasanya pulang ke rumah Anyelir dan menumpahkan lelahnya pada wanita itu. Namun, ia tidak mungkin menunda pembicaraan dengan Vania dan akhirnya membuat kesalahpahaman terjadi makin besar.

Vania terlihat cantik dalam balutan *mini dress* kuning gading. Sepintas, seperti ada bekas air mata di pipi wanita itu, tapi Brian tidak berniat menanyakannya. Bisa jadi, terjadi masalah dengan Vania, sebelum mereka bertemu.

“Vania, apa kabar?” sapa Brian ramah.



Vania tidak menjawab, mengerjap sebentar lalu tanpa diduga menyerbu masuk dalam pelukan Brian, dan tersedu-sedu di dada laki-laki itu.

Brian yang kebingungan, berusaha menjauhkan tubuh Vania. “Ada apa? Kenapa mendadak menangis?”

Namun, Vania hanya menggeleng dan melanjutkan tangisannya. Dengan tak berdaya, Brian menuntun Vania ke sofa bundar dan menepuk-nepuk punggung Vania untuk memberikan dukungan.

“Sudah menangisnya. Ingat, ini di tempat umum,” bisik Brian padanya.

Seakan tidak peduli dengan ucapan Brian dan pandangan orang sekitarnya, Vania terus menangis. Menumpahkan segala kesedihan dan keresahan dalam dadanya. Ia menunduk, menyandarkan kepalanya pada bahu Brian, sementara laki-laki itu duduk tegak menghadap meja.

Bisa ia rasakan perubahan sikap Brian yang begitu besar padanya. Brian yang dulu, saat melihatnya menangis akan mengulurkan tangan dan memeluknya. Sedangkan Brian yang sekarang, bersikap seadanya dan terlihat amat menjaga jarak. Hati Vania makin terpilih dibuatnya.

Sementara Vania menumpahkan rasa sedihnya di bahu Brian, dari sudut *lounge* sepasang mata mengawasi dalam diam. Mata itu, menatap dari balik gelas kristal yang berisi minuman yang berkilau tertimpa cahaya lampu. Tanpa senyum, tanpa gerakan berlebihan, laki-laki itu mengawasi dalam diam.





Bab 18



"Kenapa Brian? Apa ada yang kurang denganku?"

Isak tangis Vania mereda. Wanita itu membersihkan hidung dengan tisu dan berusaha mengatur napasnya. Wajah memerah dengan mata sembab, Vania terlihat sangat sedih. Brian tersenyum sempul, menepuk pelan pundak Vania.

"Ini bukan perkara ada yang kurang atau lebih, Vania."

"Lalu apa? Kenapa harus dia? Kenapa bukan aku?"

"Vania"

"Anyelir bahkan sudah punya tunangan. Kamu dan Danial berebut satu wanita. Apa itu tidak memalukan?"

"Bukan seperti itu."

"Tapi, dia sudah hamil. Anakmu?"

"Iya, anakku."

Penegasan dari Brian membuat Vania memejam. Rasanya begitu menyakitkan saat mendengar ucapan dari laki-laki yang kita cintai, tentang wanita lain. Ia tidak pernah menduga kalau laki-laki sebaik Brian, akan meniduri wanita lain sampai hamil. Wanita itu bahkan sudah menjadi tunangan laki-laki lain.

Beberapa hari lalu, saat Sinta datang menemuinya sekaligus bicara dengan orang tuanya, menyangkut pembatalan perjodohan, ia masih bisa menerima dengan lapang dada. Berharap kalau Sinta bisa saja salah informasi. Wanita yang merupakan mamanya Brian



itu, salah dengar atau pun tidak benar-benar memahami masalah. Kini, mendengar langsung dari mulut Brian perasaanya ternyata jauh lebih sakit.

Berusaha menahan isak, Vania berucap lirih, “Kamu tahu kalau aku mencintaimu? Berharap kamu menerima perasaanku?”

“Maaf,” jawab Brian lirih.

“Bukan maaf yang aku mau dengar dari kamu, tapi hal lain.”

Menghela napas panjang, Brian meraih gelas berisi minuman dan meneguknya. Menyadari kalau pembicaraannya dengan Vania tidak akan berakhir dengan cepat. Ia tidak dapat menyalahkan segala prasangka wanita itu terhadapnya. Ia menyadari dirinya salah dan akan menghadapinya. Namun, ia paling enggan berhadapan dengan wanita yang sedang menangis.

“Vania, kamu masih muda dan cantik. Ada banyak kesempatan lain.”

Vania menggeleng, meraih tangan Brian dan meremas lembut jemari laki-laki itu. “Dari dulu aku selalu menyukaimu. Dari pertama kita berciuman, meski akhirnya tinggal berjauhan, aku tetap tidak bisa melupakanmu. Saat akhirnya kita bertemu, aku memberikan isyarat pada orang tuaku, ingin mengenalmu lebih jauh. Lalu, saat segalanya kupikir berjalan sempurna, kamu pergi. Lari dan menghindar, jatuh ke pelukan wanita lain. *Why*, Brian?”

“Nggak ada, *Why*. Aku dekat dengan Anyelir jauh sebelum ini.”

“Iya, aku tahu kalian dekat. Tapi dia tunangan laki-laki lain. Apa kamu tidak punya hati meniduri wanita milik sahabatmu!”

Brian menyentak tangan Vania hingga lepas. Menatap tak percaya pada wanita yang duduk di sampingnya. Ia pikir, selama ini Vania seorang wanita yang lemah lembut dan pengertian, tapi nyatanya begitu susah menjelaskan satu masalah padanya.



“Cukup Vania. Ada batas-batas yang tidak bisa kamu langgar. Ada masalah yang tidak semua harus kamu tahu. Ini antara aku dan Anyelir.”

Vania memejam, menahan gejolak perasaannya. Ingatannya tertuju pada Anyelir dan tidak menduga kalau wanita lemah lembut sepertinya, mampu memikat dua laki-laki. Apakah karena selama ini ia terlalu sibuk, hingga lupa memberi perhatian pada Brian? Lalu, Anyelir memanfaatkan keadaan dan akhirnya, Brian terjatuh. Vania tidak mengerti dengan begitu banyaknya teori-teori di pikirannya.

“Aku mencintaimu, Brian. Bisakah kamu mempertimbangkan hubungan kita lagi?” Vania berucap lemah, memohon pada seorang laki-laki yang duduk kaku di sampingnya. Ia tahu, sudah kehilangan harga diri. Sedangkan ia tidak pernah seperti ini sebelumnya. Begitu banyak laki-laki di luar sana yang mengejanya, tapi hatinya memilih Brian. “Bisakah kamu bertanggung jawab pada Anyelir hanya sampai anak itu lahir, lalu kembali padaku?”

Brian menelengkan kepala, mencabut dua lembar tisu, dan membasuh air mata di mata Vania. Dengan berat hati, ia menggelengkan kepala. “Maaf, tidak bisa. Kami sudah membuat janji.”

Rasanya percuma, duduk di samping Brian dan memohon, karena laki-laki itu tetap teguh dengan pendiriannya. Vania membiarkan Brian menghapus air matanya, sementara ia memejam. Berusaha menekan sakit dan hatinya yang patah.

Musnah sudah mimpi-mimpi yang ia rajut selama ini. Khayalan tentang pernikahan yang indah dengan Brian. Ia kerja banting tulang, demi masa depan yang sudah ia rencanakan. Orang tua Brian pun mendukungnya, dan itu adalah sebuah harapan yang lain. Kini, yang menghancurkan harapan dan mimpinya, justru Brian sendiri.



“Apakah karena itu kamu memintaku menerima kontrak dua tahun?” tanya Vania sendu.

Brian menggeleng. “Tidak, aku memintamu menerima demi kemajuan karirmu.

Apa gunanya punya karir kalau ia kehilangan cinta, Vania merasa ironis dengan dirinya sendiri.



Anyelir menatap bangunan yang berdiri menjulang di depannya. Mengerjap sesaat untuk menjaga agar niatnya tidak goyah. Ia sudah membuat janji dengan Danial untuk bertemu dan laki-laki itu memintanya datang ke apartemen.

Kilasan memori menghantam pikiran Anyelir, tentang masa-masa indah saat ia begitu tergila-gila dengan Danial. Ia suka datang ke apartemen ini untuk membersihkan, merapikan, dan memasak. Dalam benaknya saat itu adalah pekerjaan yang ia lakukan, demi belajar untuk menjadi seorang istri. Ia suka pekerjaan rumah tangga, dan tidak pernah menolak kalau Danial atau Haniah meminta bantuannya.

“Pekerjaanmu bersih, kamu hebat Anyelir.”

“Masakanmu enaaak sekali, Anyelir.”

Saat itu, pujian-pujian sederhana sudah membuat hatinya senang luar biasa. Kini diingat lagi, dirinya memang naif. Jatuh cinta begitu menggebu-gebu dengan laki-laki yang ternyata menyembunyikan begitu banyak luka masa lalu.

Mengepalkan tangan untuk menguatkan hati, Anyelir melangkah masuk ke lobi. Menukar KTP dengan kartu akses lift. Tiba di lantai tempat Danial tinggal, ia sempat ragu-ragu sesaat sebelum melangkah keluar.



Ia terbelalak, saat melihat unit Danial terbuka. Rupanya, laki-laki itu sudah menunggu kedatangannya. Dugaannya benar, karena Danial muncul dari pintu dan tersenyum ke arahnya.

“Anyelir, aku senang kamu datang.”

Untuk sesaat Anyelir ragu-ragu sebelum akhirnya melangkahi pintu dan masuk ke unit Danial. Tidak banyak berubah dari terakhir ia datang. Hanya saja sekarang lebih berantakan dengan barang-barang berserakkan di sofa dan lantai.

“Maaf, berantakan.”

Agak gugup, Danial menyambar barang-barang, dan membawanya masuk ke kamar lalu menutupnya. Sementara Anyelir belum bergerak dari tempatnya berdiri.

“Duduk, Anyelir.”

“Kak, apa kabar?” sapa Anyelir pelan. Menatap Danial yang menurutnya makin lama makin kurus. Penampilan laki-laki itu cenderung berantakan dengan wajah kusut dan kantong mata menghitam yang terlihat seperti kurang tidur.

“Aku baik,” jawab Danial, menatap Anyelir lurus. “Hatiku yang tidak. Tapi, aku senang kamu datang.”

Tersenyum simpul, Anyelir melangkah menuju jendela kaca. Ia membuka sedikit gordennya dan menampakkan pemandangan malam yang indah. Saat melihat lampu-lampu yang memberi penerangan pada kedai-kedai di seberang jalan, ia teringat kalau kedainya belum tutup. Untunglah sekarang ada Ares yang sudah begitu banyak membantunya.

“Anyelir, ada apa?”

“Kak, kenapa kamu nggak cerita tentang kecelakaan waktu dulu?”

Pertanyaan Anyelir membuat Danial tertegun. “Kenapa mendadak kamu bicara begitu? Apa Nerisa datang padamu?”



Anyelir tersenyum kecil. “Jadi itu benar? Kamu terbuka pada Nerisa, menceritakan semua masalahmu dengannya, tapi menutup mulut padaku. Kenapa?”

Danial menggeleng kecil. “Bukan begitu, Anyelir. Aku hanya ... malu.”

Melihat Danial yang menunduk dan terlihat malu, Anyelir merasakan tusukan rasa kasihan. Benarkah, ia yang menyebabkan laki-laki itu kehilangan segalanya? Benarkah karena menolongnya Danial terluka? Beban rasa bersalah membuat hati Anyelir bagai dipilin.

“Seandainya kamu bicara jujur, Kak.”

“Semua salahku. Aku yang terlalu malu untuk mengatakan yang sesungguhnya padamu. Takut kalau kamu membenci dan membuangku. Takut kalau keadaanku justru membuatmu tidak ingin bersamaku. Ironisnya, kita tetap saja berpisah meski dengan cara yang berbeda.”

“Aku tidak pernah tahu, kalau kecelakaan itu melukaimu begitu dalam,” desah Anyelir dengan bibir bergetar. Rasa sedih yang ia tahan, perlahan mencair dan membawa tetesan air mata. “Aku tidak tahu, kalau kamu kehilangan semuanya demi menyelamatkan aku.”

“Anyelir”

Danial menahan tangannya yang hendak terulur. Ia begitu ingin meraih pundak Anyelir untuk memeluknya. Menyandarkan beban berat yang selama ini menggayut di dada, pada diri Anyelir. Namun, ia cukup tahu diri untuk tidak menyentuh wanita di depannya. Karena meski terlihat sedih dan bersalah, Anyelir menjaga jarak.

“Apakah Nerisa mengatakan semua padamu?”

Anyelir mengangguk tanpa kata.

“Dia menyalahkanmu atas kecelakaan itu?”



Kali ini Anyelir menggeleng. “Tidak, dia hanya bercerita dan aku merasa bodoh dan bersalah karena tidak tahu.”

“Sekarang, kamu sudah tahu. Lalu, kamu mau apa, Anyelir?”

Lagi-lagi Anyelir menggeleng, menatap gamang antara Danial, dan kerlip cahaya dari kedai di bawah apartemen. Hatinya begitu bingung sekarang, tidak tahu harus bagaimana.

Ia datang kemari, berniat mencari tahu. Untuk meminta maaf agar hatinya lega. Namun, semakin lama bicara dengan Danial, semakin besar beban rasa bersalahnya. Sampai-sampai ia bingung dengan hatinya sendiri.

“Aku tidak tahu mau apa, Kak. Meminta maaf yang tulus padamu pastinya. Karena menolongku telah membuatmu banyak kehilangan. Kalau saja aku lebih peka, mungkin aku bisa mengurusmu dulu.”

“Dulu?” tanya Danial bingung. “Kamu masih bisa mengurusku sekarang, Anyelir.”

Kali ini Anyelir tercengang, menatap Danial dengan pandangan tidak mengerti. “Maksudmu apa, Kak?”

Danial merengsek maju, berusaha meraih tangan Anyelir, tapi menahan kecewa karena wanita di depannya menolak untuk disentuh. Ia menarik napas panjang, menatap Anyelir tajam.

“Kamu masih bisa mengurusku sekarang, sampai nanti malah.”

Anyelir menggeleng. “Itu tidak mungkin, Kak. Keadaan kita sudah berbeda.”

“Apanya yang berbeda? Karena anak dalam kandunganmu itu?”

“Iya, salah satunya itu dan banyak hal lain.”

“Apa karena Brian?”



“Dia juga.”

“*Shit!*”

Danial mengumpat tajam, menyugar rambut, dan menarik napas panjang. Nama Brian menimbulkan rasa marah dalam dadanya. Ada begitu banyak kesulitan dalam hidupnya, dan salah satu penyebab terbesar karena kehadiran Brian di antara dirinya dan Anyelir.

“Kamu memilih Brian daripada aku, Anyelir.”

“Kak, kamu tahu apa alasannya,” sergah Anyelir.

“Karena kamu mengandung anaknya?”

Anyelir mengangguk. “Juga hal lain.”

“Cinta, kamu mencintai Brian?”

Terlalu pribadi, jika Danial mempertanyakan perasaannya. Tidak ada orang lain yang boleh ikut campur dengan hatinya, termasuk Danial.

“Anyelir, bagaimana kalau aku mengalah. Apakah kamu masih bisa menerimaku kembali?”

“Maksudmu apa, Kak?”

Danial yang semula berdiri di dekat jendela, berpindah, dan kini duduk di atas sofa. Mengusap wajahnya pelan, ia menunduk. Sementara Anyelir berdiri bingung menatapnya.

“Aku sudah memikirkan selama beberapa hari ini. Meredam semua marah dan emosi, berusaha berpikir jernih tentang semua masalah. Memang, yang terjadi antara kamu dan Brian, tidak sepenuhnya salahmu. Karena kemarahan dan cemburuku, yang membuat amarahku membabi buta.”

Mendongak dan tersenyum tipis, Danial melanjutkan ucapannya. “Bagaimana kalau kukatakan, aku bisa menerima keadaanmu, bahkan dengan kondisimu yang hamil?”



Anyelir menggeleng. “Kak, itu—”

“Bagaimana kalau aku menurunkan egoku, mengemis padamu untuk kembali padaku? Asalkan kamu bisa menerimaku, aku juga sanggup menerimamu apa adanya. Termasuk, bayi dalam kandungannya.”

Tidak ada yang lebih membingungkan bagi Anyelir, selain ucapan Danial yang dirasa amat memaksakan keadaan. Ia datang untuk meminta maaf, meski ia tahu tidak akan sanggup menghapus rasa sakit dari diri Danial. Lalu, laki-laki itu menawarkan hal yang ia rasa sungguh tak masuk akal. Anyelir tidak tahu harus menjawab apa.



Di sebuah mobil yang melaju dengan kecepatan tinggi, seorang wanita yang berada di balik kemudi, mendengarkan dengan seksama ucapan laki-laki di sebelahnya. Sementara Leslie bicara, Megan menginjak rem dan membuat kendaraan berlari di jalan bebas hambatan.

“Vania dan Brian bertemu, sekitar dua jam yang lalu. Tidak tahu apa yang mereka bicarakan, tapi Vania terlihat sedih.”

“Terlihat sedih bagaimana?” tanya Megan tanpa mengalihkan pandangan dari jalanan.

“Wanita itu menangis, di depan Brian.”

Megan mendengkus. “Dasar wanita tukang cari perhatian! Pasti Brian mengiburnya.”

“Iya, tentu saja. Dari foto-foto yang dikirimkan padaku, mereka terlihat duduk berdampingan dan Brian mendengarkan curahan hati wanita itu.”



“Wanita sialan!” teriak Megan keras. “Kita sudah memberinya kontrak. Membuatnya sibuk agar bisa melupakan Brian. Kenapa masih juga mengejar Brian? Apa dia kurang sibuk?”

Lesli tidak menjawab perkataan Megan. Karena menurutnya, ia sudah membuat begitu banyak kegiatan dan pekerjaan untuk dilakukan Vania. Membuat berbagai jadwal, tapi menurutnya persoalan hati tidak dapat ditebak.

“Nona, kita sudah membuatnya sibuk.”

Megan memukul setirnya. “Itu dia, bahkan sangat sibuk, tapi kenapa wanita sialan itu masih mengganggu Brian? Kenapa dia tidak bisa menjauh dari Brian? Apa perlu kita cari laki-laki untuknya juga?”

“Itu bukan ide bagus, Nona.”

Mendengkus marah, Megan menginjak gas lebih kencang, dan seakan tidak memedulikan keadaan sekelilingnya yang gelap. Ia masuk ke *rest area*, memesan kopi dari layanan *drive thru* dan memarkir mobilnya di bawah pohon.

“Lesli, ini pertama kalinya aku begitu menyukai laki-laki. Kenapa susah sekali mendapatkannya?” ucap Megan dengan tangan menangkup kopi panas.

Lesli menatap wanita yang sudah menjadi majikannya selama hampir sepuluh tahun ini. Ia sudah mengenal Megan dengan sangat baik. Mengerti kesedihan dan ketakutan wanita itu. Ia lebih menganggap Megan seperti adik perempuannya, daripada majikan. Ia rela berbuat apa pun untuk membuat Megan bahagia.

“Mungkin, karena Nona kurang pendekatan pada Brian. Lebih berfokus untuk menyingkirkan orang-orang yang Nona anggap berbahaya.”

Megan menoleh cepat. “Benarkah? Apa menurutmu tindakanku salah?”



Lesli menelengkan wajah, menatap Megan tanpa senyum. “Sedikit banyak iya. Seandainya, Nona fokus mendekati Brian dan melupakan Vania, bisa jadi hasilnya lain.”

Megan tidak menjawab, sibuk memikirkan perkataan Lesli. Bisa jadi ia sudah salah langkah, tapi ia akan tetap berusaha untuk menjauhkan Vania dari Brian, entah bagaimana pun caranya.

Ia membuka tas dan mengeluarkan sepucuk pistol. Orang tuanya selalu mengajarnya untuk berjaga-jaga, karena ada banyak orang yang ingin mencelakakan mereka. Sebuah senjata api selalu berada di dalam tasnya.

“Lesli, aku memerlukan pemikiranmu yang cerdas itu,” ucap Megan dengan tangan menimang senjata.

“Untuk apa, Nona?”

“Membuat rencana agar Vania menjauh dari Brian.”

Lesli terdiam lalu tersenyum kecil. “Kita akan membuat satu gerakan, demi meruntuhkan dua orang sekaligus. Brian dan Vania.”

“Maksudmu apa?”

“Nona lihat saja besok di tayangan infotaimen.”

Megan sudah menjantuhkan perintah, Lesli hanya bisa menerima tanpa kata. Sementara mobil kembali melaju, pikiran Lesli dipenuhi rencana. Brian dan Vania harus dipisahkan dan ia akan lakukan itu.



“Apa kamu baik-baik saja?”

“Tentu saja.”

“Bisakah kamu bilang sejujurnya padaku, kalau ada masalah?”



“Baiklah, aku janji.”

“Seandainya tidak banyak masalah, aku tidak berniat pergi jauh dari kamu.”

Ucapan Brian yang sendu membuat Anyelir kuatir. “Apakah sesuatu yang buruk terjadi?”

Brian mengangguk. “Iya, ada masalah dengan pabrik dan harus aku yang menanganinya.”

“Apakah parah masalahnya?”

“Lumayan, tapi jangan kuatir. Aku pasti bisa menanganinya. Asalkan kamu janji, selama aku tidak ada harus menjaga diri.”

Brian mengucapkan kata-kata perpisahan saat berpamitan akan keluar kota selama beberapa hari. Laki-laki itu datang saat pagi-pagi buta, memberikan pelukan hangat, dan cecupan di bibir Anyelir.

“Rasa-rasanya, aku sudah tidak sabar untuk menjadikanmu istriku. Bisakah kamu longgarkan jadwalmu? Setelah aku kembali dari luar kota, kita *fitting* baju pengantin?”

Anyelir mengangguk, meski hatinya masih berat dengan permasalahan Danial. Namun, ia tidak tega merusak kebahagiaan Brian.

“Apakah orang tuamu sudah menentukan tanggal pernikahan?”

Brian mengangguk. “Sudah, dalam sebulan ke depan.”

“Cepat juga.”

Brian tersenyum. “Karena aku yang meminta. Tunggu aku pulang dari luar kota, aku akan membawamu menemui papaku dan sekaligus kita *fitting* baju pengantin.”

“Ide bagus, Kak.”



Brian merengkuh Anyelir dalam pelukannya. Merasa bahagia, akhirnya wanita yang ia sayangi kelak akan menjadi miliknya. Mungkin awalnya ia melakukan itu untuk bayi dalam kandungan Anyelir. Namun, seiring berjalannya waktu, perasaanya ikut berubah. Kini, ia benar-benar hanya ingin bersama Anyelir dan anak-anak mereka kelak.

“Aku bahagia, Anye.”

Anyelir pun merasa bahagia, bisa bersanding dengan Brian. Rasanya sungguh bagai mimpi, ia mendapatkan hati, dan hidup Brian. Laki-laki yang menurutnya terlalu sempurna untuk menjadi pendampingnya. Yang lebih membahagiakan lagi adalah, orang tua Brian yang merestui hubungan mereka.

Setelah melepas kepergian Brian, Anyelir terpaku di depan pintu kedainya. Menatap fajar yang bersinar terang. Ia memanjatkan doa melalui mentari pagi, agar Brian selamat sampai tujuan dan bisa menuntaskan segala masalah yang terjadi.

Samar-samar terdengar alunan musik, dari seorang penyanyi wanita kondang. Ia mengenali lagu itu adalah lagu kesukaan Danial. Ia mendesah sedih, mengingat laki-laki dengan harga diri tinggi seperti Danial, memohon padanya bahkan nyaris berlutut. Rasa bersalahnya pada laki-laki itu bahkan makin hari makin menjadi.

“Seandainya waktu itu Danial tidak menolongku, apakah aku kehilangan nyawa?” Anyelir mengigiti kukunya, bingung dengan pemikirannya. Ia tidak menjawab permintaan Danial, tapi yakin kalau laki-laki itu tidak akan menyerah. Anyelir bimbang, berada dalam dilema antara membalas budi atau mencari kebahagiaannya. Perasaan berdosa dan belitan rasa bersalah, membuat Anyelir tertekan.

Ares datang pukul sepuluh pagi. Karena kondisi kehamilan Anyelir yang kurang stabil, kini laki-laki itu mengambil alih sebagian tugas Anyelir. Dari mulia berbelanja, menentukan menu,



hingga mengatur pekerja. Yang dilakukan Anyelir hanya berada di balik meja kasir.

“Apa kamu belum ada niat kembali ke Lombok?” tanya Anyelir saat melihat Ares sibuk memasak. Butir-butir keringat membanjiri dahi laki-laki itu.

“Kenapa? Kamu mengusirku?” ucap Ares sambil tertawa.

“Nggaklah, hanya tanya. Karena seingatku dulu, kamu bilang hanya beberapa minggu di sini.”

Ares mengaduk nasi goreng di atas penggorengan besar. Mencicipi rasa dan menambahkan lada bubuk. Ia meraih piring, meletakkan nasi goreng, dan melengkapinya dengan acar timun. Lalu, memberikan pada pelayan untuk diantarkan ke meja pelanggan.

“Tadinya memang aku berniat begitu, tapi ada banyak hal yang membuatku tertahan di sini.”

“Bagaimana restoranmu di sana?”

“Ada sepupuku yang mengurus. Segera setelah urusan di sini selesai, aku pulang.” Ares melirik Anyelir dan mengerling. “Bilang saja kalau sudah bosan padaku.”

Anyelir tertawa lirih. Bagaimana mungkin ia bosan dengan kehadiran Ares di kedai ini. Laki-laki itu sudah banyak membantunya dan meringankan beban pekerjaannya. Ia senang dengan kehadiran laki-laki itu dengan kepribadiannya yang lembut dan baik hati.

“Aku senang kamu di sini. Hanya tidak enak hati karena tidak bisa memberikan gaji lebih.”

“Aku akan cari pekerjaan di hotel atau restoran mahal, kalau memang mencari uang. Yang aku butuhkan adalah pengalaman mengelola kedai kecil agar ramai pelanggan. Itu saja. Dan terima kasih sudah memberiku kesempatan.”



Merasa kalah berdebat dengan Ares, Anyelir meninggalkan laki-laki itu di dapur. Setidaknya, ia sudah mengungkapkan apa yang ada di pikirannya. Memang harus diakui kalau Ares adalah laki-laki yang baik, bahkan Brian pun memujinya. Setiap kali datang ke kedai dan ada kesempatan bicara, Brian mengobrol serius dengan Ares. Keduanya punya keinginan sama, punya usaha untuk membantu hidup orang banyak.

“Suatu saat, kalau modalku cukup, aku akan membantumu mengelola makanan instan. Dengan begitu, kita bisa memperkerjakan banyak orang,” ucap Brian pada Ares.

“Makanan instan seperti apa?”

“Entahlah, mungkin macam macaroni kering, bakso aci, atau apa pun itu yang dianggap enak, murah, dan digemari.”

Anyelir menduga, sedikit banyak Brian ikut berpengaruh pada keputusan Ares untuk memperpanjang masa tinggalnya di kedai. Ares ingin belajar banyak dari Brian dan menurutnya itu bagus. Bisa dikatakan, sebagai pengusaha kelas menengah, Brian cukup berhasil.

Perasaan bangga merayapi hatinya saat teringat Brian. Terkadang ia merasa tidak percaya, bisa diinginkan oleh laki-laki sehebat itu.

Untuk mengalihkan perhatiannya pada Brian, Anyelir membuka ponsel untuk membaca berita. Hingga sebuah artikel menarik perhatiannya. Ia terdiam kaku, menatap tulisan yang memberitakan seorang selebgram ternama masuk ke hotel bersamaan dengan seorang pengusaha. Wajah Brian dan Vania terpampang jelas dan hati Anyelir bagai dipilin. Rasanya tidak percaya kalau Brian melakukan itu, tapi dari foto yang diambil diam-diam, memang terlihat bagaimana Vania bersandar di bahu laki-laki itu dan keduanya duduk berdampingan dengan mesra. Anyelir merasa dengkulnya lemas seketika.

“Anyelir, ada tamu untukmu.”



Panggilan Ares membuyarkan lamunan Anyelir. Ia menutup ponselnya dengan pikiran tak menentu. Bangkit dari kursi dengan sedikit susah payah karena kakinya kram, Anyelir melangkah tertatih ke depan. Penasaran dengan siapa yang mendatangnya siang-siang begini.

“Apa kabar, Anyelir.”

Seorang wanita amat cantik dengan tubuh tinggi langsing, berdiri tak jauh dari pintu kedai. Ia mengenali wanita itu meski jarang bertemu. Namanya bahkan baru saja ia baca di layar ponsel.

“Vania.”

“Iya, masih ingat denganku, bukan? Bisakah aku masuk?”

Anyelir tidak ada alasan untuk menolak. Meski hatinya bergemuruh karena rasa cemburu yang datang tiba-tiba. *Ia mencoba tetap berpikir jernih, kalau Vania datang tanpa maksud yang buruk. Bisa jadi wanita itu tahu hubungannya dengan Brian, dan kini datang untuk menjelaskan. Semoga saja,* pikir Anyelir saat melangkah perlahan, menggiring Vania ke teras belakang.

“Anyelir, aku datang untuk memintamu melepaskan Brian. Bisakah?”

Perkataan Vania yang sungguh di luar dugaan, membuat Anyelir mengerjap. Ia memandang wanita cantik yang kini berdiri kaku di depannya. Merasa bodoh dengan harapannya sendiri, Anyelir mengulum senyum pahit.





Bab 19



"Apakah Brian mengatakan padamu kalau aku hamil?"

Vania mengangguk tanpa kata, dengan mata menatap Anyelir tajam. Dalam hati ia berucap lantang, tidak akan goyah oleh rasa kasihan meski tahu keadaan wanita di depannya. Ia akan berusaha untuk merebut apa yang seharusnya menjadi miliknya.

"Aku bersedia menerima keadaanya, meski dia harus bertanggung jawab pada anakmu."

"Maksudnya?"

"Maksudku, dia tetap mengakui anakmu, tetap memberi nafkah tanpa harus ada pernikahan."

Anyelir menarik napas, merasakan tusukan rasa nyeri di dada. Menatap tak percaya kalau wanita secantik Vania, dengan karir cemerlang bisa buta akan cinta. Ia tahu kalau Vania memuja Brian dan berharap bisa bersama laki-laki itu, tapi caranya yang ingin menyingkirkan kehadirannya, dirasa agak di luar batas.

"Apa menurutmu itu patut?" ucap Anyelir pelan. "Bagaimana kalau posisi kita dibalik? Apa menurutmu itu hal yang baik untuk dilakukan?"

Vania tertawa lirih, mengangkat bahunya. Ia menatap teras belakang yang dipenuhi rumpun bunga. Tangannya menyusuri lekuk tiang kayu yang sudah agak rapuh. Ada debu di ujung jari dan ia menjentikkan dengan jengkel. Ia tidak pernah suka dengan hal-hal yang kotor, bahkan debu kecil pun.



“Anyelir, kamu merebut Brian dariku. Kamu berselingkuh dari Danial, apa kamu paham kalau kamu sudah melakukan dua dosa sekaligus?”

Anyelir tertawa lirih. Ia bertekad, tidak akan membiarkan Vania mengintimidasinya. “Oh, jadi semua hanya salahku? Ingat, anak dalam kandungan ini adalah hasil dua orang.”

Tawa keras keluar dari mulut Vania. Ia berbalik dan menuding dada Anyelir dengan telunjuknya. “Kamu pikir aku tidak tahu jalan cerita kalian? Kamu pikir aku tidak tahu kalau Brian melakukannya dalam keadaan tidak sadar?”

Anyelir menahan napas, merasakan pukulan telak di hatinya oleh perkataan Vania. Ia sama sekali tidak menyangka kalau wanita di depannya tahu tentang hal penting itu. Ia mengedip, berusaha mengatur perasaanya.

“Nasi sudah menjadi bubur,” jawab Anyelir tegas.

Vania berkacak pinggang dengan wajah menunjukkan mimik muak. “Bukan bubur, tapi basi. Tega benar kamu memaksa Brian makan nasi basi? Bukankah begitu analoginya? Lalu, bagaimana dengan Danial? Apa kamu tega membuangnya begitu saja demi Brian, yang notabene adalah sahabatnya? Kamu wanita apa, Anyelir? Di mana hatimu, hah!”

Anyelir mengepalkan kedua tangan di sisi tubuh, berusaha menguatkan diri. Semenjak kehamilannya terkuak, ia seperti menerima hantaman bertubi-tubi dari segala sisi. Semua orang menyalahkannya dan ia takut akan gila kalau tekanan ini tidak berhenti.

Di mulai dengan kedatangan Haniah, tuduhan Danial yang berakhir dengan permohonan untuk mereka kembali, lalu Nerisa. Ia bersyukur orang tua Brian tidak menyalahkannya. Kini, Vania menambah daftar orang yang ingin menyalahkannya. Anyelir merasa dadanya sesak seketika.



“Anyelir, Brian itu laki-laki baik yang sedang membangun karir. Dia juga sudah lama bersahabat dengan Danial. Kehamilanmu itu, seperti menghancurkan setengah hidupnya. Apa kata relasinya nanti kalau ternyata dia menikahi wanita yang hamil di luar nikah. Lalu, gosip tentang hubungan kalian. Kamu paham apa imbasnya? Seorang pengusaha ternama, menghamili tunangan sahabatnya. Ckckck, kamu menghancurkan Brian! Apa kamu sudah pikirkan itu?”

Ucapan Vania yang tegas berapi-api membuat Anyelir terdiam. Ia menyadari kalau sebagian kata-kata Vania ada benarnya juga. Ia memang membuat keadaan Brian jadi serba salah. Belum lagi Danial yang hancur karenanya.

“Mungkin, awalnya akan sulit.” Anyelir mencoba berkata-kata setelah jeda waktu yang lama. “Tapi, aku yakin seiring berjalannya waktu, orang-orang akan pa—”

“Munafik!” sergah Vania keras. “Aku pikir selama ini kamu wanita baik, lemah lembut, dan pengertian. Ternyata, kamu setega ini, ya? Menghancurkan harapan dan masa depan dua laki-laki sekaligus. Oh Anyelir, kamu sangat egois! Mungkin, orang tua Brian bisa tertipu dengan tampang lugumu, tapi aku tidak!”

Mengangguk kecil, Anyelir merasa sabarnya sudah melebihi batas. Dengan gemetar ia menunjuk pintu keluar.

“Aku tidak membutuhkan pendapatmu. Silakan, keluar!”

Vania mengepalkan kedua tangan dengan wajah merah padam. Ia menatap Anyelir dengan pandangan berapi-api. Menelengkan kepala, ia menjatuhkan bom terakhir.

“Apakah kamu sudah mengecek infotaimen hari ini? Kamu pasti tahu kalau aku dan Brian kencan tadi malam? Lalu, kamu masih merasa kalau Brian menyukaimu? Mimpi! Dia berbuat baik hanya demi anak itu! Wanita murahan!”

Membalikkan tubuh, Vania berderap menuju pintu, dan masuk ke mobilnya. Ia *me-starter* dan melajukan kendaraannya



tanpa menoleh lagi ke belakang. Saat mobil sudah melaju mulus di jalan raya, ia mencengkeram kemudi dan mengentakkan kaki ke karpet.

Sedikit banyak ia menyesali perbuatan dan perkataannya pada Anyelir. Ia mengakui sudah kehilangan kontrol dan didera amarah bertubi-tubi saat melihat Anyelir menentanginya. Padahal, ia tahu wanita itu sedang hamil.

“Ah, sial! Dasar sial!”

Di lampu merah tangisnya pecah. Vania tersedu-sedu, merasa kalau dirinya sudah kelewat batas. Ia sadar, rasa cintanya pada Brian membuat mata dan hatinya buta. Harusnya ia bisa menerima keputusan Brian dengan lapang dada, tapi nyatanya tak semudah itu. Ia tidak sanggup menjadi begitu lapang dada karena laki-laki yang ia cintai, memilih wanita lain.

Vania menghentikan isaknya saat melihat ponsel di atas *dashboard* bergetar. Ia meraih dengan gemetar dan melihat nama manajernya. Berusaha mengendalikan suaranya, ia menerima panggilan.

“Halo.”

“Vania, ada hal penting. Bagaimana ini bisa terjadi?”

Selanjutnya Vania hanya terdiam saat mendengarkan ucapan manajernya yang bertubi-tubi. Rupanya, ada masalah besar dengan pihak produsen dari produk yang menggunakan jasanya. Selesai berbicara di telepon, ia menepuk jidatnya dengan marah. Kini, situasi makin memburuk karena sikapnya yang pemarah. Perasaannya yang membabi-buta pada Brian, bisa berakibat fatal pada karirnya.

“Sial! *Damn!*” Ia mengumpat di dalam mobil, dengan pikiran tertuju pada Anyelir.





Di teras belakang, Anyelir tak beranjak dari tempat duduknya dari semenjak Vania meninggalkannya. Dengan mata tertuju pada gelap yang kini menyelubungi bumi, pikirannya kacau balau. Seperti ada batu besar menghimpit dadanya dan ia merasa, betapa sulit untuk mendapatkan kebahagiaan dalam hidup.

Ia mengira-ngira, apa yang salah dengan dirinya, kenapa semua orang seolah memusuhinya. Menghela napas panjang, dan menjulukan kakiknya yang terasa pegal, Anyelir menahan air mata yang hendak runtuh. Ia sudah terlalu sering menangis akhir-akhir ini dan tidak akan menangis lagi karena Vania.

Masih terngiang kata-kata wanita itu yang mengatakan soal Brian. Bagaimana mereka sering bertemu dan Brian yang mencurahkan semua masalahnya pada Vania. Ada perasaan cemburu yang diam-diam menyelimuti hatinya. Ada perasaan tidak suka, tapi di lain sisi, ia tak berdaya.

“Anyelir, kamu belum makan. Ayo, coba ini.”

Ares datang menghampiri, mengulurkan sepiring spageti bawang putih dengan irisan daging. Anyelir menatapnya sesaat lalu menggeleng. “Aku belum lapar.”

“Nggak, kamu harus makan. Aku tidak sedang memberimu makan, tapi anakmu. Ayo!”

Dengan enggan Anyelir menerima piring dari Ares. Mumutar spageti dengan garpu dan memasukkan ke mulutnya. Rasa asin, gurih, dan sedikit pedas menyerbu lidahnya. Perpaduan yang sungguh nikmat.

Ares adalah orang pertama yang memasak untuknya setelah sang mama yang sudah meninggal. Belum pernah ada orang yang memasak, dan memaksanya makan, selain sang mama. Kini, dengan makanan lezat yang dibuat Ares untuknya, Anyelir merasa sangat terharu. Tanpa terasa air matanya menetes tak terkendali.

“Anyelir, makan dulu. Jangan menangis terus.”



Ares duduk di sebelahnya dan menepuk pelan lengannya. Tindakan laki-laki itu yang memperlakukannya seperti saudara perempuan, membuat Anyelir merasa nyaman. Meletakkan piring dengan sisa makanan di atasnya, ia membasuh mata yang basah dengan punggung tangan.

“Maaf, aku cengeng,” ucapnya tersedu.

Ares tersenyum. “Tidak masalah. Kamu bisa cerita padaku apa saja. Anggap aku ini Verona.”

Anyelir tersenyum di sela tangisnya. “Kamu bukan Verona.”

“Memang bukan, tapi aku juga bisa merasakan sakit saat melihatmu terluka. Kamu pikir aku tidak memperhatikan, Anyelir?”

Ucapan Ares yang penuh penegasan membuat Anyelir mendongak heran. “Ma—maksudmu apa?”

Untuk sesaat keduanya berpandangan, sebelum Ares akhirnya membuka suara. “Aku memperhatikan bagaimana orang-orang datang silih berganti memakimu. Aku juga melihat, bagaimana kamu hanya bisa pasrah dan menunduk saat melihat mereka mengamuk. Kenapa? Merasa bersalah karena kamu hamil?”

Kali ini Anyelir menggeleng. “Bukan itu.”

“Lalu?”

“Ada banyak hal.”

“Tahu tidak kenapa semua orang berhak memarahimu?”

“Karena aku bersalah?” jawab Anyelir.

Ares menggeleng tegas. “Tidak! Karena kamu merasa bersalah. Ingat, semua hal terjadi bukan semata salahmu, tapi mereka menimpakan semua padamu dan itu membuatmu merasa bersalah. Padahal, ada andil Brian, Danial, dan orang-orang yang



beberapa hari ini datang silih berganti untuk memaki. Mereka menyerang sisi hatimu yang paling rapuh yaitu, rasa bersalah.”

Anyelir terdiam, menghapus air mata di ujung pelupuk. Yang dikatakan Ares memang ada benarnya. Orang-orang itu mudah menghakiminya karena didorong rasa bersalah oleh dirinya sendiri.

“Aku harus bagaimana, Ares.” Ia berucap lirih dengan kepala menunduk.

Ares yang semula membuka mulut, menutupnya kembali. Ia berusaha menekan kata-kata yang hendak menyembur keluar. Keadaan Anyelir sedang rapuh sekarang dan membutuhkan orang untuk diajak bicara. Percuma ia berucap dan menasihati sekarang, justru akan membuat Anyelir makin tertekan.

“Saranku, beberapa hari ini jangan bertemu orang dulu. Siapa pun itu. Biarkan otakmu berpikir jernih, apa yang kamu mau.”

“Bagaimana kalau mereka datang?”

“Aku akan mengusir semua orang.”

Anyelir mengangguk tanpa kata, menelaah nasihat dari Ares. Yang dikatakan laki-laki itu ada benarnya, ia memang butuh waktu untuk berpikir.

Ponsel di dalam sakunya bergetar, ia membuka layar, dan membaca pesan dari Danial yang membuat hatinya makin carut marut.

Anyelir, bisakah kamu pikirkan permohonanku? Aku rela menerimamu apa adanya, asalkan kamu pun begitu. Semoga masih ada sisa cintamu untukku.

Anyelir tidak membalas pesan itu, membiarkan otak kosong sementara waktu. Ada banyak hal yang ia pikirkan dan itu membuatnya sangat tertekan.



Vania duduk gemetar dengan wajah ditekuk, sementara di sampingnya sang manajer berusaha memberi penjelasan pada laki-laki tinggi kurus berkacamata yang merupakan petinggi dari The Beauty Mind, merek kecantikan terkenal di mana ia menjadi *brand ambassador* mereka.

Ia sudah diberitahu oleh sang manajer kalau pihak perusahaan tidak suka dengan kabar yang beredar tentang dirinya dan Brian. Berita tentang kencannya tadi malam dengan Brian, menjadi sorotan di hampir semua tabloid gosip. Awalnya, ia senang dengan berita-berita itu karena bisa memukul mundur Anyelir. Kini, semua terlihat sia-sia saat teringat dengan kontraknya.

“Pak Lesli, semua bisa kami jelaskan. Termasuk kesaalahpahaman itu.”

Vania mengangguk mendengar ucapan manajernya. “Iya, Pak. Semua bisa saya jelaskan.”

Lesli tidak mengatakan apa-apa, menatap dua wanita di depannya. Mereka sedang panik sekarang dan ia senang menggunakan kekuasaannya untuk menekan. ‘*Siapa suruh main-main dengan Nona Megan,*’ ucapnya dalam hati. Ia tidak pernah suka dengan wanita yang berpura-pura dan dua wanita di depannya sedang bersandiwara.

“Semua bukti sudah ada di depan mata. Tentang kamu dan laki-laki itu, mana lagi yang coba kamu sembunyikan?” tanya Lesli dingin. “Jangan main-main dengan perusahaan kami. Karirmu bisa hancur!” ucapnya sambil menunjuk Vania.

Kali ini Vania menggeleng. “Tidak, Pak. Saya memang tidak main-main. Hubungan saya dengan Brian memang dekat, tapi kami tidak ada rencana untuk menikah sekarang!”

“Vanial!” sentak sang manajer. Mata wanita itu melotot ke arah Vania dan merasa kalau artisnya susah bertindak sangat tolol.



“Bagaimana kamu bisa mengatakan itu sekarang? Bukankah kamu bilang kalau kamu tidak ada hubungan dengan Brian?”

Vania terdiam, merasa sudah kelepasan bicara. Memang ia tidak ada hubungan apa-apa dengan Brian, tapi entah kenapa tidak ingin mengakui di depan orang-orang. Ia beranggapan, akan terjadi sesuatu yang buruk dengan hubungannya dengan Brian, kalau ia mengingkari perasaannya.

Lesli mengedip, ujung bibirnya berkedut marah. Ia tidak suka dengan sikap Vania yang seperti sengaja menantanginya.

“Jadi, kamu ada hubungan dengan Brian?” tegasnya sekali lagi.

Sang manajer terlihat panik. Wanita itu memberi tanda pada Vania. Lesli menunggu, hingga selegram di depannya bicara.

Menghela napas panjang, Vania berucap tegas, “Ada, tapi bisa kupastikan kalau aku tidak akan melanggar kontrak, Pak. Kalian minta aku tidak boleh menikah dalam waktu dua tahun, oke. Tapi, jangan memaksa untukku tidak boleh menjalin hubungan dengan laki-laki!”

“Vanialaa!” jerit sang manajer histeris dan Vania mengabaikannya.

Lesli tersenyum kecil, meraih setumpuk dokumen dari dalam tas, dan melemparkannya ke depan Vania.

“Ucapanmu membuktikan kalau kamu tidak sepenuhnya memahami kontrak kerja kita! Baca lagi pasal 5.2 biar kamu jelas!”

Vania meraih dokumen dan membukanya. Mencari pasal 5.2 dan membacanya. Seketika wajahnya memucat. Ia meletakkan dokumen ke atas meja dengan tangan gemetar.

“Sudah paham?” tanya Lesli dingin.

Kali ini Vania mengangguk dan berucap lirih, “Maaf.”

“Oh, Vania. Kamu kenapaaa?” jerit sang manajer.



Lesli mengangkat tangan, meminta agar sang manajer menghentikan ucapannya. Ia menatap Vania tajam, lalu berucap tegas, “Jelas tertulis, tidak boleh ada skandal cinta saat terikat dalam kontrak dan kamu begitu sembrono. Baru beberapa bulan menjadi *brand ambassador* kami dan sudah bertindak gegabah.”

“Saya bersedia meminta maaf dan diberi kesempatan lagi,” ucap Vania lirih.

Lesli bangkit dari kursi, menatap Vania dan sang manajer yang menunduk bergantian. “Bisnis adalah bisnis, maaf itu lain soal.” Ia merogoh sebuah kartu nama dari sakunya dan meletakkannya di depan Vania. “Yang bisa membantumu hanya Nona Megan, pimpinan kami. Kalau kamu ingin terbebas dari masalah, kamu harus meminta maaf padanya.”

Vania meraih kartu nama di depannya dan mendongak ke arah Lesli. “Jadi, aku harus bagaimana?”

“Pakai gaun terbaikmu, datang ke acara itu pukul delapan. Tidak boleh terlambat. Itu kalau kamu tidak mau terkena penalty kontrak.”

Tanpa senyum di wajah, Lesli meninggalkan Vania dan sang manajer yang membeku di tempat duduk mereka. Ia sudah menyelesaikan tugasnya tentang Vania. Kini, giliran Megan yang menutup semua cerita.



Dengan tangan bertelekan siku, Brian menatap lembaran demi lembaran kertas di depannya. Otaknya sibuk memikirkan angka dan statistik yang tergambar di kertas yang ada di tangannya. Tidak memedulikan hiruk pikuk yang terdengar dari luar pintu.

Ia bahkan tidak peduli berapa banyak rokok yang sudah ia hisap, dan berapa banyak kopi yang sudah ia teguk. Otaknya sedang panas megebul, rokok, dan kopi seperti tidak cukup untuk membuatnya tenang.



Bertahun-tahun ia memulai bisnis *clothing* miliknya. Dari semula hanya kaus, kini merambah ke jaket, celana, bahkan pakaian wanita. Dengan kucuran dana dari Megan, ia siap melebarkan sayap dengan merambah ke berbagai daerah. Kini, masalah besar datang mengganjal dan membuatnya pusing tujuh keliling.

Ketukan di pintu membuat Brian mendongak. Ia berteriak untuk memberi izin dan tak lama seorang wanita berambut pirang melenggang masuk dan membuatnya kaget bukan kepalang.

“Megan? Datang tanpa kabar?” tanyanya kaget.

Megan tersenyum, mengenyakkan diri di depan Brian. “Hai, aku datang untuk mampir. Kebetulan sedang berada di kota ini juga. Aku dengar dari asistenmu, kamu juga di sini. Makanya, datang untuk menyapa.”

Brian tersenyum, menyandarkan tubuhnya pada punggung kursi. “Sungguh kebetulan sekali.”

“Barangkali kita berjodoh.”

Ucapan Megan membuat Brian tertawa lirih. Menyugar rambut dan bangkit dari kursi untuk mengambil pengharum ruangan dan menyemprotnya.

“Maaf, kalau bau rokok. Aku kalau sedang kerja, suka merokok sampai melewati batas.”

Megan mengangkat bahu. “Santai saja, hampir semua laki-laki yang aku kenal melakukan hal yang sama.”

Brian menoleh pada wanita yang duduk menyilangkan kaki di depannya. “Benarkah? Memang kami para laki-laki suka bebal otaknya kalau tidak merokok.”

“Apa ada masalah?” tanya Megan saat Brian kembali mengenyakkan diri di kursi. “Kamu terlihat kuatir dan apa, kusut.”



Brian mengangguk. “Ada masalah dan aku sedang mencari tahu apa di mana letak kesalahannya.”

“Teknis?”

“Bisa dibilang begitu.”

“Ada yang bisa aku bantu?”

Brian menatap Megan, tergoda untuk menerima uluran tangan wanita itu. Namun, ia cukup tahu diri untuk tidak merepotkan. Lagi pula, selama ini ia terbiasa sendiri, bukan hanya dalam mengambil keputusan, tapi juga mengatasi semua masalahnya.

“Tidak, terima kasih atas tawarannya. Aku rasa sudah mendapatkan pencerahan.”

Megan tersenyum manis. “Wah, jangan-jangan kedatanganku membawa hoki. Langsung tercerahkan pikiranmu.”

Brian tidak dapat menahan gelak, merasa terhibur dengan perkataan Megan. Ia memang pusing dengan segudang masalah di pabriknya sekarang. Namun, dengan ketelitian dan kerja keras, ia yakin bisa mengatasi semuanya.

“Oh ya, mumpung ada di sini. Aku mau mengundangmu datang ke acara peluncuran produk baru kami.” Megan mengulurkan undangan pada Brian.

“Kapan?”

“Minggu depan, aku harap kamu bisa datang? Semoga masalahmu sudah selesai di sini.”

Brian membuka undangan di tangan dan membaca sekilas lalu mengangguk. “Baiklah, aku usahakan datang.”

Setelah bicara beberapa saat, Megan pamit pulang. Ia mengatakana harus kembali ke Jakarta sore ini juga. Meninggalkan Brian sendiri di dalam kantornya, Megan duduk di dalam kendaraan yang akan membawanya ke bandara.



Duduk santai dengan kepala bersandar pada kursi. Megan merasa puas dengan dirinya sendiri. Ia berhasil membawa Vania masuk dalam jebakannya saat Brian sedang berada di luar kota. Tidak sia-sia ia menggelontorkan dana untuk membuat pabrik Brian bermasalah, pada akhirnya berhasil membuat perhatian laki-laki itu terpecahkan.

“Wanita tak tahu diri. Sudah bagus aku mengangkat derajatnya. Malah mau merebut Brian!” Megan bergumam geram, saat teringat dengan Vania. Di otaknya tersusun rencana yang sangat rapi, bagaimana harus menjauhkan wanita itu dari laki-laki yang dicintainya.

Sepeninggal Megan, Brian menatap undangan di tangannya. Ia berpikir, apakah akan membawa Anyelir atau tidak ke acara itu. Jujur saja, ia ingin menggandeng wanita yang ia cintai ke hadapan khalayak ramai, tapi ia tidak yakin kalau Anyelir mau.

Memikirkan Anyelir, membuat perasaan rindunya membuncah. Ia meraih ponsel dan menelepon wanita yang sedang hamil itu. Brian mengernyit karena sampai dering berakhir tidak ada yang mengangkat. Ia mencoba sekali lagi hingga suara laki-laki terdengar di seberang telepon.

“Di mana Anye?” tanyanya tanpa basa-basi, ia mengenali itu suara Ares.

“Anyelir sedang di kamar mandi, sepertinya muntah-muntah.”

“Apa dia sakit?” tanya Brian cemas.

“Tidaak, sepertinya mencium aroma busuk saat ke pasar dan pulang-pulang dia mual.”

Penjelasan Ares membuat Brian merasa lega seketika. Ia menghela napas, melanjutkan ucapannya.

“Bisakah aku menitip pesan padamu? Minta tolong Anyelir menghubungiku kembali?”



Tidak ada jawaban dari Ares, membuat Brian menunggu dalam kebingungan. “Ares?”

“Brian, bisakah aku minta tolong padamu?”

Brian makin bingung mendengar ucapan Ares. “Ada apa?”

“Janji satu hal, jangan marah atau mengadu pada Anyelir kalau aku mengatakan ini semua padamu.”

Terdiam beberapa saat, mencoba menahan perasaan bingung dan rasa ingin tahunya, Brian menjawab pelan, “Baiklah, ada apa?”

Setelahnya, Brian hanya terdiam mendengar rentetan cerita Ares. Dari mulai soal Haniah, Danial, Nerisa, bahkan satu nama membuatnya bingung, yaitu Vania. Menyimak dengan tenang, ia meresapi setiap ucapan yang keluar dari mulut Brian.

“Stres akan sangat berpengaruh pada kehamilan Anyelir. Jadi, bisakah kamu menolongnya? Dengan tidak membuatnya terus menerus dalam masalah?”

Dengan layar ponsel yang terbuka di telapak tangan, Brian menghela napas panjang. Menyadari betapa tolol dirinya selama ini. Ia kira, dengan mengajak Anyelir menikah berarti menuntaskan masalah, nyatanya tidak seperti itu.

Di antara mereka ada banyak orang-orang yang terkait dan orang-orang itu membuat posisi Anyelir terjepit karena semua menimpakan masalah mereka.

Memijat pelipis, Brian mengatakan pada diri sendiri pada mereka yang datang menyerang Anyelir. Sudah saatnya ia turun tangan, tidak peduli apakah Anyelir suka atau tidak.





Bab 20



Dua laki-laki, berdiri berhadapan dengan sikap kaku, tanpa senyum di wajah keduanya. Dengan tangan memegang rokok yang menyala, Danial menatap sinis pada Brian yang terlihat tegang di depannya. Di lain pihak ia merasa ironis, dulu mereka adalah sahabat baik dan kini karena satu wanita, menjadi bermusuhan.

'Bukan aku yang selingkuh dan meniduri pasangan sahabat sendiri,' pikir Danial kesal. Mengisap rokok di tangan dengan kuat dan mengembuskan perlahan ke udara. Asap dan aroma tembakau menyelubungi udara.

"Aku datang untuk minta satu hal sama kamu, jauhi Anyelir!"

Ucapan Brian membuat Danial mengangkat sebelah alis lalu terbahak-bahak dan nyaris tersedak asap rokok. Ia batuk-batuk sesaat, mematikan rokok, dan membuang putung di dalam asbak. Lalu, bertepuk tangan dengan wajah menyunggingkan senyum sinis.

"Hebaaa! Bravooo! Brian memintaku menjauhi Anyelir. Apa dia lupa, siapa sebenarnya wanita itu dulu?"

"Hubungan kalian sudah berakhir," tukas Brian dingin. "Anye kini sedang mengandung anakku dan kami sedang mempersiapkan pernikahan. Kamu tidak berhak ikut campur lagi!"

Danial tergelak. Suara tawanya memenuhi ruang tamu apartemennya yang tidak terlalu besar. Menepuk dadanya, ia berucap dengan nada serius, "Aku tunangan Anyelir, tapi seorang



laki-laki lain menidurinya. Bukannya minta maaf, laki-laki itu malah menyuruhku menjauh! Itu namanya berengsek!”

Umpatan Danial membuat Brian menahan marah. Ia tetap bersikap tenang dalam menghadapi masalah Danial. Posisinya tidak diuntungkan karena memang ia tertuduh dalam persoalan mereka.

“Aku tidak akan berdebat denganmu, hanya ingin mengatakan satu hal. Anyelir sedang hamil. Kondisi kandungannya tidak baik. Kalau memang kamu masih menganggapnya teman, atau apalah, jauhi dia. Dan juga, beritahu orang-orang di rumahmu untuk tidak lagi menemuinya!”

Wajah Danial merah padam. Ia berusaha menyembunyikan geram yang menggelegak dalam dada. Tidak habis pikir dengan perkataan Brian padanya. Bagaimana mungkin ia disuruh menjauhi Anyelir.

“Kamu nggak berhak mengaturku,” ucapnya geram. “Termasuk juga apa yang harus dilakukan keluargaku. Sudah selayaknya kalau mamaku menemui Anyelir dan bertanya. Kenapa kamu harus emosi? Urusan di antara kami, terjalin jauh, bahkan sebelum kamu datang dan merusak semuanya!”

“Menemui Anyelir silakan! Tapi, tidak dengan menyerang mentalnya!” bentak Brian tak kalah emosi. “Kalian menimpakan kesalahan padanya, bukankah kalian tahu kalau itu juga salahku. Kamu juga munafik, Danial! Dulu kamu menyia-nyiakannya. Kini, setelah Anye dalam pelukanku, kamu menginginkannya kembali!”

Brian berdiri menatang, tidak ingin kalah dengan Danial yang ia anggap semena-mena. Dalam urusan Anyelir ini, ia sudah mencoba mengalah karena memandang status Danial sebagai seorang sahabat. Ia juga cukup tahu diri, sebagai orang yang bersalah dalam hal ini. Namun, dirasa-rasa makin hari perlakuan Danial dan keluarganya terhadap Anyelir, makin membuat geram.



“Aku tak peduli, kamu mau mengamuk, memukul, atau bahkan menghukumku. Tapi, jangan lakukan hal itu pada Anye. Dia sedang hamil. Apa perlu aku memohon Danial? Akan aku lakukan asal kalian menjauh darinya.”

Ucapan Brian membuat Danial terdiam. Ia menatap laki-laki di depannya, seakan-akan baru mengenal Brian. Sekian lama saling kenal, baru kali ini ia mendengar Brian memohon dan itu untuk wanita yang merupakan mantan tunangannya.

“Apa kamu ingat, dulu kita pernah punya janji. Tidak akan pernah berebut wanita yang sama?” bisik Danial.

Brian mengedip lalu mengangguk. “Iya, dan aku juga ingat kalau kita tidak akan saling mengganggu hubungan masing-masing. Tapi, Anye ini berbeda.”

“Kamu merusak persahabatan kita.”

“Memang! Aku salah dan kamu boleh memukulku kalau kamu, tapi tolong. Jauhi Anye!”

Merasa geram karena ucapan Brian yang terus menerus memintanya menjauhi Anyelir, Danial berbalik dan menendang meja kecil hingga terbalik.

“Kamu bersikap sangat protektif, seakan-akan Anyelir adalah istrimu!”

“Sebentar lagi!” tukas Brian, “kami akan menikah tak lama lagi.”

Tersenyum simpul, Danial menunjuk dada Brian dan berucap serius, “Jangan harap akan semudah itu aku melepaskan Anyelir. Aku sudah pikirkan matang-matang, kalau memang dia masih mencintaiku, maka kami akan kembali bersama.”

Brian terperangah. “Maksudmu apa?”

“Kenapa? Kaget? Maksudku adalah, aku akan menerima dia apa adanya. Tidak peduli meskipun dia mengandung anakmu.



Asalkan, dia masih mencintaiku. Kita lihat, siapa yang akan dipilih Anyelir!”

Brian keluar dari apartemen Danial dengan pikiran kacau. Ia sama sekali tidak mengerti dengan jalan pikiran laki-laki itu. Seharusnya, saat tahu Anyelir hamil, Danial bersikap tahu diri dengan tidak lagi mendekat. Harusnya, Danial marah, membenci, asalkan tidak lagi punya keinginan untuk bersama Anyelir.

Menatap lampu merah di perempatan jalan, Brian mendesah. Ada rasa kuatir di hatinya, kalau Anyelir akan lebih memilih Danial dibanding dirinya. Bagaimana pun, ia hanya orang baru yang masuk di antara hubungan Anyelir dan Danial yang sudah terjalin lama. Dipenuhi kekuatiran, ia melajukan kendaraan dengan kecepatan tinggi menuju kedai Anyelir.

Saat turun dari mobil, ia bergegas masuk, dan mendapati Anyelir sedang menyiram bunga di teras belakang. Tanpa kata, ia memeluk wanita itu dari belakang dan berbisik mesra, “Anye, aku kangen.”

Anyelir menegang, merasakan hangat pelukan dari laki-laki yang selama beberapa hari ini ia rindukan kehadirannya. Tersenyum simpul, ia berucap mesra, “Selamat datang, Sayang.”

Rasanya membahagiakan, di antara semua masalah yang membebani, mereka bisa bersama, dan saling memeluk.

Anyelir bisa melupakan tentang cacian, makian, dari orang-orang yang membencinya. Berada dalam pelukan Brian ternyata begitu menenangkan.

Begitu juga dengan apa yang dirasakan Brian. Ia bisa melupakan masalah-masalah yang membelenggunya dengan memeluk dan mengecup kening Anyelir.

“Apa kamu ada waktu besok?” bisik Brian.

“Mau ke mana?”

“Kita foto *prewed*.”



“Secepat ini?”

“Kenapa? Nggak bisa?”

Anyelir berbalik, merangkul leher Brian, dan mengelus wajah laki-laki yang ia cintai. “Bisa tentu saja. Ayo, besok kita foto.”

Hari itu, mereka nikmati berdua. Brian sengaja tidak ke kantor, melainkan menemani Anyelir di kedai. Kemesraan mereka menularkan rasa iri sekaligus bahagia bagi para pegawai kedai. Ares bahkan mengatakan, siap menjadi pendamping pengantin saat mereka nanti menikah. *‘Dunia yang sempurna,’* pikir Anyelir dengan bahagia saat Brian memeluknya.

Sesuai janji, keesokan harinya Brian membawa Anyelir ke studio foto. Mereka melakukan proses pemotretan selama satu hari penuh, dimulai dari foto di dalam studio sampai di luar ruangan.

Anyelir tersenyum berseri-seri dalam balutan gaun pengantin putih, sementara Brian terlihat tampan dalam tuxedo hitam. Fotografer yang membantu mereka, mengatakan kalau keduanya terlihat sangat serasi.

“Aku mencintamu,” bisik Brian saat keduanya berpose sambil berpelukan.

“Aku juga mencintamu,” ucap Anyelir.

“Berapa banyak?”

“Sebanyak apa pun yang kamu mau.”

Selesai foto, Brian mengajak Anyelir makan malam bersama kedua orang tuanya. Pertama kalinya, Anyelir bertemu sang papa dan ia sangat gugup dibuatnya.

Mereka berempat, duduk di restoran dengan Anyelir terus menerus meremas tangan di atas pangkuan, untuk meredakan rasa malu dan gugupnya.



“Anyelir, jangan tegang,” ucap Sinta sambil tersenyum. “Tenang saja, kita *toh* akan menjadi keluarga.”

Anyelir mengangguk. “Iya, Ma.”

Arif yang sedari tadi terdiam, memandang wanita muda yang duduk di sebelah anaknya. Awalnya, sama seperti sang istri, mereka menolak kehadiran Anyelir, meskipun tahu kalau sedang mengandung. Semua karena mereka merasa tidak enak hati, sudah terlanjur membuat janji perijodohan dengan keluarga Rusliwan.

Sejak awal, Arif selalu berharap Brian akan menikah dengan Vania. Lalu, ia akan menjalin hubungan yang lebih akrab dengan Rusliwan. Namun, nasib berkata lain. Sebagai orang tua, ia tak punya kuasa untuk menentukan akan ke mana hati anaknya berlabuh.

“Kamu yatim piatu?” tanya Arif terus terang.

Anyelir mengangguk dengan bibir tersenyum. “Iya, Pak.”

“Kamu membuka kedai untuk menopang kehidupanmu?”

“Benar sekali.”

“Hebat!”

Pujian Arif membuat Anyelir kaget, begitu pula Brian. Ia sama sekali tidak menyangka, kalau papanya akan menerima Anyelir semudah ini. Awalnya, ia menduga akan mendapatkan banyak tentangan, mengingat bagaimana kedua orang tuanya sangat ingin ia menikah dengan Vania. Brian menduga, bayi yang dikandung Anyelir lah yang membuat kedua orang tuanya melunak.

“Setelah menikah kalian akan tinggal di mana?” Kali ini Sinta yang bertanya.

Brian mengusap pundak Anyelir, lalu menatap sang mama dengan senyum terkulum. “Aku sedang mencari rumah baru, Ma.”

“Oh, bagus kalau begitu.”



“Semoga akan mendapatkan yang cocok segera.”

Arif meraih cangkir berisi kopi, meneguk perlahan. Menatap anak laki-lakinya yang terlihat bahagia. Kehadiran Anyelir yang tidak disangka-sangka, mampu membawa banyak perubahan dalam kehidupan mereka. Terlebih dengan bayi kecil yang segera akan menjadi bagian dari keluarga mereka.

“Kami sudah mendapatkan tanggal yang pas, bulan depan kalian harus menikah.”

Baik Brian maupun Anyelir, menyambut gembira kabar dari Arif. Mereka bergenggaman tangan di bawah meja, mengulum senyum bahagia. Akhirnya, waktu untuk menyatukan hati mereka semakin dekat.

“Terima kasih, Ma, Pa,” ucap Brian tulus.

Setelah menerima cacian yang tanpa henti dari orang-orang dan membuat nyalinya menciut, kini Anyelir bisa bernapas lega sekaligus bahagia. Ia berjanji dalam hati, untuk tidak lagi memedulikan orang-orang yang mengusik kebahagiaanya. Tidak juga Danial, Haniah, maupun Vania. Selama Brian dan keluarga laki-laki itu menerimanya, ia sanggup menantang dunia. Semua ia lakukan, demi anak dalam kandungannya juga.

“Apa aku egois kalau aku bilang, sangat bahagia sekarang?” Anyelir berbisik pada Brian yang duduk di sampingnya.

Menatap Anyelir dengan senyum terkembang, Brian mengeleng. “Kamu nggak egois. Kamu berhak bahagia, Anye.”

Semoga saja, tidak ada aral melintang yang membuat rencana menikah mereka tertunda, itu harapan Anyelir saat memeluk Brian yang akan menjadi suaminya.





Megan menatap bayangannya yang terpantul dari cermin besar di depannya. Malam ini ia memakai gaun bernuansa perak dan abu-abu dengan ujung menyapu lantai. Bagian punggung terbuka dan bertabur kristal. Untuk rambut, penata rias membantunya menyanggul dengan bando keemasan tersemat di kepala. Sekilas terlihat, ia cantik bagai putri dari negeri dongeng.

“Nona cantik sekali,” puji Lesli yang malam ini memakai tuxedo abu-abu.

Megan menoleh. “Benarkah? Apa menurutmu Brian akan menyukai penampilanku?”

Lesli mengangguk. “Tentu saja, tidak akan diragukan itu.”

“Bagus, itu memang tujuanku.” Megan menuju meja, membuka laci dan mengambil sepucuk pistol. Menyingkap gaun dan menyematkan senjatanya di paha.

“Kenapa malam ini harus membawa senjata, Nona?” tanya Lesli bingung.

Megan memegang rambutnya, dan tersenyum tipis. “Kamu tahu aku tidak bisa ke mana-mana tanpa senjata. Termasuk malam ini juga.”

Lesli tidak membantah. Meski ia tidak menyetujui sang nona membawa senjata berbahaya, tapi ia tidak berani mengatakan apa pun. Padahal, ia sudah menerapkan protokol keamanan yang ketat untuk memasuki tempat acara. Ia tidak akan membiarkan hal buruk terjadi pada malam penting.

“Jangan berwajah bingung begitu, Lesli. Aku tahu kamu tidak suka melihatku membawa senjata. Sayangnya, aku sudah terbiasa melindungi diriku sendiri dari dulu.”

“Baiklah, Nona. Harap hati-hati.”

Megan tersenyum ke arah asistennya. “Ayo, Lesli. Kita ke pesta dan bantu aku memikat Brian malam ini.”



Lesli mengulurkan lengannya dan membawa sang nona keluar dari ruangan menuju lift. Tempat pesta berada di lantai bawah. Tidak ada orang lain di dalam lift selain mereka berdua. Entah kenapa, Lesli punya firasat yang tidak enak akan terjadi sesuatu malam ini. Ia hanya berharap, hal buruk tidak akan menimpa Megan, dan untuk itu ia akan mengerahkan seluruh tenaganya dan juga mempertaruhkan nyawa demi melindungi sang nona besar.

Pesta yang hebat dan megah, itu yang dipikirkan Brian saat memasuki tempat acara. Ia tidak menyangka kalau akan semegah ini pesta yang diadakan Megan. Malam ini, ia datang sendiri karena Anyelir menolak diajak pergi. Calon istrinya itu mengeluh tidak enak badan, dan Brian tidak ingin memaksanya.

“Vania?”

Seorang wanita amat cantik dalam balutan gaun merah yang cukup terbuka hingga menampilkan belahan dadanya, tersenyum dan melambaikan tangan dengan antusias.

“Hai, Brian. Senang melihatmu,” sapa wanita itu gembira dan seorang laki-laki mengulurkan gelas minuman padanya.

Brian duduk di kursinya, menatap Vania yang kini terlibat pembicaraan dengan para laki-laki di sampingnya. Ia tidak menyangka akan bertemu Vania di sini dan meski tahu kalau wanita itu seorang pesohor, tetap aneh untuk melihat begitu terbuka gaun yang dipakainya.

Vania terlihat berusaha menyudahi pembicaraan dan menatap Brian. “Kamu diundang juga ke pesta ini?”

“Iya, Megan adalah investorku.”

“Oh, ya? Keren sekali!”

“Kamu bagaimana?”

“Aku *brand ambassador* produk mereka.”



Brian menyudahi pembicaraan mereka saat ada pengumuman dari pembawa acara kalau Megan memasuki ruang pesta. Semua orang bangkit dari kursi dan bertepuk tangan. Brian akhirnya tahu, siapa yang akan menempati kursi kosong di sebelahnya, saat melihat Megan menghampiri meja mereka dan duduk tepat di sampingnya.

“Megan, kamu cantik sekali malam ini,” puji Brian basabasi.

“Terima kasih.” Megan mengulurkan tangan dan Brian mengecup punggungnya.

Vania hanya terpaku, melihat betapa Brian terlihat akrab dengan pemilik perusahaan. Ia tidak pernah bicara dengan Megan sebelumnya, tapi tahu kalau wanita itu bukan orang sembarangan.

“Kamu terlihat tampan,” ucap Megan menatap Brian antusias.

Brian tertawa liris. “Laki-laki malu kalau dipuji tampan oleh seorang wanita cantik.”

“Apa masalah perusahaanmu sudah terselesaikan?”

“Sudah, dan aku berhasil mengatasinya dalam dua hari terakhir.”

“Hebat.”

Megan mengulurkan tangan untuk mengelus pundak Brian dan selama mereka berbincang, matanya tak pernah lepas dari laki-laki di sebelahnya. Sementara Lesli duduk di samping Vania dan terlihat jelas bagaimana wanita bergaun merah itu terlihat gugup.

‘Harusnya kamu tahu, bagaimana posisimu, Wanita Murahan. Jangan bertingkah seakan kamu bintang besar. Di sini, kamu hanya pegawainya dan tidak lebih.’

Megan tersenyum dalam hati, menatap Vania tajam lalu kembali memfokuskan diri pada Brian.



“Di pesta ini, banyak orang hebat. Mereka rata-rata pengusaha sukses. Kamu harus ikut aku menyapa tiap tamu di meja mereka, biar kamu ada kesempatan mengenal mereka.”

Brian mengedip lalu menggeleng. “Aku masih belum sehebat itu untuk mendampingimu. Mereka pasti bertanya-tanya tentang aku.”

“Justru itu bagus, Brian. Jangan menolak bantuanku.”

Brian tercabik antara tetap duduk dan mengawasi Vania yang sedari tadi membuatnya kuatir atau mengikuti saran Megan. Sebenarnya, ia tidak akan kuatir pada Vania kalau saja wanita itu tidak terus menerus minum alkohol bersama tiap laki-laki yang menyapanya. Biarpun hanya seteguk, tetap saja ia bisa melihat kalau Vania terpaksa melakukannya. Ia tidak tahu, apa yang mendasari wanita itu tidak menolak setiap ajakan.

“Brian, kenapa diam? Sedang lihat apa?” tegur Megan.

Brian menoleh dan tersenyum, menunjuk Vania dengan dagunya. “Aku kenal wanita yang menjadi *brand ambassador* kalian dan sedikit kuatir sama dia.”

“Kuatir kenapa?”

“Dari tadi dia tidak berhenti minum, aku takut dia mabuk.”

Megan meraih gelas di depannya dan meneguk perlahan. Menatap Vania tanpa kedip. Tadinya, ia berpikir dengan menyuruh Vania melayani setiap orang yang mengajak bicara dan menawarkan minum, akan membuat Brian tidak menyukai wanita itu. Nyatanya, justru hal itu membuat Brian kuatir. Ia salah langkah.

“Ada Lesli di sana, itu asistenku. Wanitamu tidak akan apa-apa,” ucap Megan ketus.

“Iya, semoga saja Vania bisa menjaga diri.”



Acara bergulir santai dari satu tahapan ke tahapan lain. Dimulai dengan pidato sambutan oleh tuan rumah, diselingi dengan pertunjukan oleh penyanyi terkenal. Brian tidak kuasa menolak saat Megan memaksanya ikut berkeliling.

Sebelum mengikuti Megan, ia memutar meja menuju Vania, dan meletakkan tangannya di punggung wanita itu.

“Vania, kontrol dirimu. Dari tadi kamu sudah banyak minum.”

Vania tersenyum gemetar, menatap Brian dengan wajah memerah. Satu sisi ia merasa malu karena terlihat melayani setiap laki-laki yang datang mengajaknya minum, tapi satu sisi itu tidak berani menolak perintah perusahaan.

“Aku kuat.” Hanya itu yang mampu diucapkan oleh Vania. Mencoba menahan rasa sedih dan takut saat melihat pandangan Lesli yang tertuju padanya. Ia sadar diri untuk tetap mengikuti aturan laki-laki itu sesuai kesepakatan perusahaan. Kalau tidak ingin dianggap melanggar kontrak dan terpaksa harus membayar denda yang banyak. Merasa kepalanya agak pusing, Vania mengurut pelipis.

“Sakit kepala? Mau muntah?” tanya Brian kuatir.

“Iya, sedikit.”

“Aku akan mengantarmu ke toilet.”

Brian menghampiri Megan dan meminta maaf karena tidak bisa mendampingi wanita itu menyapa para tamu undangan. Ia kembali pada Vania, membantu wanita itu berdiri, dan memapahnya menuju toilet wanita.

Kepergian mereka membuat Megan meradang. Ia memandang penuh kebencian pada Vania yang bersandar pada lengan Brian dan memukul meja tanpa sadar.



Lesli yang melihat gelagat tidak baik, bergegas menghampiri sang nona dan berbisik lembut, “Nona, jaga sikap. Jangan emosi. Ingat ada banyak orang di sini.”

Megan memejam, mengepalkan dua tangan. “Rasa sabarku sudah habis, Lesli. Wanita itu benar-benar membuatku kesal. Singkirkan dia malam ini juga, terserah bagaimana caranya!”

“Nona, tolong pikirkan lagi apa ini layak dilakukan.”

Megan berdiri menatap Lesli dan menepuk pundak laki-laki itu. “Kamu tahu tugasmu, bukan? Membuatku bahagia dan wanita itu menghalangi bahagiaku. Bagaimana Lesli? Masih mau menambah kesedihanku?”

Lesli di ujung bimbang, antara menuruti perintah Megan atau bersikap rasional kalau kecemburuan sang nona sudah berada di luar batas yang akan membahayakan Vania, tapi juga kredibilitas sang nona. Melihatnya hanya diam, Megan berucap tidak sabar.

“Kalau kamu tidak mau, aku akan lakukan dengan caraku sendiri.”

Megan mengangkat ujung gaunnya, dan melangkah ke arah toilet diikuti oleh Lesli yang kuatir.

“Nona, Anda mau ke mana?”

“Buang air kecil!” jawab Megan ketus.

Saat ini perasaannya dilanda kecemburuan yang besar. Rencana yang disusun untuk memisahkan Brian dan Vania, ia anggap gagal. Bagaimana mungkin, Brian justru memilih untuk mengurus wanita itu daripada bersamanya.

Megan tertegun di ujung lorong saat melihat Brian berdiri sendiri, bersandar pada tembok. Ia berpaling pada Lesli dan memberi perintah. “Kosongkan lorong!”

Tanpa kata Lesli mengangguk, meminta pada beberapa anak buahnya termasuk penjaga wanita untuk mengosokan bilik toilet



dan lorong yang menuju ke arahnya. Brian yang berdiri sambil memejam, tidak menyadari apa yang terjadi hingga terdengar sapaan lirih padanya.

“Brian, kamu nggak kembali ke ruangan?”

Ia membuka mata dan menatap Megan yang tersenyum di depannya. Jarak berdiri wanita itu sangat dekat, hanya terpaut satu lengan darinya. Ia bahkan bisa mencium wangi parfum wanita itu.

“Nanti dulu, nunggu Vania keluar.”

Megan makin mendekat, kini bahkan mengelus pundak Brian. “Kenapa kamu harus peduli pada wanita itu. Apa hubungan kalian?”

Brian mengedip. “Tidak ada, hanya seorang sahabat saja.”

“Benarkah? Tapi, kekuatiranmu tidak terlihat seperti sahabat biasa. Ada yang berbeda, Brian. Kamu jatuh cinta dengan wanita itu?”

Brian tersenyum simpul. “Aku tidak tahu kalau dia jadi *brand ambassador*-mu. Ternyata kamu pemilih produk yang hebat itu.” Ia mencoba mengalihkan pembicaraan.”

“Jangan berkelit, Brian. Cukup katakan saja, apa kamu mencintai wanita itu?”

Mengembuskan napas panjang, Brian menggeleng. Karena kenyataannya hanya ada Anyelir di hati dan pikirannya. Vania untuknya tidak lebih dari sahabat.

“Tidak, aku hanya menganggapnya teman dekat.”

Dari sisi tembok yang lain, Vania yang susah keluar dari bilik toilet, berdiri gemetar. Samar-samar ia mendengar ucapan Brian tentangnya. Rasanya, dunianya bagai runtuh seketika. Harapan yang ia bangun, kini perlahan musnah.

“Kalau begitu, kenapa kamu begitu perhatian padanya. Harusnya kamu tidak peduli dia mabuk atau apa?”



Brian mengernyit. “Dia wanita yang lemah, apa jadinya kalau terus menerus minum alkohol.”

Megan tersenyum, menempelkan tubuhnya pada Brian. Ia bahkan tidak peduli kalau mereka ada di toilet. Bukan tempat yang nyaman untuk bicara. Saat ini, yang ingin ia lakukan hanya meyakinkan Brian tentang perasaannya.

“Bagaimana kalau dibalik? Aku yang melayani ajakan banyak laki-laki untuk minum alkohol, apa kamu akan sekuatir itu?”

Pertanyaan Megan terdengar nyaring di lorong yang sepi. Brian yang kaget, bahkan tidak sanggup bicara. Sungguh di luar dugaan, apa yang dikatakan wanita di depannya.

Keduanya terus berpandangan dengan tubuh Megan menempel erat pada tubuh Brian.



Bab 21



"Megan, akuu—"

Brian tidak meneruskan ucapannya. Ia menimbang lagi perkataannya karena takut akan menimbulkan masalah. Megan yang sekarang sedang memeluknya, terlihat begitu obsesif padanya. Ada ketakutan dalam hati Brian, kalau apa yang akan dikatakan menyakiti wanita itu dan membuat masalah.

"Kenapa? Sulit untuk menjawab?" desak Megan. Senyum wanita itu tersungging di bibirnya yang merona. "Kamu tahu kalau wanita selebgram itu pernah melakukan kesalahan yang membuatnya harus dihukum? Jika ia ingkar, maka harus membayar denda yang jumlahnya tidak sedikit."

"Vania?"

"Iya, dia. Wanita yang mencintaimu. Jangan kaget begitu, Brian. Aku tahu dia menyukaimu."

Menghela napas panjang, Brian berusaha melepaskan pelukan Megan dari lehernya, tapi sulit. Wanita itu bahkan tanpa malu makin mendekat dan menempel erat padanya.

"Megan, ini di toilet. Masa kita bicara di tempat seperti ini?"

"Kamu maunya di mana, Brian? Ranjang?"



Sikap Megan yang terlalu agresif, sepertinya menyalakan lonceng tanpa bahaya di otak Brian. Ia harus hati-hati agar wanita ini tidak berulah dan akhirnya membuat runyam semua masalah.

“Aku akan menikah,” ucap Brian lembut.

“Aaaa?”

Kali ini bukan hanya Megan yang kaget mendengar ucapan Brian, tapi juga Vania.

“Kamu bohong!”

Brian menggeleng. “Tidak, aku memang akan menikah dalam waktu dekat. Kami bahkan sudah melakukan *prewed—*”

Perkataan Brian terputus saat Megan menyentak pelukannya. Wanita itu meraung marah dan mengambil senjata api dari balik gaun dan menodongkannya pada Brian.

“Kamu membohongiku?” desisnya tajam.

Kali ini, Brian yang kaget menggeleng kecil. Ia mengangkat kedua tangan dan matanya terpancang pada pistol di tangan Megan. “Tolong, jangan main-main dengan senjata itu!”

“Kenapa? Takut mati?”

“Bukan, takut kita berdua sama-sama terluka karena itu.” Brian berusaha menenangkan wanita yang sedang marah di depannya.

Megan meringis kecil, mengusap dagu Brian dengan ujung senjata. Ia mengulum senyum saat laki-laki di depannya memucat. Ia tahu, Brian ketakutan dan entah kenapa ia suka melihatnya. Di antara semua orang yang ia inginkan, Brian paling susah untuk dikendalikan. Akhirnya, meski dengan todongan senjata, ia bisa mengendalikan Brian.

“Kamu tampan Brian, aku sangat-sangat menyukaimu. Sayangnya, jalan untuk mendekatimu begitu banyak. Sampai-



sampai aku harus menyingkirkan orang-orang yang aku anggap menghalangi.”

Brian terkesiap, ujung senjata yang menggores wajahnya terasa dingin. Saat itulah, sosok Vania muncul, dan menatap bergantian pada Brian dan Megan dengan telunjuk teracung.

“Karena itukah kamu berusaha menyingkirkanku? Karena merasa kalau aku menghalangi langkahmu untuk mendapatkan Brian?”

“Vania,” tegur Brian ketakutan. Menatap terbelalak ke arah Vania. “Pergi, jangan di sini!”

Megan menjauh, mengamati bergantian pada Brian dan Vania. Senyum mengerikan keluar dari bibirnya dan ia menelengkan kepala ke arah mereka.

“Ckckck, akhirnya kamu sadar juga,” desis Megan pada Vania. “Wanita rendahan sepertimu, hanya kuanggap layak keset kaki. Sekali aku inginkan, kamu akan menghilang dari dunia ini. Apalagi sampai kamu nekat untuk bersaing denganku!”

Atmosfir ketegangan terasa di ujung lorong. Tidak ada orang lain selain mereka bertiga. Beberapa orang berjaga di pintu masuk lorong dan menghalau siapa pun yang ingin masuk. Samar-samar terdengar suara musik dan keriuhan pesta.

Brian menghela napas, tidak menyangka kalau tujuannya ke pesta berujung bencana. Ia menatap Vania yang memucat dan rasa bersalah timbul di hatinya. Ia mengerti perasaan Vania tentu hancur, menyadari kalau dia dimanfaatkan Megan hanya untuk mendapatkannya.

“Megan, kita bicara berdua. Lepaskan Vania,” ucap Brian berusaha menenangkan amarah Megan. “Dia tidak ada hubungannya dengan kita.”

“Tidaak! Aku tidak akan pergi. Karena dia sudah mempermainkan hidup dan karirku!” tunjuk Vania pada Megan.



Nada ucapannya berapi-api penuh dengan kemarahan terpendam. “Dia cemburu buta dengan hubungan kita dan berniat merusaknya. Memang kenapa kalau aku juga cinta sama kamu?”

Brian terkesiap, menatap Vania sambil menggeleng kecil. Meminta wanita itu agar tidak memancing kemarahan Megan.

“Vania, tolonglah. Tenangkan dirimu.”

Megan mundur tiga langkah, kali ini menodongkan senjata ke arah Vania. Brian melihat apa yang dilakukan wanita itu, bergerak cepat, dan kini berdiri di antara Vania dan Megan.

“Tolong, Megan. Jangan gegabah. Ada nyawa yang sedang dipertaruhkan di sini.”

“Memangnya kenapa kalau ada yang mati, palingan antara kamu atau wanita itu. Yang pasti bukan aku.”

Megan tertawa terbahak-bahak, menatap pada Brian dan Vania yang memucat. Dari arah pintu lorong muncul Lesli dan saat melihat apa yang dilakukan Megan, laki-laki itu berucap tenang, “Nona, harap hati-hati.”

“Minggir Lesli, ini bukan urusanmu. Aku akan memberi mereka berdua pelajaran karena sudah berani menentangku!”

Brian mengangkat tangan, menatap pada Megan dengan pandangan memohon. “Tolong, Megan. Kita bisa bicarakan ini baik-baik.”

Megan mengangkat bahu. “Tadi kamu mengatakan akan menikah dengan wanita lain. Kalau begitu, selain aku dan wanita itu!” ucapnya menunjuk Vania yang berada di samping Brian, “Berarti ada wanita lain. Entah kenapa aku luput menyelidikinya. Ckckck, sungguh Don Juan sejati kamu, Brian. Sulit sekali mendapatkanmu. Kalau memang aku tidak bisa memilikimu, kupastikan tidak satu pun yang bisa!”



Tak lama, terdengar letusan senjata di udara, menggema di lorong yang sepi. Berikut teriakan Lesli yang menerjang Megan.

Brian tersadar dari kekagetannya dan memucat saat melihat sosok Vania berlumuran darah, terbaring di lantai.

“Vaniaaa!”

Hiruk pikuk memenuhi lorong. Para penjaga menerjang masuk dan mereka membantu Lesli mengamankan Megan yang mengamuk. Salah seorang menelepon ambulans dan mereka membawa Vania ke rumah sakit terdekat dengan Brian merintah di samping wanita itu.

“Vania, bertahanlah. Jangan menyerah!”



“Anyelir, kamu sudah makan belum? Kenapa kelihatannya pucat?”

Verona sengaja datang saat kedai sudah tutup, untuk mengajak sahabatnya mengobrol. Malam ini, ia ingin tidur di rumah Anyelir, dan menemani sahabatnya yang menurut kabar dari Ares sedang tidak enak badan.

“Sudah, tadi Ares membuatkan aku bubur.”

“Aku bawa kwetiau goreng, pedas manis, kesukaanmu.”

Tanpa diminta, Verona pergi ke dapur untuk mengambil piring dan peralatan makan lainnya. Membuka bungkus kwetiau dan menyorongkan ke depan Anyelir.

“Makan, wajahmu pucat.”

Anyelir menatap makanan di depannya yang terlihat menggiurkan. Sebenarnya, ia tidak ada selera makan, tapi demi menghargai Verona yang sudah berusah payah, ia mengambil sesuap dan mengunyah perlahan.



“Ke mana Brian? Malam ini dia tidak datang?”

“Sedang ada pesta,” jawab Anyelir dengan mulut penuh.

“Kamu nggak diajak?”

“Diajak, tapi aku nggak mau ikut. Sedang hamil dan lagi nggak enak badan juga. Takut nggak nyaman di sana.”

Verona mengangguk. “Iya, juga. Wah, Brian pasti tampan sekali pakai jas. Bagaiman kalau nanti banyak wanita yang naksir dia?”

Seluruh sahabatnya membuat Anyelir tertawa kecil. Memang diakui kalau Brian adalah laki-laki tampan yang menjadi idaman setiap wanita. Selain tampan. Brian juga penyayang dan pekerja keras. Itulah yang membuatnya berbeda dari kebanyakan laki-laki lainnya.

“Mau seribu wanita sekali pun, dia tetap papa dari anakku,” jawab Anyelir kalem.

Verona mengerjap lalu tertawa terbahak-bahak. Entah kenapa jawaban Anyelir membuatnya senang. Setelah sekian lama berada dalam hubungan yang penuh tekanan, baru kali ini Anyelir terlihat bangga saat membicarakan Brian.

“Semoga dia bisa menjadi papa yang baik untuk anak kalian.”

Anyelir mengangguk. “Sudah pasti.”

“Apa ini berarti masalah kalian dengan Danial selesai?”

Anyelir menggeleng, menyingkirkan makanannya. Mendadak ia hilang selera saat nama Danial disebut. Terdiam sesaat, ia menghela napas panjang.

“Ada yang mengganjal hatiku, tentang sesuatu yang belum aku ceritakan.”

“Apa?”



Anyelir mulai bercerita dan meminta agar Verona tidak menyela. Selama beberapa menit berikutnya ia mencurahkan perasaannya. Tentang kecelakaan yang menimpa Danial demi menyelamatkannya, juga kondisi laki-laki itu yang kehilangan kejantanannya. Saat ia mengakhiri cerita, Anyelir mengusap kelopak matanya yang lelah.

“Bayangkan kalau kamu jadi aku. Harus bagaimana? Di sisi lain, ada Brian yang berhak untuk bersama anaknya. Tapi, lain pihak ada Danial yang telah mengorbankan segalanya demi menyelamatkanku.”

“Dilema,” jawab Verona singkat.

Anyelir mengangguk, meraih selembar tisu dan meremasnya hingga menjadi gumpalan kecil. Hal yang mengganggu pikirannya selama ini, akhirnya ia ungkapkan pada sahabatnya.

“Brian tahu masalah ini?”

Anyelir menggeleng. “Tidak.”

“Lalu, bagaimana dengan Danial?”

Memejam sesaat, Anyelir berusaha mengingat tentang ucapan Danial padanya dan pandangan menghiba penuh permohonan laki-laki itu padanya.

“Dia ingin bersamaku, tidak peduli bagaimana keadaanku.”

Verona menghela napas panjang. “Sudah kuduga. Lebih baik dia mengorbankan perasaannya dengan tetap menerimamu, daripada harus kehilanganmu. Posisimu sulit, Anyelir. Sedangkan sebentar lagi kamu harus menikah dengan Brian.”

“Memang, tapi aku akan tetap bicara dengan Danial. Mungkin membujuknya untuk berobat atau apa.”

“Ingat, kecelakaan itu bukan sesuatu yang kamu sengaja. Jangan biarkan Danial menyerang rasa bersalahmu dan pada akhirnya membuatmu merasa berutang budi.”



Anyelir merasa, perkataan Verona sangat benar adanya. Apa yang dilakukan Nerisa dan Danial, sudah seperti gambaran Verona, kalau mereka berhasil membuatnya merasa berutang budi. Kembali teringat kesedihan Haniah dan rasa bersalahnya menjadi berlipat-lipat.

“Lalu, menurutmu aku harus bagaimana? Kalau kamu jadi aku, apa yang akan kamu lakukan terhadap laki-laki yang telah mengorbankan hidupnya untukmu.”

Keduanya terus berbincang hingga larut malam. Membahas segala kemungkinan tentang apa yang akan terjadi pada hubungan Brian, Anyelir, dan Danial.

Hampir tengah malam, Anyelir tersadar kalau Brian sama sekali belum mengirim kabar padanya. Ia berniat mengecek dengan mengirim pesan yang menanyakan keberadaan calon suaminya itu. Status pesan terkirim, tapi tidak dibaca. Anyelir membatin bisa jadi Brian sedang sibuk. Ia berharap saat calon suaminya pulang, segera memberi kabar padanya.

Sayangnya, harapan tinggal harapan. Hingga pukul dua dini hari, Brian tidak kunjung memberi kabar. Anyelir yang kelelahan, mencoba memejamkan mata, dan menyingkirkan segala kecemasan di hatinya.

“Semoga semuanya baik-baik saja, Tuhan.” Anyelir menyelipkan doa sebelum terjatuh dalam tidur dengan hati berdenyut tidak nyaman karena memikirkan Brian.

Keesokan harinya, terjadi kegemparan di media massa saat berita tentang penembakan Vania dimuat oleh mereka. Bahkan menjadi *trending topic* di media *online* karena penembakan melibatkan Megan, yang dikenal salah satu konglomerat.

Dari pemeriksaan sementara, ada dugaan Megan mengonsumsi obat-obat terlarang dan itulah yang membuat emosinya tidak stabil.



Vania dirawat di rumah sakit dan Brian tidak beranjak dari sisi wanita itu selama proses operasi pengambilan peluru. Para awak media menulis dengan sedikit dramatis, tentang hubungan cinta segitiga Vania, Megan, dan Brian.

Anyelir yang tahu berita mereka, berkali-kali mencoba menghubungi Brina, tapi gagal. Hatinya diliputi rasa kuatir dan ia berharap kalau calon suaminya tidak terluka.

“Berarti, pesta semalam ada Vania,” ucap Ares saat mereka berdua berdiri bersisihan menatap layar televisi yang tergantung di tembok.

“Iya, dan aku tidak kenal siapa Megan itu,” jawab Anyelir.

“Kalau dari yang aku tahu, sepertinya salah seorang konglomerat di negara ini. Dia juga menanam modal pada perusahaan Brian.”

“Jatuh cinta dengan Brian juga?”

Pertanyaan Anyelir membuat Ares terdiam lalu menggeleng. “Tidak ada yang tahu kepastiannya selain mereka, Anyelir. Bisa jadi hanya bumbu pemberitaan. Kalau sampai Brian tidak memberimu kabar hari ini, coba hubungi keluarganya.”

Masalahnya, Anyelir tidak ada nomor ponsel keluarganya. Yang ia tahu hanya nama rumah sakit tempat Vania dirawat. Ia yakin, tidak akan mudah untuk masuk ke sana, apalagi dengan ketatnya penjagaan.

Rasa kuatir yang berlebihan membuatnya tidak tenang. Ia terus menerus mengecek ponsel dan pukul sebelas siang, masuk pesan dari Brian.

Aku baik-baik saja, maaf baru memberi kabar karena baterai habis dan baru dapat alat *charge*. Jangan kuatir, Anye. Nanti aku jelaskan kalau keadaan sudah tenang.

Anyelir mengembuskan napas lega. Pesan dari Brian ia baca berulang kali. Setidaknya kekasihnya baik-baik saja dan itu sudah



cukup. Saat ia menanyakan keadaan Vania, Brian hanya menjawab singkat sedang dirawat karena lukanya cukup serius. Setelahnya, Brian tak lagi memberi kabar hingga malam tiba.

Keesokan harinya, Anyelir menerima panggilan dari nomor tak dikenal yang ternyata adalah Sinta. Mama Brian itu mengajaknya menengok Vania bersama-sama ke rumah sakit. Tanpa banyak kata, Anyelir menyetujui dan meluncur ke tujuan dengan taksi.

“Apa kamu sehat-sehat saja?” tanya Sinta saat melihat Anyelir menghampirinya. “Kenapa wajahmu pucat?”

“Aku sehat, Ma. Mungkin karena tidak pakai lipstik,” jawab Anyelir sembari mencium punggung tangan Sinta dan Arif.

“Harus tetap sehat, Anyelir. Demi anak dalam kandunganmu.”

Nasihat dari Sinta membuat Anyelir tersenyum gembira. Senang rasa hatinya karena seperti mendapat perhatian dari ibu sendiri.

Mereka meluncur ke atas dengan menggunakan lift. Anyelir tidak lupa memakai masker, karena selain untuk perlindungan juga penahan mual dari aroma rumah sakit yang menurutnya tidak enak.

Brian sudah menunggu di depan kamar saat mereka tiba. Anyelir menatap calon suaminya dengan perasaan haru, tapi menahan diri untuk tidak memeluk.

“Pa, Ma, kalian masuk dulu. Biar aku dan Anyelir duduk di luar. Karena tidak boleh banyak-banyak orang menjenguk.”

Sinta dan Arif mengangguk. Mereka masuk dan meninggalkan Brian yang duduk di kusi besi bersama Anyelir.

“Bagaimana kabarmu? Makan yang cukup tidak?” Anyelir membuka percakapan.



Brian menoleh, meraih tangan Anyelir dan menggenggamnya. “Aku baik-baik saja, makan cukup, dan maaf belum bisa menemuimu di kedai.”

Anyelir membalas remasan Brian. “Syukurlah, aku kuatir.”

“Terima kasih, tapi aku memang baik-baik saja yang menguatirkan justru Vania.”

“Lukanya serius?”

Brian mengangguk dan menekuk wajah dengan muram. “Sedikit lagi kena jantung.”

Anyelir terdiam, merasakan tangan Brian menegang dalam genggamannya. Ia tidak dapat membayangkan reaksi keluarga Vania saat tahu kondisi anaknya. Mereka pasti amat sedih dan cemas.

“Apa kamu mau menceritakan apa yang terjadi sebenarnya?”

Brian mendongak, mengusap rambut Anyelir dengan salah satu tangannya yang bebas, dan mengangguk. Tak lama, rangkaian kata keluar dari mulutnya. Dimulai dengan pertemuannya dengan Megan beberapa tahun lalu, perasaan tersembunyi wanita itu padanya, dan juga soal kecemburuan Megan pada Vania.

“Megan berpikir, Vania adalah kekasihku. Makanya dia berusaha memisahkan aku dengan Vania. Salah satu contohnya memberi kontrak yang melarang Vania untuk menikah dalam dua tahun.”

“Megan berpikir, dengan begitu dia mengikat Vania agar tidak berhubungan denganmu?”

Brian mengangguk. “Iya. Apa kamu tahu berita di media massa kalau aku bertemu Vania di sebuah *lounge*?”

“Iya, ada.”



Menghela napas panjang, Brian kembali meremas tangan Anyelir. “Aku lupa memberitahumu, tolong jangan salah sangka. Waktu itu kami bertemu karena aku memberitahunya akan menikah denganmu.”

Anyelir tersenyum, tidak mengatakan perihal kedatangan Vania ke kedainya. Wanita itu juga mengatakan kalau dia mencintai Brian dan menginginkan Anyelir menjauh. Ia berniat merahasiakan hal itu, karena memang tidak ada gunanya memberitahu Brian.

“Lalu, kenapa ada penembakan?”

Brian memejam, berusaha memutar kembali memori malam itu. Saat dirinya, Megan, dan Vania terlibat cek-cok di lorong toilet.

“Megan cemburu. Ia berniat membunuhku karena dengan kematian berarti tidak akan ada yang bisa memilikiku, tapi Vania menghalangi. Jadinya, peluru itu mengenainya.”

Anyelir terkesiap, membayangkan kengerian dari peristiwa itu. Ia meremas tangan calon suaminya. Bersyukur masih diberi kesempatan untuk selamat, meski akhirnya Vania yang menjadi korban.

“Vania akan sembuh, bukan? Dia wanita yang kuat,” ucap Anyelir serak.

“Semoga saja. Hari ini sudah siuman. Tinggal pemulihan. Untuk sementara waktu, aku akan menemaninya di sini. Kamu nggak apa-apa?”

Pertanyaan Brian membuat Anyelir mengganggu. Ia berusaha tersenyum, untuk menguatkan kekasihnya. “Tentu saja, tidak apa-apa. Bagaimana pun, dia sudah menyelamatkanmu. Sudah seharusnya kalau dia dijaga.”

“Terima kasih atas pengertianmu.”



Pengertian yang besar dan tanpa batas, itu yang bisa diberikan Anyelir pada Brian dan Vania. Saat waktunya mereka yang masuk kamar, Anyelir hanya bisa tertegun di ujung ranjang. Menatap bagaimana kondisi Vania yang lemah. Ia juga tidak tega, saat mendengar wanita itu merengek mencari Brian.

“Aku di sini, kamu mau apa?”

Brian dengan sabar dan telaten mengurusnya. Mengambil air minum, membasuh keringat, dan Anyelir berusaha menahan rasa cemburu. Vania sedang terluka parah karena menyelamatkan Brian. Sudah seharusnya kalau Brian merawatnya. Cemburu dengan wanita yang sudah mengorbankan hidup demi laki-laki yang dicintai, adalah sebuah kesalahan dan juga sikap tak tahu diri. Anyelir menekan dan membuat perasaan cemburunya jauh-jauh.

Tidak sampai dua puluh menit di kamar, Anyelir pamit pulang. Selain waktu membesuk sudah habis, mereka juga bergantian dengan orang tua Vania yang baru saja datang. Hati Anyelir bagai dipilin saat melihat Mama Vania berpelukan dan bertangisan dengan Sinta. Ia memahami kesedihan mereka, perasaan seorang ibu yang hancur karena buah hatinya terluka.

Di lift yang akan membawa mereka turun, Sinta membersit hidungnya yang berair. Sisa air mata masih tercetak jelas di wajahnya. Sang suami hanya bisa menatap dalam diam, begitu pula Anyelir.

“Aku merasa tidak enak hati dengan orang tua Vania, Pa. Kamu lihat betapa hancurnya perasaan mereka. Anak satu-satunya terbaring di rumah sakit, terluka karena menyelamatkan anak kita.” Suara Sinta terdengar parau di lift yang kosong.

Arif menghela napas, memijat pangkal hidung, dan menatap istrinya iba. “Aku pun merasa bersalah, Ma. Seandainya ada sesuatu yang bisa kita lakukan untuk membalas budi.”

Sinta menggeleng lemah. “Cinta Vania begitu besar pada Brian, sampai rela mengorbankan diri.”



Saat itulah, Anyelir merasa kalau dirinya didorong pergi. Tanpa sadar ia mundur hingga tumitnya menyentuh dinding lift yang dingin. Percakapan orang tua Brian seperti menyadarkannya akan sesuatu. Ia menunduk, meraba hatinya yang mendadak sakit.

“Kita hanya bisa mendoakan, Ma.” Arif berucap tepat saat pintu lift terbuka.

“Lalu, siapa yang akan mengurus Vania nanti setelah keluar dari rumah sakit, Pa? Brian mau menikah.”

Pertanyaan Sinta menghentikan langkah Arif. Tanpa sadar mereka berdiri di tengah lobi rumah sakit dengan pandangan mata tertuju pada Anyelir yang sedari tadi terdiam.

Arif menghela napas dan mengembuskannya perlahan. Ada keengganan untuk bicara dengan Anyelir, meski pada akhirnya ia ucapkan juga, “Untuk masalah ini, kami membutuhkan kebesaran hatimu Anyelir.”

Anyelir mendongak, menatap orang tua Brian bergantian. “Iya, Pa.” Ia mengangguk kecil, menunggu ucapan Arif selanjutnya.

“Apa kamu marah kalau kami memintamu menunda pernikahan dengan Brian? Setidaknya sampai Vania sembuh? Mungkin hanya mundur satu bulan? Karena tidak etis kalau Brian, menikah denganmu, tapi masih mengurus Vania.”

Anyelir tersenyum. Ia sudah menduga hal ini akan terjadi. Dilihat dari reaksi kedua orang tua Brian saat melihat kondisi Vania. Ia pun sudah mempersiapkan diri untuk mengangguk, karena bagaimana pun, ada nyawa Vania yang sedang dipertaruhkan.

“Tentu, Pa.”

Jawaban Anyelir membuat Sinta terbelalak. “Kamu yakin, Anyelir?”



Sekali lagi Anyelir tersenyum, berusaha meyakinkan dua orang tua di depannya. “Iya, Ma. Semua demi kesembuhan Vania.”

“Terima kasih atas pengertianmu,” ucap Sinta tulus.

Anyelir berdiri di teras rumah sakit yang ramai. Sementara orang tua Brian sudah pergi dengan kendaraan mereka. Ia menolak diantar pulang dengan dalih akan pergi ke suatu tempat. Padahal, ia hanya ingin menyendiri dan berpikir sejenak.

Memejamkan mata dan bersandar pada tiang, Anyelir merasa pikirannya penuh. Seperti ada beban berat yang menghimpit dadanya. Pada akhirnya, ia harus merelakan pernikahannya diundur, demi wanita yang sudah menyelamatkan nyawa Brian. Akan sangat egois kalau ia menolak permintaan orang tua Brian.

“Vania mengorbankannya nyawanya demi Brian. Lalu, apa yang telah aku lakukan untuk laki-laki itu selain melibatkannya dalam masalah besar?” bisik Anyelir di sela-sela hiruk pikuk rumah sakit. Tangannya mengusap perutnya yang membuncit, menekan kesedihan di dada. “Aku tidak berhak merasa sedih, apalagi tersisih. Bagi mereka, aku hanya orang luar yang memaksakan diri untuk masuk dan pada akhirnya, membuat keadaan kacau balau. Kamu harus sehat, Nak. Demi aku, mamamu.”

Dengan perasaan limbung karena ketidakberdayaan, Anyelir melangkah pulang. Menuju satu-satunya tempat ia merasa aman, rumahnya.





Bab 22



Dari terakhir kali Anyelir menemui Brian, sudah seminggu laki-laki itu tidak pernah menemuinya. Mereka berbalas pesan pun hanya seadanya dan Anyelir tidak berani mengatakan ingin bertemu. Ia cukup tahu diri kalau Brian sedang sibuk dengan Vania yang masih di rumah sakit dan mengurus permasalahan bisnisnya karena terkait dengan Megan.

Brian mengatakan, perusahaan dan pabriknya agak kacau karena pihak Megan sepertinya berniat menarik investasi mereka. Dia sedang berjuang untuk menarik investor baru.

"Setiap hari aku bolak-balik perusahaan dan rumah sakit, maaf kalau mengabaikanmu."

Anyelir menyingkirkan egonya dan berusaha mengerti keadaan calon suaminya. Bahkan soal pernikahan pun ia tak berani menuntut lagi.

Verona sering menginap di kedai untuk menemani Anyelir. Wanita itu meminta izin pada suaminya karena khawatir dengan keadaan sahabatnya yang sedang hamil.

Tanpa disadari oleh Anyelir, diam-diam Verona sering memperhatikannya. Bagaimana raut wajah Anyelir yang murung setiap kali membaca pesan dari Brian dengan tangan mengelus perutnya yang buncit. Tidak ada pemandangan paling menyedihkan bagi Verona selain hal itu.



“Kamu yakin terima dengan lapang dada kalau harus memundurkan pernikahan kalian?” tanya Verona.

Anyelir terdiam lalu mengangguk. “Tentu saja, aku yakin. Lagi pula, tidak ada gunanya memaksa sekarang. Perusahaan Brian sedang kacau saat ini.”

Kedai sudah tutup, mereka menikmati teh bunga mawar di teras belakang. Verona menyelonjorkan kaki, menatap langit yang gelap sementara Anyelir dalam balutan daster terlihat rapuh di sampingnya.

“Kamu sangat pengertian Anyelir. Begitu mudah mempercayai orang dengan segala kebaikan hatimu hingga nyaris bodoh!”

Ucapan Verona membuat Anyelir mendongak. Tersenyum simpul dan meraih tangan sahabatnya. Ia tahu, Verona mengatakan itu bukan untuk menghina, tapi tidak setuju dengan apa yang ia lakukan.

“Hanya hati yang aku punya, Verona. Aku tidak punya harta untuk bersaing dengan orang-orang. Kalau hatiku sempit, penuh dengan ego, entah apa yang tersisa dalam diriku.”

“Kamu benar, hatimu seluas samudra memang. Sahabatku yang cantik, baik, hati, sayangnya tidak pernah beruntung dalam percintaan.”

Bicara tentang percintaan, mengingatkan Anyelir tentang Danial. Laki-laki yang sudah mengorbankan segalanya untuk menolong dirinya. Hingga sekarang, perasaan bersalah masih menggayut dalam dada. Seperti ada lonceng pengingat di hatinya, setiap kali ia merasa bahagia bahwa di luar sana, ada seorang laki-laki yang berdiri menangis karenanya.

“Danial baik, seandainya ia bercerita lebih awal, bisa jadi beda keadaannya.”



Verona menatap Anyelir dan tertawa lirih. “Sudah aku duga. Kamu pasti bisa menerima bagaimana pun keadaan Danial, tidak peduli dia impoten atau tidak, karena kamu cinta. Saat itu, seandainya kamu tahu lebih awal bukan?”

Anyelir mengangguk. “Iya, pasti.”

“Itu bukan cinta, Anyelir. Itu pengorbanan karena balas budi. Dampaknya akan seumur hidup.”

“Sama seperti Danial. Seumur hidup dia menderita.”

Keduanya terus mengobrol, tentang Danial, Brian, kebahagiaan tanpa mencapai kata sepakat. Satu-satunya yang disetujui Verona adalah Anyelir memang memiliki hati yang baik. Namun, terlepas dari itu, sahabatnya juga orang yang sangat naif.

Verona tahu, Anyelir kesepian dan berharap bisa bertemu Brian. Namun, sahabatnya itu menekan perasaannya kuat-kuat, dengan dalih tidak mau merepotkan. Padahal, Anyelir sedang tidak percaya diri dengan hubungannya bersama Brian.

“Ngomong bohong, kalau terjadi sesuatu antara kamu dan Brian lalu kalian tidak jadi menikah bagaimana?”

Pertanyaan Verona mengusik batin Anyelir. Ia bukan tidak memikirkan masalah itu. Yang tidak ia pikirkan adalah, bagaimana ia harus mengatasi hatinya seandainya benar itu terjadi.

“Barangkali, aku akan menangis selama beberapa hari. Merasa iba untuk anak dalam kandunganku, tapi hidup harus terus berjalan, bukan?”

“Realistis dan memaksakan diri.”

Verona bangkit dari kursi, mendekap kepala Anyelir di dadanya dan berdoa dari lubuk hati terdalam, semoga sahabatnya selalu kuat dalam menjalani kerasnya hidup.

Tamu tak terduga datang keesokan hari. Anyelir sempat tertegun saat melihat Haniah berdiri di ambang pintu dan menatap



dengan pandangan sayu. Penampilan wanita itu terlihat kusut dengan raut wajah menyiratkan kesedihan.

Anyelir membuatkan minuman hangat dan menemani wanita itu mengobrol. Ia bersiap-siap menerima cacian, makian, atau apa pun yang tersisa dari kemarahan Haniah yang akan ditumpahkan padanya. Namun, bukan bentakan yang keluar dari mulut wanita itu melainkan tangisan yang lirih.

“Kenapa. Maaa?” tanya Anyelir kuatir.

Haniah hanya menggeleng kecil dan menangis terisak-isak. Anyelir mengambil sekotak tisu dan menyodorkan pada wanita itu.

“Ma, apa ada sesuatu terjadi?”

Berusaha menghentikan tangis, Haniah membersit hidung dan mengusap mata dengan tisu. Menatap Anyelir dengan pandangan buram. Ia meraih gelas berisi teh hangat dan meneguk untuk melonggarkan tenggorokannya yang kering karena menangis.

“Mama sedih.”

Haniah berdehem, berusaha menguatkan hati untuk melanjutkan perkataannya.

“Mama baru tahu keadaan Danial yang sebenarnya. Selama ini dia menyimpannya. Oh Anyelir, apa kamu juga baru tahu?”

Mengangguk kecil, Anyelir membenarkan ucapan Haniah. “Iya, Ma. Aku juga baru tahu dari Nerisa.”

“Lihatkan, anakku sendiri menyembunyikan keadaannya yang paling menyedihkan hanya karena tidak ingin melihat orang-orang di dekatnya kuatir.”

Haniah menatap lurus pada Anyelir yang terdiam. Mengamati wanita muda yang selama ini menemani anaknya dan kini sedang mengandung anak laki-laki lain.



“Tadi malam, sambil menangis Danial bercerita. Ia sengaja menyembunyikan karena tidak ingin kita semua bersedih. Pada akhirnya, nyaris semalam suntuk kami berdua bertangisan. Bagaimana perasaanmu, Anyelir?”

Anyelir mengerjap, tersadar dari lamunan dan menatap Haniah. “Maksud, Mama?”

“Iya, aku tanya bagaimana perasaanmu setelah Danial mengorbankan tidak hanya nyawa untuk menolongmu.”

“Aku sangat berterima kasih,” jawab Anyelir jujur.

“Hanya itu? Terima kasih?”

“Maa”

“Kamu sungguh wanita yang mengecewakan, Anyelir. Anaku mencintaimu dengan tulus. Berusaha memberikan semua yang ia punya untukmu, tapi kamu melepehnya.”

Ketajaman dalam nada suara Haniah membuat Anyelir menggeleng kuat. “Ma, bukan begitu. Aku hanya—”

“Hanya apa? Kamu lebih memilih Brian yang lebih kaya raya dibanding anaku?”

“Bukaan!”

“Lalu apa? Karena anak? Kalau kami bisa menerimamu dengan lapang dada, apa pun keadaanmu termasuk dengan anak dalam kandunganmu, apakah kamu mau menerima Danial kembali?”

Rasanya bagai disambar petir, pertanyaan Haniah membuat Anyelir terperenyak di tempat duduknya. Ia sama sekali tidak menyangka dengan pemikiran Haniah tentangnya. Ia tidak tahu harus menjawab apa, karena memang sama sekali tidak terpikirkan apa pun.

“Kenapa diam, Anyelir? Bingung? Atau memang kamu tidak ada niatan membalas budi?”



Terduduk dan menunduk di kursinya, Anyelir mendengarkan Haniah menceramahinya. Ia tidak mengatakan sepatah kata pun. Memendam sendiri keinginan untuk memprotes atau menyela Haniah. Hingga satu jam berikutnya, wanita itu pamit pulang setelah melancarkan ucapan berapi-api yang membakar tidak hanya rasa malu, tapi juga nurani Anyelir.

“Kamu wanita yang tidak tahu diri. Danial menyelamatkanmu dan kamu membuangnya. Kamu kejam Anyelir, sangat kejaam.”

Antara bingung, malu, sedih, dan tidak mengerti harus bagaimana, perasaan Anyelir bagai dicampur aduk. Emosinya yang turun naik, berpengaruh pada kandungannya. Hari ini, entah berapa kali ia muntah dan tidak dapat menelan makanan walau sedikit pun. Rasanya, ia seperti sedang menghukum dirinya sendiri, untuk suatu kesalahan yang terjadi tanpa ia sadari.

“Biarkan aku yang menangani kedai, kamu istirahat saja.” Ares yang melihat keadaanya berucap kuatir. Laki-laki itu memperlakukannya dengan baik, dan mengurus Anyelir bagaikan adik pada kakak perempuannya. “Nanti aku buat bubur yang enak. Sana, kamu istirahat.”

Tanpa bantahan, Anyelir masuk ke kamar dan merebahkan diri di ranjang. Menatap langit-langit yang sudah usang dimakan usia dan cuaca. Sementara air mata mengucur deras di pipi, hatinya bagai berselimut kabut tebal kesedihan.



Brian menatap sosok wanita yang berbaring di ranjang. Mengamati bagaimana pucatnya Vania dan terlihat begitu lemah dan rapuh. Perasaan bersalah begitu besar menggayut di dada, tiap kali ia melihat wanita itu meringis kesakitan karena lukanya.

Sampai sekarang, Brian tidak berhenti menyesali diri karena bertindak kurang sigap, dan membuat Vania terluka. Ia masih



bergidik jika mengingat malam itu. Bagaimana darah berlumuran dari tubuh Vania dan membuat jantungnya seperti mencelos keluar.

“Vania begitu mencintaimu, itulah yang membuatnya secara naluri berniat melindungimu.” Perkataan Mama Vania terngiang di telinganya dan membuat posisinya agak sulit sekarang.

Dulu, ia pernah menyukai Vania. Saat itu ia belum tahu kalau Anyelir hamil. Ia terjebak dalam perasaan bimbang antara meneruskan hubungannya dengan Vania atau bertanggung jawab terhadap kehamilan Anyelir. Hingga seiring berjalannya waktu, kedekatannya dengan Anyelir membuat perasaannya berubah. Ia ingin menikahi wanita yang sedang mengandung anaknya itu, bukan semata karena tanggung jawab, tapi juga karena cinta. Ia menyadari jatuh cinta sedalam-dalamnya pada calon istrinya dan kini, pernyataan orang tua Vania membuatnya tidak enak hati.

Brian menoleh saat pintu terbuka. Sosok sang mama masuk dengan tangan menenteng dua kantong plastik.

“Mama belanja cemilan dan buah. Kamu kalau mau ke kantor pergi saja, biar Mama yang jaga Vania.”

“Mama bisa sendiri?” tanya Brian.

Sinta mengangguk. “Bisa, lagi pula Vania banyak tidur. Mungkin efek obatnya.”

“Baiklah, aku tinggal ke kantor. Aku datang lagi sore. Terus malam mamanya yang jaga.”

Brian meraih tas di atas meja dan bersiap pergi saat mendengar ucapan mamanya.

“Brian, Mama sudah bicara dengan Anyelir,” ucap Sinta dengan suara lirih. Ia melirik Vania yang tertidur pulas dan melanjutkan ucapannya. “Dia setuju.”

Brian mengernyit. “Setuju untuk apa?”



“Menunda pernikahan kalian.”

“Ma, memangnya kapan aku ingin menunda pernikahan?” tanya Brian dengan kaget.

Sinta meletakkan telunjuk di bibir, meraih lengan anak laki-lakinya, dan menuntun keluar. Di depan pintu ruang rawat, ia menepuk-nepuk bahu anaknya dengan sabar.

“Ini semua inisiatif kami, para orang tua. Apa kamu tega meninggalkan Vania untuk menikah, sedangkan dia membutuhkan perhatianmu?”

Brian menggeleng bingung. “Apa hubungannya antara Vania dan pernikahanku.”

“Banyak, Brian. Kalau kamu sudah menikah dengan Anyelir, kamu tidak boleh lagi mengurus Vania. Bayangkan betapa hancur hati gadis itu, saat laki-laki yang telah ditolongnya menjadi suami wanita lain?”

“Maa, ini gila dan kacau!” ucap Brian frustrasi.

“Tidak, ini tindakan paling realistis Brian dan Anyelir pun setuju. Kamu rawat Vania sampai sembuh, dampingi dia, setelah itu baru menikah. Demi membalas budi pada orang yang sudah menyelamatkan nyawamu. Jangan egois!”

Brian melangkah ke lift dengan perasaan campur aduk. Ia sama sekali tidak menyangka, ada kesepakatan tersembunyi antara kedua orang tuanya dan Anyelir. Pantas saja, selama beberapa hari ini Anyelir jarang sekali menghubunginya.

Didera perasaan kalut, ia mencoba menghubungi nomor Anyelir. Sayangnya tidak diangkat. Sepanjang jalan menuju kantor, ia terus mencoba menghubungi dan mengirim pesan. Hingga tiba di kantor, tidak tersambung sama sekali dengan calon istrinya. Ia berniat untuk mampir ke kedai saat pulang nanti. Sayangnya, kesibukan membuat Brian lupa waktu.



Anyelir memperhatikan Ares yang sedang bekerja. Laki-laki itu bergerak cepat antara memasak, membersihkan peralatan, menghidangkan makanan, hingga mengatur para pegawai. Gerakannya cepat dan cekatan, seolah-olah Ares ditakdirkan memang untuk menjadi pemilik kedai ini.

Ia mengalihkan pandangan dari Ares ke ponselnya. Ada beberapa panggilan masuk dari Brian yang tidak terangkat olehnya dan sebuah pesan terkirim. Brian ingin bertemu dengannya dan Anyelir membutuhkan waktu berjam-jam untuk membalas pesan itu.

Hatinya gamang, perasaannya tak menentu dan ia butuh waktu untuk menenangkan diri sebelum pergi menemui Brian.

“Kedai ramai hari ini.”

Ucapan Ares membuyarkan lamunan Anyelir tentang Brian. Ia menoleh ke arah pemuda berkulit putih di sampingnya dan tersenyum bangga. “Kamu hebat. Semenjak ada kamu kedai makin rame.”

Ares menepuk dadanya dengan bangga. “Selain karena makanan buatanku yang enak, juga karena pesonaku sebagai chef tampan.”

Anyelir tertawa, menyukai gaya Ares saat membanggakan diri. “Iyaa, iya, kamu memang hebat. Lama-lama, kamu nggak mau kembali ke Lombok. Betah di sini.”

Ares mengangkat bahu. “Kafe di Lombok sekarang dikelola adikku. Yang aku pikirkan adalah mengumpulkan uang dan membua kafeku sendiri.”

“Semoga bisa.”

“Amin.”



Selesai bercakap dengan Ares, Anyelir pamit bersiap-siap. Ia ingin pergi menemui Brian malam ini dan menitip pesan pada Ares untuk mengunci kedai kalau sampai malam ia belum pulang.

Ares mengangguk tanpa kata, menatap punggung Anyelir yang menjauh dengan tatapan prihatin. Ia melihat sama sekali tidak ada ekspresi kebahagiaan di wajah Anyelir saat mengatakan ingin bertemu Brian. Padahal, mereka sebentar lagi akan menikah. Ares merasa, ada sesuatu yang disembunyikan oleh Anyelir dan tidak ada seorang pun yang tahu apa yang tersimpan di hati wanita itu.



Brian yang semula berniat menemui Anyelir, kini mengurungkan niat, saat wanita itu mengirim pesan akan menemuinya di rumah sakit. Pulang kerja ia mengarahkan kendaraannya menuju rumah sakit dan tertegun saat mendapati Danial ada di ruang tunggu. Keduanya saling pandang dan Brian yang lebih dulu menyapa.

“Sudah masuk?”

Danial mengangguk. “Sudah.”

“Mau langsung pulang?”

“Tidak, aku ingin bicara denganmu.”

Keduanya memutuskan untuk mengobrol di kafe kopi yang berada di sayap timur rumah sakit. Sama-sama mengisap rokok, pandangan keduanya tertuju pada luar jendela yang temaram.

“Sepertinya, kondisi Vania tidak akan pulih dengan cepat.”
Danial membuka percakapan.

Brian mengangguk. “Iya. Lukanya cukup dalam.”

“Kata orang tua Vania, kamu yang mengurusnya?”



“Hanya melakukan apa yang aku bisa.”

“Bagaimana dengan perempuan itu? Megan.”

“Ada di penjara dan sepertinya orang tuanya sedang mengajukan banding. Mereka menawarkan kompensasi yang sangat besar pada orang tua Vania dengan harapan tuntutan dicabut, tapi ditolak.”

“Ada kemungkinan akan dijatuhi hukuman. Lalu, bagaimana dengan perusahaanmu?”

“Mereka akan menarik investasi, dan aku sudah bersiap-siap untuk itu.”

Danial mengangguk, menatap laki-laki yang dulu pernah akrab dengannya. Seiring berjalannya waktu, dengan banyak permasalahan terjadi membuat hubungannya dengan Brian merenggang.

Dulu, setiap kali ada masalah mereka terbiasa saling mencurahkan perasaan. Bahkan, saat salah seorang dari mereka mencapai kesuksesan, keduanya akan mendukung satu sama lain. Kehadiran Anyelir merusak segalanya.

“Apakah posisimu sekarang tidak serba salah?” tanya Danial.

“Kenapa?”

“Harus memilih antara Vania yang telah mengorbankan hidupnya atau Anyelir yang mengandung anakmu.”

“Kenapa aku harus memilih? Jelas-jelas aku akan menikahi Anyelir.”

“Dan, membiarkan Vania terluka sendirian. Kasihan sekali dia, persis seperti aku.”

Perkataan Danial yang terkesan memojokan serta membingungkan, membuat Brian geram. Ia menunjuk laki-laki di depannya dan berucap berapi-api, “Jangan menyamaratakan



masalah. Jangan membuatku merasa bersalah. Karena persoalan kita tidak sama.”

Danial tertawa kecil. “Apanya yang tidak sama? Aku melakukan hal yang sama dengan Vania, saat menyelamatkan Anyelir.”

“Dan sekarang kamu membebani Anyelir dengan rasa bersalah! Setelah sekian lama, kenapa kamu baru mengatakannya sekarang? Kenapa? Karena kamu tidak pernah berpikir kalau Anyelir akan berpaling, bukan?”

Wajah Danial mengeras, ia menatap Brian dengan kebencian tersirat. “Karena aku selalu berpikir demi kebahagiaan Anyelir.”

Brian melambaikan tangannya lalu bersedekap. “Ucapan paling *bullshit* yang pernah aku dengar. Kalau kamu memikirkan kebahagiaan Anyelir, tentu saja kamu tidak akan mengusiknya dengan kata-kata membalas budi. Kalau kamu memikirkan Anyelir, kamu tidak akan menyanderanya dengan perasaan bersalah. Padahal aku tahu, kecelakaan waktu itu kamulah yang paling bersalah.”

“Aaaa? Ma—maksudmu apa?” tanya Danial gugup.

Brian menyandarkan punggung pada kursi, menatap tajam dan berucap dingin, “Aku ingat, kecelakaan itu terjadi sewaktu kita masih duduk di semester tiga. Saat itu, kamu mabuk Danial. Kamu lupa? Kita bersenang-senang karena ada teman yang ulang tahun. Kamu memaksa pulang mengendarai motor tanpa memedulikan keadaanmu yang setengah mabuk.”

Menghela napas panjang, Brian melanjutkan ceritanya, “Aku meminta salah seorang teman kita untuk mengikutimu karena kuatir. Kamu ingat siapa? Anto. Dan Minggu lalu aku menemuinya untuk bertanya tentang detail kecelakaan waktu itu yang melibatkan Anyelir.”



Ucapan Brian terjeda saat seorang pelayan datang mengantarkan asbak baru. Karena asbak mereka penuh putung rokok.

“Apa kamu tahu yang dikatakan Anto? Dia melihat dengan mata kepalanya sendiri, kamu menyelamatkan Anyelir dengan tidak sengaja. Kamu mabuk, oleng, dan menabrak mobil yang secara kebetulan sedang rem blong dan melaju kencang ke arah Anyelir. Kecelakaan waktu itu, karena kesalahanmu, tapi kamu membebankan rasa bersalah pada Anyelir. Bajingan kamu!”

Danial mengerjap, memegang tepi meja dengan gemetar. Kekagetan terlintas di wajahnya dan ia merasa seperti dikuliti hidup-hidup.

“Kamu menuduhku berbohong?” bisiknya parau.

Brian menggeleng. “Tidak, aku menuntutmu untuk tidak membebankan masalahmu pada Anyelir.”

“Anyelir adalah milikku sebelum kamu merampasnya.”

“Dia wanita bebas, sebelum menikah. Dan aku berniat menikahnya sekarang.”

“Kamu menentangku, Brian!”

“Terpaksa, demi Anyelir. Bisa dikatakan, aku memohon. Tolonglah, untuk tidak membuat Anyelir jatuh dalam perasaan bersalah yang dalam, lepaskan dia. Biarkan dia bahagia, Danial.”

Danial tidak menjawab, hanya membuang napas panjang dan tanpa kata bangkit dari kursi. Ia bahkan tidak berpamitan dan membiar Brian yang membayar tagihan. Hatinya diliputi perasaan tidak enak, yang diinginkannya sekarang adalah menjauh dari keramaian.

Sepeninggal Danial, Brian kembali ke ruang rawat Vania dan kaget mendapati Anyelir sudah ada di sana. Sedang duduk di sofa dan berbincang akrab dengan orang tua Vania. Rupanya, mereka mengenal Anyelir sebagai calon istri dari Brian.



“Anyelir sudah menunggumu dari tadi, Brian. Kamu ke mana saja?” tanya Mama Vania.

“Cari kopi, Ma.” Brian menghampiri sofa dan duduk di sebelah Anyelir. “Kamu sudah lama?”

Anyelir menggeleng. “Belum, mungkin dua puluh menit.”

“Sudah makan?”

“Nanti, gampang.”

Brian mengangguk, meremas tangan Anyelir, dan meluapkan kerinduannya melalui sentuhan. Wanita cantik dengan perut membuncit, terlihat begitu anggun meski berpenampilan sederhana. Wanita baik hati yang tidak pernah bersikap egois dan lebih banyak mengalah untuk orang lain. Anyelir dengan segala kerumitan hidupnya, adalah satu-satunya wanita yang ingin ia nikahi.

“Kamu kelihatan pucat,” ucap Brian dengan pandangan kritis.

Anyelir tersenyum. “Benarkah? Perasaan biasa saja. Mungkin karena tadi di perjalanan kena angin.”

“Naik apa memang.”

“Ojek *online*.”

Brian terbelalak. “Nekat sekali kamu. Kenapa nggak naik taksi?”

“Takut kena macet.”

Protes Brian diurungkan saat terdengar rintihan dari atas ranjang. Vania yang terbangun dari tidurnya menoleh ke kanan dan ke kiri lalu menyebut nama Brian.

Serta merta Brian melepaskan genggamannya di tangan Anyelir dan menghampiri ranjang. “Vania, mau minum?”



Vania membuka mata, menatap Brian, dan mengganggu. Dengan penuh kesabaran, Brian menyangga tubuh Vania di ujung ranjang. Sementara Mama Vania menyodorkan gelas berikut air dan sedotan.

Selesai minum, Vania menolak berbaring. Ia mengatakan dengan suara lirih ingin duduk. Brian memeluk tubuhnya dari belakang dan membantu gadis itu untuk duduk.

Anyelir tetap terdiam di atas sofa, tidak berniat mengganggu kesibukan mereka. Ia mengamati bagaimana Brian merengkuh tubuh Vania dalam pelukan. Membantu wanita itu membasuh peluh dengan sabar dan mendengar Vania merintih kesakitan setiap kali tubuhnya bergerak.

“Mau makan sesuatu?” tanya Brian pada Vania yang dijawab dengan gelengan kepala wanita itu. “Bilang saja kalau mau makan, biar aku yang suapi.”

“Nggak, cuma mau dipeluk,” jawab Vania lemah.

Brian tidak mengatakan apa pun, tetap memeluk tubuh Vania dengan ujung mata menatap Anyelir yang duduk sendiri. Ia merasa tidak enak hati pada calon istrinya, tapi tidak tega untuk menolak keinginan Vania.

“Wah-wah, Vania manja sekali sama kamu Brian,” ucap Mama Vania tanpa pikir panjang. “Bagaimana kalau nanti pulang ke rumah dan tidak ada kamu lagi yang mengurusnya?”

“Tinggal panggil saya kalau ada apa-apa,” jawab Brian.

“Pasti itu. Karena aku yakin, Vania pasti nggak mau jauh-jauh dari kamu.”

Menghela napas panjang, Anyelir mendengarkan percakapan mereka dalam diam. Ia hanya mengamati dengan hati kebat-kebit, bagaimana Brian memperlakukan Vania begitu lembut dan penuh kasih sayang.



Ia juga tahu, hubungan dekat antara Brian dan keluarga Vania, membuatnya merasa seperti orang asing yang terdampar di suatu tempat yang tidak ia mengerti.

Ia mengerti perasaan Brian, untuk Vania yang telah mengorbankan nyawa. Ia memahami kenapa Brian tidak bisa menolak Vania. Yang tidak ia pahami sekarang adalah, bagaimana mengakhiri semuanya tanpa ada satu pun orang yang terluka. Baik dirinya, Brian, dan juga Vania.



JANGAN DI JUAL



Bab 23

Anyelir menatap sungkan pada wanita di depannya. Vania sedang tertidur dan sang mama yang menunggu di sofa. Rupanya, ia datang terlalu cepat karena saat tiba di rumah sakit, Brian belum nampak. Dengan canggung ia duduk di samping mamanya Vania dan mendengarkan wanita itu bercerita.

"Aku memang tidak mengenalmu dengan akrab, Anyelir. Tapi, aku tahu kamu wanita yang baik. Terbukti Brian dan keluarganya bisa menerimamu."

Wanita bercerita dengan mata berkaca-kaca dan sudut bibirnya berkedut menahan kesedihan. "Tapi, anakku mencintai Brian dari beberapa tahun lalu. Bahkan, tergila-gila saat merasa kalau dia dan Brian bisa kembali bersama. Begitu tahu kalau Brian akan menikahimu, dia hancur sehancur-hancurnya, bahkan kehilangan gairah hidup."

Obrolan terjeda, Vania mengigau dalam tidurnya. Sang mama bangkit untuk mengelus lembut rambut anaknya, lalu kembali duduk di samping Anyelir yang sedari tadi terdiam. Wanita itu meraih tangan Anyelir dan menggenggamnya lembut. Sikapnya membuat Anyelir kebingungan.

"Bisakah aku memohon padamu? Sebagai sesama wanita? Sebagai seorang ibu yang memohon demi nyawa anaknya?"

"Tante, ada apa?"

Menggenggam tangan Anyelir lembut, wanita itu mulai bertutur, "Vania anak kami satu-satunya. Dia bukan hanya anak, tapi juga



belahan jiwa dan juga jantung hati kami, entah apa yang akan terjadi pada kami kalau sampai kehilangan dia."

Anyelir menahan napas, sementara genggaman tangan wanita di depannya makin mengeras. "Vania rela mempertaruhkan nyawanya demi menolong Brian, itu membuktikan ka—kalau cintanya besar. Karena itu ... bisakah kamu menolong kami?"

"Ma—maksudnya?"

Wanita itu melepaskan genggaman pada tangan Anyelir. "Selamatkan anak kami. Aku rasa kamu tahu bagaimana caranya. Aku mohon."



"Kenapa diam? Nggak enak badan?"

Deru kendaraan di jalanan teredam oleh stereo yang mengalun lembut dari dalam mobil. Anyelir menyandarkan tubuh ke kursi dan menatap bagian luar dengan pikiran menerawang. Ia bahkan tidak sadar kalau ada Brian di sampingnya jika tidak mendengar suara laki-laki itu.

"Anye?"

Menoleh kaget, Anyelir tersenyum manis. "Nggak ada apa-apa. Hanya sedang menikmati jalanan. Sudah lama nggak keluar."

Brian kembali mengalihkan pandangan ke jalan raya. "Kamu yakin? Tidak mual atau apa?"

"Iya, yakin." Meneggakkan tubuh, Anyelir berusaha membuat dirinya rileks. "Kita mau ke mana?"

"Kamu belum pernah pergi ke apartemenku, bukan?"

Anyelir menggeleng. "Belum. Apa kita akan ke sana?"

"Iya, sebelum apartemen itu berpindah pemilik. Karena sudah ada beberapa penawar."



“Kamu mau pindah ke mana kalau apartemen laku?”

Mengulum senyum dengan wajah berbinar karena bias lampu malam, Brian berucap senang, “Bukan hanya aku, tapi kita. Bukankah sudah kubilang kalau kita akan pindah ke sebuah rumah segera setelah menikah?”

Wajah Anyelir menyiratkan pemahaman. Ia memandang Brian lurus. “Bukankah pernikahan kita diundur?”

“Kenapa kamu setuju?”

“Demi semua orang, aku tidak ingin menjadi egois.”

Brian mematikan stereo dan keadaan di dalam kendaraan hening seketika. Ia melirik calon istrinya yang terdiam. Sikap Anyelir yang begitu tenang, sedikit membuatnya takut.

Anyelir memang pendiam dan terlalu baik hati. Sifat baik yang sering kali dimanfaatkan orang. Jika tidak mengenal Anyelir, ia akan merasa kalau wanita itu tidak mencintainya. Karena dengan begitu enteng menunda rencana pernikahan, dan bersikap tenang seolah-olah itu bukan hal besar. Sedangkan dirinya dilanda risau, takut kalau Anyelir marah dan kecewa.

“Maafkan aku, Anye.”

Permintaan maaf Brian hanya dijawab dengan senyum kecil oleh Anyelir. Kata maaf itu juga ibarat vonis untuknya kalau pernikahan mereka memang harus ditinjau kembali. Anyelir menahan rasa kecewanya, meski ia sudah mempersiapkan diri jauh-jauh hari tetap saja rasanya sakit saat mendengar langsung dari mulut Brian.

Ia memalingkan wajah, kembali menatap luar. Diam-diam meraba dadanya yang sakit bagai terhimpit batu besar. Anyelir bahkan menahan diri untuk tidak mendesah resah, karena tidak ingin Brian kuatir. Cukup keadaan Vania yang membuat laki-laki itu kuatir, tidak perlu ia yang menambahi.



Kendaraan meluncur masuk ke halaman apartemen dan turun ke parkir yang ada di *basement*. Brian menggandeng Anyelir masuk ke lift sebelum meluncur ke atas. Sepanjang jalan, Anyelir terdiam. Membiarkan Brian menuntunnya masuk ke unit apartemen yang lumayan luas. Dibandingkan dengan unit Danial, tempat Brian jauh lebih besar, mewah, dan berada di lingkungan yang cukup elite.

“Bagus unitmu, Kak,” puji Anyelir menatap ruang tamu luas dengan sofa kulit. Ia terkesiap saat Brian memeluknya dari belakang dan membalikkan tubuh. Sebuah ciuman dilancarkan laki-laki itu ke arah bibirnya.

“Anye, aku kangen,” bisik Brian lembut. Kali ini, tangan laki-laki itu menangkap wajah Anyelir dengan bibir melumat.

Erangan dan desahan terdengar nyaring di ruang tamu yang sunyi. Diiringi oleh napas keduanya yang memburu. Anyelir tidak menolak saat Brian memangkunya ke sofa. Keduanya berciuman dengan intens, saling melepas kerinduan yang sudah lama terpendam.

Tangan Brian meraba bagian depan gaun Anyelir dan membuka satu per satu kancing blus wanita itu. Tidak sabaran hingga nyaris merobeknya, Brian meloloskan blus dari atas kepala Anyelir, dan tangannya dengan cekatan membuka pengait bra.

“Dadamu indah,” bisik Brian dengan satu tangan meremas, sementara mulutnya mengulum bergantian puncak dada yang menegang.

Anyelir terengah, meremas rambut Brian, dan membiarkan hasratnya bergejolak seiring dengan sentuhan laki-laki itu di tubuhnya. Ia pasrah, saat Brian membaringkannya di sofa dan menurunkan rok serta celana dalamnya.

“Tubuhmu lembut dan hangat. Anak kita juga tenang sekali.” Kali ini Brian mengecup perut, pinggang, dan berakhir di kewanitaan Anyelir.



Erangan panjang keluar dari bibir Anyelir, saat merasakan sentuhan lidah dan bibir Brian. Ia menggelinjang, mendamba, dikuasi hasrat panas yang memabukkan. Pada satu titik, sentuhan Brian tepat berada di syaraf sensitifnya dan ia memekik dengan punggung melengkung ke atas. Titik-titik keringat membanjiri dahi dan tubuhnya.

Dengan wajah memerah menahan hasrat, Brian bangkit dari sofa. Tangannya bergerak cekatan untuk melucuti pakaiannya. Ia memejam saat tangan Anyelir meraba alat vitalnya dan membuat gairahnya makin meninggi.

“Kita akan lakukan pelan-pelan, biar anak kita nyaman,” bisik Brian lembut. Ia memosisikan diri di tengah Anyelir, meraba area intim wanita itu dan merasakan basah, hangat, dan siap untuk dimasuki.

Erangan nikmat keluar dari mulut Brian saat ia menyatukan tubuhnya dengan tubuh Anyelir. Keduanya bergerak lambat, dengan bibir saling mengecup. Brian tidak ingin cepat-cepat karena takut berpengaruh pada kandungan Anyelir.

Dengan jemari meraba wajah tampan di atasnya, Anyelir membiarkan gairah memporak-porandakan hatinya. Ia melambung tinggi seiring dengan gerakan Brian yang makin intens, dan hasratnya jatuh serta luluh lantak bersama dengan tubuh mereka yang menyatu dalam panas.

“Kamu nikmat dan hangat,” bisik Brian saat mereka mencapai puncak dan kepala laki-laki itu terkulai di bahu Anyelir.

Entah apa sebabnya, Anyelir merasa ujung matanya memanas. Tidak ingin Brian melihatnya bersedih saat baru saja mencapai puncak gairah, diam-diam ia menghapus dan membelai lembut puncak kepala laki-laki itu. Perasaan penuh cinta melingkupi perasaannya. Pada satu-satunya laki-laki yang tidak hanya memasuki tubuhnya, tapi juga hatinya. Perasaan ingin memiliki dan dimiliki mencengkeram kuat, tapi kenyataan memaksanya untuk tahu diri.



“Lapar nggak?” tanya Brian saat mengangkat tubuhnya dari atas tubuh Anyelir. “Biar aku pesankan makanan.”

Anyelir mengangguk. “Boleh, pingin makan sate ayam pakai lontong.”

“Ide bagus. Mau sop juga?”

“Iya, mau.”

Sembari menunggu pesanan datang, Brian bergegas ke kamar dan memberikan kausnya yang longgar untuk dipakai Anyelir. Ia membantu wanita itu menguncir rambut dan memaksa Anyelir untuk menginap.

“Anggap saja kita latihan jadi suami istri. Ayo, temani aku sesekali.”

Anyelir tidak menolak, setuju untuk menginap. Setelah makan sampai kenyang, Anyelir yang gerah ingin mandi dan Brian yang tidak ingin ditinggal sendiri, memaksa untuk mandi berdua.

“Baru kali ini, aku lihat wanita hamil bisa *sexy* begini,” ucap Brian saat mengecup perut buncit Anyelir di kamar mandi, sementara air hangat mengalir pelan dari pancuran di atas kepala mereka.

“Bukan seperti paus yang terdampar?” kelakarnya Anyelir.

“Hei, perumpamaan aneh dari mana itu?” protes Brian. Bangkit dari tempatnya berjongkok dan melumat bibir Anyelir. “Kamu makin hari justru makin terlihat cantik dan *sexy*.”

Anyelir merangkul Brian dan membalas ciuman laki-laki itu tak kalah panasnya. Ia terdiam saat Brian mematikan pancuran dan mengeringkan tubuhnya dengan handuk. Laki-laki itu menggandengnya keluar dan membaringkannya di ranjang. Mereka bercinta sekali lagi, kali ini dengan sedikit cepat hingga napas keduanya memburu dan aroma *sex* menguar di kamar Brian yang temaram.



“Kalau anak kita laki-laki kamu mau beri nama siapa?” tanya Anyelir.

“Sage.”

Anyelir mengernyit. “Sage?”

Brian mengangguk dan tersenyum kecil. “Arti nama Sage dan Brian itu sama, bijaksana. Anggap saja aku ingin anakku menjadi orang bijaksana meski tidak dengan diriku.”

“Baiklah, nama yang unik. Bagaimana kalau perempuan?”

“Viorella, artinya bunga yang selalu disayang. Indah pastinya saat kamu dan anak perempuan kita bersama. Nama kalian sama-sama bermakna bunga.”

“Viorella, nama yang indah,” gumam Anyelir dalam keheningan. Ia memejam, merasakan kehangatan dari tangan Brian yang memeluk tubuhnya dari belakang. “Kak, akun izin pergi,”

“Mau ke mana?” tanya Brian setengah mengantuk.

“Mau ke rumah saudara, ada di Jawa. Kemungkinan seminggu atau paling lama dua minggu.”

“Kenapa pergi jauh-jauh?”

“Ada sepupu menikah.”

“Amankah untuk kondisi kandunganmu?”

Anyelir tersenyum, meraba wajah tampan yang setengah mengantuk dalam pelukannya. “Aman, ada travel.”

“Kedaimu bagaimana kalau kamu pergi?”

“Ada Ares.”

Brian merengkuh Anyelir dalam pelukan. Keduanya berbagi kehangat dari balik selimut tebal. “Hati-hati pokoknya dan jangan lupa berkabar tiap hari.”



Anyelir tidak menjawab, mengelus punggung, dan rambut Brian dengan perasaan campur aduk. Tak lama dengkur halus keluar dari mulut Brian yang kelelahan dan Anyelir tak dapat menahan isaknya.

Ia meratap dalam hati, karena jatuh cinta dengan laki-laki yang sulit untuk dimiliki. Ia meruntuki nasib, yang membawanya bertemu Brian dan pada akhirnya membuat hatinya terdampar dalam cinta dan hancur diterjang ombak kenyataan.

Namun, jauh di lubuk hati ia bersyukur bisa mencintai laki-laki sehebat Brian dan berjanji akan menjaga buah hati mereka.

“Terima kasih sudah mencintaiku. Terima kasih sudah memberiku harta paling berharga, aku janji akan merawat anak kita. Semoga kamu selalu bahagia.”

Anyelir berbisik lembut di telinga Brian, mengusap wajah laki-laki itu dan menahan air mata agar tidak jatuh. Perlahan, ia melepaskan diri dari pelukan Brian. Mengirim pesan yang mengatakan ia pulang lebih cepat karena ada urusan penting di kedai. Ia yakin, Brian akan membaca pesannya besok pagi.

Tanpa suara ia memakai pakaiannya, setengah berjinjit meninggalkan kamar, dan tertegun saat di pintu sebelum menutupnya dan berbisik lirih, “Selamat tinggal, Sayang.”



Brian bisa bernapas lega saat Vania dinyatakan cukup sehat untuk keluar dari rumah sakit. Pemulihan dan perawatan lebih lanjut bisa dilakukan di rumah. Ia menemani Vania hingga tiba di rumah dan membantunya berbaring di ranjang.

“Aku capek berbaring terus.” Vania mengeluh dengan wajah mengernyit menahan sakit.

“Untuk sementara ini terpaksa. Mungkin bulan depan akan membaik. Makanya, kamu harus santai, pikirkan hal-hal yang



membuat bahagia, dan jangan stres. Biar pemulihannya cepat.” Brian duduk di pinggir ranjang, menatap gadis yang berbaring pucat di saampingnya.

“Bagaimana dengan pekerjaanku?”

“Aku sudah minta pengacara mengurusnya. Kontrakmu dengan Mega otomatis batal dengan adanya permasalahan ini. Untuk ganti rugi dan sebagainya, masih dalam tahap perundingan.”

Vania menatap Brian dengan sayu. Meski tubuhnya terluka karena tembusan peluru, tapi ada bahagia terselip di dalam dadanya. Melihat Brian selalu ada di sampingnya dan menjaganya nyaris 24 jam. Perhatian laki-laki itu yang membuatnya bisa tersenyum meski ia kesakitan.

“Terima kasih,” ucap lembut.

Brian menggeleng, menghela napas panjang dan menepuk pelan tangan Vania. “Aku yang berterima kasih karena kamu sudah menyelamatkan nyawaku. Aku tidak dapat membayangkan, seandainya peluru itu tepat menembus jantungmu.” Brian terdiam, memejam dan bergidik saat kembali teringat malam itu. Ia menghela napas sebelum kembali membuka mata. “Syukurlah kamu selamat.”

“Aku sudah sadar, jangan kuatir.” Vania meremas tangan Brian.

“Aku memikirkan juga tentang orang tuamu. Mamamu tak hentinya menangis.”

“Mama berhati lembut.” Vania menelengkan kepala, mengingat sesuatu. “Bagaimana dengan Megan?”

“Di penjara, berjuang untuk bebas dan pengacara kita berusaha untuk memberinya hukuman.”

“Kita melawan orang besar, Brian.”

“Benar, kita akan berusaha.”



Selesai berbincang, Brian pamit pulang ke rumah orang tuanya. Kelelahan bekerja membuatnya tak berhenti menguap. Vania mengiyakan meski dengan berat hati. Ia berharap Brian menemaninya lebih lama. Saat punggung laki-laki itu menghilang di balik pintu, hatinya seketika sepi.

Meraba sakit di dada, Vania menatap langit-langit kamar dengan plafon berpola bunga. Ada semacam kekuatiran dalam dirinya kalau Brian akan berubah sikap jika ia sembuh. Ingin rasanya ia menjadi egois dan tidak masuk akal dengan mengharap terus sakit agar Brian bisa merawatnya.

“Tidak, aku harus tetap berpikiran positif. Kalau dengan kejadian ini, Brian akan mengerti perasaanku.”

Meski ia masih sering bergidik takut tiap ingat peristiwa malam itu, tapi jauh di lubuk hati Vania bersyukur bisa selamat.

Untuk sesaat pikirannya tertuju pada Anyelir. Kata sang mama, wanita itu ada datang menjenguknya di rumah sakit, hanya saja ia dalam keadaan tertidur. Ia tahu, kalau Anyelir masih berhubungan dengan Brian, tapi satu yang membuatnya bahagia adalah pernikahan mereka diundur. Ia masih menyimpan harapan kalau Brian berubah pikiran dan kembali padanya. Memiringkan tubuh, Vania berusaha memejamkan mata dan berharap saat membukanya nanti, ada Brian di sisinya.



Brian cemas, sudah hampir seminggu tidak ada kabar dari Anyelir. Terakhir, beberapa hari lalu calon istrinya itu mengatakan pergi ke suatu tempat dan susah sinyal. Ia tidak berprasangka terlalu banyak karena memang tidak menduga akan selama ini tidak mendengar kabar wanita itu.

Ia merutuki dalam hati, karena kurang memperhatikan Anyelir beberapa hari ini. Dari semenjak terakhir mereka bertemu dan diakhiri dengan percintaan yang panas, ia seakan lupa diri.



Menganggap sudah cukup memberi perhatian padahal sebenarnya tidak.

Setiap hari ia habiskan untuk menangani kasus Megan, mencari keadilan bagi Vania, mengurus perusahaannya, dan semua menguras energi dan pikirannya. Kesibukan yang luar biasa, membuatnya kadang-kadang seperti tidak ada waktu, bahkan untuk sekadar menyapa atau berkabar dengan Anyelir. Ia mengakui keteledorannya itu.

Hari ini, Brian sengaja mengosongkan jadwal di jam sore. Ia ingin menemui Anyelir di kedai dengan harapan, wanita itu sudah kembali. Bisa jadi karena ponselnya rusak atau apa, makanya susah untuk berhubungan. Waktu dua minggu yang dikatakan Anyelir sudah berlalu, harusnya wanita itu kini ada di rumahnya.

Menantang kemacetan jalan raya, Brian tiba di kedai saat sedang banyak pelanggan. Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling yang ramai, mengernyit saat mendapati Verona yang berada di balik meja kasir. Setahunya, Anyelir yang biasanya di sana.

“Hai, Tampan,” sapa Verona saat melihatnya mendekat.

“Hai, di mana Anye?” tanya Brian tanpa basa-basi.

Berbeda dengan biasanya, kali ini Verona hanya mengangkat bahu. “Nggak tahu dia di mana.”

“Maksudmu apa?”

Verona tidak menjawab, karena ada seorang pelanggan datang untuk membayar tagihan. Sementara Brian menunggu dengan tidak sabar.

“Verona, ke mana Anye?”

“Aku tidak tahu,” jawab Verona lirih. “Kali ini aku tidak berbohong padamu kalau aku tidak tahu. Anyelir pergi, meninggalkan surat untuk berpamitan dan memintaku menjaga kedai ini.”



Brian menahan napas, kata-kata Verona membuatnya kaget bukan kepalang. “Kamu jangan bercanda, Verona!”

Bentakan Brian membuat Verona mengangkat wajah dan bangkit dari kursi dengan geram. Tanpa basa-basi ia meraih tangan Brian dan menggandengnya ke teras belakang.

“Siapa yang bercanda, Brian. Aku sama sekali tidak berniat bercanda. Dua minggu lalu Anyelir pergi, hanya meninggalkan sepucuk surat yang mengatakan ia butuh menenangkan diri dan akan kembali secepatnya. Justru aku yang harus bertanya, apa yang sudah kamu lakukan sampai tega membuatnya pergi!”

Brian mengembuskan napas panjang. Menahan rasa gusar karena tuduhan Verona. Ia tidak merasa melakukan sesuatu yang salah, hingga tiba-tiba teringat sesuatu. Dengan panik ia meraih ponsel, berusaha menghubungi nomor Anyelir dan sama seperti sebelumnya, tidak terhubung.

“Sial!” Brian mencengkeram rambutnya dan mencoba menepis pikiran-pikiran buruk. “Ke mana dia, Verona. Dia sedang hamil! Kenapa dia pergi begitu saja tanpa pamit!”

“Kamu yang harusnya tanya pada dirimu sendiri, Brian. Bukan pada kami!”

Pintu teras belakang terbuka, Ares muncul dengan kening mengernyit. “Suara kalian terdengar hingga ke dapur. Bisa tidak bicara lebih pelan dan tidak saling memaki?”

Brian membalikkan tubuh dan menghampiri Ares. “Kamu yang tinggal di sini. Kamu pasti tahu Anyelir ke mana! Ayo, katakan di mana dia?!” Panik membuat Brian mencengkeram krah kemeja Ares tanpa sadar.

Dengan tenang Ares melepaskan cengkeraman Brian dari lehernya dan mendorong tubuh laki-laki itu. “Aku memang di sini, tidak lantas aku tahu semua masalah kalian. Anyelir pamit pergi dua minggu lalu. Mengatakan ingin ke Jawa karena ada acara. Dia tidak mengatakan apa pun selain menitipkan kedai ini untuk aku



kelola. Lalu, beberapa hari lalu, ponselnya tidak bisa terhubung. Kami yang harusnya tanya, apa yang terjadi pada kalian!”

Pertanyaan Ares yang serupa dengan Verona membuat Brian terkesiap. Ia menatap dua orang di depannya bergantian lalu berdiri menyandar pada tiang. Ia masih menolak untuk percaya kalau Anyelir pergi tanpa pamit.

“Aku akan menggeledah kedai.”

Menyingkirkan Ares dari pintu, Brian menerjang para pengunjung yang sedang ramai dan menuju kamar Anyelir. Ia membuka pintu dan menyadari debu yang menyergap penciumannya. Ia menyalakan lampu dan menatap nanar keadaan kamar yang rapi. Permukaan ranjang ditutup sprei lebar dan saat Brian menyentuhnya, ada debu di sana. Menilik dari kondisinya, memang kamar ini terlihat sudah agak lama tidak dibersihkan.

Demi menghilangkan rasa cungh dan kuatir, Brian membuka lemari dan terkesiap saat melihat tumpukan pakaian menghilang. Tersisa hanya gantungan baju yang berjajar rapi. Dengan gemetar ia membalikkan tubuh, melangkah ke arah meja, dan mendapati sebuah amplop putih tergeletak di atas permukaannya. Sama seperti barang-barang lainnya di kamar ini, ada debu yang menempel di permukaan amplop. Ia meraihnya dan membaca ada namanya tertulis di sana.

Tidak memedulikan kotor, Brian menarik kursi dan duduk. Merobek bagian atas amplop dan membaca tulisan indah yang ia kenali adalah tulisan tangan Anyelir. Ia membaca tulisan dengan lambat huruf per huruf, saat mencapai tulisan paling bawah mengulangnya lagi hingga barisan paling atas kalimat. Pada akhirnya, setelah tiga kali membaca Brian menggenggam surat di tangan dengan gemetar.

“Anye, ada apa ini?” desahnya penuh kesedihan. Mengusap dadanya yang terasa berat, Brian bangkit dari kursi dan setengah berlari menuju teras. Mendapati Verona dan Ares masih berdiri di tempat semula. “Kalian pasti tahu Anyelir ke mana. Kenapa



mendadak ada surat ini. Kalian nggak mungkin tidak tahu!” sentaknya keras.

Baik Verona maupun Ares hanya menggeleng. Tidak peduli bagaimana pun Brian memaksa, mereka tetap kekeh bilang tidak tahu. Verona kini bahkan terisak dengan Ares tertunduk sedih di kursi.

“Anyelir tidak mengatakan apa pun, selain berpamitan ke Jawa,” ucap Ares dengan suara para tertahan.

Brian memejam, menyandar pada tembok, dan merosot ke lantai. Ia menyugar dan menarik rambut dengan penyesalan mengerogoti hati.

“Ini semua salahku. Harusnya aku tidak memundurkan rencana pernikahan kami dan akhirnya membuat dia pergi. Ini semua salahku!” Brian menahan diri untuk tidak menangis, meski hatinya terasa sakit. Ia mencoba untuk tetap tegar, berharap ini tidak nyata. Bahwa Anyelir akan kembali besok.

Mereka semua mendongak saat pintu terbuka dan sosok Danial menjulang dengan pandangan liar ke arah mereka.

“Aku diberitahu kalian di sini. Di mana Anyelir?” Danial bicara dengan napas ngos-ngosan. Ada sepucuk amplop putih tergenggam di tangannya seperti milik Brian.

Tidak ada yang menjawab pertanyaannya, baik Ares maupun Verona menunduk. Mata Danial menemukan Brian. “Di mana Anyelir?” tanyanya dengan suara tergetar.

Brian menunjuk surat di genggamannya Danial. “Itu pasti dari Anyelir. Dia pamit pergi.”

Danial melotot, berjongkok di depan Brian. Tangannya terulur untuk mencengkeram krah baju Brian, tapi ditepiskan dengan keras.

“Jangan menyentuhku!” bentak Brian.



“Di mana dia? Kamu apakan dia?” tanya Danial gugup. Wajahnya memerah dengan rambut awut-awutan. “Kenapa dia mendadak pergi? Kenapa dia pamit ingin menghilang selamanya? Apa yang kamu lakukan padanya?”

Tidak ada tenaga untuk berdebat, Brian menggeleng lemah. Menyingkirkan Danial dari hadapannya, ia duduk menghadap pot di mana tertanam bunga Anyelir putih di dalamnya. Senja berganti malam, dengan kesedihan menguar di udara yang hangat.

Isak tangis Verona terdengar lirih, tapi menyayat, sementara Danial terus-menerus merintih dan menyebut nama Anyelir. Hanya Ares yang terdiam, meski dalam kegelapan wajahnya terlihat kuatir.

Brian mengepal dan membuka telapak untuk kembali membaca surat yang ditinggalkan Anyelir untuknya. Ia masih tidak percaya, wanita yang ia cintai memilih pergi dari kehidupannya. Kalau memang ia bersalah, harusnya Anyelir bicara, dan bukan menghilang begitu saja.

Dengan tangan gemetar, Brian kembali menyelusuri tiap kalimat yang tertulis di atas kertas dan berharap menemukan petunjuk tersembunyi di sana.



Dear, Sayangku.

Saat kamu menerima surat ini, aku harap kamu dalam keadaan baik-baik saja dan bahagia. Maaf, aku harus pergi dan tidak akan kembali. Kalau kamu tanya apa alasannya? Aku hanya bisa mengatakan kalau aku ingin menjadi anyelir merah muda.

Kamu pasti tertawa kenapa aku ingin menjadi itu, karena selama ini aku dikenal sebagai anyelir kuning pembawa duka cita. Apakah alasanmu mengada-ada? Tidak, itu kenyataannya. Anyelir merah muda adalah bentuk cinta pada keluarga, dan aku pergi untuk bersama satu-satunya keluarga yang aku punya yaitu, anak kita. Meski seandainya bisa, aku ingin menjadi anyelir putih yang setia dan sempurna. Sayangnya, hati dan hidupku yang penuh noda, tak layak menyandang warna putih.

Sekali lagi, maaf sudah membuatmu susah.

Berbahagialah, Brian sayangku. Temukan masa depanmu bersama anggrek, mawar, atau pun bunga lain yang jauh lebih indah.

Anyelir milikmu, tidak layak dimiliki karena terlalu rapuh untuk dicintai.

Jangan mencariku, percuma. Karena hidup anyelir hanya semusim, bukan selamanya. Carilah bunga lain yang mendampingimu hingga di keabadian.

Selamat tinggal, sayangku. Anyelir pamit untuk layu.





“Brian, kita harus bagaimana? Ke mana mencari Anyelir?”
Pertanyaan Danial terdengar samar-samar di telinga Brian. Ia mengabaikannya, merasakan kesedihan yang menghimpit perasaannya karena kehilangan wanita yang paling ia cintai.

Ke mana akan mencari Anyelir? Ia tidak tahu. Yang ia tahu sekarang, ia telah kehilangan bunga paling indah, paling cantik, dan paling anggun yang ia punya, karena kebodohnya. Tangannya terulur untuk memetik anyelir putih di dalam pot dan mendekap di dadanya. Berharap, wangi anyelir yang menguar di udara, menyampaikan pesan rindu dan penyesalan untuk wanita selembut bunga.



JANGAN DI JUAL



Bab 24



Beberapa tahun kemudian.

Kicau burung, desir angin, aroma laut yang asin, berbau dengan deru ombak. Semua menyatu dalam keindahan alam yang memanjakan mata. Tanah yang cukup tandus dengan pohon-pohon yang berjuang hidup menerjang panas. Pohon yang paling mudah ditemui adalah pinang, mungkin karena para laki-laki di daerah itu suka memakan sirih pinang. Pemandangan kuda-kuda liar berlari di sepanjang bukit dengan jajaran rumah penduduk beratap ilalang menyajikan keindahan tak berperi adalah hal lumrah yang bisa dijumpai di wilayah ini.

Anyelir bisa berdiri berlama-lama bertelekan pada jendela yang terbuka, memandang area bawah dari *resort* tempatnya bekerja dengan senyum mengembang, melepaskan lelah setelah dari pagi berjibaku di dapur. Waktu baru menunjukkan pukul delapan pagi, tapi matahari sudah bersinar terang dan panasnya terasa menyengat.

Resort tempatnya bekerja menyediakan dua puluh kamar yang menyerupai vila-vila kecil yang terpisah antara satu dan lainnya. Berdinding bambu dan beratap ilalang, kamar dari *resort* mereka memberikan konsep alami dan menjunjung tinggi adat istiadat daerah setempat.

Para pelayan menggunakan mobil golf untuk mencapai kamar per kamar jika ingin membersihkan atau mengantar



keperluan para tamu. Untuk tempatnya bekerja, merupakan bangunan luas yang menyatu dengan kantor administrasi, lobi hotel, restoran, mini bar, dan *laundry*.

“Anyelir, sedang apa ko?”

Suara laki-laki menyapa dari belakang membuat Anyelir menoleh dan tersenyum. “Gafar, pagi banget kamu datang?”

“Jam delapan ini, Anyelir. Mana ada pagi?”

Anyelir membalikkan tubuh, menatap laki-laki awal tiga puluhan dengan rambut ikal, mata lebar, dan kulit kecokelatan. Rahang tegas dari laki-laki itu, sangat kontradiktif dengan suaranya yang cenderung lembut untuk ukuran laki-laki.

“Aku pikir kamu akan datang agak siang. Soalnya semalam kamu pulang larut. Mau sarapan sesuatu? Biar aku buatin.”

Gafar menggeliat di tempatnya berdiri, menggerak-gerakkan pinggangnya yang kaku. “Semalam memang terlalu larut, tapi saya juga tidak bisa kalau disuruh datang siang. Ada banyak tamu hari ini yang akan menginap.”

Gafar menyingkir saat beberapa pegawai hotel dalam seragam kuning datang membawa nampan. Beberapa tamu memesan menu khusus dan mereka menyerahkan catatan pada Anyelir.

“Aku mau sibuk dulu. Kamu mau sarapan roti bakar isi tuna dan kopi?” Anyelir kembali memakai celemeknya saat mulai menyalakan kompor.

Gafar mengangguk dan tersenyum. “Baiklah, nanti suruh mereka antar ke ruangan saya. Terima kasih, Anyelir.”

Sibuk dan berkonsentrasi dengan pekerjaannya. Anyelir membuat sarapan untuk Gafar lebih dulu, menyerahkan pada salah satu pegawai untuk diantar ke ruangan sang manajer dan ia melanjutkan pekerjaannya untuk membuat pesanan bagi para tamu.



Saat ia sedang membuat wafel, dari arah belakang terdengar ribut-ribut. Salah seorang koki *resort* yang bekerja dengannya—seorang laki-laki pertengahan empat puluhan dengan tubuh tambun dan badan gempal—terlibat adu debat dengan pelayan dapur yang merupakan laki-laki muda. Suara mereka meninggi, meski tidak ada yang serius dengan topik perdebatan itu.

“Anyelir, ko bela siapa? Saya atau dia?” tanya sang koki padanya.

Anyelir yang tidak mengerti apa yang mereka perdebatkan hanya tertawa. “Aku dukung yang menang.”

“Nah, kan? Saya yang menang! Anyelir dukung saya!” teriak laki-laki muda bercelemek hitam. Tak lama suara keduanya kembali riuh di dapur dan senyap seketika saat banyak pesanan dari para tamu hotel.

Selesai membuat wafel, Anyelir membunyikan bel untuk memanggil pelayan hotel, dan memintanya mengantar sarapan ke ruang Gafar. Terdengar suara batuk-batuk kecil saat ia melakukan itu.

“Apa?” tanya Anyelir pada dua orang di depannya yang terlihat batuk-batuk dengan sengaja.

Si koki tertawa lirih, mencolek bahu laki-laki muda di sampingnya. “Gimana menurut ko, Anyelir cocok bukan dengan Gafar?”

“Cocok sekali, mereka dua sejoli.”

“Layak untuk mencinta.”

“Ayo, menikah saja kalian berdua!”

Anyelir melotot lalu berucap tegas, “Kalian berdua, berisik!”

Tidak memedulikan tawa menggoda dari dua orang di depannya, Anyelir melanjutkan pekerjaannya. Ada salah seorang tamu memesan mie goreng. Dengan cekatan ia memotong sayur



dan menyiapkan bahan-bahan. Sementara tangannya bergerak cepat untuk memotong dan menumis, pikirannya justru melang buana.

Di *resort* ini, semua pegawai seakan tahu kalau Gafar menyukainya. Bahkan, bisa dikatakan lebih dari suka atau jatuh cinta dengannya. Ia bukannya tidak tahu, tapi lebih memilih untuk bermain aman dengan bersikap pura-pura tidak mengerti. Sekarang ini, ia belum ada niatan untuk menjalin hubungan dengan seorang laki-laki, meski harus diakui kalau Gafar adalah laki-laki baik dengan pekerjaan mapan dan penghasilan yang bagus. Lebih dari itu, Gafar juga sangat perhatian dan sayang pada keluarganya.

Sayangnya, hatinya tidak bisa diajak kompromi untuk membuka diri. Bayangan masa lalu yang sering kali timbul tenggelam dalam pikirannya, masih membuat trauma.

Di sini, ia hanya ingin dikenal sebagai Anyelir, seorang koki wanita yang bekerja di Eco Sumba Resort. Wanita beranak satu yang datang dari Jakarta. Itu saja informasi yang ingin ia bagi pada seluruh orang yang mengenalnya di sini. Selain itu, biarlah hanya menjadi bagian dari rahasia hidupnya.

Satu porsi mie goreng dan dua porsi salad sayur selesai ia buat dan meminta pelayan mengantarkannya. Ia meraih botol air minum, meneguknya dan kembali bersandar di jendela.

“Para tamu itu tidak pernah puas. Mereka sudah mendapat sarapan gratis dari hotel, tetap saja ingin memesan yang lain.”

“Karena mereka bosan, setiap pagi makan nasi goreng dan roti. Ingin makan yang lain,” jawab Anyelir.

Sang koki menggeleng sambil berkacak pinggang. “Kita bangun dari jam empat pagi untuk mempersiapkan makanan bagi mereka.”

“Sudah tugas kita, Om.”



“Memang, dan kita bangga melakukannya.”

Keduanya saling pandang, lalu tertawa bersama-sama. Empat tahun bekerja bersama di dapur, Anyelir sangat menyukai laki-laki yang ia panggil, Om. Mereka nyaris tidak pernah bersaing satu sama lain. Kalau pun ada percecokan, tak lebih dari hal-hal kecil. Di dapur ini, mereka bekerja sama untuk menyiapkan sarapan dan makan siang. Untuk makan malam, ada koki lain yang memasak.

Waktu bergulir cepat, pukul sepuluh mereka mulai mempersiapkan bahan masakan untuk makan siang. Para tamu banyak yang tinggal di kamar mereka dan memilih untuk keluar saat sore tiba. Mungkin, perhitungannya saat matahari tidak terlalu terik.

Bekerja dari pukul empat pagi, Anyelir didera lelah saat waktu menunjukkan pukul dua siang. Koki yang menggantikannya sudah datang dan ia buru-buru berganti baju untuk pulang.

“Anyelir, ko bawa makanan ini untuk anak ko!” Si Om berteriak dengan tangan mengacungkan kotak berisi makanan.

Anyelir mengangguk, menyambar kotak, dan berucap terima kasih lalu melesat meninggalkan dapur. Ia menyusuri lorong dengan jendela lebar dan tinggi. Langkahnya terdengar nyaring di lantai batu.

Di tengah jalan menuju tempat parkir sepeda, ia berpapasan dengan Gafar. Laki-laki itu tersenyum padanya.

“Mau saya antar pulang?”

Anyelir menggeleng. “Tidak, aku bawa sepeda.”

“Nanti malam ko bisa bawa anak ko kemari. Ada pertunjukkan kembang api.”

“Ah, ya. Jam delapan malam?”



“Sekitar jam delapan atau sembilan. Setelah para tamu selesai makan malam.”

Anyelir menimbang sesaat lalu mengangguk. “Baiklah, nanti aku bawa dia kemari. Sekarang, aku pamit dulu.”

Anyelir melangkah cepat melewati Gafar, belum jauh ia beranjak tangan laki-laki itu menyambar sikunya dan membuat langkahnya terhenti. Menatap dengan pandangan bertanya-tanya, Anyelir menelengkan kepala.

“Ada apa, Gafar? Ada perlu penting?”

Gafar menggeleng, mengedarkan pandangan ke sekeliling lorong yang sepi lalu mencondongkan tubuh. Tangannya terulur untuk merapikan rambut Anyelir yang jatuh di dahi wanita itu dan berucap serius, “Ko cantik sekali, Anyelir.”

Anyelir mengerjap lalu tertawa. Berusaha bersikap tenang meski ada seorang laki-laki yang sekarang sedang merayunya. Ia berusaha memahami sikap Gafar yang ingin melakukan pendekatan secara pribadi dengannya. Sayangnya, saat ini ia sedang tidak ingin terlibat dalam hubungan dengan siapa pun.

“Jangan merayuku, Gafar. Ko punya Andiana.”

Wajah Gafar keruh seketika saat nama Adriana disebut. Anyelir tahu laki-laki di depannya tidak suka ia menyebut nama itu, tapi ia harus melakukannya untuk memberi penekanan tentang maksud dari ucapannya.

“Saya dan Andiana tidak ada hubungan spesial,” ucap Gafar dengan suara murung.

Anyelir tersenyum, menggoyangkan telunjuknya. “Adriana gadis yang baik. Anak pemilik *resort*. Akan rugi kamu kalau menolaknya. *Bye*, aku jalan dulu.”

Tidak memberi kesempatan pada Gafar untuk kembali menahannya, Anyelir setengah berlari meninggalkan laki-laki itu. Dengan langkah cepat ia menuruni tangga batu menuju tempatnya



memarkir sepeda. Sampai di sana, ia berdiri ngos-ngosan dan mengipasi wajahnya yang memanas.

Ia meraih topi anyaman lebar, memakainya, dan mengaitkan tali di dagu. Setelah memasang sarung tangan, ia meraih sepeda dan secara perlahan mengayuhnya meninggalkan tempatnya bekerja.

Sepanjang jalan yang ia lewati, tidak banyak bertemu dengan orang. Hamparan laut luas dengan pasir putih, terbentang tidak jauh darinya. Meski tidak banyak penduduk di sekitar *resort*, tapi tempat ini terkenal aman karena para warganya menjaga keamanan wilayah mereka dengan sangat baik.

Diperlukan waktu tiga puluh menit untuk mencapai perkampungan penduduk, Anyelir tiba di depan rumah mungil dengan jendela kaca. Baru saja ia memarkir sepeda, pintu rumah terbuka, dan seorang anak perempuan berlari keluar. Di belakangnya, seorang gadis muda berambut ikal memperhatikan mereka.

“Mama, pulaaang!”

Anyelir mengembangkan tangan dan memeluk anaknya dengan gembira. “Halo, sayangku.”

Anak itu tertawa dalam pelukannya. Anyelir menggendongnya masuk. Ia merogoh kantong untuk memberi uang dan juga makanan pada gadis yang membantunya menjaga anak saat ia bekerja.

“Ko pulang saja. Aku bisa jaga Vio.”

Gadis itu tersenyum. “Saya pamit, Nyonya.”

Setelah gadis itu menghilang, Anyelir menutup pintu rumahnya dan membawa anaknya ke ranjang. Ia mendengarkan anaknya yang berumur empat tahun bercelotoh gembira. Bercerita tak menentu tentang mainan, film kartun yang ditonton, dan juga teman-temannya dari tetangga sekitar.



“Vio, nanti malam kita pergi nonton kembang api.”

Gadis di pelukannya bertanya, “Kembang api itu apa, Mama?”

Anyelir tersenyum, membelai lembut rambut anaknya, dan mengetuk pelan hidung mungil gadis kecil itu. “Kembang api itu, semacam api yang menyala-nyala indah. Nanti kamu pasti suka.”

“Nggak takut panas, Mama?”

“Nggak nggak. Kita lihat dari jauh. Kalau dekat memang bahaya. Mau ikut?”

“Mau.”

“Sekarang, bobo dulu. Biar nanti malam nggak ngantuk.”

Anyelir menyalakan kipas di dinding, dan menutup gorden jendela, lalu berbaring kembali bersama anaknya. Ia menyanyi lirih untuk membuai anak perempuannya sekaligus menenangkan dirinya. Kelelahan membuatnya terjatuh tertidur dengan sang anak dalam pelukannya.

“Aku mohon, Anyelir, selamatkan anakku!”

“Anyelir, kamu wanita yang tidak tabu diri. Berselingkuh, hamil di luar nikah, dan kini merebut kekasihku.”

“Ayolah, Anyelir. Terima kembali perasaanku, demi anak dalam kandunganmu. Meski anak itu hasil hubungan di luar nikah, tapi aku rela.”

Anyelir terkesiap bangun dengan tubuh bersimbah peluh. Sedangkan kipas angin masih berputar di dinding. Ia menggeliat, menatap anaknya yang masih tergolek pulas dan mengusap dahi sang anak dengan selimut.

Sedikit terhuyung ia bangkit dari ranjang menuju meja kecil, dan menuang air dalam gelas, lalu meminumnya. Matanya menatap jendela kamar dan membuka gordennya. Rupanya, ia tidur hampir tiga jam kalau dilihat dari senja yang mulai turun



perlahan. Padahal, ia berharap bisa tidur lebih lama lagi, mengingat tubuhnya yang kelelahan. Namun, mimpi-mimpinya tentang masa lalu selalu datang menghantui tidurnya.

Ia meraih ponsel yang jarang sekali digunakan. Ada sebuah pesan dari Verona yang menanyakan keadaannya. Dengan senyum berkembang, ia memfoto anaknya yang tertidur pulas, dan mengirimkan pada Verona.

Viorela sedang tidur.

Tak lama pesan balasan datang dari sahabatnya.

Oh, Vio cantik. Aku kangen pingin ketemu. Udah dua tahun ya nggak lihat dia.

Uhm, dia main besar.

Juga cantik seperti mamanya. Kalau bentuk wajahnya seperti sang papa. Apa kamu tahu kabar Brian terakhir?

Anyelir menghela napas, membaca nama laki-laki yang tertanam kuat dalam hatinya. Sekian tahun berlalu dan ia tidak pernah lupa sedikit pun tentang Brian. Ada banyak bagian dari laki-laki itu yang membuatnya selalu teringat.

Bukankah dia tunangan dengan Vania? Di sini, ada internet yang membuatku bisa mendapatkan kabar dari mana pun, meski sinyalnya timbul tenggelam dan Vania itu orang terkenal yang beritanya mudah didapatkan.

Perhatian Anyelir teralihkan dari ponsel saat melihat anaknya merengek. Ia meraup Viorela dalam dekapan, membuai sebentar, lalu memangkunya. Anaknya masih mengantuk, tapi ingin dimanja. Dengan lembut Anyelir menggoyangnya dalam pelukan, menawarkan minum susu, dan saat anaknya mengangguk, ia bergegas membuat susu segelas.

“Minum susu lalu kita mandi. Mau makan apa, Vio?” tanya Anyelir lembut.



“Vio mau burger,” jawab anaknya dengan suara agak cadel.

“Burger, ya? Nanti kita lihat di kulkas ada makanan apa.”

Sebelum malam datang, Anyelir memandikan anaknya. Lalu membawa Viorela menoton televisi, sementara ia berkutat di dapur untuk membuat makan malam. Karena tidak ada roti khusus burger, ia menggunakan roti tawar. Membuat bentuk bulat dan mengisinya dengan telur, keju, dan olahan daging sapi yang tipis dan lembut. Lalu memberikan pada anaknya.

“Makan pelan-pelan, ya.”

Ia menyantap makanan yang sama, hanya beda di porsi. Teringat akan sedang berbalas pesan dengan Verona, ia meraih ponselnya dan membaca satu pesan terakhir.

Tunangan itu dua tahun lalu. Sekarang sudah berbeda. Mau tahu tidak?

Menghela napas panjang, Anyelir menulis kata ‘tidak’ lalu mematikan layar ponsel. Ia sudah bertekad untuk melupakan Brian dan apa pun tentang laki-laki itu. Setelah sekian lama pergi, ia tidak ingin dipaksa mundur dan menengok masa lalu.





Bab 25



Demi keamanan dan nyaman karena keadaan sudah gelap, Anyelir tidak menolak saat Gafar datang menjemput dengan mobil dan membawa mereka ke *resort*. Sepanjang jalan, Viorela tak henti mengoceh dan melontarkan banyak pertanyaan pada Gafar. Anyelir yang memangkunya, hanya bisa mengangkat bahu sebagai tanda minta maaf.

“Om, apa itu kembang api?”

“Api yang dibentuk indah.”

“Kenapa indah?”

“Karena bisa berpijar.”

“Apa itu berpijar?”

Pertanyaan *demi* pertanyaan yang keluar dari mulut si mungil, membuat Gafar nyaris kewalahan untuk menjawab. Namun, laki-laki itu tetap tenang dengan mata fokus ke jalanan berbatu yang gelap. Sampai akhirnya, mereka tiba di *resort* tetap saja Viorela bertanya tanpa henti.

“Ayo, Om yang gendong. Kasihan Mama nanti jatuh.”

Gadis kecil itu menurut saat Gafar mengulurkan tangan dan menggendongnya di pinggang. Mereka menyusuri jalan setapak yang agak mendaki untuk mencapai tempat acara. Di sana sudah berkumpul banyak pegawai yang khusus datang untuk melihat kembang api. Minuman dingin dan segar sudah disediakan di atas



meja-meja bambu yang tersebar di ruang terbuka yang diberi pembatas tanaman perdu.

“Gadis kecilku, ikut Opa sini.” Si Om berjongkok di tanah dan membuka lengannya lebar-lebar ke arah Viorela.

“Opaaa!” Viorela menggeliat dari gendongan Gafar dan berlari ke arah si koki gempal. Gadis itu tertawa saat tubuhnya diangkat ke udara. Tawa kecilnya terdengar riuh bersamaan dengan percakapan para pegawai yang sudah berkumpul.

Anyelir tersenyum saat melihat anaknya tertawa gembira dalam gendongan teman-temannya dan dibawa masuk ke *resort*. Ia tahu, pasti mereka akan menjejali anaknya dengan berbagai makanan dan minuman. Entah kenapa, mereka senang sekali memberikan barang maupun makanan untuk anaknya.

“Vio kelihatan senang sekali.” Gafar mengenyakkan diri di samping Anyelir. Mereka duduk di kursi bambu, menatap api unggun yang mulai dinyalakan. Beberapa orang yang sudah datang, terlibat obrolan, dan membentuk kelompok-kelompok kecil.

“Dia senang karena sudah lama tidak diajak kemari. Dari kemarin merengek ingin datang.”

“Kenapa ko tidak mengajaknya?”

“Karena aku tidak mau dia sering-sering datang nanti pada akhirnya ketagihan. Biar saja dia main di rumah.”

Gafar menghela napas panjang, menatap Anyelir dengan minuman di tangan. “Ko terlalu keras dengan anakmu sendiri.”

Anyelir terdiam, memikirkan ucapan Gafar. Benarkah ia terlalu keras dengan anaknya? Setahunya ia mendidik dari yang ia pahami saja. Sesuai dengan hatinya. Ia memang tidak mau anaknya terlalu dimanja dan akhirnya menuntut perhatian dari semua orang.



Ia tahu, bukan hanya para tetangga yang menyukai Viorela. Semua teman kerjanya menyukainya karena menurut mereka, anaknya adalah gadis kecil yang imut dan menyenangkan. Ia merasa bangga dan tersanjung. Namun, memang dari awal ia selalu memberikan batasan pada siapa pun untuk bergaul dengan anaknya. Karena suatu saat jika harus pergi, rasanya tidak akan terlalu sakit kalau berpisah dengan orang-orang yang sudah terlanjur kita anggap dekat.

“Anyelir, melamun?”

Mengelengkan kepala, Anyelir tersenyum simpul. “Nggak, lagi menikmati minuman.”

“Ko jadi wanita terlalu pendiam. Terlalu menutup diri. Seakan-akan takut kalau ko kenal orang lebih dekat.”

“Benarkah?” tanya Anyelir heran. “Setahuku aku bergaul dengan siapa pun di sini. Kamu, si Om, juga pegawai lain.”

“Memang, tapi tidak benar-benar akrab.”

Mendesah bingung, Anyelir menatap malam yang kelam. Memandangi bintang-bintang yang bertabur di angkasa, sementara debur ombak berkejaran di pantai dikalahkan oleh musik rap dari musisi lokal yang diperdengarkan melalui stereo.

Benarkah ia tertutup? Anyelir merasa dirinya tidak begitu. Yang ia tahu adalah, ia memang tidak ingin terlalu jauh ikut campur urusan orang lain. Bisa dikatakan, ia juga tidak mau orang lain terlalu ikut campur urusannya. Ia lebih nyaman dengan keadaan sekarang, hanya ada dirinya dan anak perempuannya. Yang terpenting ia punya pekerjaan, rumah tempat tinggal, dan anak yang sehat. Itu sudah cukup.

“Tempat ini indah sekali kalau dibandingkan Jakarta yang hiruk pikuk. Di sini jauh lebih tenang dan nyaman,”

Perkataan Anyelir diberi anggukan setuju oleh Gafar. “Memang. Pemilik *resort* ini, Tuan Jasen dan Nyonya Sandra,



awalnya membeli tanah hanya untuk dibangun tempat tinggal untuk mereka sendiri. Keduanya jatuh cinta pada pandangan pertama dengan tempat ini dan memutuskan untuk tinggal di sini.”

“Keduanya warna negara mana?” tanya Anyelir.

“Perancis. Awalnya hanya membangun dua vila untuk teman atau kerabat yang berkunjung. Namun, seiring dengan banyaknya wisatawan yang datang untuk berlibur, permintaan penginapan semakin tinggi. Akhirnya, mereka mulai membangun dari mulia dua sampai kini ada dua puluh.”

“Konsep mereka memang keren.”

“Yuup, sudah hampir delapan tahun tempat ini berdiri dan makin hari makin banyak pengunjungnya.”

Anyelir menggoyangkan kaki mengikuti irama musik, membiarkan kepala, dan bahunya santai. Ini adalah pesta ke dua yang ia ikuti semenjak kerja di *resort* ini. Karena sebelumnya, ia tidak pernah datang. Mengingat Viorela masih terlalu kecil untuk diajak bepergian saat malam.

Ia mengingat kembali, beberapa tahun lalu saat mengungkapkan niatnya pada Ares. Ia ingin pindah ke suatu tempat asing dan menjauh dari Danial serta Brian. Terjebak dengan dua laki-laki itu dan membuat banyak pihak yang tidak bersalah ikut menanggung masalahnya, akhirnya ia memutuskan untuk pergi.

“Pergilah ke Sumba, di sana ada temanku yang bekerja sebagai manajer resort dan dia sedang membutuhkan koki. Aku rasa, kamu akan cocok di sana. Kedai di sini, biar aku yang mengurusnya.”

Tawaran dari Ares benar-benar menggoda saat itu. Niatnya sempat maju mundur untuk mengambil pekerjaan di sini, hingga hari demi hari tekanan pada hubungannya dengan Brian semakin tinggi. Banyak yang memohon padanya untuk meninggalkan Brian, belum lagi Danial, dan keluarganya yang mengharapkan ia kembali menjalin hubungan dengan sang mantan tunangan. Hal



yang tidak mungkin dilakukan karena tidak ada lagi cinta untuk laki-laki itu.

Saat itu, ia benar-benar putus asa dan setiap keputusan yang ia ambil seperti makan buah simalakama. Akhirnya, setelah memikirkan matang-matang, ia meninggalkan Brian dengan gairah yang tidak pernah padam, bahkan hingga kini. Meski waktu telah berlalu bertahun-tahun, tapi di hatinya masih ada laki-laki itu dengan utuh.

“Ko tahu bukan dengan apa yang saya rasakan?”

Anyelir mengedip tidak mengerti. “Apa?”

Gafar tersenyum, mengulurkan tangan untuk mengelus punggung tangan Anyelir yang sedang memegang botol dan menelengkan kepala.

“Saya jatuh cinta sama ko, dari awal kita berjumpa.”

Lagi-lagi perkataan Gafar tentang perasaan laki-laki itu membuat Anyelir merasa tidak enak hati. Ia tidak ingin menolak karena takut menyakiti, tapi ia juga belum ada minat menjalin hubungan dengan seorang laki-laki.

“Gafar, aku sekarang ini belum terpikirkan tentang cinta.” Akhirnya ia berucap pelan.

“Kenapa? Apa ko masih ingat masa lalu?”

Anyelir mengangguk. Tidak ada gunannya berbohong karena Gafar sudah mengetahui semua masa lalunya. Ia pernah bercerita dengan jujur pada Gafar tentang siapa ayah dari anaknya. Saat itu, ia baru saja menginjak pulau ini dalam keadaan hamil besar. Gafar lah yang membantunya dari mulai mencari tempat tinggal, mendapatkan pekerjaan di *resort* dan banyak hal lain.

“Terkadang, masa lalu itu susah untuk dilupakan.” Anyelir mengakui dengan getir.



Gafar menarik napas panjang, merasa frustrasi dengan wanita di sampingnya. Empat tahun lebih ia menunggu Anyelir menjawab perasaannya. Selama ini, ia sudah cukup bersabar dan menunggu, hingga Anyelir mau membuka hati. Namun, setelah beberapa tahun berlalu jawaban wanita itu masih tetap sama.

“Empat tahun lebih sudah berlalu Anyelir dan ko belum lupa laki-laki itu? Apa ko mencintainya begitu dalam?”

Bagaimana ia bisa lupa, kalau setiap hari menatap sinar mata Brian melalui pantulan mata Viorela. Bagaimana ia bisa lupa kalau senyum Viorela persis seperti sang papa? Anyelir ingin lupa, tapi makin hari justru ia makin ingat dan terkadang timbul rasa rindu.

“Ini bukan hanya soal cinta, tapi ada banyak kenangan yang terpendam di ingatan. Maafkan aku.”

Gafar membuka mulut lalu menutupnya kembali. Malam ini, ia sudah cukup mendesak Anyelir soal perasaannya, dan kalau diteruskan ia takut kalau wanita di sampingnya akan kabur.

“Lupakan soal perasaan saya. Hanya malam ini. Tapi esok, saya mau ko pikirkan dan pertimbangkan kembali.”

Sebelum Anyelir menjawab, Gafar bangkit dari kursi. Melangkah ke arah meja prasmanan di mana banyak makanan terhidang dan mengambil beberapa. Saat hendak berbalik, ia bertemu dan menyapa beberapa petinggi *resort*, lalu terlibat percakapan dengan mereka.

Di kursinya, Anyelir menghabiskan minuman di botol dengan pikiran mengembara. Pesta kembang api ini adalah tahun keempatnya di sini dan memang setiap ulang tahun *resort* akan ada pesta kecil-kecilan untuk para pegawai. Para tamu yang ingin bergabung pun diizinkan. Maka semakin malam akan semakin ramai dengan perbincangan dan makanan yang tumpah ruah.

Anehnya, meski berada di dalam keramaian, Anyelir selalu merasa kesepian. Rongga hatinya terasa kosong dan dingin. Ia menyukai tempat ini. Nyaman bekerja di sini, tapi entah kenapa



tidak pernah terpikir untuk tinggal di sini selamanya. Suatu saat, ia ingin membawa anaknya pergi ke daerah lain. Mencari pengalaman lain dan tidak akan membiarkan dirinya terikat pada suatu tempat.

Ia melihat kedatangan pemilik *resort*. Pasangan itu menyapa satu per satu pegawai yang hadir malam ini. Anyelir bangkit dari kursi dan ikut menyapa mereka. Demi sopan santun ia berbicara sebentar. Setelah banyak pegawai lain menghampiri, ia beranjak, dan kembali duduk di kursinya.

Anyelir mengedip saat melihat si Om. Merasa heran karena laki-laki gempal itu kembali sendirian tanpa anaknya. Ia bangkit dari kursi dan menghampiri teman kerjanya itu.

“Om, di mana anakku?”

Si om menoleh lalu menunjuk pintu yang menuju lobi. “Vio sedang bermain dengan anak-anak dari divisi *laundry*.”

“Hah, memangnya dia kenal mereka?”

“Kenaal. Tidak usah kuatir. Ayo, kita makan!”

Si Om mengulurkan piring berisi daging panggang dan Anyelir menolaknya. Ia khawatir tentang anaknya dan bergegas ke arah lobi untuk menjemput Viorela.

“Anyelir, ko mau ke mana? Kembang api sebentar lagi dinyalakan.” Gafar meraih lengannya dan menghentikan langkah Anyelir.

“Aku mau ambil anakku,” jawab Anyelir sedikit panik.

“Vio pasti tidak jauh-jauh dari sini. Ayo, kita lihat kembang api.”

“Nanti dulu, aku pasti kembali.”

“Hei, biar saya minta bantu orang lain untuk mencari anakmu.”



Tawaran Gafar ditolak halus oleh Anyelir. Ia tidak akan merepotkan orang lain dan saat ini, ia bisa mencari anaknya sendiri. Ia bergegas pergi tepat saat kembang api menyala di belakangnya. Namun, suatu pemandangan membuatnya tertegun di tempatnya berdiri. Bukan kembang api yang menyala indah, bukan pula sorak sorai membahana dari orang-orang yang berdiri di sekitarnya. Melainkan, satu sosok tinggi dan tampan yang berdiri gagah dengan menggendong anaknya.

“Mamaaa, kembang api!”

Viorela berteriak dan memanggil sang mama. Gadis itu menunjuk-nunjuk kembang api dengan wajah mungilnya yang berbinar, sementara Anyelir justru terpaku pada mata tajam bagai elang yang menghinoptisnya. Kakinya bahkan tidak dapat digerakkan karena terlalu kaget.

Sosok laki-laki itu, masih sama persis dari yang ia ingat. Percikan cahaya kembang api membias wajah tampannya. Tanpa sadar, Anyelir mengepalkan tangan untuk menahan gejolak perasaan yang tiba-tiba mengusik, seiring kemunculan laki-laki itu.

“Mamaa!” Viorela melambai gembira, meminta Anyelir untuk mendekat. Suara kembang api sudah terhenti, berikut pijar-pijar dari cahayanya mulai meredup. Bukan Anyelir yang mendekat, tapi laki-laki itu yang bergerak dengan Viorela dalam gendongannya.

“Anye, apa kabar?”

Suara Brian, terdengar dalam dan berat. Anyelir tidak menjawab sapaannya, melainkan membungkuk untuk memeluk anak perempuannya. Hatinya terguncang hingga tak sanggup bicara.

“Mama, tadi ketemu Om.” Tunjuk Viorela pada Brian yang berdiri tak jauh dari mereka.

Anyelir tersenyum, mengusap dahi anaknya. “Kamu ke mana saja? Mama cari-cari kamu.”



“Main sama kakak-kakak.”

“Ya sudah, kita pulang sekarang.”

Sebelum beranjak, Viorela meronta dari pelukan Anyelir, dan melangkah ke arah Brian yang masih terpaku menatap mereka. Senyum lebar keluar dari mulut Viorela saat ia melambaikan tangan kecilnya pada Brian.

“Da-da, Om. Aku pulang dulu.”

Brina tersenyum, berjongkok, dan menatap gadis kecil di depannya dan berucap lembut, “Om tahu siapa namamu. Om pasti bisa menebak dengan benar.”

“Siapa, hayoo?”

“Viorela. Iya, kan?”

“Yeay, Om pintar! Nama aku, Viorela.”

“Gadis pintar, anak Papa memang,” gumam Brian dengan tangan membelai lembut gadis kecil di hadapannya. Ia bangkit dari tempatnya berjongkok, menghadap Anyelir yang sedari tadi belum beranjak.

“Anye, aku akan menginap di tempat ini selama beberapa hari ke depan. Aku harap, kamu bisa bertindak bijaksana dengan tidak menghindariku. Minimal, perlakukan aku sebagai tamu. Bukankah kamu kerja di sini?”

“Anyelir, siapa dia?” Suara Gafar terdengar dari belakang dan laki-laki itu menatap Brian heran.

“Tamu baru,” jawab Anyelir dengan suara rendah.

Gafar tersenyum lebar, mengulurkan tangan. “Ah, Pak Winata? Selamat datang di *resort* kami.”

Brian menyambut uluran tangan Gafar dan tidak menolak saat diajak ke meja prasmanan guna mendapat minuman penyambutan.



Anyelir menghela napas panjang, berusaha menenangkan diri. Kedatangan Brian yang sungguh tidak disangka-sangka, mengguncang hatinya. Ia tidak tahu, apa yang akan terjadi selama beberapa hari ke depannya, saat laki-laki itu berada di bawah atap yang sama dengannya.



JANGAN DI JUAL



Bab 26



Anyelir bangun pagi buta dengan sedikit was-was. Mengingat akan bertemu Brian. Ia tidak tahu berapa lama laki-laki itu akan menginap dan apa yang akan ia lakukan kalau bertemu dengannya. Ia hanya berharap, Brian tidak akan sengaja menemuinya saat jam kerja hanya untuk mengganggu.

Ia sudah menelepon Ares, begitu pulang dari acara kembang api tadi malam. Ares mengatakan bukan dia yang memberitahu Brian keberadaannya. Verona juga menegaskan bukan dia dan sekarang menjadi misteri, bagaimana Brian tahu kalau ia di Sumba.

Bertahun-tahun sudah berlalu, ia tahu Brian, bahkan sudah bertunangan dengan Vania. Kedatangan laki-laki itu yang begitu tiba-tiba, menyisakan tanya. Apa yang dia lakukan di sini. Apakah kebetulan atau memang disengaja saat mereka berada di tempat yang sama. Anyelir dibuat bertanya-tanya.

“Kenapa ko hari ini nampak lelah? Apa ko sakit?”
Pertanyaan si Om membuat Anyelir tersadar dari lamunan. Ia sedang menggoreng sosis dalam jumlah banyak dan nyaris lupa membalikinya.

“Nggak ada, cuma agak ngantuk aja,” jawabnya pelan. Tangannya bergerak cekatan dari sosis, kini berpindah untuk membuat telur ceplok mata sapi.



“Semalam kalian pulang jam berapa?”

“Jam sebelas.”

“Pantas. Nanti siang langsung tidur, jangan pergi main-main.”

Anyelir tersenyum, menatap laki-laki di depannya. Si Om selalu memperlakukannya dengan baik. Perhatian seperti ayah pada anak perempuannya. Mereka telah bekerja sama sekian tahun dan saling mengerti kepribadian masing-masing dengan baik.

Hidangan prasmanan untuk sarapan telah selesai dibuat dan para pelayan sedang mempersiapkan di meja depan. Anyelir sengaja membuat kopi pahit untuk membantu otaknya agar tetap berpikir jernih.

Pesanan makanan berupa ramen datang dari seorang tamu. Setengah heran ia memasaknya karena merasa masih terlalu awal untuk makan yang berat seperti ramen. Tak lama ia mengernyit heran saat pelayan mengatakan kalau tamu yang meminta ramen komplain.

“Komplain apa dia?” tanya Anyelir heran.

“Katanya kepedesan.”

“Lah, dia nggak minta dikurangi bubuk cabenya.”

“Yah, nggak tahu bagaimana, Kak. Trus, katanya mie ramen terlalu lembek dan kurang kenyal. Belum lagi telur mata sapi yang pecah.”

Anyelir menahan geram. Meski ia merasa kalau sang tamu sudah mengesalkan, tapi ia tetap berkewajiban meminta maaf. Ia mendatangi kamar sang tamu dan siap mengganti ramen yang dipesan.



“Room service!” Ia berteriak sambil memencet bel pintu. Tak lama pintu dibuka dan sebelum ia sadar, tangannya ditarik masuk.

“Ap—apaan ini?”

Anyelir berhadapan dengan Brian yang tersenyum menatapnya. Laki-laki itu terlihat habis mandi dengan rambut yang basah. Memakai celana pendek dan kaus, Brian mengamati penampilan Anyelir dalam seragam koki.

“Cantik, kamu pantas dengan seragam itu,” ucapnya.

Wajah Anyelir mengeras, merasa masuk dalam jebakan yang tidak ia inginkan. Menghela napas panjang, ia berdiri tegak, dan membungkukkan tubuh.

“Maaf, Pak. Kalau ramennya kurang berkenan, karena Anda tidak mengatakan detail-detail memasak yang diinginkan,” ia berucap tenang.

“Anye”

“Saya akan menggantinya dengan yang baru. Hanya mengingatkan, lain kali tolong lebih spesifik lagi.”

Mengabaikan Brian, Anyelir bergerak ke arah meja untuk mengambil ramen dan ia tersentak saat tubuhnya dipeluk dari belakang.

“Aku kangen, Anye.”

Karena kaget, Anyelir berusaha meronta tapi pelukan Brian yang kuat membuat kesal. Semakin ia berusaha melepaskan diri, semakin erat pelukan Brian di tubuhnya.

“Tolonglah, Pak. Jangan membuatku dalam masalah.”

“Brian, Anye. Namaku Brian!”



“Aku tahu namamu siapa, tapi lepaskan aku!”

Dengan sedikit tersengal, Anyelir membalikkan tubuh dan tidak dapat melepaskan diri karena Brian memeluknya erat.

“Kamu harum.”

“Lepaskan aku.”

“Tidak akan!”

Merasa gemas, Anyelir mengangkat kaki dan dengan sekuat tenaga menginjak kaki Brian. Laki-laki itu melotot kesakitan dan secara otomatis mengendurkan pelukannya.

Anyelir berkacak pinggang, menatap galak pada Brian yang sedang meringis. Amarahnya membumbung tinggi, karena dalam keadaan mengantuk dan kelelahan, ia dibuat masuk dalam masalah.

“Kamu sengaja menyulitkanku? Ingat, aku cuma pekerja di sini. Bisa-bisa aku kena potong gaji gara-gara komplainan sepele yang sengaja dibuat!”

Penjelasan Anyelir membuat Brian menyadari sesuatu. Ia mengerjap lalu menggeleng pelan.

“Maaf, aku lupa. Tadinya, aku hanya berniat bertemu kamu.”

Anyelir menelengkan kepala. “Ini bukan hotel milikmu. Kamu mau ketemu lalu membuat ulah.”

“Iya, aku lupa.”

Anyelir menghela napas panjang dan membalikkan tubuh menuju meja untuk mengangkat ramen yang belum tersentuh. Kekesalan melanda hatinya karena Brian seenak jidat membuat



masalah dengannya. Ia tidak tahu apa yang diinginkan laki-laki itu dengan datang ke tempatnya bekerja dan kini membuat ulah.

“Minggir! Aku mau lewat,” desis Anyelir saat Brian menghadang langkahnya.

“Aku ingin bicara,” ucap Brian.

“Ini tempat bekerja dan aku sedang sibuk!”

“Jam berapa kamu santai?”

Mengepalkan tangan untuk mencengkeram nampan, Anyelir menelengkan kepala. “Tolonglah, jangan menyulitkan aku. Susah cari pekerjaan.”

Seakan tersadar sudah berbuat sesuatu yang konyal, permohonan Anyelir membuat Brian terdiam. Akhirnya, dengan enggan ia minggir dan membantu Anyelir membuka pintu. Saat wanita itu melewatinya, ia berbisik cukup keras.

“Aku akan berusaha untuk membuatmu bicara denganku! Ah ya, jangan bikin ramen lagi. Aku makan di prasmanan.”

Anyelir tidak bereaksi, keluar dari kamar Brian dengan nampan di tangan. Wajahnya memerah karena kesal dan ia berusaha menyembunyikannya. Di ujung lorong ia bertemu Gafar yang bertanya tentang masalahnya. Ia menjelaskan pada sang manajer kalau masalah sudah diselesaikan dengan baik.

“Tamu sekarang aneh-aneh. Ingin makan di prasmanan, tapi sengaja memesan ramen. Bukankah itu pemborosan?” Si Om mengomel panjang pendek, saat melihat Anyelir membawa ramen yang masih utuh ke dapur.

Anyelir tidak menanggapi ucapan teman kerjanya. Ia sibuk memikirkan kemungkinan kalau Brian akan tinggal lama di *resort* ini. Ia tidak tahu apa yang mendasari laki-laki itu ingin bicara



dengannya. Karena setahunya, tidak ada lagi yang bisa mereka bicarakan. Tentu saja, ada masalah Viorel, tapi bukankah anak perempuan itu menjadi miliknya utuh?

Anyelir tak habis pikir, bagaimana Brian yang sudah bertunangan dengan Vania masih ingin menemuinya. Apakah dia ingin membuka kembali luka lama? Dengan sengaja mengorek-ngorekannya? Lima tahun lalu ia sudah mengalah, rela menyerahkan kebahagiaanya demi wanita lain. Bukankah sekarang ia layak mencari kebahagiaanya sendiri?

“Ko kelihatan pucat?” tegur Gafar saat melihat Anyelir makan siang di teras dapur. Mereka duduk menghadap tanaman perdu yang ditata sedemikian rupa untuk memberi kesan hijau.

“Mungkin karena kurang tidur, mau Pak?” Anyelir menawarkan nasi jagung dan rumpu rampe yang merupakan olahan berbagai macam sayur. Ada sepiring kecil sei sapi buatan si Om yang terkenal lezat.

Gafar menggeleng, menepuk perutnya. “Sudah kenyang. Saya makan siang terlalu awal karena tidak sarapan.”

Anyelir meneruskan makannya, sedangkan laki-laki di sampingnya, asyik menyesap kopi. Ini bukan pertama kalinya, Gafar menemaninya makan. Laki-laki itu sering datang berkunjung dan seakan hapal jam Anyelir istirahat.

“Apa Viorela bahagia melihat kembang api?”

Senyum mendadak merekah di mulut Anyelir saat mengingat tentang anak perempuannya yang menggemaskan.

“Dia tidak berhenti berceloteh dari tadi malam tentang kembang api. Bahkan susah mengajaknya tidur karena terlalu senang.”



“Ingatkan saya untuk membeli kembang api kecil buat dia.”

Anyelir menoleh lalu menggeleng. “Jangan! Nggak usah repot-repot!”

“Nggak repot saya. Ini memang sudah saya rencanakan untuk Viorela.”

“Gadis kecil itu jadi manja sama kamu.”

“Saya bangga kalau dia senang sama saya.”

Mereka berpandangan dan bertukar senyum. Anyelir mengakui kalau Gafar adalah laki-laki yang baik. Dia memanjakan Viorela seperti anak kandungnya sendiri. Segala hal yang diinginkan oleh anaknya, nyaris semua dipenuhi. Sering kali kebaikan itu menimbulkan sesal di hati Anyelir karena merasa tidak sanggup membalas perasaan laki-laki itu padanya.

Dipikir lagi, ia memang sudah patah harapan dengan yang namanya cinta. Ia pernah jatuh cinta dengan begitu buta terhadap Danial dan berada dalam kegilaan tak berujung karena sangat berharap akan ada pernikahan.

Lalu, datang Brian yang memporak-porandakan hatinya. Lagi-lagi hal memalukan terjadi padanya. Ia berharap pernikahan dan berakhir dengan luka, bahkan terpaksa pergi demi kebahagiaan semua orang.

Kini, ia tak sanggup lagi kalau harus jatuh cinta, menjalin hubungan dengan laki-laki dan mengharap pernikahan. Karena pengalaman mengajarkannya, tidak semua hal semulus yang kita pikirkan. Bahkan, masalah jauh lebih banyak saat ia merasa bisa mendapatkan sesuatu.

“Besok ko libur?”

“Iya, mau bawa Viorela jalan-jalan ke pantai.”



“Sayangnya saya tidak bisa ikut.”

“Lain kali mungkin.”

Mereka terus mengobrol hingga waktu makan siang selesai. Anyelir merasa kepalanya berdentum menyakitkan dan keinginan terbesarnya kini satu, istirahat dan tidur begitu sampai rumah.



Di kamar paling ujung yang dengan panorama menghadap langsung ke pantai lepas, Brian menghisap rokoknya dengan pikiran mengembara. Hawa panas dan aroma laut yang membaur di udara, bertemu dengan tembakau, seperti perpaduan menarik yang membuat otaknya justru tak berhenti berpikir.

Menghela napas panjang, pikiran Brian tertuju pada pekerjaan yang ia tinggalkan di Jakarta dan penolakan-penolakan Anyelir padanya. Ia sudah menduga tidak akan mudah merebut kembali perhatian Anyelir. Sekian lama berlalu, mendapati wanita itu masih sendiri tanpa suami adalah hal paling membahagiakan untuknya. Lalu, ia datang, memporak-porandakan rutinitas dan kehidupan Anyelir, wajar kalau ia ditolak karena dianggap pengganggu.

Masalahnya, sekian tahun berlalu hatinya tidak bisa lupa dengan Anyelir. Ia selalu mencoba untuk menerima kenyataan kalau wanita itu bukan lagi miliknya. Mencoba memahami kalau Anyelir memilih pergi daripada memperjuangkan cinta mereka, itu karena ikatan di antara mereka tidak cukup kuat.

Namun, semakin hari rasa rindunya semakin besar. Dan, setelah bertahun-tahun tak bertemu, rasa cintanya semakin mengakar kuat, bukan terkikis.



"Kalau kamu memang benar mencintai Anyelir, cari dan berjuanglah. Tapi ingat, jangan mengharapkan akan langsung diterima, karena aku yakin tidak akan semudah itu jalan kalian."

Peringatan sang mama saat mendengarnya akan pergi mencari Anyelir bergema di kepalanya dan itu sudah menjadi kenyataan. Anyelir menolak dengan keras, bahkan enggan meski ia hanya mengajak bicara.

"Aku akan mencari cara untuk mengajaknya bicara," gumam Brian pada diri sendiri. Yang perlu ia lakukan adalah mencari informasi yang tepat.

Jauh-jauh ia datang, selain untuk Anyelir juga demi anaknya. Ia tidak akan menyerah hanya karena ditolak oleh wanita itu.

Ujung matanya menangkap bayangan seorang anak muda keluar dari dalam kamar. Pemuda itu adalah petugas kebersihan *resort* yang baru saja selesai membersihkan kamarnya. Mendadak ia ada ide. Merogoh satu bungkus rokok yang belum dibuka dari dalam tas, ia mengacungkan ke arah pemuda itu.

"Kamu mau rokok?"

"Tidak usah, Pak. Terima kasih," jawab pemuda itu.

"Tidak apa-apa. Ini buat kamu." Brian memaksa pemuda itu menerima pemberiannya.

Pemuda itu tersenyum lebar dan seketika mengambil rokok dari tangan Brian. Keduanya bercakap-cakap dengan akrab dan apa yang ia dengar dari mulut pemuda itu, cukup membuat Brian senang.



"Mama sakit?" Viorela datang merangkul sang mama yang duduk di atas ranjang.



“Mama ngantuk.”

“Mau bubu?” tanyanya lagi.

“Iya, tapi Vio nanti sendirian nggak ada teman main. Coba, bantu Mama ambil air minum.”

Dengan langkahnya yang pendek dan lincah, Viorela menuang air dari dalam teko. Agak kerepotan karena isi teko penuh dan membuat air menumpahi permukaan meja. Anyelir tersenyum melihat tingkah anaknya, meski membuat barang-barang berantakan, tapi ia senang anaknya bisa dimintai tolong.

“Ini Mama.”

Anyelir meraih gelas dan menelan sebutir paracetamol. Ia berharap obat itu membantunya meredakan sakit kepalanya yang menggila.

“Terima kasih, Sayang. Kamu main di kamar saja, ya? Biar Mama bisa rebahan.”

Anyelir mengunci pintu kamar dan membiarkan anaknya mengeluarkan semua mainan dan menyebarnya di lantai kamar yang dilapisi karpet. Ia merebahkan diri di ranjang dan mencoba terlelap meski kuatir karena anaknya main sendirian. Akhirnya, ia jatuh tertidur dengan kepala masih berdenyut menyakitkan.

Saat terjaga, melihat anaknya juga terlelap di sampingnya. Bangkit dari ranjang, ia merasa agak segar. Membantu anaknya merapikan mainan dan membangunkan gadis kecil itu untuk mandi. Sesaat mengalami penolakan dan bujukannya yang lembut mampu menggoyahkan hati Viorela.

Mereka makan nasi goreng sambil menonton televisi. Suara tawa Viorela memenuhi ruang tamunya yang kecil. Ketukan di pintu, menyadarkan Anyelir yang setengah melamun.



Ketukan lagi-lagi terdengar, dengan heran Anyelir meletakkan nasi goreng di atas meja dan membuka pintu. Seketika ia ingin menutupnya lagi saat melihat sosok Brian di depannya, tapi gerakannya kalah cepat karena laki-laki itu mengganjal pintu dengan kaki.

“Anye, aku datang.”

Hanya itu yang diucapkan Brian sebelum melenggang masuk dan tersenyum ke arah anaknya yang makan nasi goreng menghadap ke layar televisi.

“Halo, Vio.”

Viorela tersenyum. “Halo, Om.”

Tanpa menunggu diminta, Brian duduk di samping Viorela dan mengusap rambut anaknya. Tidak memedulikan Anyelir yang berdiri dengan raut wajah tidak senang.

“Kamu ngapain ke sini? Tahu rumahku dari mana?”

Brian mengangkat bahu. “Segala sesuatunya bisa dicari kalau aku mau.” Ia menoleh ke arah Anyelir yang menjulang di belakangnya dan berucap tanpa dosa, “Aku belum makan, bisakah kamu buat aku nasi goreng?”

“Aku bukan kokimu,” ucap Anyelir geram.

Tatapan Brian tertuju pada nasi goreng yang tersisa setengah di atas meja. “Ah, kalau begitu aku makan ini saja.”

Anyelir menghela napas kesal, tidak sempat melarang saat Brian makan nasi goreng sisanya. Ia mengamati dalam diam, saat laki-laki itu makan sambil sesekali mengobrol dengan Viorela. Ada kemiripan wajah yang terlihat begitu jelas, saat keduanya duduk berdampingan. Hubungan darah memang tidak bisa dipungkiri. Dengan pikiran bertanya-tanya, tentang maksud kedatangan Brian



ke rumahnya yang kecil, Anyelir mengenyakkan diri di seberang laki-laki itu dan duduk dengan kesal.



JANGAN DI JUAL



Bab 27



"*Mau* apa kamu kemari?" tanya Anyelir ketus, melirik Brian yang berdiri di sebelahnya. Mereka berada di dapur yang kecil dengan Viorela duduk menonton televisi di ruang depan.

"Anye, jangan galak-galak kenapa?"

Anyelir yang sedang mengelap kompor bekas memasak, berkacak pinggang ke arah Brian dan menatap heran.

"Dengar, ya. Selama beberapa tahun ini aku sudah tenang dengan hidupku. Aku menjalani semuanya dengan baik, lalu mendadak kamu datang!"

Brian tersenyum, mendekat ke arah Anyelir dan mencondongkan wajah. Ia mengangkat sebelah alis saat melihat wanita di depannya berjengit mundur.

"Kamu hidup tenang, Anye? Tapi, aku tidak. Selama beberapa tahun ini yang ada di pikiranku hanya kamu dan anak kita. Kamu pergi begitu saja, membawa bayi dalam kandunganmu. Biar kamu nggak lupa, anak itu anakku!"

Anyelir menahan napas. Semburan emosi terasa kuat di udara. Ia tidak dapat menghindari tatapan mata Brian yang tajam



menusuk. Namun, ia berusaha menguatkan diri untuk tidak kalah. Karena dalam hal ini, ia tidak merasa bersalah.

“Apa maumu? Ingin merebut anakku?” tanya Anyelir tajam.

Brian terdiam lalu menggeleng. “Tidak, kamu terlalu picik menilaiku. Viorela anak kita berdua, ada darahmu dan darahku di nadinya. Aku tidak akan merebutnya, tapi setidaknya dia berhak tahu kalau aku papanya.”

“Oh, jangan kuatir soal itu. Suatu saat dia pasti akan tahu. Tunggu waktu yang tepat, mungkin menunggu sampai dia dewasa.”

‘Wanita keras kepala.’ Itu yang dipikirkan Brian saat melihat sosok Anyelir yang sekarang. Begitu berbeda dengan wanita yang ia kenal beberapa tahun lalu. Waktu, dan tempaan hidup telah mengubah Anyelir yang rapuh dan lembut menjadi wanita yang keras. Ia tidak menyalahkan Anyelir jika berprasangka buruk tentang dirinya, bagaimana pun sikapnya pada masa lalu memang layak untuk menerima perlakuan ketus seperti ini. Brian menganggap, ia sedang melakukan penebusan dosa.

“Anye, tidak bisakah kita duduk dan bicara baik-baik?”

Gerakan Anyelir yang sedang mengelap kompor terhenti. Tertegun sesaat sebelum akhirnya menjawab dengan nada yang lebih lembut.

“Tidak ada yang harus kita bicarakan. Masa lalu kita hanya sebatas Viorela, tidak lebih! Dan aku sudah memberikan janjiku untuk mengatakan pada anakku perihal papanya. Apa itu tidak cukup?”

Brian membiarkan Anyelir mencuci tangan, sementara ia berdiri dengan bertelekan pada meja. Mengedarkan pandangan ke sekeliling dapur yang kecil dan bersebelahan dengan kamar mandi.



Menahan nyeri, karena Anyelir tinggal di sini hanya berdua dengan anak mereka. Harusnya, ia yang menjadi suami Anyelir dan memberikan kehidupan yang layak. Harusnya, ia bisa lakukan itu seandainya tidak ada peristiwa penembakan Vania yang akhirnya mengubah rencana mereka.

Selesai mencuci tangan, Anyelir berbalik dan tertegun mendapati Brian memblokade jalan. “Minggir! Aku mau lewat.”

Brian tidak bergerak, tetap berdiri angkuh di tempatnya. “Lewat saja, aku nggak akan menghalangi,” jawabnya acuh.

Anyelir menghela napas panjang dan mengepalkan tangan. Mengangkat dagu, ia mencoba melewati Brian, dan menahan kesal. Ia menjerit saat tubuhnya bersentuhan dengan Brian dan laki-laki itu kini menghimpitnya ke dinding.

“Le-lepaskan aku. Apa maumu?” tanyanya panik. Ia melirik ruang tamu dan berharap anaknya tidak memergoki.

Brian tidak mengatakan apa pun, menatap Anyelir tak berkedip. Telunjuknya menyusuri wajah wanita itu, dan berakhir di leher. Ia tahu, Anyelir bergidik dan entah kenapa itu membuatnya gembira.

“Kamu cantik, tidak berubah dari dulu. Bahkan kini makin matang dan tambah menarik.”

“Lepaskan aku!” Anyelir menepis tangan Brian.

“Kenapa Anye? Takut aku berada di sampingmu atau takut tergoda dengan masa lalu kita?”

Mendengkus keras, Anyelir mencoba bersikap tenang. “Tidak ada yang harus aku takuti. Buat apa? *Tob*, antara kita hanya masa lalu.”



Brian tersenyum tipis, memuji sikap Anyelir yang mencoba tegar di hadapannya. Meski ia tahu, wanita itu menyimpan gemetar di tubuhnya atau juga emosi yang coba disimpan. Dengan sengaja, ia menurunkan jari dan kini berada di garis baju Anyelir. Mengusap perlahan dan lembut, menikmati sensasi menyenangkan saat ujung jarinya membuat kulit Anyelir meremang.

“Ada saatnya, malam-malam sebelum tidur aku begitu merindukan kulit ini. Ingin menyentuh, mengecup, dan mengecap aromanya yang memabukkan.”

Anyelir menepiskan tangan Brian dari atas tubuhnya dan ia terperangah saat laki-laki itu memborgol tangannya.

“Kamu gila! Apa-apaan kamu!” makinya geram.

Brian mengacuhkannya, kini bahkan menyusuri bibir Anyelir dengan jemarinya yang bebas. “Aku selalu tergila-gila dengan bibir ini. Ranum, memabukkan, dan selalu menggoda untuk dicicipi.”

Sedikit memaksa, Brian memegang dagu Anyelir dan saat wanita itu terbelalak, ia menyarangkan ciuman yang panas. Anyelir mengerang, mencoba berkelit dari bibir Brian, tapi laki-laki itu makin menghimpitnya dan tidak memberinya kesempatan untuk menolak.

“Rasa bibirmu masih semanis dulu,” bisik Brian dengan bibir melumat panas, lidahnya membelai bagian dalam mulut Anyelir dan membuat wanita itu terengah. “Kamu menggoda Anyelir dan benar-benar membuatku gila.”

Kali ini Brian tidak hanya mencium bibir Anyelir, dengan satu tangan memborgol tangan Anyelir, satu tangan lagi bergerak untuk menekan pinggung wanita itu ke pinggulnya dan merasakan bukti gairahnya menegang. Takut berbuat terlalu jauh, Brian melepaskan cengkeramannya dan juga bibirnya. Ia mundur dan



menatap Anyelir yang tersengal, tanpa kata berbalik dan duduk di ruang tamu, di sebelah anaknya.

Di dapur Anyelir terduduk di lantai, menahan gejolak yang datang memporak-porandakan hatinya. Sentuhan, ciuman, dan belaian laki-laki itu masih dirasa sama seperti dulu. Yang berubah hanya status mereka.

Ia tak habis pikir, tentang tindakan Brian. Bukankah laki-laki itu sudah bertunangan dengan Vania. Lalu, kenapa menemuinya di tempat ini dan bahkan berani menciumnya. Sebenarnya, apa yang diinginkan laki-laki itu? Anyelir tidak berani bertanya karena takut justru akan memperpanjang masalah. Ia menginginkan Brian cepat pergi, dengan bersikap acuh tak acuh terhadap laki-laki itu.

Setelah meredakan napasnya yang memburu, mengelap bibirnya yang merona dengan tisu, Anyelir melangkah ke ruang tamu. Duduk di seberang Brian yang kini sedang terlibat pembicaraan lucu dengan anaknya. Pukul delapan malam, ia menguap dan bergumam mengantuk. Secara halus mengusir Brian dari rumahnya. Laki-laki itu pamit pulang, naik mobil yang sedari tadi menunggu di depan rumah bersama seorang sopir.



“Senang nggak?” tanya Anyelir pada anaknya yang bermain pasir.

“Senang, Ma.”

Viorela dengan mainan plastiknya, mengaduk pasir menggunakan skop plastik kecil, dan memasukkan ke ember kuning. Menumpuk pasir dan berusaha membuat bangunan dengan itu.



Anyelir sengaja mencari tempat yang agak teduh. Memesan kelapa muda dan meminumnya bersama sang anak. Mereka menikmati udara pantai yang sejuk di sore hari. Bersyukur karena air tidak pasang. Ia mengambil satu potong pisang dan mengupasnya lalu menyuapi anaknya.

Pengunjung pantai sore ini lumayan banyak. Beberapa di antaranya ia kenali sebagai tamu hotel. Mereka datang sendiri, tapi ada juga beberapa yang mengandalkan warga untuk menjadi *tour guide*. Anyelir menyukai pantai ini karena terjamin kebersihannya dan ada sangsi besar kalau membuang sampah sembarangan.

Setidaknya, bermain ke pantai bisa mengalihkan perhatian Viorela. Karena semenjak kedatangan Brian ke rumah mereka, anaknya tak berhenti bertanya tentang laki-laki itu. Bisa jadi naluri atau memang Viorela membutuhkan figur papa, tapi anaknya itu merasa gembira dengan kehadiran Brian di sekitar mereka. Sedikit banyak, itu meresahkan Anyelir.

Ia tidak mungkin mengatakan pada Viorela kalau Brian adalah papa gadis itu. Ia tidak sanggup harus memberi penjelasan panjang lebar pada orang-orang. Yang bisa ia lakukan sekarang adalah terus menerus menolak Brian, hingga laki-laki itu menyerah dan pergi. Setidaknya Brian tahu kalau di hatinya tidak ada lagi tempat untuk laki-laki itu. Meski jujur saja ia tak yakin dengan pemikirannya sendiri.

Kedatangan Brian membuatnya bertanya-tanya tentang banyak hal. Bagaimana kabar laki-laki itu dan keluarganya? Bagaimana kabar Daniel? Apakah mereka masih berhubungan baik atautah sudah putus pertemanan? Seribu pertanyaan dalam dada, dan ia hanya menyimpan tanpa mengutarakannya.

“Halo kalian berdua!”

Anyelir dan Viorela mendongkah, melihat Gafar yang datang dengan celana panjang yang ditekuk sedengkul. Laki-laki



itu bahkan masih memaki kemeja. Melangkah ke arah mereka dengan senyum terkembang dan tangan melambai.

“Kok, bisa kemari?” tanya Anyelir heran.

“Saya pulang lebih awal karena pekerjaan sudah beres.”

“Bukannya pulang istirahat.”

“Ingin bermain bersama kalian berdua, terutama Viouoo!” Gafar mendekati Viorela, mengangkat tubuh gadis itu, dan memutarnya di udara. Tindakannya membuat Viorela tertawa riuh dan bertepuk tangan senang.

“Lagii, Om! Lagi!!!”

Gafar mengikuti apa pun kemauan gadis kecil itu. Menggendongnya, mengajak bermain pasir, bahkan membelikan es krim. Memperlakukan Viorela seperti anaknya sendiri.

“Kamu nggak capek?” tanya Anyelir saat Gafar mengenyakkan diri disampingnya, sementara Viorela asyik menjilati es krim. “Pasti tadi berangkat pagi buta.”

“Ada banyak tamu yang check in pagi-pagi sekali. Banyak kerepotan juga keributan karena ada dua kamar yang pendingin ruangnya tidak berfungsi. Perdebatan agak panjang tentang pemilihan kamar ganti.”

“Tamu dari luar negeri?”

“Iya, Amerika. Ada total 10 orang.”

“Wow, rombongan besar.”

“Itulah, kenapa jadi agak rumit ketika ada masalah.”

“Bagaimana masalah makanan?”



Gafar berpikir sejenak. “Para bule itu suka dengan makanan yang kita hidangkan. Besok mereka meminta dibuatkan makanan khas daerah sini. Untuk ko tahu, si Om sudah menerima pesannya.”

Anyelir tersenyum. “Mengerti. Besok aku akan berusaha sebaik mungkin.”

Meluruskan kakinya, Gafar tersenyum ke arah Anyelir. Mengagumi wajah cantik wanita itu. Wajah sendu yang ia puja dari beberapa tahun ini dan sayangnya, ia belum mendapat kesempatan untuk bersama wanita itu.

“Ko tahu tidak kalau saya jatuh cinta sama ko dari sebelum bertemu?”

Anyelir melongo. “Hah, maksudnya?”

Gafar mengalihkan pandangan ke laut lepas, menggali informasi di benaknya. Waktu berlalu bertahun-tahun silam, tapi ia masih mengingat dengan jelas hari itu.’

“Ares mengatakan padaku, ada teman butuh bantuan. Saat saya bilang ada pekerjaan yang cocok, dia mengatur kedatangan ko. Sebelum itu, dia lebih dulu kirim foto ko lewat ponsel dan saya terpesona.”

Anyelir tertawa lirih mendengar ucapan Gafar. Sungguh laki-laki romantis yang mudah tersentuh perasaannya. Ia mendongak, menatap langit biru cerah dengan serombongan burung terbang di atas pantai. Dengan suasana indah seperti sekarang sembari mendengar cerita Gafar, ia merasa seperti masuk dalam dunia yang romantis dan menghanyutkan. Sayangnya, romantisme yang ada di pikiran laki-laki itu adalah dirinya, dan itu membuat rasa bersalahnya muncul ke permukaan karena tidak mampu membalas perasaan Gafar.



“Ko wanita cantik, Anyelir. Pekerja keras dan ibu yang tangguh. Alangkah bahagia kalau saya bisa mendampingi ko seumur hidup.”

Rayuan Gafar kali ini terdengar lebih sendu dan tanpa sadar membuat Anyelir menghela napas panjang. Ia punya pikiran, kalau seandainya menerima cinta Gafar, akankah Brian menyerah untuk mengejarnya? Namun, ia sendiri tidak yakin kalau Brian masih mengharapkannya. Bisa jadi, yang diinginkan laki-laki itu hanya Viorela.

“Gafar, aku tidak sebaik yang kamu pikirkan. Ada banyak sisi gelap dari masa lalu yang tidak kamu tahu.”

“Anyelir, masa lalu itu hanya masa lalu.”

“Memang, tapi masa lalu itu menghantuiku hingga kini. Contohnya dia!” Anyelir menunjuk anaknya yang selesai menjilati es krim dan sedang mengelap tangan dengan tisu. “Dia adalah tali penghubung dengan masa lalu dan tidak akan bisa aku putus begitu saja.”

Gafar tersenyum, mengulurkan tangan dan memberanikan diri untuk mengelus rambut Anyelir. Segala perasaannya ia salurkan melalui ujung jarinya yang menyentuh rambut selembut sutra milik wanita yang ia cintai. Bukan sekali dua kali ini Anyelir menolaknya dan itu tidak akan membuatnya mundur. Ia sudah bertekad akan berjuang untuk mendapatkan hati dan cinta wanita itu.

Ia tahu segala masalah dan masa lalu Anyelir karena wanita itu pernah bercerita padanya. Meski tidak detil menyebutkan nama, tapi secara garis besar ia tahu apa yang menimpa wanita itu.

“Saya tidak minta ko untuk memutuskan tali itu. Saya malah ingin ko terus terhubung, tidak melupakan masa lalu dan saya ingin mendampingi ko.”



“Gafar, aku belum tahu.”

Gafar merasa putus asa sekarang. Akan lebih mudah baginya kalau Anyelir menolak karena laki-laki lain. Sehingga ia bisa memanding-bandingkan mereka dan akan ketahuan siapa yang lebih baik. Bukan seperti sekarang. Ia bahkan tidak tahu siapa lawannya kecuali perasaan Anyelir sendiri dan itu rasanya lebih menyakitkan.

Udara sore berembus menyegarkan. Beberapa pengunjung sudah mulai meninggalkan tempat mereka bermain. Teriakan bocah-bocah yang berlari sepanjang garis pantai, berbaur dengan debur ombak.

“Selamat sore, Viorela!”

Suara laki-laki menyapa membuat gadis kecil yang bermain dengan pasir mendongak. Tak lama terdengar jeritan panjang saat Viorela masuk dalam dekapan Brian dan baik Gafar maupun Anyelir terperenyak, kaget.

“Gemas sekali kamu. Mainan pasir, ya?”

Brian menggendong Viorela dalam satu tangan dan mendengarkan gadis itu berceloteh. Ia menoleh lalu mengangguk sopan ke arah Gafar.

“Selamat sore, Pak Manajer.”

Gafar tidak menjawab, hanya menganggup kecil. Laki-laki itu menatap tajam ke arah Brian yang menggendong Viorela. Timbul pertanyaan di benaknya, tentang apa hubungan laki-laki itu dengan Anyelir.





Bab 28



"Bagaimana suasana di sini, Pak? Anda menyukainya?" tanya Gafar ramah. Ia melirik ke arah Brian yang sekarang duduk di sampingnya.

Brian tersenyum lalu mengangguk. "Seperti berada di surga. Pantai yang indah, dengan bukit-bukitnya, belum lagi kuda-kuda yang dibiarkan bebas. Rasanya seperti melihat film-film koboy hanya saja versi lokal."

Gafar tersenyum kecil. "Kami memang seperti itu."

"Berada di sini, seperti ada di belahan dunia yang lain. Tidak ada asap polusi yang memabukkan, caci maki karena disalip pengendara lain, juga banyak lagi. Pantas saja orang-orang di sini sehat-sehat."

"Sehat jiwa dan juga raga."

"Betul!"

Keduanya bertukar senyum pemahaman. Sama seperti Gafar, Brian juga duduk santai menyelonjorkan kaki. Membiarkan bulir-bulir pasir menyentuh telapaknya. Ia menyukai sensasi menyenangkan dari alam yang seakan menyatu dengan kehidupan.



Menyegarkan, dan menghapus jenuh karena melewati hari yang buruk.

Dengan mata menatap Anyelir yang kini duduk di atas pasir dengan anak mereka, pikiran Brian menerawang. Pekerjaan datang tiada habis hari ini, saat ingin bertemu Anyelir ia mendapati kalau wanita itu sedang libur. Dengan nekat ia mencari ke rumah wanita itu dan menemukan rumah dalam keadaan kosong. Untunglah seorang tetangga yang baik hati memberitahunya, ke mana Anyelir pergi.

Sampai di sini, ia membayangkan Anyelir berlarian dengan Viorela di pantai dan bukannya mendapati wanita itu duduk berdampingan dengan seorang laki-laki. Ekspresi keduanya terlihat serius dengan senyum sesekali terlontar dari bibir Anyelir membuat Brian didera rasa cemburu.

“Anda tidak bekerja hari ini Pak Gafar, kenapa ada di sini?”

Gafar tersenyum. “Kerja, mungkin kita memang tidak bertemu.”

“Bisa jadi.”

Gafar terdiam sesaat lalu menatap Brian. “Bisa saya tanya sesuatu?”

“Silakan.”

“Anda kenal Anyelir?”

Brian terdiam, menimbang-nimbang apakah akan mengatakan yang sejujurnya atau tidak. Kalau mengatakan ia mengenal Anyelir, pasti akan ada banyak pertanyaan dari Gafar. Sedangkan kalau ia katakan tidak kenal, kebohongan terlihat jelas. Dari cara Viorela menyapanya, orang-orang akan tahu kalau mereka memang lebih daripada kenal.



“Saya kenal Anyelir.” Ia menjawab jujur.

Gafar terperangah heran. “Di mana?”

“Di Jakarta.”

Saat Gafar hendak melontarkan pertanyaan lain, Anyelir datang menggendong anaknya, dan duduk tak jauh dari mereka. Viorela rewel, bisa jadi karena kelelahan. Wajah dan kulit gadis kecil itu memerah dengan sikap menunjukkan rasa kesal.

“Masih mau main, Mamaa.”

“Nggak boleh. Sudah senja dan kita harus pulang.”

“Vio nggak mau pulang!”

“Kalau gitu, Mama tinggal sendiri di sini.”

Viorela terus merengek dan membuat Anyelir menghela napas panjang. Mereka sudah bermain sepanjang sore dan waktunya pulang. Selalu seperti ini, setiap kali membawa anaknya pergi, pasti ada drama saat pulang.

Sementara Viorela terus merengek, Anyelir meladenin dengan sabar. Menyadari ada dua pasang mata yang menatapnya tertarik. Kedatangan Brian sedikit banyak membuat *mood*-nya terganggu, dan ia tidak tahu apa yang dipikirkan Gafar saat melihat tamu hotel datang menghampirinya.

“Vio, mau beli es krim tidak?” Brian mendadak bangkit dari kursi dan bertanya pada anaknya.

Wajah Viorela cerah seketika. “Mau.”

“Nggak boleh. Tadi udah makan!” tolak Anyelir tegas.



Brian mengerjap. “Oh, tadi sudah makan. Nggak boleh lagi kalau gitu.”

Sekali lagi, Viorela merengek dan kali ini minta es krim. Brian membujuk untuk membelikan makanan atau minuman lain, tapi gadis kecil itu menolak.

Gafar melihat tiga orang di depannya dengan pandangan bertanya-tanya. Seberapa dekat hubungan antara laki-laki itu dengan Anyelir. Apakah yang ia pikirkan sama, kalau mereka lebih dari sekadar kenal di Jakarta dulu?

Melihat Viorela masih merengek, Gafar bangkit dari kursi dan mengulurkan tangan untuk menggendong gadis itu.

“Ayo, kita beli es kelapa muda yang besaaar sebelum pulang.”

Tanpa kata, Viorela mengulurkan tangan, dan masuk dalam gendongan Gafar. Gadis kecil itu terkikik saat diletakkan di punggung dan dibawa pergi ke arah tukang es.

Brian tertegun, sementara Anyelir sibuk membereskan barang-barang. Ia menatap Gafar yang terlihat akrab dengan anaknya. Ada sesuatu yang menyakitkan ia rasakan di dada, menyadari kalau anak perempuannya dekat dengan laki-laki lain.

Dari tempat mereka berdiri, terlihat jelas Gafar yang menggendong sambil melompat dengan Viorela tertawa keras. Hubungan mereka dekat dan lebih dari sekadar sering bertemu.

“Dia pacarmu?” tanya Brian pelan.

Anyelir tidak menjawab. Saat ini, ia sedang tidak ingin menjelaskan kondisinya pada siapa pun, termasuk Brian.

“Sepertinya dia dekat sekali dengan anak kita. Apa kalian berencana menikah?”



Mendongak heran, Anyelir merasa pertanyaan Brian sungguh aneh. “Memangnya kenapa kalau kami ingin menikah? Bukan urusanmu, kan?”

“Urusanku tentu saja, Viorela anakku.”

“Oh, begitu? Ingat! Kamu hanya menanam benih. Tidak lebih! Untuk semua hal yang ada pada gadis kecil itu, adalah milikku!”

Brian mencengkeram pundak Anyelir. Menatap tajam pada wanita yang begitu keras kepala menentangnya. Ia akui, banyak melakukan kesalahan pada masa lalu. Namun, bukankah seharusnya ia layak diberi kesempatan? Setidaknya, waktu untuk menjelaskan.

“Kamu boleh saja marah, kesal, atau membenciku, tapi aku berhak atas diri Vio. Jangan memaksaku harus bertindak kasar, Anyelir.”

Dengan geram, Anyelir berkelebat. Menyingkirkan tangan besar Brian dari pundaknya. “Bertindak kasar bagaimana? Memaksa untuk diakui sebagai ayah?”

“Itu salah satunya dan banyak hal lain. Kamu jelas tahu apa yang bisa aku lakukan bukan?”

“Kamu laki-laki hebat, superior, tapi tidak berlaku di depanku!”

Menyingkirkan Brian, Anyelir menyambar barang-barangnya dan menghampiri Gafar dan anaknya. Awalnya, ia ingin pulang sendiri dan tidak ingin merepotkan orang lain, tapi saat melihat kedatangan Brian, niatnya berubah.

“Bisakah kamu mengantar kami pulang?” tanyanya pada Gafar.



“Tentu, ayol!”

Tanpa berpamitan pada Brian, mereka meninggalkan pantai menaiki mobil Gafar. Sementara Brian yang tertinggal sendiri di pantai, menatap kepergian anak dan wanita yang ia cintai dengan hati tersayat.

Senja turun menggantikan siang. Semburat rona jingga terlihat begitu menawan. Brian mendesah, mencoba mengusir resah. Ia sudah bertekad datang untuk merebut kembali hati Anyelir dan tidak akan goyah walau ditolak.

Ia tahu, masa lalu hubungannya dengan Anyelir yang rumit, membuat wanita itu berubah. Ia tidak menyalahkannya. Justru kita berpikir, bagaimana cara terbaik mendapatkan kembali hati Anyelir.

Sosok Anyelir dan Viorela menghilang ke dalam mobil dan Brian menatap nanar pada pantai yang mulai menggelap dengan hati dan pikiran murung.



Anyelir tidak tahu Brian akan menginap untuk berapa lama. Ia pun tidak berniat menanyakannya. Ia tidak mau lagi, terikat dengan laki-laki itu dan pada akhirnya membuat dirinya berharap lalu terluka. Sudah cukup yang ia lalui dulu, kini saatnya mengambil pelajaran dari apa yang terjadi.

Demi menghindari segala berita yang membuat hidupnya tidak tenang, Anyelir meminta pada Ares dan Verona untuk tidak mengirim berita apa pun padanya, termasuk soal Danial dan keluarganya. Ia ingin hidup tenang, tidak mau diganggu lagi dengan berita soal mereka. Meski kadang kala, rasa bersalah terhadap Danial masih sering timbul. Ia berusaha menepiskannya.



Resort pukul empat pagi belum ada aktivitas. Anyelir memarkir motornya, menuju ke dapur, dan berganti pakaiannya.

“Pagi, Om. Banyak pesanan hari ini?”

Si Om mendongak dari catatannya. “Pagi, Anyelir. Hari ini kita kedatangan banyak tamu.”

“Kerja keras kalau begitu.”

“Tentu saja.”

Anyelir membuat teh panas untuk menemani bekerja. Di dapur, berlibaku dengan peralatan memasak, bahan makanan, dan pesanan yang terus menerus datang membuatnya gembira.

Setiap pagi, pengasuh anaknya datang dan ia pergi bekerja setelah memastikan anaknya ada yang menjaga. Tidak ada kata lelah demi buah hati tercinta.

“Anyelir, hari ini saya akan memasak daging sei.”

“Wah, pasti lezat.”

“Tentu saja, ko bisa buat nasi jagungnya?”

“Tentu.”

Daging sei asap biasanya dimasak di waktu tertentu, misalnya ada yang memesan khusus. Hari ini, *resort* menerima banyak tamu dan vila penuh oleh mereka. Anyelir mendengar kabar dari Gafar kalau pemilik akan menambah kamar, melebarkan area belakang yang sedikit terjal dan berbatu. Kemungkinan tidak ada akan mudah membangun *resort* di tempat seperti itu. Namun, dengan mengeluarkan banyak biaya, tidak ada yang tidak mungkin.



Jam sarapan, Anyelir dipanggil ke meja prasmanan karena ada beberapa tamu yang ingin bertemu. Mereka mengatakan kalau masakan Anyelir luar biasa enak dan pastinya memiliki rasa yang unik.

Anyelir menemui mereka dan mengucapkan terima kasih atas apresiasi mereka. Dari sudut matanya, ia melihat Brian duduk di sofa panjang bersama seorang wanita yang tidak ia kenal. Sepertinya mereka sedang mengobrol dilihat dari sikap wanita itu menggerakkan tubuhnya. Namun anehnya, mata Brian terus menatapnya. Pandangan laki-laki itu mengikuti ke mana pun ia pergi.

“You look so beautiful.” Seorang bule laki-laki memujinya dengan antusias.

Anyelir hanya mengangguk dan berucap terima kasih.

“Your skin so sexy. I love it. Can I have your phone number?”

Sedikit kebingungan, Anyelir berusaha menolak laki-laki itu. Namun, laki-laki bule itu ternyata susah untuk dihindari. Bahkan berani menyudutkannya di dekat lorong.

“Aku bisa bahasa Indonesia, sedikit. Lama tinggal di Bali.” Bule itu mencoba cara lain dengan berbahasa Indonesia yang terbata-bata.

“Terima kasih, saya mau kerja.”

“Please”

“Ada apa, Anyelir?”

Suara Gafar dari arah pintu melegakan Anyelir. Ia memberi tanda pada Gafar untuk mendekat dan mengirim isyarat meminta bantuan.



Gafar yang paham mengangguk kecil. “Anyelir! Kembali ke dapur!”

“Iya, Pak!”

Tanpa disuruh dua kali, Anyelir melesat pergi. Samar-samar terdengar suara bule yang protes pada Gafar karena menyuruhnya pergi. Ini bukan pertama kalinya ada tamu yang usil. Selalu ada seperti itu, satu atau dua orang dan semuanya punya pikiran sama, bisa tidur dengannya. Bagi Anyelir, itu adalah cobaan terberat untuk dihadapi.

Seperti biasanya, pukul dua siang Anyelir pulang. Ia tertegun saat melihat Brian berdiri di parkirannya. Mencoba untuk bersikap biasa saja, Anyelir mendekati motornya tanpa menyapa.

“Mau sampai kapan begini, Anye. Apa menurutmu aku layak diperlakukan seperti ini?”

Anyelir yang sedang memasang sarung tangan, terhenti di udara. Lalu, kembali melanjutkan memakai topi.

“Aku sengaja datang jauh-jauh untuk melihatmu. Untuk meminta maaf padamu.”

Detik itu juga Anyelir mendongak. “Sudah kumaafkan atau lebih tepatnya, kita sudah saling memaafkan.”

“Begitukah? Tapi sikapmu dingin padaku.”

“Kamu meminta terlalu banyak.”

“Memang, bahkan kalau bisa aku minta minta kamu seutuhnya.”

“Itu namanya egois!”



Anyelir memekik saat sikunya dipegang oleh Brian dan belum sempat ia berkelit, ditarik ke arah undakan.

“Hei, apa-apaan ini!”

“Jangan berteriak Anye, kamu mau membuat gaduh para penghuni lain?”

“Kamu yang membuat masalah, bukan aku.”

“Ingat tamu adalah raja. Aku bisa berbuat semauku di sini kalau kamu tidak menurut.”

Meski hatinya kesal, ancaman Brian membuat Anyelir membungkam mulut. Ia menyesali karena tidak bertemu satu pun pegawai hotel. Syukur-syukur Gafar. Brian menariknya ke arah kamar laki-laki itu dan mendorongnya masuk.

Memejam dengan tangan mengepal di kedua sisi tubuhnya, Anyelir berdiri kaku di tengah ruang kamar.

“Apa maumu?” Ia bertanya dengan suara tergetar.

“Bicara. Tolonglah, duduk sebentar dan biarkan aku bicara.”

“Tidak ada lagi yang bisa kita bicarakan.”

“Banyak. Terutama meluruskan tentang kesalahan masa lalu. *Please*, Anye.”

Anyelir menimbang-nimbang sesaat tentang segala kemungkinan. Kalau ia terus lari dan menghindar, maka Brian akan tetap penasaran. Memang lebih baik kalau mereka duduk berdua dan bicara. Bisa jadi dengan begitu, perasaan keduanya akan plong dan tidak ada lagi yang menggajal.



Melirik kursi kecil di dekat meja, Anyelir meraihnya dan duduk. Mengangkat sebelah kaki ke dengkul, ia mengangkat tangan.

“Ayo, ngomong!”

Brian duduk di atas ranjang, menghela napas panjang dan bertanya lembut. “Kalau boleh aku tahu, kenapa kamu lari waktu itu. Kenapa kamu pergi tanpa pamit?”

Pertanyaan Brian membawa kilasan masa lalu bagi Anyelir. Tentang masa-masa menyedihkan ia menjadi orang yang dianggap mengganggu hubungan orang lain. Hari-hari di mana ia merasa sangat sengsara, harus memilih antara perasaannya atau cinta. Saat itu, ia merasa yang mendukungnya hanya sahabat saja, sedangkan orang lain terlihat begitu membencinya. Seakan-akan, Vania tertembak adalah salah. Belum lagi masalah Danial yang membuatnya pusing tujuh keliling. Saat itu, melarikan diri adalah solusi terbaik. Bahkan sekarang, kalau waktu diputar kembali ia akan memilih jalan yang sama.

“Menurutmu kenapa?” tanya Anyelir balik.

Brian tidak menjawab, menatap wanita cantik yang duduk angkuh di depannya. Tangannya terasa gatal ingin merengkuh Anyelir dalam dekapan dan membawa wanita itu pergi, tapi ia menahan diri. Sekarang mereka sedang bicara dan ia tidak ingin mengganggu momen ini dengan membuat Anyelir marah.

“Karena Vania?”

Anyelir tidak menjawab, membiarkan pertanyaan Brian menggantung di udara.





Bab 29

"Bertakur-takur" aku didera rasa bersalah. Mencoba mencari jawaban hari ke hari tentang kepergianmu. Menyesali semua yang terjadi antara kita dan juga kebodohan yang aku lakukan karena membiarkanmu pergi tanpa pantauan."

Suara Brian terdengar sendu di kamar yang sepi. Laki-laki itu menutup jendela dan menyalakan pendingin ruangan, pantas saja tidak terdengar apa pun.

"Belakangan, Vania mengakui kalau mamanya memintamu melepaskan. Benar bukan?"

Anyelir mengangkat sebelah alis. "Bukankah kamu bertunangan dengannya? Kenapa harus memperpanjang masalah kita. Aku merasa tidak etis."

Brian mendesah frustrasi, menyugar rambut, dan bangkit dari ranjang. Tak lama, ia bersimpuh di atas lantai tepat di depan Anyelir. Saat wanita itu hendak beranjak, ia menahan kaki kursi. "Jangan pergi, kita belum selesai bicara."

"Aku tidak nyaman kalau kita terlalu dekat."

"Baiklah, aku janji tidak akan menyentuhmu!"



Untuk sesaat mereka berpandangan dan ingatan Anyelir tertuju pada masa lalu. Saat pertama kali melihat Brian di pesta pertunangannya dan mengagumi betapa tinggi serta tampan sosok laki-laki itu. Verona bahkan secara terang-terangan mengagumi sosok Brian dan ia yakin banyak wanita di pesta itu pun merasakan hal yang sama. Terbukti, Davira yang tergila-gila pada Brian dan menunjukkannya secara terang-terangan.

Bibir Brian yang agak tebal, mengingatkannya akan ciuman pertama mereka. Di apartemen saat pertama kali ia datang dan berakhir dengan percintaan panas sepanjang malam.

“Anye, bisakah kamu mengatakan padaku sekarang?”

Anyelir menghela napas panjang. “Itu salah satunya. Permintaan orang tua Vania dan juga, Danial.”

Brian mengangguk. “Oke, kita akan bahas satu per satu. Dimulai dari Danial. Aku tahu kalau dia memintamu kembali bukan? Demi alasan membalas budi karena kamu telah menyelamatkannya?”

“Kamu tahu itu?” tanya Anyelir terbelalak.

“Tentu saja, dia mengatakan padaku secara terang-terangan. Memintaku untuk melepaskanmu juga. Ia siap bertanggung jawab sepenuhnya pada bayi kita. Aku menolaknya mentah-mentah.”

“Dia marah pasti.”

“Memang, dan saat itulah kesempatanku untuk mengatakan yang sesungguhnya.” Tidak tahan untuk tidak mendekat, Brian menggeser duduknya dan kini hanya berjarak satu lengan dengan Anyelir. “Jangan menyimpan rasa bersalah, Anye. Bukan sepenuhnya salahmu kalau Danial terluka karena kecelakaan itu. Asal kamu tahu, dia juga ada andil dalam kecelakaan itu.”



“Maksudnya bagaimana?” Anyelir bertanya kebingungan.

“Danial membawa motor dalam keadaan mabuk. Bisa dikatakan, bukan dia menolongmu, tapi keteledorannya yang membuatnya justru menggantikanmu.”

“Tunggu, aku bingung. Bisa tolong diperjelas?”

Kata demi kata, Brian mulai bercerita secara rinci. Di mulai dengan menyelidikannya terhadap kecelakaan itu, saksi yang melihat, dan juga ingatan mereka tentang kondisi Danial saat kecelakaan. Raut wajah Anyelir berubah saat Brian mengakhiri ceritanya.

Anyelir menutup mata dan memijat kelopakannya. Ia merasa sedikit pusing sekarang. Ucapan Brian tentang kecelakaan seperti menghantam hatinya. Ia sama sekali tidak menduga, akan terjebak dalam suatu prasangka dan rasa bersalah selama bertahun-tahun.

“Danial kejam padaku,” ucap Anyelir lirih. “Dia tahu aku mencintainya dan menggunakan perasaanku untuk mencapai apa yang dia inginkan. Dia tega mengikatku dalam hubungan sedangkan dia tahu, aku cinta dengannya.”

“Iya, dia kejam dan karena itulah kami bertengkar hebat. Bahkan saat kamu sudah pergi sekali pun, kami masih sering adu pendapat. Saling menyalahkan sebagai penyebab kamu pergi. Benar-benar masa terburuk dalam persahabatan kami. Sampai akhirnya, suatu hari dia datang dan mengatakan, menyerah untuk mengharapkanmu kembali dan memilih untuk menerima cinta Nerisa yang memang setia dengannya.”

Anyelir menahan napas, merasa kaget dengan kenyataan yang baru ia dengar. Ia tahu dari dulu Nerisa mencintai Danial, tapi tidak menyangka akan berujung pada sebuah hubungan yang serius.



“Akhirnya, Nerisa mendapatkannya juga. Dia baik, mau menerima keadaan Danial apa adanya.”

Brian mengangguk. “Untuk itu aku sepakat. Dia baik dan sekarang, mereka sedang berobat. Danial akhirnya keluar dari perusahaan dan membuka bisnis *skincare*, dibantu oleh Nerisa.”

“Semoga mereka mendapatkan kebahagiaan.”

“Kamu tahu, Anye?”

“Iya.”

“Danial berselingkuh dengan Nerisa saat kalian masih bertunangan.”

Informasi dari Brian kali ini membuat Anyelir tanpa sadar tersenyum. Mengingat kembali saat ia memergoki Nerisa berada di apartemen Danial. Ia sudah curiga kala itu dan terbukti kecurigaannya benar.

“Kenapa kamu tersenyum? Kamu sudah tahu?”

Anyelir mengangguk. “Iya, tentu saja.”

“Kamu diam saja?”

“Masa mau marah? Sedangkan aku hamil anak laki-laki lain.”

“Benar.”

Merasa suasana sudah sedikit mencair, Brian bangkit dari lantai dan mengaduk isi kopernya tak lama mengeluarkan satu kotak cokelat.

“Bisakah kamu memberikan ini untuk Viorela?”



Anyelir menerima coklat dan mengangguk. “Oke, aku akan berikan untuk dia. Bocah itu pasti senang sekali. Aku jarang membelikan dia makanan atau permen.” Senyum terkembang di bibir Anyelir dan membuat Brian terpesona.

“Dia sayang dan menurut padamu.”

“Harus, tempatnya bergantung hanya aku.” Anyelir mengalihkan pandangan dari kotak ke wajah Brian. “Ada lagi? Kalau nggak ada aku mau pamit pulang.”

“Tunggu! Masih ada yang belum aku ceritakan, kali ini tentang Vania.”

Anyelir menahan napas, saat nama wanita itu disebut. Vania adalah wanita paling jujur dan paling berani yang ia pernah tahu. Meski belakangan ia mengenal Megan yang ternyata jauh lebih nekat daripada Vania untuk mendapatkan Brian. Disadari sekarang, pesona laki-laki itu memang luar biasa, hingga mampu menaklukkan hati banyak wanita.

Dulu Brian tak pernah menceritakan tentang Megan, bisa jadi karena laki-laki itu juga tidak menyangka kalau anak salah seorang konglomerat terkenal, menyukainya. Bahkan tergila-gila hingga nyaris buta mata hatinya. Wanita, bila sedang jatuh cinta memang luar biasa kemauannya.

“Kamu bertunangan dengannya?”

Brian mengangguk tanpa ragu. “Iya, dua tahun setelah kamu pergi. Vania menginginkan pertunangan. Dia pikir, dua tahun tidak bertemu membuatku melupakanmu. Orang tuaku tidak memaksaku untuk menerima pertunangan, sebaliknya justru mereka memintaku memikirkannya. Kepergianmu yang tiba-tiba, sangat mengguncang perasaan orang tuaku. Terutama Mama. Dia tak henti menangis, meratap, dan menyalahkan diri. Menganggap dirinya terlalu memaksakan kehendak padamu.”



Anyelir menggeleng lemah. “Padahal, aku tidak pernah berpikir demikian.”

“Aku tahu, tapi mamaku benar-benar merasa bersalah karena mencetuskan ide untuk memundurkan pernikahan kita.”

“Kasihan, Mama.”

Menghela napas panjang, Brian kembali duduk di lantai dan menyandarkan punggung pada tepi ranjang. Mata elangnya menatap Anyelir yang menunduk dengan wajah sendu.

Samar-samar terdengar suara percakapan di luar kamar. Bisa jadi beberapa tamu lewat atau para pegawai hotel. Brian menyukai kamarnya karena berada di deretan paling ujung dan lebih hening dari kamar lainnya.

“Awalnya, aku memang tidak ingin menjalin hubungan dengan Vania. Tidak peduli bagaimana dia mengejarku, yang aku bisa katakan hanya satu, kalau aku menunggumu kembali.”

Anyelir kedip tak percaya dengan ucapan Brian. Sikapnya ditanggapi dengan senyuman oleh laki-laki itu. Bagaimana ia bisa percaya dengan ucapan Brian kalau kenyataannya berkata lain.

“Tidak percaya, Anye? Wajar karena akhirnya aku setuju bertunangan dengan Vania setelah terjadi sesuatu padanya. Kontraknya dengan berbagai *agency* periklanan dihentikan, sepertinya itu pengaruh keluarga Megan. Mereka orang kaya raya yang bisa melakukan apa saja. Melihat keadaannya, aku tertarik menghibur dan terbersitlah permintaan itu darinya. Aku menurutinya. Makin hari dia makin melihat kalau tidak ada cinta sama sekali untuknya. Akhirnya, dia menyerah dan melepaskanku. Pertunangan kami hanya bertahan enam bulan.”

“Hubungan yang rumit,” decak Anyelir.



Brian menyugar rambut. “Memang, perasaan hati kami pun rumit. Setelah lepas darinya, benar-benar lepas, dan saling ikhlas tanpa embel-embel balas budi, aku mulai serius mencarimu.”

“Bagaimana akhirnya kamu tahu aku di sini?”

“Ares memberiku petunjuk.”

“Apa? Kok, bisa?” Mata Anyelir membulat.

Brian tergelak, mengingat kembali masa itu. “Saat itu aku datang ke kedaimu dan mengobrol dengan Ares. Saat itu dia sedang sibuk membalas pesan. Lalu datang pelanggan dan dia meninggalkan ponselnya tergeletak di atas meja. Ada inisial namamu muncul di layar dan tulisan yang mengatakan Sumba memang indah meski panas dan tandus. Akhirnya, aku menyuruh orang menyelidiki.”

Tidak bisa berkata-kata karena kaget, Anyelir tertawa. Merasa sungguh ironi. Ares yang membantunya bersembunyi, tapi laki-laki itu juga yang membeberkannya.

“Akhirnya, aku bisa melihat tawamu kembali.”

Teguran dari Brian membuat Anyelir tersadar. Untuk sesaat mereka saling bertatapan, dan Anyelir bangkit dari kursi. “Aku harus pergi! Terlalu lama meninggalkan anakku.”

“Anye, biar aku antar pulang. Aku menyewa mobil!”

Langkah Anyelir yang sudah mencapai depan pintu terhenti. Ia menatap Brian dan menggeleng. “Aku terbiasa naik motor.”

“Tolonglah, jangan menolakku.”

“Bukankah kamu memintaku untuk mendengarmu? Sudah kulakukan, apa lagi yang kamu mau?”



Mendesah putus asa, Brian mengangguk kecil. “Iya, kamu benar. Aku terlalu banyak mau. Kupikir setelah mendengar semua ceritamu, hatimu yang membeku akan mencair.”

“Bukan begitu, aku—”

“Tidak apa-apa, silakan pergi. Setidaknya, beri aku satu kesempatan untuk lebih mengenalnya. Aku janji, tidak akan masuk dalam kehidupan kalian lebih dalam.”

Anyelir mengerjap dan membalikkan tubuh, tepat saat Brian akan membuka pintu. Tubuh mereka berdiri berdekatan, bahkan wangi parfum laki-laki itu tercium pekat di hidung Anyelir.

Berdiri menghadap pintu, Anyelir bisa merasakan tubuh Brian di belakangnya. Laki-laki itu secara lembut menyusuri telapak, lengan, dan naik ke bahu, lalu tanpa diduga melayangkan kecupan di tengkuk Anyelir.

“Aku merindukanmu,” bisik Brian serak dan tanpa kata mendekap Anyelir. Untuk sesaat, Anyelir mendiamkannya. Membiarkan kehangatan meresap masuk dalam jiwanya. Bisa jadi karena mendengar cerita Brian, atau mungkin karena ia sendiri didera rindu, ia membiarkan tubuh kokoh laki-laki itu menghangatkannya.

“Aku harus pulang.” Anyelir menggeliat dan bergegas membuka pintu. Tepat saat itulah, dari halaman yang panas, muncul Gafar yang menatapnya dengan pandangan tak percaya.

“Anyelir, sedang apa ko?”

Anyelir terkesiap, dan tersenyum lemah. Ia merintih dalam hati akan terkena masalah besar.

“Gafar, aku sedang—”



Kata-kata Anyelir terputus, saat tangan Brian menepuk pundaknya. “Pulanglah, anakmu sudah menunggu. Biar aku yang bicara dengannya.”

“Tapi, kamu mau ngomong apa?”

“Yang sebenarnya. Biar tidak ada lagi kebohongan atau kenyataan yang ditutup-tutupi.”

Anyelir mengangguk. “Baiklah, aku pulang dulu.” Ia berpamitan pada Gafar yang melangkah perlahan mendekati kamar Brian. Mengangguk kecil dan setengah berlari meninggalkan dua laki-laki itu untuk bicara.

Ia tidak tahu bagaimana reaksi Gafar kalau laki-laki itu pada akhirnya tahu yang sesungguhnya. Kalau ayah dari anaknya adalah Brian. Apakah Gafar akan marah dan memecatnya? Anyelir tidak punya bayangan ke arah sana.

Melangkah tergesa-gesa, di ujung lorong Anyelir hampir menabrak seseorang. Untunglah ia sigap dan menenggakkan diri dengan tepat.

“Ma-maafkan aku,” ucap Anyelir terbata.

“*Hello, sexy girl.*”

Anyelir mendongak, berhadapan dengan bule yang menggodanya tadi pagi. Ia merasa sial sekarang. Entah kenapa, ia tidak menyukai laki-laki ini. Ada kenekatan dalam dirinya yang seperti ingin memaksa setiap orang mengikuti kemauannya.

Ia juga mendengar gunjingan para petugas kebersihan kalau laki-laki itu tidak bisa menjaga tangannya dan hampir semua perempuan ingin dipegang.

“*Sorry.*” Anyelir berucap lemah, dan melangkah ke samping tapi dihadang laki-laki itu.



"It's *ok*, aku suka kamu," ucap laki-laki itu dengan mulut menyunggingkan senyum.

Tidak ingin terkena masalah, Anyelir berusaha menyabarkan diri. "Silakan, minggir. Saya mau lewat."

"Lewat saja, ke sini." Si Bule membuka lengan dan menunjuk dadanya.

Anyelir mengerang dalam hati. Merasa kalau semua ini tidak akan berjalan dengan mudah. Dari ujung mata ia melihat dua orang pegawai laki-laki melintas di belakang punggung si Bule, sekeras mungkin ia berteriak, dan membuat kedua orang itu menoleh.

"Hai, sini bentar. Bantu akuuu!" Ia melambai dengan riang.

Dua orang itu saling pandang dan menghampiri mereka. "Ada apa, Kak?" Mereka menatap Anyelir penuh tanya dan pada laki-laki yang terlihat tidak senang.

"Nggak ada apa-apa. Ayo, bisa anterin aku sampai parkir motor?"

Meski tidak mengerti, tapi keduanya mengangguk. Meraih lengan dua pemuda di depannya, Anyelir meninggalkan tempat si bule menghadangnya dan menghiraukan protes bule itu. Bukan sekali ini saja ia berhadapan dengan tamu usil. Ada banyak tipe tamu, dari mulai yang iseng ingin berkenalan, sampai yang suka memaksa. Si Bule tadi salah satu contohnya.

"Terima kasih, aku bisa jalan sendiri!"

Setelah dekat dengan tempat parkir, Anyelir melepaskan pegangannya dan setengah berlari menuju motornya. Ia agak khawatir karena meninggalkan anaknya terlalu lama. Ia yakin sang



pengasuh tidak akan pernah meninggalkan anaknya sendirian meski ia pulang terlambat. Tetap saja, ia merasa kuatir.

Saat motor melaju menembus jalanan dan angin sepoi-sepoi, pikiran Anyelir tertuju pada Brian dan Gafar. Apa yang akan dilakukan dua laki-laki itu? Apakah Brian bisa menjelaskan semuanya. Ia yakin, saat Gafar tahu yang sebenarnya, laki-laki itu pasti sakit hati karena sudah mengangggpnya pembohong. Tidak mengatakan yang sebenarnya, dari awal Brian datang. Mendesah resah, Anyelir memacu motornya lebih kencang dan pasrah apa yang akan terjadi nanti.



JANGAN DI JUAL



Bab 30



Gafar memijat pelipisnya sementara asap rokok mengepul dari bibirnya. Sebenarnya, ia jarang sekali merokok saat jam kerja, tapi sekarang ia ingin melakukannya. Brian baru saja selesai bercerita tentang hubungan laki-laki itu dengan Anyelir dan ia dibuat *shock* saat mendengarnya. Siapa sangka ternyata hubungan mereka lebih dekat dari yang ia duga.

“Waktu ko katakan kenal dengan Anyelir di Jakarta, saya pikir hanya teman biasa.”

Brian mengerjap lalu menggeleng. Di jemarinya terselip satu rokok yang masih mengepulkan asap.

“Sekarang kamu tahu bukan? Aku Papa dari Viorela. Memangnyanya kamu nggak lihat kalau kami mirip?”

Gafar menggeleng. “Tdak, Vio lebih mirip sama mamanya.”

Brian merasa jengkel sekarang. Bahkan setelah tahu kebenarannya, Gafar menolak untuk mengakui. Laki-laki itu seperti ingin mengenyahkan kenyataan kalau memang ia dan Anyelir punya hubungan yang sangat dekat.

“Terserah kamu, setidaknya aku sudah jujur.”



Gafar tidak menjawab, sibuk menenangkan hatinya. Ia dipaksa untuk menerima kenyataan tentang wanita yang dicintai. Kalau laki-laki yang tersembunyi di belakang Anyelir kini muncul dan memporak-porandakan mimpinya.

“Karena ko sudah jujur, maka saya juga mau jujur.”

“Tentang apa?” tanya Brian.

“Tentang perasaan saya tentu saja. Dari mulai Anyelir datang kemari, saya yang membantunya. Saya pula yang menunggui dia melahirkan. Melihat Vio tumbuh perlahan dari bayi hingga jadi anak-anak. Mengantar ke dokter, suntik vaksin, dan semuanya.”

Brian menahan napas, perkataan Gafar seperti melemparkan kenyataan padanya, kalau selama ini ia memang tidak tahu apa-apa tentang Anyelir dan anak mereka.

“Apa mau kamu?” tanya Brian pelan.

“Apa mau saya? Ko jelas tahu apa mau saya! Dari dulu selalu saya katakan pada Anyelir, akan menerima keadaan dia apa adanya.”

“Tapi dia menolakmu!”

Sanggahan Brian membungkam ucapan Gafar. Tidak peduli berapa banyak yang ia sampaikan, tentang perasaannya, tentang keinginannya, Anyelir menolak. Saat mendengar dari mulut Anyelir, ia tidak merasa terlalu sakit hati, tapi mendengar Brian mengatakannya, ia merasa kesal.

“Anyelir menolak karena trauma dengan masa lalu. Dia pernah sakit hati karena laki-laki, jadi wajar kalau masih takut!” Akhirnya ia berkata tegas, dan melirik penuh kemenangan pada wajah Brian yang memucat. “Ko masih tidak sadar itu?”



Trauma, adalah hal yang tidak pernah terpikirkan dalam benak Brian tentang Anyelir. Ia menyadari kini, begitu banyak luka masa lalu yang dialami Anyelir karena laki-laki. Setelah Danial, lalu dirinya jadi besar kemungkinan kalau wanita itu memang trauma. Ia menyalahkan diri sendiri karena telah melewatkan sesuatu yang penting.

“Selama kerja di sini, Anyelir baik-baik saja. Dia menjalani hidup dengan bahagia bersama anaknya. Lalu, sekarang ko datang, apa ko tidak sadar sudah membuatnya luka?”

“Soal luka di antara kami itu bukan urusanmu. Anyelir dan aku sama-sama sudah dewasa. Banyak hal yang kami bicarakan sendiri tanpa orang luar ikut campur!”

Gafar menghela napas, mematikan rokok, dan membuangnya ke atas asbak. Rasa hatinya sama panasnya dengan cuaca dan rokok yang baru saja ia matikan. Terlebih, mendengar perkataan Brian. Ia merasa sudah mengenal Anyelir sangat lama dan sudah sedemikian dekat. Tidak akan sudi kalau disuruh minggir. Bangkit dari tempat duduknya, Gafar menatap laki-laki tampan dan berucap dingin.

“Kalau tidak salah, waktu menginap ko tinggal dua hari. Apa ko tidak terpikir *check out* lebih cepat agar tidak mengganggu Anyelir?”

Brian menahan tawa, pengusiran Gafar membuatnya geram sekaligus geli. Laki-laki itu karena merasa ketakutan, makanya berani mengusir.

“Kapan aku pergi, itu urusanku. Selama aku mampu membayar, aku akan menambah durasi waktu tinggalku lebih lama!”

Tanpa berpamitan, Gafar meninggalkan teras kamar Brian. Otak dan hatinya dipenuhi rasa cemburu dan juga kemarahan.



Bicara berdua dengan laki-laki itu membuat rasa kesalnya makin menjadi.

Brian menatap punggung sang manajer, menahan diri untuk tidak mengumpat. Persaingan terang-terangan yang ditunjukkan laki-laki itu dalam memperebutkan hati Anyelir, membuatnya panas. Ia bertekad tidak akan mau kalah. Setidaknya, disisa waktunya tinggal di *resort* ini, ia akan berjuang sebaik mungkin untuk menaklukkan hati Anyelir.



Hari berikutnya, Anyelir dibuat kerepotan saat dua laki-laki memberinya perhatian yang terang-terangan. Gafar, mendekati dengan cara yang biasa. Ia lebih leluasa karena posisinya sama-sama sebagai pegawai dengan Anyelir. Saat makan siang, ia sengaja datang untuk makan bersama Anyelir. Membeli makanan untuk dibawa pulang wanita itu, juga boneka untuk Viorela.

Si Om yang melihat Gafar gencar mendekati, bahkan tanpa malu-malu menunjukkan perasaannya, hanya bisa mengangkat bahu. Ia tahu bagaimana perasaan Anyelir pada laki-laki itu dan tidak akan berubah hanya karena makanan atau barang.

“Harusnya, dia mencoba cara yang lebih baik untuk mendapatkan hati Anyelir,” bisik si Om pada rekan kerjanya di dapur, saat mereka melihat Gafar dan Anyelir makan bersama di teras belakang.

“Contohnya apa, Om?” tanya asisten koki penasaran. “Barang sudah dikasih, perhatian diberikan. Hati Anyelir tetap saja membeku.”

Si Om menghela napas, lalu berucap serius, “Culik saja, kawini langsung!”

“Huu! Bar-bar!”



Nada protes dari semua orang di dapur membuat si Om mengernyit heran. “Hei, salah saya apa? Saya mengatakan hal benar!”

“Terlalu ekstrim!”

Akhirnya kerumunan bubar dan mereka pun pergi makan siang, meninggalkan si Om yang kebingungan. Menelengkan kepala ke arah Anyelir dan Gafar yang mengobrol serius, ia merasa dirinya tidak salah. Hanya sang manajer saja yang kurang cepat geraknya.

Lain halnya dengan Brian. Setelah mendengar pengusiran Gafar, ia menambah durasi tinggalnya lebih lama, seminggu. Memberi perintah pada anak buahnya agar laporan dikirim tiap malam. Sementara ia tinggal di sini, harus tetap bekerja.

Kalau Gafar mendekati Anyelir di *resort*, ia justru menghindari area itu. Saat siang, ia datang ke rumah Anyelir dan mengajak anaknya bermain. Perlahan, tapi pasti, ia ingin menjalin kedekatan dengan buah hatinya. Ia tersenyum saat melihat Viorela merajuk. Merasa gembira saat gadis kecil itu tertawa. Jika mungkin, ia ingin menebus masa beberapa tahun anaknya tumbuh di luar pengawasannya. Sayangnya, tanpa persetujuan Anyelir hal itu tidak mungkin dilakukan.

“Kamu tahu ini siapa?” tanya Brian menunjuk dirinya sendiri pada Viorela.

Gadis kecil itu menggeleng. “Nggak tahu.”

“Vio manggilnya siapa?”

“Om!”

“Nah, salah. Mulai sekarang panggil Papa!”

Viorela menelengkan kepala. “Papa?”



“Iya, Papa Brian.”

Brian tersenyum saat melihat Viorela mengangguk-angguk. Sepanjang hari itu, ia terus menerus mendengarkan panggilan papa pada anaknya dan pelan, tapi pasti, Viorela berhasil memanggilnya papa.

Menjelang sore, Viorela yang sudah mandi terlihat kelelahan. Brian menduga, anaknya ingin tidur. Ia meminta sang pengasuh untuk pulang dan ia yang akan menjaga Viorela. Beberapa menit kemudian, Anyelir pulang kerja dan heran mendapati Brian di rumahnya.

“Ngapain kamu di sini?” tanya Anyelir heran.

“Menjaga anakku. Lihat, dia sedang makan cemilan dan katanya sebentar lagi mau bubu.”

“Mamaaa!” Viorela melambai gembira.

Anyelir mengecup pipi anaknya dan merasa lelah untuk menendang Brian. “Aku mau mandi dulu.”

Ia meninggalkan anaknya dan Brian di ruang depan. Mengganti baju dengan daster, lalu pergi mandi. Samar-samar terdengar celoteh Viorela sedang bercakap-cakap dengan Brian. Suara ceria gadis itu menyebar di rumah kecil mereka dan menciptakan keceriaan.

Selesai mandi, ia melihat Viorela mulai mengantuk. Anyelir bergegas ke kamar untuk mengambil bantal dan menidurkan anaknya. “Bobo sebentar saja, ya. Biar malam nggak begadang.”

Tidak ada jawaban dari Viorela dan gadis itu terlelap. Brian mengamati wajah Anyelir yang terlihat kelelahan.

“Kamu juga tidur, biar aku jaga Vio di sini,” ucapnya.



Anyelir menegakkan tubuh. “Dia tidak perlu dijaga. Cukup aku kunci pintunya dan aman. Kenapa kamu nggak pulang saja?”

“Oh, aku terlalu capek untuk pulang sekarang. Sana, kamu tidur saja!”

Merasa percuma berdebat dengan Brian, Anyelir membalikkan tubuh, dan masuk ke kamar. Ia merebahkan diri di ranjang, menatap langit-langit kamar. Jantungnya berdebar tak karuan saat mengingat ada Brian yang sekarang duduk di sofa ruang tamu. Sosok laki-laki itu masih sanggup menghipnotisnya meski mereka sudah lama tidak berjumpa.

Dari dulu sampai sekarang, karisma Brian memang tidak berubah. Sering kali hanya melihatnya duduk diam tanpa mengatakan apa pun, sudah mempengaruhi orang-orang di sekitarnya. Brian memang sehebat itu, jadi ia merasa tidak aneh kalau sekarang terpengaruh oleh kehadiran laki-laki itu di rumahnya. Berbaring miring, ia mencoba membuat tubuhnya rileks agar cepat tertidur.

Anyelir setengah sadar, saat kasurnya bergerak, dan sesosok tubuh yang hangat merengkuhnya dalam pelukan. Ia menggeliat, tapi tidak menolak, membiarkan kehangatan melingkupinya.

Tanpa sadar ia mendesah, barangkali saat masih terjebak dalam mimpi. Merasakan sentuhan lembut di dadanya yang tidak tertutup bra, lalu turun ke perut. Ia mengerang, saat dasternya tersingkap dan sebuah tangan yang kokok membelai perutnya, bergerak ke atas untuk meremas dadanya.

“Kamu hangat.” Suara laki-laki itu membiausnya. Anyelir mendengar antara sadar dan tidak. Tidak menolak saat tangan itu kembali meremas dadanya dan tubuhnya digulingkan terlentang. Sesuatu yang hangat dan basah, ada di dadanya. Ia kembali mengerang, saat putingnya diisap lembut, dan ada satu jari bergerak untuk membelai kewanitaannya.



Mulut itu meninggalkan dadanya, turun ke perut, lalu ke area intimnya. Ia merasa itu bukan mimpi saat gelenyar gairah melandanya. Membuka mata, ia melihat Brian berada di tengah papanya yang terbuka.

“Apa-apaan ini,” bisiknya kalut.

Brian menutup mulutnya dan berucap serak, “Awat, didengar anak kita.”

“Ka-kamu mau apa?”

Ia berusaha berkelit, tapi tangan Brian bergerak lincah di arean intimnya. “Nikmati saja, Anye. Aku tidak akan berbuat lebih jauh kalau kamu tidak mau. Aku hanya ingin menyentuhmu, merasakan aromamu.”

Tubuh Anyelir tergetar. Sekian lama sendiri, tanpa belaian, dan sentuhan laki-laki di tubuhnya, ia tidak dapat menahan hasrat saat Brian menggerakkan jarinya keluar masuk dengan satu tangan lainnya meremas dadanya. Laki-laki itu kini mengganti posisi duduknya dan tanpa sungkan menurunkan kepalanya di sela pahanya yang basah.

Kepala Anyelir terlempar ke belakang. Napasnya tersengal. Tanpa malu ia bahkan meraih kepala Brian dan menundukkan lebih dalam. Gairahnya naik seiring dengan gerakan lidah dan bibir laki-laki itu. Tubunya memanas, dari ujung kaki hingga kepala.

“Kak” Ia mendesah tanpa daya.

“Iya, apa yang kamu mau?” tanya Brian mengangkat mulut dari sela paha Anyelir.

“Aku” Suara Anyelir terputus saat Brian menindih tubuhnya melumat bibirnya dengan panas. Keduanya berpelukan dengan tangan saling meraba dalam hasrat. Brian melirik pintu



yang tak terkunci, bangkit dari ranjang untuk mengunci pintu, dan tanpa memberi kesempatan pada Anyelir untuk protes, ia kembali melumat bibir wanita itu.

“Aku selalu merindukan ini,” bisik Brian di sela cumbuan mereka. “Tentang hangat tubuhmu, aromamu yang memabukkan. Aku selalu merindukan ini, termasuk bibirmu yang ranum untuk dikecup.”

Brian merengkuh tubuh Anyelir dan mencumbu leher wanita itu. Desahan Anyelir yang feminin sungguh indah terdengar. Tangannya tak berhenti membelai, bibir mengecup dan mencumbu.

Anyelir tidak menolak saat dasternya diangkat ke atas dan Brian menurunkan celana panjangnya dan duduk di pinggir ranjang. Ia mendudukan wanita itu di atas pangkuan. Mereka saling merangkul dan melumat bibir. Dengan satu sentakan lembut, menyatukan tubuh keduanya.

Ranjang bergoyang dan terdengar dencit lirih saat Anyelir yang berada di atas menggerakkan tubuhnya. Awalnya memang sedikit perih saat Brian memasukinya, tapi secara perlahan rasa perih berganti dengan kenikmatan.

Di sela-sela tubuh mereka yang bersimbah keringat, Anyelir merasa otak dan hatinya tidak sinkron. Otaknya mengerang dalam kenikmatan, sementara hatinya merintih kacau. Terlalu rindu oleh Brian, dibutakan oleh perasaan, ia menyerahkan raganya tanpa banyak perlawanan. Kebencian yang ia rasakan pada laki-laki itu selama empat tahun ini menghilang. Berganti dengan gairah panas saat mereka menyatu dalam hasrat yang memabukkan.

Brian mengangkat tubuhnya dan membaringkannya ke ranjang, sekali lagi memasukinya, kali ini lebih cepat dan kuat. Menggigit bibir bawah untuk menahan jeritan, Anyelir merasa



dilambungkan ke awan-awan dan jatuh dalam kenikmatan saat mereka mencapai puncak.

Keduanya berpelukan dengan tubuh bersimbah peluh. Saat napas mulai mereda, Brian mengecup bibir Anyelir.

“Aku mencintaimu, selalu mencintaimu. Tidak peduli ke mana kamu pergi, aku akan mencari. Ingin menjadikanmu satu-satunya wanita dalam hidupku.”

Anyelir mendesah, mencoba meredakan gairah. Menatap wajah Brian yang tampan, ia berucap lembut, “Dari dulu, katakatamu selalu manis untuk didengar. Membuatku melambung dalam angan-angan. Pada akhirnya, aku yang harus terjatuh karena kenyataan menghantamku.”

“Maafkan aku,” bisik Brian sedih. Meletakkan kepala di lekuk leher Anyelir. “Aku akui memang bersalah. Tidak cukup kuat melindungimu, hingga akhirnya membuatmu dalam bahaya. Rasanya, permintaan maaf saja tidak akan cukup. Karena itu, bisakah aku membuktikannya?”

“Membuktikan apa?”

“Cintaku padamu tidak pernah mati dan niatku yang selalu ingin bersamamu. Bisakah kamu memberiku satu kali kesempatan untuk membuktikan?”

Anyelir tidak menjawab, hanya terdiam. Rasa lelah menggerogoti tubuhnya. Brian membantunya memakai daster dan ia kembali pulas. Sementara ia tidur, samar-samar terdengar suara anaknya bermain dengan sang papa. Anyelir menghargai niat Brian yang menjaga Viorela saat ia dilanda kelelahan.





Bab 31



Setelah percintaan mereka yang panas beberapa hari lalu, sikap Anyelir pada Brian membaik. Berkali-kali ia katakan pada diri sendiri, percintaan waktu itu hanya karena tubuhnya bereaksi terhadap sentuhan. Menganggap kalau sudah terlalu lama tidak bercinta dan tubuh Brian membuatnya bergairah. Namun, dipikir lagi, hal itu tidak berlaku kalau ia bersama laki-laki lain. Contohnya Gafar. Tidak peduli bagaimana laki-laki itu menginginkannya, ia tetap tidak tertarik.

Sementara tangannya bergerak untuk mengolah makanan, pikiran Anyelir tertuju pada Brian dan hubungan laki-laki itu dengan anaknya. Hampir setiap hari Brian akan datang ke rumah dan bermain dengan anaknya, sementara ia akan mengamati dari jauh. Tidak berani dekat-dekat dengan Brian lagi karena takut hilang kendali.

Bisa ia lihat, anaknya juga menyukai Brian. Malah Viorela cenderung lebih aktif, lebih manja, dan riang kalau ada Brian di rumah mereka. Gadis kecil itu juga lincih memanggil papa, dan mengerti kalau dia disayangi.

Yang tidak mengenakan bagi Anyelir sekarang adalah hubungannya dengan Gafar. Laki-laki itu marah saat tahu ia menyembunyikan perihal hubungannya dengan Brian. Gafar juga menganggap Anyelir tidak menghargainya.



Sang manajer menyudutkannya di teras belakang dapur, saat selesai memasak sarapan. Ia sudah menduga, Gafar marah, tapi tidak menyangka akan separah itu.

“Kita sudah kenal bertahun-tahun, apa salahnya ko bilang sama saya, kalau dia itu mantan ko!”

Nada Gafar yang sedikit emosi membuat Anyelir mengernyit. Karena ia merasa, tidak harus mengatakan semua hal pada laki-laki itu.

“Gafar, itu urusan pribadiku. Lagi pula, aku nggak nyangka kalau Brian akan selama ini tinggal di *resort* kita.”

“Anyelir, ko terlalu banyak alasan.”

Menahan rasa kesal karena Gafar marah padanya, sedangkan ia tidak punya kewajiban harus melapor pada laki-laki itu, Anyelir hanya bisa terdiam. Ia mencoba mengerti perasaan sang manajer yang memendam cinta padanya. Laki-laki itu pasti kecewa saat tahu siapa Brian sesungguhnya. Namun, cara Gafar bicara dan menyalahkannya, itu membuat Anyelir tidak suka.

“Gafar, aku sangat berterima kasih padamu. Dari awal aku datang, sampai hari ini kamu begitu baik. Tapi, kamu melupakan satu hal.”

Gafar menoleh, menatap Anyelir yang berdiri dengan wajah kelam. “Lupa apa?”

Anyelir mendongak, menatap sang manajer tajam. “Kamu lupa kalau kita hanya rekan kerja, teman biasa. Kamu bukan suamiku. Jadi, nggak semua masalah pribadiku kamu harus tahu!”

“Anyelir! Jadi selama ini ko tidak anggap perasaanku?”



Menghela napas panjang, Anyelir menepuk lengan Gafar. Tidak ingin memperpanjang masalah dengan laki-laki yang sudah begitu baik padanya, ia berucap lembut.

“Aku minta maaf sudah membuatmu kesal. Tapi, aku tidak akan meminta maaf karena tidak jujur. Karena ada batas pribadi yang aku anggap, tidak semua orang berhak tahu.”

Anyelir meninggalkan Gafar yang berdiri dengan wajah merah padam. Ia tidak ada waktu meladeni laki-laki yang sedang merajuk. Banyak pekerjaan yang harus ia lakukan hari ini. Ada pesanan untuk pesta ulang tahun sebanyak 20 orang, dan ia sibuk untuk mempersiapkan.

“Gafar marah sama ko?” tanya si Om pada Anyelir yang terlihat menggoreng ayam dengan wajah muram.

Anyelir menatap laki-laki di sebelahnya lalu mengangguk. Tidak memperhatikan si Om yang menatapnya prihatin.

“Jangan ko ambil hati. Laki-laki itu hanya ingin ko perhatiin. Namanya juga cinta.”

Lagi-lagi Anyelir hanya mengangguk, tidak ingin banyak bercerita pada rekan kerjanya. Begitu banyak yang ia pikirkan, dari mulai Brian, Viorela, dan kini Gafar marah padanya. Ia merasa begitu kesal hari ini, bukan hanya karena pertengkaranannya dengan sang manajer, tapi juga karena ada tamu yang membuatnya menahan marah. Bagaimana tidak, kalau sang tamu terus menerus komplain dengan hasil masakannya. Dari mulai kurang asin, kurang enak, hingga terakhir ingin ganti menu. Bahkan, saat Anyelir sudah menggantinya, sang tamu tetap masih marah dan memintanya datang ke vila.

Dengan rasa geram, Anyelir berderap ke tempat tamu yang menurutnya merepotkan. Ternyata, vilanya berada satu deret dengan vila Brian. Ia menaruh curiga, kenal dengan tamu usil yang



membuatnya kesusahan dan dugaannya menjadi kenyataan. Saat tamu itu membuka pintu, sosok bule yang mengesalkan muncul.

"Hello, sexy girl." Bule itu menyapa dengan tatapan nakal.

Anyelir tersenyum dan membungkuk. *"Sorry for your inconvenience."*

Si Bule tertawa liris. *"Come in! I want to talk to you."*

"No, bisa kita bicara di sini?"

"Kamu cantik!" Si Bule dengan sikap kurang ajar ingin menyentuh dagu Anyelir dan terdiam saat tangannya ditepis keras.

Anyelir menghela napas, berusaha bicara semampunya dengan si bule. Karena bahasa Inggrisnya juga sangat terbatas. Yang pasti, ia tidak akan memberi kesempatan pada laki-laki berkulit putih itu untuk melecehkannya. Berdiri di pintu, Anyelir tersenyum tipis.

"Maaf tentang makanan. Saya akan ganti. Terima kasih, bye!"

"Hey, hold on! Saya belum selesai!"

Teriakan si bule membuat Anyelir mengernyit. Ia sudah meminta maaf, sudah menjelaskan, tapi laki-laki asing depannya memang sengaja mencari masalah. Di dapur sedang banyak pekerjaan dan ia terjebak dengan laki-laki mata keranjang. Tidak menginginkan laki-laki itu, Anyelir berbalik dan bersiap pergi. Ia menjerit saat tangannya ditarik masuk dengan paksa.

"Ayo, saya suka kamu! My sexy girl!"

"Lepaaaa!" Anyelir berkelit, meronta dari pelukan laki-laki itu. Aroma alkohol menyeruak tajam dari mulut si bule dan membuatnya mual. *"Bajingan!"*



“Come on! Stay with me!” Si bule bahkan dengan berani berusaha mencium Anyelir. Merasa terancam Anyelir berteriak keras, berharap ada yang mendengarnya.

“Toloong! Toloong!”

Terdengar suara langkah berlari dan tak lama muncul Brian di depan pintu. Raut wajah laki-laki itu menggelap, tanpa kata menghajar si bule hingga membuat laki-laki berkulit putih itu terjengkang ke lantai.

“Fuck!” Si bule memaki marah, meraba mulutnya yang perih, dan bangkit dari lantai dengan langkah goyah.

“Kamu nggak apa-apa?” tanya Brian cemas. Meraih pundak Anyelir dan menggoncangnya. “Dia mau apa sama kamu?”

Anyelir menggeleng, menggigit bibir untuk menahan gemetar. “Aku nggak tahu. Di-dia komplain makanan kurang enak dan minta aku datang. Ternyata, mau nyeret aku masuk.”

“Kurang ajar!” desis Brian marah. Melepaskan pundak Anyelir dan berdiri menjulang di depan laki-laki berkulit putih dan kini menunjuk ke arahnya. “What are you doing?”

Si Bule meringis, mengangkat bahu. “Nothing! Saya suka dia. Mau cium dia!” Lalu tertawa terbahak-bahak dengan mulut monyong-monyong dan tangan terulur ke arah Anyelir.

Tanpa banyak kata, Brian mendorongnya. Si bule mengamuk dan melancarkan pukulan ke arah Brian dengan mulut memaki tak karuan. Pertengkaran keduanya dimulai dengan Anyelir gemetar di tempatnya berdiri.

“Brian! Stop! Kamu bisa bunuh dia!”

Anyelir berteriak, berusaha menghentikan Brian yang sedang mengamuk. Sayangnya, baik Brian maupun si bule tidak



mendengar teriaknya. Keduanya saling baku hantam hingga membuat kamar berantakan dan benda-benda pecah.

Dari lorong terdengar langkah orang berlari, Gafar muncul bersama beberapa petugas keamanan. Mereka berusaha memisahkan Brian dan si bule.

“Ada apa ini?” tanya Gafar bingung. Mengedarkan pandangan ke sekeliling kamar yang hancur, lalu beralih pada Anyelir yang gemetar di dekat lemari. “Anyelir, jelaskan pada saya.”

“Gafar, ini semua salahku,” ucap Anyelir dengan suara kecil.

Brian menegakkan tubuh, mengatur napasnya yang memburu. Menatap Gafar dan berucap tenang. “Aku yang membuat keributan. Aku yang akan bertanggung jawab.”

“Aaah! *It's hurt!*”

Teriakan si bule memecah perhatian Gafar dari Anyelir. Ia merogoh ponsel dan memanggil dokter. Sementara bule diobati luka-lukanya, ia meminta Anyelir, dan Brian ke kantor untuk menjelaskan.

Selama di kantor, Anyelir bercerita hal yang sebenarnya. Bagaimana si bule berusaha melecehkannya dan Brian yang datang membantu.

“Ko kenapa ke kamar dia?” tanya Gafar padanya.

“Dia membuat ulah dengan mengatakan masakanku tidak enak. Bukan hanya sekali, tapi tiga. Aku berusaha sabar dengan mengirim pelayan, terakhir dia marah, dan akhirnya memintaku datang untuk minta maaf. Siapa sangka berakhir begini, maaf.”



Anyelir menunduk, merasa tusukan rasa bersalah karena sudah membuat keributan.

Gafar menatap tajam. “Lalu, kenapa laki-laki ini ada di sana?”

Brian yang merasa sedari tadi tak dianggap, menggebrak meja Gafar dan berucap dengan nada yang sedikit emosi. “Aku ada di sana karena dengar Anyelir berteriak minta tolong. Memangnya sebagai laki-laki kamu akan diam saja kalau ada wanita dalam kesulitan?”

“Ko menghancurkan vila kami,” jawab Gafar dengan raut wajah tidak senang.

“Akan aku ganti. Harta bisa dicari, tapi tidak dengan kehormatan. Hitung semua, sampai barang yang paling kecil, dan kirim tagihannya padaku!”

Anyelir memejam, mendengar perdebatan Brian dan Gafar. Merasa bersalah karena semua kejadian berawal darinya. Ia tidak tahu, apa yang akan terjadi setelah ini. Terbukti, ketakutannya beralasan karena tak lama, Gafar menerima telepon dari pemilik *resort* yang mendengar adanya pertikaian.

“Ko harus membayar ganti rugi,” ucap Gafar pada Brian.

“Nggak masalah. Hitung saja!”

Menghela napas panjang, kali ini Gafar berucap pada Anyelir, “Ko kena *skorsing*, Anyelir, dan juga ganti rugi.”

Anyelir mengangguk tanpa kata. “Baiklah, aku mengerti.”

Brian menatap Gafar dengan pandangan tidak suka. Mengetuk meja laki-laki itu dengan buku jarinya. Kemarahannya seperti menggantung di udara. Jelas-jelas Anyelir melakukan itu untuk membela diri, tapi malah kena *skorsing*.



“Uang ganti rugi Anyelir, kirimkan padaku.”

Setelah itu, ia berbalik ke arah Anyelir dan meraih bahu wanita itu. “Kemas barang-barangmu. Ayo, aku antar pulang!”

Anyelir menggeleng. “Aku bisa sendiri.”

“Oke, hati-hati. Aku tunggu di rumah.”

Gafar tak bereaksi saat Anyelir pamitan. Ia menatap pintu yang menutup di mana sosok wanita itu menghilang. Menyandarkan tubuh ke kursi, ia menyesali diri karena tidak mampu menolong Anyelir. Ia tahu, wanita itu hanya membela diri, tapi pemilik *resort* yang mendapat pengaduan dari tamu, lebih memilih untuk memberi hukuman pada Anyelir. Sebuah keputusan yang menurutnya tidak masuk akal, tapi ia tidak berdaya untuk membela.

Skorsing terhadap Anyelir berlaku tanpa kepastian waktu. Anyelir yang terbiasa bekerja, kini di rumah mengasuh anaknya. Setiap hari ia memikirkan kemungkinan kalau dipecat akan ke mana langkahnya. Saat ia tidak bekerja, Brian pun datang tiap hari untuk menemani.

“*Resort*-mu itu sungguh tak adil padamu. Mereka lebih mempercayai tamu daripada pegawai sendiri.”

Anyelir mengangguk, menyetujui ucapan Brian. Ia tidak menolak saat laki-laki itu meremas tangannya. “Jangan bersedih. Kalau memang mereka memecatmu, maukah kamu pertimbangkan untuk pulang?”

Anyelir mendongak bingung. “Pulang? Ke mana?”

“Jakarta tentu saja. Di sana ada rumahku, kedaimu, dan juga sahabat-sahabat yang bisa kamu anggap rumah.”



Tawaran Brian sungguh menggoda. Ia memang merindukan Jakarta dan juga sahabat-sahabatnya. Namun, saat ini pulang bukanlah prioritasnya.

“Mau apa aku di Jakarta?” gumam Anyelir dengan menunduk.

“Menjadi istriku, mengurus anak-anak kita, dan mengelola kedai bersama Ares.”

Anyelir yang menunduk dan sedang merenungi nasib, tidak mendengar ucapan Brian hingga laki-laki itu mengatakan sekali lagi.

“Maukah kamu, Anye? Menjadi istriku?”

Mendongak kaget, Anyelir menyadari Brian sedang melamarnya. “Kamu mau aku jadi apa?”

“Istriku, teman hidup dunia akhirat.” Brian tersenyum, mengecup punggung tangan Anyelir. “Wanita yang akan aku cintai seumur hidup. Istriku, tempatku bersandar kala susah dan senang. Maukah? *Please*, aku memaksa.”

Anyelir kehabisan kata-kata, terlebih saat Viorela yang tadinya asyik menonton televisi kini mendekat dan duduk di pangkuannya. “Mama, ayo kita pulang ke rumah Papa.”

Tersenyum simpul, Anyelir mencolek hidung anaknya. “Memang kamu tahu rumah Papa di mana?”

Viorela mengangguk. “Tahu, di Jakarta. Ayo, Mama. Kita pulang!”

Merasa gemas dengan anaknya, Anyelir mendekap dalam pelukan dan tidak menolak saat Brian mengecup puncak kepalanya.



“Ayo, kita pulang! Sudah cukup lama kamu pergi. Ingat tentang rumah yang aku beli untuk kita nanti? Rumah itu sekarang kosong dan bisa jadi berhantu kalau kelamaan tidak ditempati.”

Anyelir menahan tawa, memikirkan ucapan Brian. Bisa jadi, masalah ini memang jalannya untuk pulang ke Jakarta. Karena masalah di *resort*, hati dan pikiranya bercabang dan rayuan Brian membuat niatnya untuk tetap tinggal di sini, goyah. Ia punya kedai, dan Brian mengajaknya menikah. Lalu, kenapa ia harus tetap keras kepala dan bertahan di sini? Menghela napas panjang, ia mengulurkan tangan untuk mengelus rahang Brian yang ditumbuhi rambut.

“Apa kamu sedang merayuku?”

Brian mengangguk tanpa ragu. “Iya, memang. Aku juga sudah bersekongkol dengan anak kita. Bagaimana? Apa kamu menerima cintaku dan juga ajakanku untuk menikah?”

“Apa mas kawinnya?” tanya Anyelir dengan mulut mengulum senyum.

Brian mendekat dan berbisik di telinga Anyelir, “Mas kawinnya? Wajahku yang tampan, sikapku yang berwibawa. Anak kita yang cantik dan juga, rumah berhantu karena kelewat lama tidak ditempati.”

Anyelir tergelak, bahunya terguncang hebat. Pada akhirnya, ia menyetujui ajakan Brian untuk menikah dan kembali ke Jakarta. Dalam hati yang terdalam ia mengakui, selalu menyimpan rasa dan harapan pada laki-laki yang menjadi ayah dari anaknya. Selama hampir lima tahun berpisah, ia tidak pernah lupa dan kini luluh dengan rayuan Brian tentang rumah dan pernikahan.

Keesokan harinya, Anyelir memberanikan diri ke *resort* dan mengantarkan surat pengunduran diri. Keputusannya membuat tercengang seluruh pegawai *resort*, terutama si Om dan Gafar.



Seluruh staf dapur menangiisi kepergiannya, saat ia berpamitan. Sementara Gafar hanya menatap nanar padanya. Raut bersalah tergambar jelas di wajahnya.

“Terima kasih sudah menjagaku selama ini, Gafar. Kamu adalah malaikat penolongku.” Anyelir tersenyum manis, pada laki-laki yang selama ini sangat baik dengannya.

Gafar menggeleng, merasakan tusukan rasa sedih sekaligus sesal. Matanya berkaca-kaca dan sikapnya terlihat tegang. “Anyelir, maafkan saya.”

“Tidak ada yang perlu dimaafkan. Kamu melakukan tugasmu dan aku cukup tahu diri untuk tidak menyalahkanmu. Jaga dirimu baik-baik. Besok aku kembali ke Jakarta.”

“Apa? Ko mau pulang ke Jakarta?”

Anyelir mengangguk. “Iya, karena di sini tidak ada lagi yang bisa kulakukan. Selama beberapa tahun, orang-orang di sini begitu menjagaku. Aku tidak mau membuat repot siapa-siapa lagi, terutama kamu. Maafkan kalau aku ada salah, Gafar.”

“Anyelir, jangan pergi.”

Percuma Gafar memohon dan meminta maaf. Anyelir sudah membuat keputusan yang tidak dapat diubah. Ia menjabat tangan Gafar, menggenggam erat dengan penuh terima kasih, lalu pergi untuk berpamitan dengan yang lain. Sementara di belakangnya, Gafar menatap kepergian wanita yang dicintainya dengan hati hancur berkeping-keping. Menyesali semua yang telah terjadi dan ia tidak bisa berbuat apa pun untuk memperbaiki keadaan.

Brian *check out* hari itu juga, setelah membayar sejumlah uang untuk ganti rugi. Bersama Anyelir dan anak mereka, ia berkeliling desa untuk berpamitan. Terakhir membawa Viorela ke



pantai dan mengabadikan momen itu sebanyak-banyaknya. Esok, mereka akan kembali ke Jakarta dan akan bertemu kembali dengan banyak orang.

“Apa Megan tahu tentang aku?” tanya Anyelir saat mereka dalam perjalanan ke *airport*. Entah kenapa ia kepikiran bertanya tentang wanita kaya itu.

Brian menggeleng. “Tidak, dia hanya tahu Vania. Jangan khawatir soal dia, karena naik bandingnya untuk bebas ditolak. Aku akan meminta jaminan keselamatan dari pihak berwajib kalau wanita sakit jiwa itu bebas.”

“Iya, semoga dia tidak mengganggu kita.”

“Semoga.”

Anyelir menatap kanan kiri jalan yang ia lalui. Merasa berat hati harus meninggalkan tanah yang ia tempati selama beberapa tahun ini.

“Selamat tinggal, Sumba,” Ia berbisik di udara yang panas dengan hati siap menyongsong hidup baru di Jakarta.





Bab 32



Anyelir tinggal di rumah baru Brian, setelah menginjakkan kaki di Jakarta. Ia sempat ter bengong-bengong saat menginjakkan kaki di kota besar ini setelah sekian tahun lamanya pergi. Riuhnya kondisi kota yang padat penduduk, deru, dan klakson kendaraan di jalanan, dan dialog pembicaraan yang ia dengar, sangat berbeda dengan Sumba.

Mereka sepakat akan memberi kejutan pada teman-teman dan kerabat dan menunggu waktu yang tepat untuk menemui mereka. Karena ditinggal selama hampir dua minggu, membuat pekerjaan Brian banyak ter bengkalai. Laki-laki itu meminta waktu dua hari untuk membereskan urusannya sebelum mengantar Anyelir ke kedai.

“Ini rumah siapa, Ma?” tanya Viorela saat menginjakkan kaki pertama kali di rumah Brian.

“Rumah Papa, Sayang.”

“Apa kita akan tinggal di sini?”

Anyelir mengangguk, meraup anaknya dalam pelukan. “Iya, kita tinggal di sini.”



Viorela menjerit saat melihat begitu banyaknya mainan di kamar yang sudah dipersiapkan Brian untuknya. Gadis kecil itu tidak dapat menahan rasa gembiranya.

“Terima kasih, Papaaa!”

Brian, berdiri di depan pintu kamar anaknya dengan perasaan bahagia membuncah. Perjuangannya untuk pergi ke Sumba demi menaklukkan hati Anyelir tidak sia-sia. Sekarang, wajah gembira anak dan wanita yang ia cintai, terpapar jelas di depan matanya dan itu suatu anugerah untuknya. Ia berjanji dalam hati, akan selalu menjaga cinta keluarganya dan tidak akan membiarkan apa pun menghalangi kebahagiaan mereka.

Ia menyelesaikan pekerjaannya, melakukan banyak pertemuan, dan banyak hal lagi. Selang dua hari, pekerjaannya selesai dan ia akan membawa Anyelir menemui orang tua dan sahabat mereka.

Ekpresi Ares dan Verona saat melihat kemuculan Anyelir benar-benar membuat heboh. Verona yang sedang berada di meja kasir, setengah berlari ke arah sahabatnya, dan menubruk Anyelir.

“Ya Tuhan, ini kamu, Anyelir. Kamu kembali?”

Anyelir memeluk erat sahabatnya dan tergelak dengan hati menahan haru. Untuknya, Verona bukan hanya sahabat, tapi juga keluarga. Di saat semua orang memusuhinya, Verona akan berdiri paling depan untuk membelanya.

“Kamu kangen aku?” tanya Anyelir sembari mencolek dagu sahabatnya.

“Iyalah. Gila aja! Udah berapa tahun kita ngga ketemu!”

Saat melihat Viorela pertama kali, Verona menunduk dan mendekap anak perempuan itu dengan penuh kasih sayang.



“Ponakan Tante yang paling cantiik!”

Ares, dengan senyum tersungging datang untuk memeluk Anyelir dan Viorela. Waktu berlalu selama beberapa tahun dan Anyelir melihat perubahan yang signifikan pada diri Ares. Bukan perkara fisik yang kulitnya makin putih atau wajahnya yang sekarang ditumbuhi cambang tipis, tapi caranya bersikap dan bertutur juga makin dewasa.

Dekorasi kedainya pun berubah jadi lebih dinamis dan enak dilihat, tidak seperti semula yang cenderung minimalis dan sederhana.

“Tinggal di mana kamu selama di sini?” tanya Verona.

“Di rumah Brian.”

Secara bersamaan keduanya menoleh ke arah Brian yang sedang mengobrol dengan Ares, sementara Viorela berada di pangkuan sang papa.

“Apa kalian akan menikah?”

Anyelir terdiam sesaat lalu mengangguk. “Iya, kami akan menikah.”

Verona tersenyum manis, meremas tangan sahabatnya. Merasa bahagia setelah perjuangan selama bertahun-tahun, sahabatnya bisa menemukan kebahagiaan. Ia tahu persis, bagaimana Anyelir dulu berjuang untuk mempertahankan cintanya pada Brian, sedangkan banyak orang menentang hubungan mereka. Pada akhirnya, Anyelir yang tidak tahan, memilih pergi dan meninggalkan semuanya, termasuk Brian.

“Selama beberapa tahun ini, Brian kerap datang kemari. Dia tahu kalau kami yang menyembunyikan keberadaanmu dan tidak memaksa untuk memberitahu. Brian akan datang membawa



setumpuk oleh-oleh saat sedang gembira, dan mengajak Ares minum alkohol sampai terkapar mabuk kalau sedang ada masalah.”

Anyelir menghela napas, pikirannya seperti ditarik kembali pada kilasan masa lalu. “Terima kasih, kalian sudah menjaganya.”

Verona mengangkat bahu. “Kami tidak menjaganya. Lebih tepatnya, berusaha menjadi temannya. Kami saling mencurahkan perasaan masing-masing. Pernah suatu hari, Brian datang dengan wajah yang terlihat begitu sedih dan tertekan, esok hari dia bertunangan dengan Vania.”

“Dia cerita juga soal itu dan bagaimana akhirnya pertunangan itu berakhir.”

Verona mengibaskan rambutnya ke belakang, mengangkat bahunya yang ramping. “Menurutku bagus kalau akhirnya mereka putus. Untuk apa mempertahankan hubungan yang akhirnya saling menyakiti. Mungkin awalnya Vania berpikir, dengan menjadikan Brian sebagai tunangannya, akan membuat laki-laki itu melupakanmu. Tapi dia salah tentang hati yang tidak bisa memilih.”

“Di mana dia sekarang? Vania?”

Verona terdiam, meraih ponsel dan membuka layarnya. “Aku mengikuti akun IG-nya. Setelah peristiwa penembakan itu, *follower*-nya bertambah drastis dan semua jadi kepo dengan kegiatannya, termasuk aku. Berita pertunangannya dengan Brian, membuat para fans histeris. Mereka mengelu-elukan keduanya dan berharap akan berakhir di pelaminan. Saat itu, aku pun memikirkan hal yang sama dan merasa kasihan padamu yang ada di Sumba.”



Anyelir tertawa liris, menggenggam tangan sahabatnya. “Bisa dikatakan begitu. Aku menangis, patah hati, tapi sadar diri untuk menghadapi kenyataan.”

“Pasti saat itu kamu merasa sangat kesepian.”

“Memang, dan berkali-kali menahan diri untuk kembali ke Jakarta demi melihat Brian.”

“Brian itu laki-laki yang baik, malah terlalu baik sampai tidak sanggup menolak keinginan Vania, yang dianggap telah menyelamatkan nyawanya. Kalau dipikir lagi, hubungannya dengan Vania persis seperti kamu dan Danial. Pada akhirnya, Vania sadar kalau cinta tidak dapat dipaksa. Dia memang memiliki raga Brian, tapi tidak hatinya, itulah kenapa akhirnya ia memutuskan untuk menyudahi pertunangan mereka.”

“Kasihan, aku bisa merasakan kesedihannya.”

“Sekarang dia sudah punya pacar baru, pengusaha juga, Jadi, nggak usah kuatir.”

Keduanya saling bercerita, mencurahkan perasaan masing-masing hingga nyaris lupa akan waktu. Ares datang membawa hidangan makan siang, dan Anyelir menyantap pasta di hadapannya dengan gembira.

Brian dengan telaten menyuapi anaknya. Laki-laki itu bersikap amat baik dan sabar pada Viorela. Memperhatikan semua detail tentang anaknya, dan menghadapi segala celoteh maupun sikap gadis kecil itu yang terkadang merajuk, dengan senyum sabar.

“Apa kamu tahu soal Danial?” tanya Verona dengan suara pelan saat mereka makan.



Anyelir mengangguk. “Dia menikah dengan Nerisa dan pergi berobat ke suatu tempat.”

“Benar, sampai hari ini tidak ada yang tahu ke mana mereka pergi.”

Bicara tentang Danial, ingatan Anyelir tertuju pada Haniah. Terbersit keinginan untuk menemui wanita itu dan bicara dengannya. Bagaimana pun, mereka pernah saling akrab dulu. Haniah memperlakukannya dengan baik, terlepas dari caranya yang terkadang semena-mena. Ia berharap, akan punya waktu untuk mendatanginya dan mengobrol.

“Aku dan Ares berencana mengembangkan kedai ini setelah kita menikah,” ucap Brian dengan tangan menepuk pundak Ares. “Kami sudah menemukan formula yang cocok dan siap untuk diwujudkan.”

“Apa kalian akan mengubah tempat ini menjadi kafe?” tebak Verona.

Brian dan Ares saling pandang lalu menggeleng bersamaan. “Bukan, tetap kedai hanya dengan konsep yang lebih elegan. Kalau kafe, itu punya konotasi mahal. Orang-orang atau pelanggan lama akan berpikir dua kali untuk datang. Tapi, kedai itu berbeda. Terdengar akrab dan murah.”

Anyelir mendukung apa pun yang akan dilakukan Brian dan Ares. Meski kedai dan bangunan ini miliknya, tapi ia tahu kalau mereka berdua lebih paham konsep.

Selama ia di Sumba, Ares tidak pernah absen memberikan laporan penjualan dan menaruh dalam tabungan semua uang bagi hasil milik Anyelir. Saat Ares memberikan buku tabungan padanya, Anyelir dibuat melotot tak percaya.

“Banyak sekali.”



“Itu uangmu, sudah kubagi rata antara modal dan keuntungan.”

Anyelir tidak menahan rasa bahagia, menatap tabungan di tangannya. Tidak menyangka, Ares akan menjalankan kedainya dengan sangat baik. Tidak aneh, makanya Brian mengajak laki-laki itu bekerja sama.

Pulang dari kedai, Brian mengarahkan kendaraannya ke rumah orang tuanya. Sepanjang perjalanan, Anyelir tidak dapat menahan rasa gugup. Ia tidak dapat menduga, bagaimana reaksi orang tua Brian saat melihat kedatangannya. Apakah mereka akan marah, atau tetap mau menerima kehadirannya?

Brian meyakinkan dirinya kalau kedua orang tuanya sangat senang dengan kehadiran Anyelir dan berharap bisa bertemu dengan cucu dan calon menantu. Ada banyak hal yang ingin mereka katakan pada Anyelir, salah satunya permintaan maaf.

“Apa Mama nanti tidak kecewa melihatku?” tanya Anyelir saat mereka hendak turun dari mobil.

“Kecewa kenapa?”

“Karena aku pernah pergi tanpa pesan.”

“Tidak, mereka mengerti kenapa kamu melakukan itu. Ayo, jangan takut. Mereka ingin bertemu dengan Viorela juga.”

Menangis, histeris, dan berteriak bahagia adalah reaksi Sinta saat melihat kemunculan Anyelir di depan pintu rumah mereka. Wanita itu memeluk Anyelir erat dengan berlinang air mata.

“Akhirnya, kamu kembali, Anyelir. Akhirnya Brian berhasil membawamu pulang.”

“Ma, kenapa menangis?” Anyelir mengusap pelan punggung Sinta.



“Aku selalu didera rasa bersalah karena kamu pergi. Selama beberapa tahun ini aku menyesali diri dan juga mengutuk tiada henti. Seandainya waktu itu aku bersikap lebih bijaksana tentu kamu tidak akan pergi. Sikapku seolah-olah yang ingin menyingkirkanmu, membuatku terus menerus merasa bersalah.”

“Ma, sudah berlalu. Aku di sini sekarang.”

“Syukurlah kamu mau kembali.”

Selesai bertangisan dengan Anyelir, Sinta menatap Viorela yang berada dalam gendongan suaminya. Ia terharu, melihat bagaimana cucunya tumbuh menjadi anak yang cantik dan kuat.

“Sini, ikut Nenek, Sayang.”

Saat Viorela mengalungkan lengannya di leher Sinta, lagi-lagi ia menangis. Rasa bahagia yang berlimpah-limpah membuat hatinya meledak dalam kegembiraan. Sekian tahun ia hidup berkubang dalam rasa bersalah dan kini melihat anak cucunya kembali, ia merasa bahagia.

“Aku melihat ada pekerja memindahkan barang di rumah samping. Apa Vania pindah?” tanya Brian saat mereka duduk di sofa.

Kedua orang tuanya berpandangan lalu mengangguk. “Vania ingin memulai hidup baru bersama kekasihnya yang sekarang. Ia berpikir, kalau tetap tinggal di sini, tidak akan bisa menjalani hidup dengan tenang karena selalu mengingat kamu.”

Brian mengangguk. “Keputusan yang bagus. Semoga dia bahagia dengan laki-laki pilihannya sekarang.”

“Kami juga berjarap begitu. Terlepas dari semua hal yang terjadi, dia juga berhak bahagia bukan?”



Pertanyaan Sinta diberi anggukan oleh semua orang, termasuk Anyelir. Karena mereka menyadari kalau yang dilakukan Vania hanya karena cinta berlebihan terhadap Brian dan bukan suatu kejahatan.

Sinta bercerita, bagaimana hubungannya dengan orang tua Vania memburuk saat hubungan pertunangan anak-anak mereka kandas. Meski tidak mengucapkannya dengan lantang, tapi Sinta tahu kalau mereka kecewa dengan sikap Brian.

“Mereka menginginkan Brian bertanggung jawab terhadap Vania, salah satu caranya adalah menikah. Tapi, mereka lupa kalau hati tidak bisa diatur, dengan siapa harus jatuh cinta.”

“Mereka marah saat pertunangan itu putus?” tanya Anyelir ingin tahu.

Sinta membenarkan. “Iya, sangat marah. Papa Vania bahkan memukul Brian karena menganggap tidak cukup kuat mempertahankan hubungan. Karena tidak berusaha untuk melupakanmu.”

“Kasihan, Brian,” ucap Anyelir sendu. Membayangkan bagaimana Brian harus menundukkan kepala di hadapan orang tua Vania. Bukan karena melakukan kesalahan, tapi karena merasa bersalah, persis perasaannya dulu.

“Mereka pindah bahkan tidak berpamitan pada kami. Jadi, kami anggap hubungan pertemanan di antara kami selesai. Aku pun tidak dapat memaksa anakku untuk mencintai Vania karena tahu kalau di hatinya hanya ada kamu.”

“Pasti kalian sedih, mengingat kalian bersahabat sudah bertahun-tahun.”

Sinta mengangguk, membenarkan ucapan Anyelir. Kesedihan terlihat jelas di wajah wanita itu. Anyelir



memahaminya, membayangkan berada di posisi yang sama dengan yang dialami Brian dengan perasaan tertekan karena rasa bersalah. Hubungan orang tua turun menjadi korban, dan kini tidak ada lagi persahabatan yang tulus.

“Apa kalian akan menikah?” tanya Sinta mengganti topik pembicaraan.

Anyelir mengangguk. “Rencananya begitu, Ma.”

“Baguslah. Jangan menunda terlalu lama. Menikahlah secepatnya dan aku ingin Vio punya adik baru.”

Anyelir menunduk malu, mencoba menyembunyikan rasa bahagiannya. Penerimaan orang tua Brian cukup membuatnya lega. Sekian lama saat masih berada di Sumba, ia selalu membayangkan apa reaksi keluarga Brian saat melihatnya kembali. Kini, dirasa lagi hal itu terlalu konyol untuk dibayangkan. Karena ia tahu, dari dulu orang tua Brian sudah memperlakukannya dengan baik, tentu saja tidak akan berubah sampai sekarang.

“Kita akan mempersiapkan pernikahan kita. Lebih cepat lebih baik,” bisik Brian saat keduanya berdiri bersisihan di dapur dan Anyelir sibuk mencuci piring yang baru saja mereka pakai untuk makan bersama.

“Tentu, kapan pun kamu mau,” jawab Anyelir.

“Apa ada sesuatu yang ingin kamu lakukan sebelum kita menikah?”

Anyelir mengangguk. “Ada, dan kamu pasti setuju aku melakukannya.”

“Apa?”

“Bertemu Mama Haniah.”



Brian terdiam lalu mengangguk, mengusap bahu Anyelir dengan lembut. “Aku setuju. Besok kita akan temui dia, biar kalian bisa bicara.”

Menatap air yang turun gemericik dari kran, keduanya punya pemikiran yang sama tentang Haniah. Memang sudah seharusnya yang muda mendatangi yang tua untuk menjaga hubungan.

“Dapur Mama bagus, ya?” bisik Brian saat menyadari di dapur tidak ada orang lain selain mereka.

“Iya, *stainless steel* di mana-mana. Kelihatan bersih dan kokoh.”

“Kamu mau dapur seperti ini nanti?”

“Tentu saja.”

“Bagus, karena aku membayangkan kamu hanya memakai celemek tanpa daleman apa pun, lalu mengangkatmu ke atas sini, dan bercinta sampai puas.”

Anyelir menatap Brian yang tersenyum dengan bola mata bersinar nakal. Meraup segenggam air dan memerciki wajah kekasihnya.

“Dasar mesum!”

Gelak tawa Brian terdengar nyarin di dapur yang kecil.





Bab 33

Anyelir terpaku di depan rumah bercat putih. Menatap dengan seksama pada tanaman perdu yang tersebar di halaman, dan bunga-bunga di dalam pot besar. Ada pohon mangga besar yang belum berubah posisinya.

Kilasan masa lalu menghantamnya, saat menatap teras dengan tiga kursi rotan yang mulai reyot dan banyak anyamannya yang mulai lepas. Dulu, ia bisa duduk di sana berjam-jam hanya untuk menunggu Danial pulang. Sering kali, ia tertidur di kursi itu, dan Haniah yang membangunkannya dengan segelas kopi maupun menawari makanan yang lewat.

“Jangan tidur di sini, nanti masuk angin.” Meski mengomel, tapi Haniah juga menemaninya. Wanita itu akan menemaninya mengobrol sampai Danial datang.

Bagi penghuni rumah ini, Danial adalah segalanya. Pusat suka dan duka keluarga ini ada di pundak Danial. Anyelir menyadari itu, dan ia pun pernah merasakan hal yang sama. Menganggap Danial adalah pusat dunianya. Memuja laki-laki itu, dan menganggap segala sesuatu tentang Danial itu hebat.

Melangkah perlahan. Anyelir menatap halaman yang penuh dengan daun gugur. Sepertinya, dari dua hari lalu belum disapu. Meski tinggal di kota besar, tapi rumah Danial adalah tipe



bangunan lama yang terjaga keasriannya. Ia tahu, harga rumah ini tidak murah karena berada di kawasan utama.

Di teras, langkah Anyelir terhenti. Mendongak, tanpa sengaka menatap plafon yang sebagian lepas dan cat rumah yang terkelupas di banyak tempat. Kondisi rumah yang sepertinya kurang diperhatikan. Menghela napas panjang, ia mulai mengetuk perlahan dan mengucapkan salam.

Pintu terbuka, Haniah tertegun sesaat sebelum akhirnya berucap parau, “Anyelir, kamu datang.”

Anyelir tersenyum. “Ma, apa kabar?”

Anyelir tersentak mundur saat Haniah menubruknya dan tersedu. Wanita itu menangis segugukan dengan tangan memeluk erat tubuh Anyelir.

“Ma—maafkan aku, Anyeliir!”

“Maaa, sudah Maa.” Anyelir mengusap punggung Haniah dan menepuk-nepuk lembut.

Setelah tangis Haniah mereda, ia duduk berdampingan di sofa dengan Anyelir. Tangan keduanya saling menggenggam dengan wajah Haniah memerah karena sisa tangis.

“Ke mana kamu selama ini, Anyelir? Pergi begitu saja tanpa pamit.”

Anyelir tersenyum. “Mencari jati diri, Ma. Juga pengalaman hidup.”

“Anakmu?”

“Ada, sama papanya.”



Haniah mengangguk, melepaskan genggamannya pada tangan Anyelir, dan mengambil tisu untuk membersihkan hidung. Anyelir menatap penuh haru, pada wanita yang terlihat menua dengan tiba-tiba. Rambut Haniah sudah memutih di banyak bagian dan keriput makin terlihat di wajah yang dulu dijaga dengan baik. Seingatnya dulu, Haniah tipe wanita yang suka menjaga penampilan. Rupanya, seiring berjalannya waktu, ada banyak hal yang berubah.

“Apa kamu membenciku, Anyelir?”

“Nggak, Ma. Kenapa ada kepikiran begitu?”

“Karena aku ingat dulu pernah berlaku kasar padamu, bukan hanya itu aku juga mencaci dan memakimu. Wajar kalau kamu membenciku.”

“Ma, tidak ada yang membenci Mama. Aku baik-baik saja dan pergi dengan kemauan sendiri.”

“Karena tertekan menghadapi kami bukan?”

Kali ini Anyelir tidak menjawab, membiarkan Haniah menebak jawabannya sendiri. Karena memang benar adanya, ia dulu pergi demi menghindari tekanan yang bertubi-tubi, termasuk dari Haniah.

“Ke mana saja kamu selama beberapa tahun ini?”

“Sumba, jadi koki di sebuah *resort*.”

“Anakmu? Laki-laki atau perempuan.”

“Perempuan.”

“Pasti cantik seperti kamu.”



Haniah menyandarkan tubuh, lalu memejam sesaat. “Setelah kamu pergi, Danial baru menceritakan semua padaku. Tentang kecelakaan waktu itu dan bagaimana dia menggunakan itu untuk mengikatmu. Sampai sekarang aku masih tidak percaya kalau anakku bisa sekejam itu padamu, Anyelir.”

“Itu masa lalu, Ma.”

“Biar pun sudah berlalu seribu tahun lamanya, Mama akan terus ingat bagaimana kejamnya kami saat itu padamu, Anyelir. Sebelum mamamu meninggal, dia menitipkan kamu padaku untuk dijaga. Tapi, apa yang sudah aku lakukan? Menyakitimu hampir setiap waktu.”

Haniah memijat keningnya. Menahan air mata yang sedari tadi menggenang di pelupuk. Di sampingnya, Anyelir pun sama. Menahan diri untuk tidak menangis.

Haniah ingat masa-masa dulu saat Anyelir masih bersama mereka. Bagaimana mereka saling menjaga satu sama lain. Saling berbagi kesedihan dan bahagia. Di antara semua hal yang paling membuatnya bahagia adalah Anyelir yang akan menjadi menantunya.

Anyelir adalah calon menantu dambaan semua orang tua. Cantik, baik hati, dan sayang keluarga. Urusan pekerjaan dan rumah tangga sama lihainya. Dirinya yang terlalu bangga dan sangat percaya diri kalau Anyelir akan menjadi istri Danial. Hingga berita putusnya hubungan anaknya dan Anyelir mengguncang kehidupannya.

“Kak Danial di mana sekarang, Ma?”

“Entah di mana, melakukan perjalanan untuk menyembuhkan diri. Sebagai Mama, aku merasa gagal karena tidak tahu kalau anakku menderita. Yang paling parah dari semuanya



adalah, Danial menggunakan penderitaannya untuk menjeratmu. Maafkan dia, Anyelir.”

“Dari jauh-jauh hari aku sudah memaafkannya, Ma.”

“Kamu anak baik, tidak pernah berubah meski semua orang menyakitimu.”

Haniah membuatkan madu lemon dingin untuk Anyelir. Mereka kembali melanjutkan cerita, tentang masa lalu, dan apa yang terjadi sekarang. Tanpa malu Anyelir mengatakankan menikah dengan Brian dan berharap Haniah hadir.

“Kamu mau aku datang?”

Anyelir mengangguk tanpa ragu. “Sebagai perwakilan keluarga. Aku tidak punya siapa pun untuk menemaniku menikah selain Mama dan Verona. Seandainya Mama berkenan.”

Tersenyum penuh keharuan, Haniah mengangguk. “Tentu saja, Anyelir. Aku pasti datang dan akan menemanimu dari mulai akad sampai resepsi. Selain karena aku memang ingin melakukannya juga menganggap ini waktu yang tepat untuk penebusan dosaku di masa lalu.”

“Tidak ada yang berdosa, Ma. Tidak juga Mama atau orang-orang di rumah ini. Siapa pun pernah melakukan dosa di masa lalu, termasuk aku.”

“Dari dulu kamu tidak pernah berubah, selalu baik hati.”

Keduanya terus berbincang, membicarakan masa lalu, dan segala yang mengganjal di hati. Sepanjang obrolan, Haniah tak hentinya meminta maaf untuk semua yang sudah ia lakukan.

“Di mana Davira, Ma? Kenapa keadaan rumah sepi?”



“Karena kakaknya bepergian, Davira bekerja untuk kehidupan sehari-hari. Ada bagusya untuk dia, jadi wanita yang mandiri sekarang. Tidak lagi manja dan menggantungkan semua pada kami.”

“Keren,” puji Anyelir.

“Dia punya pacar sekarang, atau bisa dibilang sedang dekat dengan seseorang.”

“Oh, ya?”

“Kamu kenal baik siapa pacarnya?”

Anyelir menelengkan kepala dengan pandangan bertanya-tanya. “Siapa, Ma?”

“Katanya laki-laki yang sekarang mengelola kedaimu.”

“Ares?” Anyelir tercengang dengan berita yang baru ia dengar. “Ares pacaran dengan Davira? Kok, bisa? Bagaimana mereka bisa bertemu?”

Haniah tersenyum simpul, terlihat bahagia saat membicarakan anak perempuannya. “Awalnya Davira datang untuk memastikan kabar kalau kamu pergi. Dia juga merasa sangat bersalah padamu setelah tahu kebenarannya. Di sana, ia bertemu Ares dan sempat cek-cok. Lalu, Ares membuatkan makanan yang enak untuknya. Jadi, begitu awalnya. Dari mulut turun ke hati.”

“Luar biasa,” ucap Anyelir takjub. “Kenapa Ares nggak pernah cerita, ya?”

“Mungkin, karena mereka belum berniat serius. Davira beralasan masih ingin bekerja dan Ares masih mengumpulkan uang untuk membeli rumah.”

“Mama setuju dengan Ares?”



“Apa menurutmu dia laki-laki yang baik?”

Anyelir mengangguk. “Sangat baik dan bertanggung jawab. Juga seorang pekerja keras.”

“Kalau begitu, aku setuju denganmu. Tidak ada alasan bagiku untuk menentang hubungan mereka.”

Berita kedekatan Ares dan Davira membuat Anyelir *shock*. Sama sekali tidak menyangka kalau keduanya akan menjalin hubungan. Ia mencatat dalam hati, akan mengintrograsi Ares begitu sempat di kedai. Brian mengirim pesan sudah berada di dekat rumah Haniah, Anyelir menyuruhnya masuk membawa anak mereka.

“Ma, itu anakku. Namanya Viorela.”

Haniah mengerjap, memandang anak perempuan yang mendekat dalam genggaman Brian. Tanpa sadar ia memeluk dan mengecup Viorela dengan hangat.

“Anak manis, cantik, seperti mamanya.”

“Vio, Sayang. Ayo, kasih salam sama Nenek,” ucap Anyelir.

“Iya, Sayang. Ini Nenek kamu.”

Saat tangan mungil Viorela merangkul lehernya, Haniah merasa jadi orang paling bahagia di muka bumi. Sudah lama ia menginginkan kehadiran seorang cucu dan kedatangan Viorela sungguh membuatnya bahagia.



Di mobil, dalam perjalanan pulang Anyelir lebih banyak diam. Mendengar anaknya berceloteh tentang kafe dan tempat bermain yang baru saja didatangi. Sementara Brian, menyeter sambil sesekali menerima panggilan bisnis.



“Apa yang kamu pikirin?” tanya Brian saat mobil berhenti di lampu merah dan Viorela tertidur di jok tengah.

Anyelir tersenyum, mengerling kekasihnya. “Memikirkan pernikahan kita.”

“Kenapa memamngnya? Kamu nggak ada niat kabur lagi, kan?”

“Idiih, apa sih? Kapan aku pernah kabur dari kamu.”

“Nggak kabur, hanya minggat.”

Keduanya berpandangan lalu tertawa bersamaan. Anyelir mengusap lengan Brian dengan lembut, merasakan hangat laki-laki itu di ujung jemarinya.

“Aku baru tahu, kalau Danial dan Nerisa sudah lama berhubungan. Aku pernah curiga mereka berselingkuh, tapi tidak tahu ternyata sudah selama itu.” Anyelir mulai bertutur pelan.

“Tante Haniah yang menceritakan padamu?”

Anyelir mengangguk. “Iya, setelah mendengar pengakuan dari Danial. Dia merasa *shock*, tapi mencoba mengerti dengan ketulusan yang diberikan Nerisa untuk Danial. Karena itu, Mama Haniah tidak menentang hubungan mereka.”

“Semoga keduanya bahagia, entah di mana pun sekarang berada.” Brian berdoa dengan tulus.

“Semoga saja. Aku pun lega rasanya setelah bicara dengan Mama Haniah. Kami saling mencurahkan isi hati kami dan segala unek-unek yang terpendam selama ini. Sekarang, tidak ada lagi yang mengganjal.”

Menyusuri jalanan yang padat kendaraan, dengan musik mengalir lembut dari stereo mobil, Anyelir menyandarkan



tubuhnya ke jok. Merasakan tusukan rasa bahagia karena kini , keadaan membaik untuk mereka. Vania sudah menemukan laki-laki idamannya, Megan masih di penjara, terakhir karena kasus lain. Lalu, Danial bersama Nerisa, tidak akan ada lagi orang yang mengganjal hubunganya dengan Brian.

“Sayang, apa kamu tahu kalau Ares berpacaran dengan Davira?” tanya Anyelir tiba-tiba.

Brian mengangguk perlahan. “Tahu, pernah memergoki mereka bersama di kedai.”

“Kok, kamu nggak bilang ke aku?”

“Lupaa! Saat kita bersama yang ada di otakku hanya kamu. Soal orang lain aku lupa.”

“Idih, dasar gombal!” ucap Anyelir dengan nada manja.

Brian tergelak, dan ia mendengarkan dengan geli saat Anyelir bercerita dengan nada berapi-api tentang Ares dan Davira. Menganggap dirinya sebagai orang yang tidak dihargai karena tidak tahu hubungan mereka.

Senja turun perlahan menghiasi kota dengan temaramnya. Lampu-lampu jalan mulai dinyalakan terlihat toko-toko yang berjejer di pinggir jalan, terlihat dalam temaram sinar lampu. Beberapa penjual kaki lima mulai menggulung tenda dagangan dan diganti oleh pedagang malam. Semua siklus kehidupan berjalan normal, siang ke malam berikut dengan manusia yang menjalaninya.

Sekian lama berada dalam kubangan rasa bersalah dan duka, Anyelir merasa bahagia karena terbebas dari keduanya. Orang-orang yang dulu selalu menekannya, kini sudah mempunyai jalan hidup masing-masing, begitu pun dirinya.



“Kita akan menikah secepatnya, untuk akad yang sederhana saja dulu. Untuk resepsi, kita pikirkan nanti,” ucap Brian saat mobil memasuki komplek perumahan mereka.

“Aku akan memakai kebaya pengantin yang dulu pernah kita buat, Mama Sinta menyimpannya untuk kita.”

“Iya, kita akan memakainya. Apa kamu sudah yakin untuk menjadi istriku?”

Anyelir tersenyum manis kali ini. “Kapan aku tidak pernah yakin, Sayang? Aku selalu yakin akan hubungan kita.”

“Coba kamu bilang ini lima tahun lalu, Sayang.”

“Jangan memulai perdebatan, tidak ada kata terlambat.”

“Kamu benar, tidak ada kata terlambat terutama tentang hubungan kita.”

Keduanya turun dari mobil yang terparkir di depan pagar. Anyelir membuka pintu, tengah dan membiarkan Brian menggendong anak mereka. Mereka memasuki gerbang rumah dengan perasaan bahagia membuncah demi menyongsong masa depan bersama.

Tidak pernah ada kata terlambat untuk saling mencintai, selama napas masih dikandung badan. Begitu pula, Anyelir dan Brian. Lika liku hubungan mereka, kini telah mencapai ujungnya.

“Sayang, *I love you*,” bisik Anyelir saat mereka berdiri di teras dengan Viorela tertidur nyenyak di bahu Brian.

“*I love you too*, Sayang. Coba kamu lihat itu, Mama beli bunga anyelir untukmu.”



Anyelir tersenyum, menatap bunga yang sedang mekar indah di dekat pintu. Ia menunduk untuk mengambil bunga itu dan mengamati warna merah mudanya yang manis.

“Anyelir merah muda, berjuanglah untuk tetap hidup. Jangan mudah layu karena panas dan hujan. Jangan pula ingin menjadi anyelir putih demi untuk dibilang suci. Anyelir akan tetap indah, apa pun warnamu.”

Brian menatap wanita yang sedang berbicara dengan bunga dalam pot. Merasa bahagia, karena ia akhirnya memiliki Anyelir yang sesungguhnya. Bukan bunga di dalam pot yang setiap saat bisa layu dan mati. Saat Anyelir menegakkan tubuh dan tersenyum ke arahnya, Brian berjanji dalam hati akan selalu menjaga wanita itu sepenuh hati dan juga seluruh jiwanya.

JANGAN DI JUAL



Textang Penulis

Nama penulis : Nev Nov

Saat ini berdomisili di Jabodetabek. Hobi membaca sejak kecil menjadi inspirasinya dalam menulis. Cita-citanya selalu sama, ingin punya anak-anak super kaya yang ia wujudkan dalam cerita.

Cerita cerita Nev Nov bisa ditemukan di Wattpad/Nev Nov, di grup Facebook Nev Nov *Stories*, di Instagram Nev Nov dan di KBM aplikasi : NevNov18.

Untuk pembelian buku bisa melalui WA: 085811788865.

